Dahlian

Andai Kau Tahu

On our own, each of us is imperfect.
But together, we complete each other.

Andai Kau Tahu

gagasmedia

Andai Kau Tahu

Dahlian

Andai Kau Tahu

Penulis : Dahlian
Editor : Yulliya Febria
Proofreader : Patresia Kirnandita, Mita M. Supardi
Penata letak : Wahyu Suwarni
Desainer cover : Dwi Anisa Anindhika

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2012
Cetakan ketiga, 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dahlian
Andai Kau Tahu/Dahlian ; editor, Yulliya Febria—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2012
vi + 366 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-613-8

1. Novel I. Judul
II. Yulliya Febria
895

Thanks To

Allah SWT *my allmighty God*. Keluarga besar Mohammad Nur untuk doa dan dukungan yang tak pernah terhenti, *especially for My Beloved Family* yang selalu ada untuk saya, Armaya Junior dan Teh Lies, yang sempat terlewat di episode lalu ☺. Keluarga besar Gagas-Media yang menjadi tempat saya bernaung sejak novel pertama, Gita Romadhona, Jeffri Fernando, Nopianto Ricaesar, Yulliya Febria untuk semua kerja kerasnya, *and forever thanks to my beloved tutor* Christian Simamora, *miss youuuu* ☺. Ageng Budiananti, atas semua bantuan informasi medis, juga untuk kesabarannya menjawab pertanyaan-pertanyaan bodoh saya dan memeriksa ulang naskah ini. Chumills DejaVu, yang terus menyemangati dan rela meluangkan waktu untuk menjadi *first reader* naskah ini, juga untuk Bossonnya. *My best friend*, Eliza Dewi *for everything. My sweet little sister* Nathania Mahardhika, yang namanya telah saya pinjam untuk naskah ini. Teman-teman sharing saya, Netty Virgiantini, Sefryana Khairil, dan Robin Wijaya.

Dan, tentu saja, Teman-teman pembaca yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa.

Luv ya all,

Dahlian

Satu

Reza melaju di jalan raya dengan kecepatan di atas rata-rata. Beberapa saat lalu, ia dihubungi oleh pihak rumah sakit dan diberi tahu bahwa ada pasien yang mendapat *stroke* hemoragik. Besar kemungkinan bahwa ia harus melakukan *craniotomy decompresi*—tindakan bedah yang biasanya dilakukan pada pasien *stroke* dengan cara membuka tulang kepala untuk menurunkan

tekanan *intracranial* yang tinggi. Dan, masih ada kemungkinan ia pun harus melanjutkannya dengan *duraplasty*—membuka durameter sebagai selaput yang membatasi otak dan memberikan penutup tambahan sebagai cadangan jika otak membengkak beberapa hari pasca-onset. Untunglah hari telah larut malam. Jalan raya telah lengang sehingga ia tak perlu khawatir akan terjebak macet.

Reza mendesah kesal saat melihat *traffic light* berganti kuning. Ia tidak boleh tertahan lampu merah. Ia tidak boleh membuang waktu sedetik pun. Ia harus bisa melewati perempatan itu sebelum lampu berubah warna. Reza menekan pedal gasnya. Mempercepat laju mobilnya. Berlomba dengan waktu. Ia mengerang kesal saat *traffic light* berganti merah sebelum ia bisa melewatinya. Alih-alih mengurangi kecepatan, Reza semakin dalam menekan pedal gasnya. Tak mengapa. Ia yakin tidak akan terjadi apa-apa, mengingat jalan raya yang telah sepi.

Namun, Reza salah sangka. Di luar dugaannya, sebuah Audi A6 3.0 TFSI Quatro melaju dari arah kiri perempatan. Begitu mendadak. Jantung Reza seakan berhenti berdetak. Ia menginjak pedal rem sekuatnya, lalu membanting setir. Berusaha menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Namun, sia-sia. Benturan keras

tak terelakan. Mobil Reza menabrak bagian depan Audi merah itu hingga membuatnya melintir 45 derajat. Dengan rasa cemas yang membanjiri, Reza menepikan mobil, lalu bergegas turun. Tanpa memedulikan kerusakan pada mobilnya, Reza menyapukan pandangan ke sekeliling. Setelah merasa pasti keadaan di sekelilingnya aman, ia berlari menghampiri Audi merah tersebut. Bagian depan mobil itu tampak rusak cukup parah, lampu depannya hancur. Setitik harapan muncul di hati Reza saat melihat bagian pengemudinya tampak baik-baik saja.

Baru saja Reza menjulurkan tangan ke arah pintu di sisi pengemudi, pintu telah terbuka. Seorang gadis dengan rambut keriting kecil-kecil—yang mengingatkan Reza kepada Nicole Kidman—sepunggung keluar dari dalam mobil itu. Wajahnya pucat pasi akibat syok.

"Anda baik-baik saja?" tanya Reza cemas. Ia meraih lengan gadis itu, tetapi gadis itu menepisnya dengan kasar. Gusar, gadis itu meletakkan kedua tangannya di pinggul. Mata kucingnya berkilat. Perlahan, wajahnya yang pias mendapatkan warnanya kembali. "An—"

"Ya ampuuun, kalau udah bosan hidup, jangan ajak-ajak dong, Om!" Wajah gadis itu menggelap.

Om...? Satu alis Reza terangkat. Gadis itu memang masih tampak amat muda, tetapi ia kan tidak setua itu hingga pantas menyandang sebutan itu? Reza meng-

hela napas berat, lalu memutuskan untuk mengabaikan ucapan gadis itu. "Maaf. Apa Anda ter—"

"Memangnya nggak liat lampu merah ya, Om?" Gadis itu mengibaskan rambut keritingnya dengan kesal. "Masa sih, nggak bisa bedain warna merah dengan hijau?" cerocos gadis itu, tanpa memberi Reza kesempatan untuk berbicara sedikit pun.

"Ada yang sa—"

"Jangan-jangan, belom lulus ujian mengemudi ya? Jadi nggak ngerti tanda lalu lintas? Nggak ngerti kalau benda itu *traffic light,*" jari lentik gadis cantik itu menunjuk *traffic light*, "bukan lampu taman?"

"Tadi, Anda mengalami benturan?"

Kedua alis gadis itu terangkat tinggi. "Maksudnya? Om menuduh saya gegar otak gitu? Om mau bilang semua ini kesalahan saya?"

Reza melongo. Sebagai orang medis, ia hanya melakukan apa yang sudah seharusnya saat berada dalam situasi seperti ini: SRABC—*Safety, Response, Airway, Breathing, Circulation*. Okelah, melihat gadis ini dalam keadaan sadar, ia bisa mengabaikan *Airway, Breathing,* dan *Circulation*, tetapi ia tetap harus memeriksa responsnya. Mencari kemungkinan gadis ini cedera. Namun, gadis ini malah salah paham. "Saya cuma—"

"Ya Tuhaaan, ada apa sih dengan semua laki-laki di dunia ini?" Gadis itu menarik rambutnya dengan frustrasi. "Semuanya cuma bisa melemparkan kesalahan ke orang lain. Tadi, pacarku. Sekarang om-om yang baru belajar nyopir. Memangnya, aku salah apa sih sampai bisa sesial ini? Memangnya belum cukup—"

Selama beberapa saat, Reza hanya menatap gadis di hadapannya dengan mulut ternganga. Bingung mendengar luapan frustrasi yang tak jelas arahnya. Tak mengerti apakah gadis itu melibatkan ia ke dalam ocehannya atau sedang berbicara kepada dirinya sendiri. Dalam sekejap, sikap gadis itu membuat penyesalan menyingkir dari hati Reza. Ia menatap gadis di hadapannya dengan pandangan tak sabar. Tampaknya, gadis ini sama sekali tidak mau bekerja sama—tepatnya, tak bisa diajak bekerja sama. Malah membuat ia sulit melakukan tugasnya. Namun, melihat gadis itu dapat merespons suaranya dengan baik—walaupun jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan—dan mata kucingnya dapat menatap lurus tepat ke matanya, Reza yakin gadis itu tidak mengalami cedera yang berarti.

Reza menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kekesalannya. Ia tidak punya waktu untuk mendengar celoteh melantur yang dimuntahkan gadis itu. Dalam hati, Reza bersyukur gadis itu mengenakan gaun

mini dengan tali kecil di bahunya hingga mempermudah ia melakukan observasi. Menilai dari reaksinya yang berlebihan, gadis cantik ini tentu tidak akan membiarkan ia menyentuhnya. Bisa-bisa, malah ia akan dituduh melakukan pelecehan seksual.

Di bawah penerangan lampu jalan, Reza mengobservasi gadis di hadapannya dengan cepat. Tak ada luka ataupun memar di wajah cantiknya. Reza menurunkan pandangan ke leher indah gadis itu yang digantungi berlian—juga tampak baik-baik saja. Pundak mulus yang terbuka, dan lengan yang langsingnya juga bebas memar dan luka. Reza menurunkan pandangan lebih jauh, ke kaki jenjang yang terbungkus *heels*—kening Reza berkerut—yang amat tinggi. Seperti bagian tubuh yang lain, kaki indah itu juga tampak baik-baik saja. Lagi pula, gadis itu dapat berdiri dengan mantap di atas *heels* setinggi itu. Tidak ada sedikit pun gerakan yang menunjukkan ia sedang menahan sakit. Dan, mendengar caci maki yang keluar dari bibir merahnya yang penuh, Reza semakin yakin gadis itu memang baik-baik saja. Lagi pula, mobil mewah yang dikendarainya pasti memiliki sistem pengamanan yang sangat baik.

Tak ingin membuang waktu lebih lama hanya untuk mendengar ocehan tak berguna, Reza merogoh saku bagian dalam jaket *sport*-nya, mengeluarkan buku cek.

Walaupun yakin mobil semahal itu pasti diasuransikan, ia tetap menulis nominal yang cukup besar di atasnya, lalu menandatangani secepat mungkin. Bagaimanapun, ia harus bertanggung jawab. Lalu, ia mengeluarkan sehelai kartu nama dari dalam dompet. Sekadar berjaga-jaga jika biaya perbaikan mobil gadis itu melebihi nominal yang ditulisnya—atau jika ada kemungkinan lain yang muncul di luar dugaan.

Reza menyerahkan kedua helai kertas beda ukuran itu, tetapi tampaknya gadis itu terlalu sibuk memaki hingga tak menyadari apa yang disodorkan Reza ke hadapannya. Reza tidak punya pilihan. Dilemparkannya cek dan kartu namanya ke jok pengemudi, lalu kembali ke mobil. Meninggalkan gadis yang masih terus mengoceh.

"Hei, Om! Mau ke mana? Jangan lari dari tanggung jawab!"

Seakan-akan tak mendengar panggilan gadis itu, Reza masuk ke dalam mobilnya, memutar kunci kontak dan menginjak pedal gas. Reza melirik ke kaca spion, dan keningnya berkerut saat melihat gadis itu merobek sesuatu. *Cek yang ia berikan tadikah?* Rahangnya mengeras saat melihat gadis itu melambai-lambaikan tinju ke arahnya.

Tania turun dari mobil, dan menutup pintunya dengan setengah membanting. Hari ini benar-benar hari yang paling menyebalkan dalam hidupnya. Seakan-akan bertengkar dengan Hendrik belum cukup menguras emosi, kini mobil kesayangannya pun rusak gara-gara lelaki bodoh yang tidak bertanggung jawab tadi. Tania menatap kerusakan pada bagian depan mobilnya dengan kesal. Ini berarti ia tidak akan bisa memakai mobil ini selama beberapa waktu. Sambil mendengus kesal, Tania masuk ke rumah.

"Pukul segini baru pulang?"

Suara berat yang menegurnya dengan tiba-tiba, membuat Tania terlonjak. Cepat, ia menoleh ke arah datangnya suara. Matanya terbeliak lebar saat mendapati lelaki paruh baya duduk di sofa dengan sebuah buku tebal terbuka di pangkuan. Mata tuanya menatap Tania tajam dari atas kacamatanya. *Papa!*

"Dari mana saja kamu?"

Satu alis Tania terangkat. Tidak biasanya ayahnya mau duduk membaca di ruang duduk. Selama ini, rumah bagaikan hotel saja bagi beliau. Hanya tempat untuk istirahat. Rumah yang sesungguhnya baginya adalah rumah sakit. Staf rumah sakit dan pasien adalah keluarga sejatinya. Sementara, ia tak lebih dari boneka yang harus

memenuhi semua keinginannya. "Ketemu teman," jawab Tania tak acuh sambil melanjutkan langkahnya.

"Duduk, Tania. Papa mau bicara."

Tania berhenti melangkah. *Bicara?* Selama beberapa saat, ia hanya menatap ayahnya dengan alis terangkat satu, lalu mencibir. Sejak kapan ayahnya bisa "berbicara" kepadanya? Satu-satunya bentuk komunikasi yang mampu dilakukan ayahnya hanyalah memerintah. "Tania capek. Mau tidur."

"Duduk!"

See? Lagi-lagi, perintah. Tania mengentakkan kaki dengan kesal, tetapi ia memutar tubuhnya. Menghampiri sofa, mengempaskan tubuh ke atasnya, lalu bersedekap. Ia menatap ayahnya dengan pandangan tak sabar. Tania baru menyadari ayahnya tampak lebih tua daripada yang diingatnya. Rambut putihnya kini hampir menutupi seluruh kepala. Garis-garis halus di wajahnya juga tampak lebih banyak daripada yang diingatnya, tetapi tidak dapat menyembunyikan sisa-sisa ketampanan pada masa lalu.

"Sabtu minggu depan kamu jangan ke mana-mana." Ayahnya menutup buku yang ia baca, dan melepaskan kacamata bacanya. "Dokter Mahendra sekeluarga akan makan malam di sini."

Kening Tania berkerut. Ini aneh! dr. Mahendra ada-

lah sahabat ayahnya sejak kuliah, jadi sudah pasti bukan orang asing bagi Tania. Namun, selama ini, ayahnya tidak pernah mengundang dr. Mahendra—apalagi beserta keluarga—untuk makan malam di rumah mereka. Bahkan, tidak pernah mengundang siapa pun. Dan—yang lebih aneh—kenapa ia harus terlibat? "Tania nggak bisa." Ia memandangi kuku-kuku jarinya yang terawat. Tak acuh. "Ada acara."

"Batalkan."

Tania memutar bola matanya sambil mendecakkan lidah dengan kesal. "Tania nggak mungkin membatalkannya, Pa. Minggu depan ulang tahun teman Tania. Tania udah janji mau datang."

"Itu cuma ulang tahun. Bukan hal penting. Batalkan!" perintah ayahnya tegas. Tak ingin dibantah.

Tania mendengus pelan. Jelas saja bukan hal penting. Bahkan, ulang tahun putrinya sendiri pun ayahnya tak pernah ingat. "Tapi—"

"Kedatangan Dokter Mahendra dan keluarganya bukan sekadar untuk makan malam, Tania. Ini menyangkut masa depan kamu, dan masa depan rumah sakit kita."

Kening Tania berkerut. Ia menatap ayahnya dengan pandangan tak mengerti.

Ayahnya menghela napas berat. "Papa sudah memutuskan untuk menikahkan kamu dengan putra Dokter

Mahendra. Dia juga dokter. Papa ingin dia yang menggantikan Papa mengelola rumah sakit kita."

Selama beberapa saat, Tania hanya bisa menatap ayahnya dengan pandangan kosong dan mulut ternganga. Apakah ayahnya sedang bercanda? Namun, tidak mungkin. Itu hal paling mustahil yang bisa terjadi. Sepanjang pengetahuannya, ayahnya adalah satu-satunya manusia yang tidak memiliki kosakata lelucon di dalam kamus hidupnya.

"Ini yang terbaik untuk kamu Tania." Suara lelaki tua itu melunak.

Mata Tania mengerjap, seakan-akan baru tersadar dari pengaruh hipnosis. "Papa akan menyerahkan rumah sakit Papa ke anak Dokter Mahendra?" Ia menatap ayahnya dengan pandangan tak percaya.

"Ya, setelah kalian menikah."

"Papa rela menyerahkan rumah sakit yang didirikan Opa ke orang lain?" Tania benar-benar tak mengerti jalan pikiran ayahnya. Bukannya ia peduli dengan rumah sakit peninggalan kakeknya, hanya saja, Tania tahu pasti ayahnya amat mencintai rumah sakit itu. Jadi, bagaimana mungkin ayahnya bisa menyerahkan rumah sakit itu begitu saja kepada orang lain?

"Bukan orang lain, tapi suami kamu."

"Papa siap kehilangan rumah sakit Papa, kalau per-

nikahan Tania nggak berjalan seperti yang Papa inginkan?"

"Banyak orang yang bergantung pada rumah sakit kita." Ayahnya menghela napas dalam. "Jadi, Papa lebih senang jika rumah sakit itu berada di tangan seorang dokter yang baik daripada terbengkalai di tangan kamu."

Ya Tuhan, ternyata ayahnya memang sudah kehilangan kewarasannya. Tetapi, itu urusan ayahnya, ia tidak akan ikut campur. Dan itu berarti, ia juga tidak ingin ayahnya mengatur jalan hidupnya. Tania menggelengkan kepala kuat-kuat. "Nggak, Pa. Tania nggak mau. Tania nggak peduli kalau Papa mau menyerahkan rumah sakit itu kepada anak Dokter Mahendra atau dokter mana pun. Tapi, yang jelas, Tania nggak mau menikah dengan orang yang nggak Tania cintai. Lagian, Tania mencintai orang lain."

Ayahnya menatap Tania dengan pandangan menyelidik. "Siapa? Apa pekerjaannya?"

"Hendrik." Tania mengibaskan rambut keriting kecil-kecilnya. Penuh rasa bangga. "Dia musisi."

Ayahnya tersenyum sinis. "Kehidupan seperti apa yang bisa diberikan seorang musisi?"

"Apa bedanya dengan dokter?" Tania membalas senyum ayahnya dengan cibiran, "Toh menikah dengan dokter juga nggak membuat Mama bahagia?"

Hening. Wajah ayah Tania menegang. Sorot matanya tak terbaca.

"Putuskan laki-laki itu!" ujar ayah Tania setelah dapat kembali berbicara. "Papa melakukan semua ini demi kebaikan kamu."

Dada Tania terasa sesak oleh amarah. "Demi kebaikan Tania?" ia tertawa getir. "Ralat, Pa. Bukan untuk kebaikan Tania, tapi untuk kebaikan Papa dan rumah sakit Papa."

"Jaga mulut kamu, Tania!" suara ayah Tania meninggi. Ia menghela napas dalam, berusaha menenangkan diri. "Baiklah," ujarnya setelah menemukan kembali kendali dirinya, "kalau kamu menolak menikah dengan anak Dokter Mahendra, kamu harus masuk kedokteran dan mengelola rumah sakit kita. Hanya itu pilihan yang bisa Papa tawarkan."

Gusar, Tania beranjak dari sofa. Ditatapnya ayahnya dengan mata berkilat. "Nggak ada yang Tania pilih! Ini hidup Tania, bukan hidup Papa! Kalau Papa begitu khawatir dengan rumah sakit, Papa saja yang menikah dengan anak Dokter Mahendra! Atau, kalau perlu, serahkan saja rumah sakit itu sama dia sekarang juga!"

"Tania!"

Tania tidak mau mendengar lagi. Secepat kilat, ia meninggalkan ruang duduk. Setengah berlari menaiki

tangga menuju kamarnya. Dadanya semakin sesak oleh amarah dan kecewa yang meluap. Matanya terasa panas. Ia membanting pintu kamar, menendang *heels* hingga terlepas, lalu menghempaskan tubuh ke atas tempat tidur. Tania mengusap air mata yang mulai jatuh dengan gusar. Hari ini benar-benar hari tersial dalam hidupnya.

Selama ini, ia memang tidak pernah akur dengan ayahnya. Menurut Tania, ayahnya terlalu semena-mena. Egois! Ia harus memenuhi semua keinginan ayahnya itu, sementara Sang Ayah tidak pernah peduli dengan kebutuhannya—dan mendiang ibunya. Bagi ayahnya, limpahan materi sudah cukup untuk menggantikan keberadaan dirinya di sisi keluarga. Tak peduli seperti apa pun situasinya.

Tania tidak pernah bisa melupakan penderitaan mendiang ibunya bertahun-tahun yang lalu. Pada saat ibunya sedang melawan kanker yang menggerogoti rahim, ayahnya malah mengurung diri di laboratorium. Tidak ada dukungan moral, perhatian, ataupun kasih sayang seperti yang layaknya diberikan seorang suami ketika istrinya sakit. "Papa sedang sibuk mencari obat untuk menyembuhkan Mama." Begitu alasan yang selalu diucapkan ibunya setiap kali Tania memprotes. Berusaha membela ayahnya. Namun, Tania tidak percaya. Ia yakin, ayahnya tidak peduli karena ayahnya itu bahkan

tidak berada di sisi ibunya saat sang Ibu mengembuskan napas terakhir. Sejak saat itu, rasa tak suka Tania kepada ayahnya berubah menjadi kebencian. Sejak saat itu pula, Tania tahu, ia tidak akan pernah mengikuti jejak ayahnya menjadi dokter. Ia bahkan tidak sudi berurusan dengan rumah sakit milik keluarga. Sejak saat itu, Tania selalu melakukan apa pun yang bertentangan dengan keinginan ayahnya.

Dan, kali ini, ayahnya telah bertindak melewati batas. Dia memang membutuhkan seseorang untuk mengelola rumah sakit yang dibangun oleh kakek Tania, tetapi tidak dengan cara seperti ini. Tidak dengan jalan mengorbankan hidup anaknya!

Tania mengusap air matanya dengan gusar, lalu bangkit. Dengan tergesa-gesa, ia menghampiri lemari pakaian, menurunkan koper dari atas lemari, kemudian—dengan sembarangan—melemparkan pakaiannya ke dalam koper.

Sudah cukup! Ia tidak ingin tinggal sedetik lebih lama lagi di rumah ini. Ia bahkan sudah tidak tahan berada di sekitar ayahnya. Ia juga tidak ingin menikah dengan putra Dokter Mahendra. Hanya ada satu lelaki yang dicintai dan yang paling diinginkannya sebagai pasangan hidup—Hendrik. Hendrik memang belum mapan. Grup band yang dimotorinya belum terkenal.

Namun, Tania tidak peduli. Ia yakin, Hendrik bisa memberinya kebahagiaan. Kebahagiaan yang tidak pernah didapatkan ibunya dari laki-laki yang jadi suaminya—Sang Ayah.

Reza menyandarkan tubuh yang lelah di sandaran kursi. Syukurlah operasi berjalan lancar. Nyawa pasiennya dapat diselamatkan. Reza menghela napas panjang, lalu memejamkan mata. Ia ingin beristirahat sejenak sebelum pulang.

Bunyi *ringtone* pesan singkat dari ponselnya membuat Reza terpaksa kembali membuka mata. Ia membuka laci meja kerja dan mengeluarkan ponsel. Dengan cepat, Reza membuka SMS itu—dari ayahnya—yang memberi tahu bahwa minggu depan ada pertemuan keluarga di rumah dr. Erlangga. Dan, ayahnya telah meletakkan benda yang dijanjikannya di atas meja kerja Reza. Dalam sebuah amplop putih.

Reza meletakkan ponsel di atas meja sambil menghela napas panjang. Tampaknya, ayahnya dan dr. Erlangga tidak ingin membuang waktu sedikit pun. Reza menyandarkan kepala di sandaran kursi. Yah, setelah

meminta waktu tiga hari untuk mempertimbangkan permintaan ayahnya dan dr. Erlangga, akhirnya Reza mengiyakan.

Sebenarnya, pernikahan belum ada dalam rencana Reza—paling tidak untuk dua tahun ke depan. Berhubungan serius dengan seorang perempuan, tak mengapa, tetapi untuk menikah, ia merasa belum saatnya. Ia masih ingin fokus pada kariernya. Namun di sisi lain, Reza juga telah terdidik patuh pada orangtuanya. Reza menghela napas panjang. Yah, mungkin tidak ada salahnya menerima perjodohan ini. Toh, ia juga sedang tidak terikat komitmen dengan perempuan mana pun. Lagi pula, calon istrinya adalah putri sahabat ayahnya. Reza sepenuhnya percaya kepada orangtuanya. Mereka pasti memberikan yang terbaik untuknya. Hanya satu pertanyaan terlintas di benaknya. Memangnya, putri sahabat ayahnya itu telah cukup umur untuk menikah?

Tak banyak yang bisa diingatnya mengenai putri dr. Erlangga. Ia hanya satu kali bertemu dengan gadis itu pada acara gathering atau apalah itu—ia lupa. Saat itu, gadis tersebut tampak begitu kecil di matanya. Namun, ia menyukai keceriaan dan kelucuannya. Begitu menggemaskan sehingga membuatnya ingin memiliki adik perempuan. Reza menghela napas panjang. Ternyata, ga-

dis itu sudah beranjak dewasa sehingga sudah dianggap pantas untuk menikah.

Reza menegakkan kepala. Matanya menyapu meja kerja, mencari amplop putih yang dikatakan ayahnya. Didapatinya benda itu di atas tumpukan map di sudut meja. Reza memajukan tubuhnya, dan meraih amplop tersebut. Rasa penasaran menggelitiknya. Walaupun tidak terlalu bersemangat dengan perjodohan ini, ia penasaran seperti apa rupa gadis kecil berkepang dua itu sekarang.

Sedikit tak sabar, Reza membuka amplop dan mengeluarkan foto di dalamnya. Dan... wajahnya menegang. Matanya terbeliak tak percaya. Ia mengerjap, berharap mata yang lelah telah menipunya. Namun, setelah beberapa saat, Reza menyadari ia tidak salah lihat. Reza menghela napas berat. *Oh, sial!*

Dua

Tania meminta sopir taksi menurunkan dua koper besar dari bagasi dan meletakkan di teras rumah kontrakan Hendrik. Tania sadar, saat ini bukan waktu yang tepat untuk datang, apalagi dengan cara seperti ini. Hendrik mungkin masih kesal kepadanya gara-gara baru beberapa jam yang lalu ia menyiram salah seorang *fans* Hendrik—Ms. Plastic Boobs—di kelab. Namun, ia juga

tidak sepenuhnya salah, kan? Perempuan mana yang tak marah saat melihat kekasihnya digayuti perempuan lain? Tania menghela napas panjang. Saat ini ia tidak punya pilihan. Ia hanya bisa berharap Hendrik akan memaafkannya. Bukankah ia pergi dari rumah demi cintanya kepada lelaki itu?

Fine, mereka memang sering bertengkar. Dan, permasalahannya pun selalu sama. Di satu sisi, Tania amat menyadari bahwa semua itu bukan salah Hendrik. Ia sudah tahu risikonya saat menerima cinta seorang lelaki tampan bersuara seksi, dan pemetik gitar yang andal. Bukan salah Hendrik jika semua kelebihannya membuat lelaki itu banyak dikejar perempuan. Risiko profesi. Namun di sisi lain, Tania merasa Hendrik terlalu menikmati perhatian perempuan-perempuan itu. Dan, terkadang begitu sulit bagi Tania untuk menyembunyikan kecemburuan—seperti yang terjadi malam ini. Sambil menghela napas panjang, Tania mengeluarkan dompet dari tas Hermes. Membayar sopir taksi, lalu menghampiri bel pintu. Tania menekan benda bulat itu, lalu menunggu.

Sepi. Tidak terdengar sedikit pun suara dari dalam rumah. Lampu ruang tamu tetap tidak menyala. Tania mendengus kesal. Hendrik pasti sudah tidur. Kekasihnya itu memang sulit dibangunkan jika sudah terlelap. Sekali

lagi, Tania menekan bel dan menahannya lebih lama. Tetap sepi.

Tania mengentakkan kaki dengan kesal. Ia tidak sanggup menunggu lebih lama lagi. Semua peristiwa yang terjadi malam ini telah membuatnya amat lelah secara fisik dan emosi. Ia ingin segera membaringkan tubuhnya di atas kasur. Dalam dekapan hangat kekasihnya. Dengan tak sabar, Tania menekan kembali bel pintu.

Hening.

Tania mendecakkan lidah dengan kesal. Kini kesabarannya benar-benar telah menguap. Ia mengepalkan tangan dan bersiap menggedor pintu, tetapi membatalkan ketika dilihatnya lampu ruang tamu menyala. Tania menghela napas lega saat mendengar suara kunci diputar, dan pintu di hadapannya pun terbuka. Hendrik muncul dari balik pintu hanya dengan mengenakan celana *boxer* dan bertelanjang dada.

Tubuh lelaki itu cenderung kurus, tetapi memiliki otot-otot yang liat berbalut kulit yang sedikit gelap. Rambut lebat, yang dibiarkan menyentuh bahu, tampak berantakan, tetapi sama sekali tidak mengurangi aura seksi lelaki itu. Secara keseluruhan, penampilan Hendrik tampak begitu menggiurkan. Membuat bibir Tania mengering seketika. Kalau saja mata oriental lelaki itu tidak menatapnya dengan pandangan dingin, Tania pasti

sudah berlari ke dalam pelukannya dan melumat bibirnya. *Well*, apa yang bisa diharapkannya? Sambutan hangat setelah pertengkaran mereka beberapa jam yang lalu? Mimpi!

"Ngapain—" Ucapan Hendrik tergantung di ujung lidah saat mata sipitnya menangkap dua koper besar di sisi Tania. Ia mengalihkan pandangan kepada Tania, menatapnya dengan pandangan penuh tanda tanya.

"Aku minta maaf," ujar Tania cepat. "Aku minta maaf karena aku sudah bersikap keterlaluan. Aku tahu, aku salah. Tapi, aku melakukannya karena aku sangat mencintai kamu. Karena aku nggak mau kehilangan kamu," cerocosnya dalam satu tarikan napas.

Hening.

"Tapi, untuk apa kamu bawa-bawa koper segala?" tanya Hendrik setelah dapat kembali bersuara.

"Aku kabur dari rumah." Tania mengusap ujung hidung dengan jari lentiknya. Resah.

Mata Hendrik melebar. "Kabur...?" Dipandangnya Tania dengan bingung. "Kenapa?"

"Aku nggak mau dijodohkan." Tania memberengut. "Aku nggak mau menikah dengan laki-laki yang nggak aku cintai, apalagi nggak aku kenal."

Rahang Hendrik melorot. "Dijodohkan...?"

Tania mengangguk sambil menundukkan pandangannya.

"Tapi, kenapa kamu ke sini?"

Cepat, Tania mendongak. Mencoba membaca ekspresi wajah Hendrik. Menduga-duga, apakah lelaki itu bereaksi seperti ini karena masih marah, atau memang tidak menginginkan kehadirannya di rumah ini. "Aku nggak tahu harus ke mana."

"Kamu kan bisa *check-in* di hotel?"

Emosi Tania yang telah surut, kembali tersulut. "Kamu nggak suka aku ke sini?"

Selama beberapa saat, Hendrik menatap Tania dengan pandangan tak terbaca, lalu mengalihkan pandangannya ke pekarangan rumah. Keningnya berkerut saat tidak menemukan apa yang dicarinya. "Kamu naik apa?"

Tania menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan diri. Sudah terlalu banyak pertengkaran untuk malam ini. Ia sudah terlalu lelah. "Taksi."

"Mobil kamu...?"

Alis Tania terangkat sebelah. Tampaknya Hendrik memang ingin menguji kesabarannya. Hendrik kan bisa bertanya sebanyak yang ia inginkan setelah mereka berada di dalam rumah, bukan menginterogasinya di depan pintu rumah seperti ini. "Harus masuk bengkel. Mobil aku

ditabrak cowok sinting waktu pulang dari kelab." Sebisa mungkin, Tania menjaga suaranya agar tidak terdengar jengkel.

Hendrik terdiam beberapa saat, lalu menghela napas berat. "Masuk deh."

Alis Tania terangkat semakin tinggi. Begitu saja? Tidak ada ungkapan penuh kekhawatiran setelah mendengar ia baru saja mengalami kecelakaan? Tak ada pelukan hangat dan bisikan penuh kelegaan karena ia tidak terluka? Tania menatap Hendrik dengan penuh rasa ingin tahu. Mencoba mencari rasa khawatir di mata lelaki itu. Namun, ia tidak dapat melihatnya karena lelaki itu telah memutar tubuh dan melangkah masuk.

Tania menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengenyahkan perasaan tak enak yang merayapi hatinya. Mungkin, ia terlalu berlebihan. Sikap dingin dan menyebalkan Hendrik pasti karena lelaki itu belum memaafkan perbuatannya tadi. Ya, pasti begitu. Tanpa berkata-kata lagi, ia menyeret kedua kopernya ke dalam rumah.

Tania melangkah perlahan. Matanya asyik mengamati setiap etalase yang dilewati. Dua jam yang lalu ia masih berada di studio musik, menemani Hendrik dan teman-temannya latihan, tetapi ia bosan dan memutuskan untuk mengisi waktu di mal ini. Tania menghela napas panjang.

Ada sesuatu yang janggal yang sedang terjadi. Telah tiga hari ia pergi dari rumah, tetapi tidak ada tanda-tanda ayahnya mencari dirinya. Tidak ada orang yang disuruh beliau untuk membawanya pulang dengan paksa. Ini aneh. Sama sekali bukan sifat ayahnya. Tania menggelengkan kepalanya perlahan. Berusaha mengusir bayangan ayahnya dari benaknya. Sudahlah, tak usah dipikirkan. Bukankah lebih baik begini? Seharusnya, ia senang karena ini berarti ia tidak perlu menikah dengan putra dr. Mahendra.

Langkah Tania terhenti saat matanya menangkap jaket kulit hitam yang terpajang di etalase sebuah gerai. Diamatinya jaket kulit itu dengan penuh minat. Hendrik pasti tampak semakin memesona jika mengenakan jaket ini di atas panggung. Tanpa berpikir dua kali, Tania mendorong pintu gerai dan melangkah masuk.

Tania membalas sapaan pramuniaga dengan senyum malas. "Bisa lihat jaket kulit itu?" jari lentiknya menunjuk jaket di etalase.

"*Size* apa, Mbak?"

"M."

Dengan cepat, pramuniaga bergerak menuju gantungan baju. Mencari jaket dengan ukuran yang diinginkan Tania, kemudian menyerahkan kepada gadis itu. Tania menyentuh dengan jari-jarinya. Merasakan kelembutan bahan kulitnya, kemudian mengangguk. "Saya ambil yang ini."

"Ada lagi yang lain, Mbak?"

Sambil menggeleng, Tania menyerahkan kartu kreditnya. "Itu saja."

"Silakan, Mbak." Pramuniaga meraih kartu kredit Tania, dan memintanya mengikuti ke kasir.

Tania menyandarkan pinggul di meja kasir. Sambil menunggu urusan pembayaran, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling gerai. Namun, tidak ada pakaian ataupun aksesori lain yang menarik perhatiannya.

"Maaf, Mbak."

Suara petugas kasir mengusik lamunan Tania. Ia menoleh, menatap perempuan di balik mesin kasir dengan alis terangkat satu.

"Ada kartu yang lain, Mbak?"

Kening Tania berkerut. "Kenapa? Ada masalah dengan kartu itu?"

"Maaf, kartu Mbak ditolak."

Ditolak? Alis Tania terangkat tinggi. Kartunya tidak pernah ditolak! Ayahnya tidak pernah terlambat membayar tagihan. Dengan tak sabar, Tania mengeluarkan kartu kredit lain dari dalam dompet, lalu menyerahkan kepada perempuan itu.

"Maaf, Mbak. Yang ini juga nggak bisa," ujar petugas kasir beberapa saat kemudian.

Mata Tania terbeliak tak percaya. Ini tidak mungkin! Aliran hawa dingin merayapi punggung Tania, saat sebuah kemungkinan melintasi benaknya. Cepat, ia menarik kartu kredit yang lain dari dalam dompet, menyerahkan kepada perempuan itu, kemudian menunggu dengan jantung berdebar resah. Hatinya mencelos saat melihat perempuan itu menatapnya dengan pandangan menyesal. Dengan tangan mulai bergetar, Tania mengeluarkan kartu ATM dan menyerahkan kepada petugas kasir. "Kalau begitu, pakai ini saja."

Tania mengawasi petugas kasir dengan cemas. Jarinya menggosok ujung hidung dengan gelisah. Ini harapan terakhirnya. Jika kartu ATM-nya juga tidak dapat digunakan, berarti apa yang ia khawatirkan benar-benar terjadi.

Sekujur tubuh Tania terasa lemas ketika perempuan itu mendongak dan menatapnya dengan pandangan

prihatin. Amarah mulai merayapi hatinya. Tania menyibakkan rambut keriting kecil-kecilnya dengan gusar. Berusaha mengumpulkan sisa-sisa harga diri. "Ya udah Mbak, saya nggak jadi beli." Cepat—bahkan sedikit kasar—ia meraih kartu ATM-nya dan memasukkan ke dalam dompet. "Makasih." Tania mengangkat dagu setinggi mungkin, dan melangkah cepat meninggalkan gerai tersebut.

Sesak mulai merayapi batang tenggorokan Tania. Matanya mulai terasa panas. Sambil melangkah, ia menatap langit-langit mal. Berusaha mencegah agar air mata tidak tumpah. Dadanya terasa sesak oleh amarah yang semakin menggumpal. Jadi, ini cara ayahnya memaksa dirinya untuk kembali ke rumah? Dengan memblokir semua kartu kredit dan bahkan ATM-nya? Ternyata, di luar dugaan, ayahnya cukup memahaminya. Kalau beliau membawanya pulang dengan paksa, Tania pasti akan segera mencari cara untuk kabur lagi. Tania tertawa getir.

Namun, kalau ayahnya berpikir cara ini bisa membuatnya kembali ke rumah, *well*, beliau SALAH BESAR! Tania tidak akan membiarkan ayahnya berpuas diri dan merasa menang. TIDAK AKAN!

"Papa sudah kelewatan!" gerutu Tania gusar begitu ia dan Hendrik tiba di rumah.

"Kenapa lagi?" Hendrik menghempaskan tubuh di sofa, lalu menyambar *remote* teve.

"Papa memblokir semua kartu kreditku." Tania menjatuhkan tubuhnya di sisi Hendrik, "bahkan ATM-ku juga."

Hendrik diam. Tidak bereaksi sama sekali. Matanya terus tertuju pada layar kaca, menikmati sebuah video klip.

"Hen!" Tania mulai kehilangan kesabarannya. "Kamu dengar nggak sih, aku ngomong apa?"

"Dengar," jawab Hendrik kalem. Ia mengeluarkan sebatang rokok dari bungkusnya, menyulutnya, lalu mengisapnya dalam-dalam.

"Terus?"

Hendrik menoleh kepada Tania. Menatapnya, dengan alis terangkat. "Terus apa? Aku bisa apa?" Tangannya mengusap rambut dengan tak sabar. "Apa kamu mau aku mendatangi papa kamu dan menghajarnya?"

Tania memberengut. "Ya nggak gitu. Aku cu—"

"Mungkin, memang sebaiknya kamu pulang saja," potong Hendrik sebelum Tania sempat menyelesaikan ucapannya.

"Maksud kamu apa, ngomong begitu?" Tania menatap kekasihnya dengan mata menyipit curiga. "Kamu nggak suka ya kalau aku tinggal di sini?"

"Bukan begitu." Hendrik mengotak-atik *channel* teve. Mencari acara musik favoritnya.

"Terus, kenapa kamu menyuruh aku pulang?" Suara Tania meninggi.

"Menyarankan, *Babe*. Bukan menyuruh." Hendrik menghela napas panjang. "Kamu tahu sendiri kan gimana hidup aku? Aku belum mapan. Aku nggak mampu memenuhi semua kebutuhan kamu."

"Terus, kenapa?"

Hendrik menatap Tania dengan pandangan aneh. "Kamu mau makan seadanya setiap hari?"

"Nggak masalah."

"Dan, aku nggak bisa membelikan barang-barang mahal. Malah, untuk saat ini, aku nggak mampu membelikan apa pun untuk kamu."

Tania mendesah frustrasi. "Masa sih kamu nggak ngerti juga, Hen? Aku ada di sini karena aku lebih memilih kamu daripada keluargaku sendiri—papaku." Tania meraih tangan Hendrik dan menggenggamnya. "Itu berarti aku sangat mencintaimu. Itu berarti aku siap dengan segala risikonya."

"Yah, terserah kamu sajalah." Hendrik menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Tania dan beranjak dari sofa. "Aku mau mandi dulu."

Tania menatap punggung Hendrik yang melangkah masuk ke dalam. Ada rasa tak enak yang merambati hatinya—lagi. Apakah sikap Hendrik benar-benar aneh, atau hanya perasaannya?

Tania menjerit frustrasi, melempar ponsel ke atas sofa usang di ruang duduk rumah Hendrik. Lelaki itu benar-benar sudah kelewatan!

Sejak ayah Tania memblokir kartu kredit dan ATM-nya, Hendrik mulai melarang Tania ikut ke studio musik setiap kali ia harus latihan. "Aku nggak tega membiarkan kamu naik bus, apalagi makan di warteg," begitu alasannya. Tania dapat memahami maksud Hendrik. Mereka memang harus berhemat sejak Tania tak lagi mampu memberi subsidi.

Awalnya, Tania merasa tersentuh dengan alasan yang diberikan Hendrik, tetapi akhirnya berubah kesal karena kekasihnya tidak pernah langsung pulang usai latihan. Ada saja alasan yang diberikan Hendrik. Dan

puncaknya, kemarin, Hendrik sama sekali tidak pulang! Tania juga tidak bisa menghubunginya sama sekali. Ponsel Hendrik tidak aktif. Padahal, selama ia mengenal Hendrik, kekasihnya sama sekali tidak pernah mematikan ponsel. Jika sedang sibuk atau tidak ingin diganggu, kekasihnya itu hanya memasang *silent mode*. Tania juga tidak bisa menghubungi teman-teman Hendrik. Kekasihnya itu amat pencemburu sehingga Tania tidak berani meminta nomor mereka. Semua itu dilakukannya demi menjaga perasaan Hendrik. Namun, apa balasan lelaki itu untuk semua pengorbanannya?

Tania melirik jam bulat LV yang melingkari pergelangan tangannya. Pukul setengah enam sore. Malam ini, Hendrik dan *band*-nya akan bermain di kelab Fallout. Yah, sebaiknya ia ke sana saja. Tak ingin membuang waktu, Tania menyambar ponsel dan tas Hermes-nya.

Saat tiba di Fallout, tanda *close* masih terpajang di pintu. Namun, Tania yakin, sudah ada karyawan kelab yang datang. Perlahan, Tania mendorong pintu, lalu mengintip ke dalam. Ia tak salah duga. Lampu masih

menyala terang, dan beberapa orang waiter tengah sibuk membereskan ruangan. Tania membuka pintu lebih lebar, dan melangkah masuk.

"Eh, Mbak Tania?" Seorang *waiter* menyapa. "Kami belum buka, Mbak."

"Hendrik sudah datang?" Tania menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan.

Waiter itu menatap Tania seakan ia tiba-tiba menderita amnesia. "Lho, biasanya kan datang sama Mbak?"

"Eh, i-iya sih," Tania mengusap ujung hidung dengan jari. "Tapi, dari kemarin saya nggak ketemu dia. Jadi janjian ketemu di sini."

"Ooh." *Waiter* itu menatap Tania dengan pandangan aneh. "Hendrik belum datang, Mbak."

"Kalau begitu, saya tunggu di sini saja. Boleh, kan?"

Waiter itu tersenyum lebar. "Boleh dooong."

Tania tersenyum penuh terima kasih, lalu menghampiri meja di sudut ruangan.

"Mau minum apa, Mbak?"

"*Iced lemon tea* saja."

Tania menyandarkan punggungnya yang terasa lelah. Berusaha menenangkan diri dengan mendengarkan musik yang mengalun pelan dari *sound system*. Berharap, tidak ada apa pun yang terjadi. Berharap, perasaan tak enak yang terus mengusiknya tak berarti apa-apa.

Menit yang berlalu terasa bagai bertahun-tahun. Membuat kegelisahan Tania semakin lama semakin meningkat. Pengunjung mulai berdatangan, tetapi lelaki yang ditunggu tak juga menunjukkan batang hidungnya. Setiap kali dilihatnya pintu kelab bergerak, setitik harapan muncul di hati Tania. Namun, dalam sekejap terhapuskan. Pada saat kegelisahan Tania nyaris tak tertahankan, ia melihat teman Hendrik melangkah masuk sambil menenteng gitar.

Kursi yang diduduki Tania nyaris terguling saat ia bangkit dengan begitu tergesa-gesa. Nyaris melompat. Namun, kakinya yang telah siap melangkah terhenti seketika. Seluruh tubuhnya menegang. Hendrik memasuki ruangan dengan seorang perempuan bergayut manja di lengannya. Wajah Tania pias seketika saat menyadari ia mengenal perempuan itu—Ms. Plastic Boobs! Perempuan yang pernah disiramnya dengan segelas koktail karena menggoda Hendrik. Mereka berdua tampak mesra dan tertawa bahagia. Sama sekali tidak menyadari keberadaannya. Mata Tania terbeliak, dan seluruh tubuhnya gemetar ketika melihat perempuan itu mendongak ke arah Hendrik sambil memonyongkan bibirnya yang penuh. Dan.... Dan.... Tania nyaris tak bisa bernapas saat dilihatnya Hendrik menundukkan kepala dan mengecup bibir Ms. Plastic Boobs!

Bagai kehilangan seluruh tulang yang menyangga tubuh, Tania terduduk lemas. Hatinya bagai dirajam ribuan pisau. Nyeri. Jadi, ini penyebab rasa tak enak yang terus mengusiknya. Jadi, ia bukan satu-satunya perempuan di hati Hendrik. Tidak lagi. Semua pengorbanannya ternyata sama sekali tak berarti bagi Hendrik.

Pandangannya mulai memburam. Tania mengerjapkan mata, mencegah air matanya jatuh. Ia tidak boleh menangis. Tidak di depan Hendrik, apalagi di depan Ms. Plastic Boobs. Sesakit apa pun hatinya saat ini. Tidak! Ia tidak boleh menunjukkan bahwa dirinya terluka. Tania menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Berusaha mengumpulkan kekuatan. Perlahan, ia bangkit dari kursi dan menghampiri meja Hendrik dan teman-temannya.

"Jadi, ini sebabnya kamu nggak pulang semalam?" Tania berusaha sekuat tenaga mengendalikan suaranya.

Hendrik mendongak. "Ta-Tania...?" Mata orientalnya melebar. Perlahan, wajahnya kehilangan warna.

"Jadi, ini sebabnya HP kamu nggak bisa dihubungi sama sekali?"

Dari sudut mata, Tania dapat melihat Ms. Plastic Boobs tersenyum mengejek. Membuat api amarahnya semakin berkobar. Ya Tuhan, ingin sekali ia menarik rambut panjang perempuan sundal itu hingga kulit-

nya terlepas dari tempurung kepala. Ingin rasanya menancapkan kuku-kukunya pada kulit wajah perempuan jalang itu dan mencabik bibirnya, agar tak bisa lagi tersenyum untuk selamanya.

Secepat kilat, Hendrik bangkit dari kursinya. Ia meraih tangan Tania, lalu setengah menyeretnya ke luar kelab.

"Apa-apaan sih kamu?" Hendrik baru melepaskan tangan Tania setelah menemukan sudut yang sepi.

"Aku?!" Tania mengibaskan rambut keriting kecil-kecilnya dengan gusar. "Seharusnya, aku yang tanya gitu ke kamu!"

"Ngapain kamu ke sini?"

"Kenapa HP kamu dimatiin?" Tania membalas tatapan Hendrik dengan pandangan menyelidik. "Tidur di mana kamu semalam? Pasti di tempat pelacur itu!"

"Bukan urusan kamu."

"Bukan urusan aku?!" Mata Tania berkilat. "Aku sudah banyak berkorban demi kamu, dan kamu berani bilang semua ini bukan urusan aku?!" Suaranya meninggi.

"Aku nggak pernah minta kamu berkorban." Satu sudut bibir Hendrik terangkat. Membentuk senyuman sinis. "Dan, sebetulnya, kamu juga nggak mengorbankan apa pun. Kamu meninggalkan rumah bukan demi aku,

tapi demi diri kamu sendiri. Supaya kamu bisa lari dari rencana perjodohan itu."

Ucapan Hendrik membuat Tania tertegub. Lidahnya terasa kelu. Jadi, itu yang ada dipikiran Hendrik? Apa yang dilakukannya hanya demi dirinya sendiri? Ya, memang benar, ia lari dari rumah karena tidak mau dijodohkan. Namun tidak mengertikah lelaki ini bahwa ia juga melakukannya karena begitu mencintai Hendrik?

"Dan, dengar baik-baik, Tania." Hendrik mendekatkan wajahnya ke wajah Tania, hingga napas lelaki itu menyentuh kulit wajahnya dan aroma bir terhirup hidungnya. "Jangan pernah lagi menyebut Mona pelacur."

Tania hanya bisa menatap Hendrik dengan pandangan kosong. Semakin tak bisa berkata-kata. Ia nyaris tak bisa memercayai pendengarannya. Benarkah Hendrik membela Ms. Plastic Boobs? Nyeri hebat menghajar dada, saat tusukan pisau semakin dalam merobek-robek hatinya. Membuatnya sulit bernapas.

"Malam ini, aku tidur di tempat Mona." Hendrik menjauhkan wajahnya. "Dan, aku harap besok aku nggak perlu ketemu kamu lagi di rumahku," lanjutnya sambil membalikkan tubuh, lalu melangkah pergi.

Tania menatap punggung Hendrik dengan tatapan kosong. Seluruh tubuhnya bergetar menahan sakit. Ia menyandarkan punggung di dinding di belakangnya.

Berusaha menahan tubuhnya yang lemas agar tidak merosot ke lantai. Hatinya hancur. Namun, ia bahkan tak bisa menangis. Ia telah kehilangan keluarganya, kehilangan kenyamanan hidupnya, dan kehilangan lelaki yang paling dicintainya, tetapi matanya malah terasa kering.

Tiga

Hangat sinar matahari yang menyentuh pipi, membuat Tania terjaga dari tidurnya. Matanya mengerjap, menahan silau sinar matahari. Tania menarik napas dalam-dalam, dan merasakan kehampaan di dalam dirinya. Rasa hampa yang menggelisahkan. Ia mengusap mata, terkejut mendapati matanya basah. Apakah ia menangis dalam

tidurnya? Apakah ia bermimpi buruk? Namun, ia tidak dapat mengingat apa pun.

Tiba-tiba, Tania tertegun. Selain kehampaan, ia juga merasakan ada sesuatu yang berbeda. Ada kesepian yang terasa mengganggu. Membuat kegelisahannya semakin menjadi. Tania memasang telinga, tetapi tidak dapat menangkap suara apa pun. Tania membalikkan tubuh, dan terkejut mendapati tempat di sisinya kosong. Tidak ada Hendrik. Keningnya berkerut. *Apakah Hendrik sudah bangun?*

"Hen—" Lidah Tania membeku saat tiba-tiba ingatan demi ingatan menyerbu deras memasuki benaknya. Menyakitkan. Menyesakkan. Tubuh Tania bergetar hebat. Dan, akhirnya air matanya tumpah. Tak terbendung. Tak dapat dihentikan. Kini ia memahami perasaan hampa dan sepi yang mengganggunya. Kehilangan. Ya, ia telah kehilangan lelaki yang amat dicintainya.

Lelah menangis, Tania bangkit dari tempat tidur. Ia mengumpulkan barang-barangnya yang terserak di dalam kamar, mengambil koper, lalu memasukkan semua barang dan pakaian ke dalamnya. Tania terduduk lemas di lantai saat menyadari ia tidak punya tempat untuk dituju selain rumahnya. Namun, tempat itu terlarang baginya. Ia tidak sudi kembali ke rumah. Harga diri melarang untuk melakukannya.

Tania meraih tas Hermes kesayangannya, mengeluarkan dompet dan memeriksa isinya. Ia mendesah putus asa saat mendapati isi dompetnya pun nyaris kosong. Ia bahkan tak yakin uang yang tersisa cukup untuk membeli makan siang. Tania menyandarkan tubuh yang lelah pada dinding, menatap hampa ke depan. Tak tahu harus berbuat apa. Seumur hidup, ia tidak pernah berada dalam situasi seperti ini.

Tania menghela napas berat. Perlahan, ia bangkit dari lantai, lalu menyeret kaki ke kamar mandi. Terserahlah. Apa yang akan terjadi, biarlah terjadi. Yang terpenting, ia harus secepatnya keluar dari rumah ini.

Hanya ada satu cara untuk mendapatkan uang tunai dalam waktu singkat. Walaupun teramat berat, Tania tidak punya pilihan selain menjual kalung berlian milik mendiang ibunya. Bukannya Tania tidak memiliki perhiasan sendiri, hanya saja saat meninggalkan rumah, sama sekali tidak terpikir untuk membawa benda-benda berharga miliknya. Kalung itu terbawa karena saat itu sedang dikenakannya. Bukan karena direncanakan. Toh,

ia tidak pernah menyangka hidupnya akan berubah 180 derajat hanya dalam kurun waktu dua minggu.

Dengan susah payah, Tania menaiki anak tangga lobi sebuah mal sambil menarik kedua kopernya. Toko perhiasan di mal itulah tempat yang akan ditujunya. Tania mengusap keringat yang mulai bercucuran dari kening. Wajahnya merah padam, perpaduan antara telah menguras begitu banyak tenaga dan malu menjadi bahan tontonan pengunjung yang keluar-masuk mal.

Berengsek! Begitu banyak orang yang datang ke mal pada hari Minggu seperti ini. Namun, dari sekian banyak pengunjung yang melewatinya, tak ada satu pun yang mau repot-repot mengulurkan tangan untuk membantu. Semua hanya memandangnya dengan penuh tanda tanya atau tersenyum geli. Kini, ia mulai menyesali keputusannya membawa begitu banyak pakaian. Tania mengerang putus asa saat melihat koper—yang dilepaskannya sesaat untuk mengusap keringat—meluncur ke anak tangga terbawah, lalu terguling. Wajah Tania semakin menggelap. Ia tidak mengerti bagaimana seseorang dapat mengalami begitu banyak kesialan hanya dalam waktu dua minggu.

Tania memutuskan untuk membiarkan saja koper yang terjatuh, dan terlebih dulu membawa koper yang masih dipegangnya hingga selamat tiba di lobi.

"Mari saya bantu."

Sebuah tangan kokoh mengambil alih koper dari tangan Tania dan mengangkatnya. Tidak terkira rasa lega yang memenuhi hati Tania. Tidak seperti dirinya, lelaki itu mengangkat koper dengan mudah, seakan-akan berat benda itu tak lebih dari satu kilogram. Tania mengamati lelaki itu dengan penuh minat. Tubuhnya atletis dan tinggi. Untuk ukuran perempuan, tinggi tubuh Tania termasuk di atas rata-rata—173 cm. Namun, lelaki ini masih lebih tinggi daripada dirinya.

Tania melempar senyum penuh terima kasih, tetapi lelaki itu tidak membalas. Wajah tampannya datar tanpa ekspresi. Tatapannya tak terbaca. Tak ada sedikit pun kesan ramah. Cukup mengherankan, mengingat lelaki itu mau membantunya. Tania menyapu wajah lelaki itu dengan pandangan sekilas. Mata tajam dan dalam lelaki itu dinaungi alis yang panjang dan tebal. Ada garis-garis tipis di pangkal hidung mancungnya, pertanda lelaki ini terlalu sering mengerutkan kening. Pasti seorang yang amat serius. Bibirnya sedikit tipis dan lebar. Hmm, tubuh atletis, wajah tampan, plus sikap seorang gentleman. *Perfect*. Tetapi—kening Tania berkerut—kenapa wajah itu seakan-akan tak asing baginya?

"Itu juga punya Anda?"

Lelaki itu menunjuk koper yang tergeletak di lantai. Dua lesung menggemaskan muncul di kedua pipinya saat ia berbicara. Sambil berusaha keras mengorek-ngorek ingatan, Tania mengangguk. "Makasih."

Tania tak mampu melepaskan matanya dari sosok lelaki yang menuruni tangga dengan sigap itu. Ia asyik mengagumi pundak lebar dan punggung kokoh lelaki itu saat ia meraih koper Tania dan mengangkatnya. Tiba-tiba, tanpa diduga, *file* memori di otaknya terbuka. Mata Tania terbeliak. Mulutnya ternganga.

Lelaki itu meletakkan koper Tania di lobi, lalu memutar tubuh hingga menghadap Tania. Alisnya terangkat sebelah saat mendapati ekspresi Tania. "Kenapa?"

Tania mengacungkan jari telunjuk ke arah lelaki itu. "K-kamu," rasa terkejut dan tak percaya membuat lidahnya sulit digerakkan, "kamu kan yang nabrak mobil aku!"

"Iya." Lelaki itu menjawab dengan tenang seakan-akan peristiwa yang terjadi bukan masalah besar.

Rasa terkejut membuat Tania tak dapat berkata-kata selama beberapa saat. Ternyata, lelaki ini tidak setua yang dikiranya. Atau mungkin akibat syok ditambah hanya bisa melihat di bawah penerangan lampu jalan, membuat lelaki ini tampak seperti om-om? "Ja-jadi, dari

tadi, kamu sudah tahu siapa aku?" tanyanya setelah dapat kembali berbicara.

"Iya."

Sebuah ide melintas di benak Tania. Begitu cepat, hingga menggilas rasa terkejutnya. "Kamu harus bertanggung jawab!"

Lelaki itu menatap Tania dengan pandangan cemas. "Anda terluka akibat tabrakan waktu itu?"

"Nggak."

Kening lelaki itu berkerut. "Lalu, apa yang harus saya pertanggungjawabkan lagi?"

"Biaya perbaikan mobil aku." Tania mengibaskan rambut keriting kecil-kecilnya.

Kerut di kening lelaki itu semakin dalam hingga kedua alisnya bertaut. "Lho, saya kan sudah memberi Anda cek?"

Tania memberengut. "Ceknya sudah aku robek."

"Kalau Anda merobek cek itu, berarti Anda nggak membutuhkan uang." Lelaki itu mengangkat kedua bahunya, tak acuh. "Terus, apa lagi yang bisa saya lakukan?"

"Iya. Aku memang nggak butuh uang." Tania mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Penuh harga diri. Ditantangnya mata lelaki itu. "Aku cuma butuh tempat tinggal."

Alis lelaki itu terangkat. "Tempat tinggal?"

"Iya." Tania menganggukkan kepala kuat-kuat. "Kamu nggak perlu bayar biaya perbaikan mobil, tapi kamu harus membolehkan aku tinggal di rumah kamu."

Mata lelaki itu menyipit. "Anda sudah gila?"

Tania menatap lelaki itu dengan pandangan gusar. "Kamu tuh yang gila! Seenaknya menerobos traffic light." Ingin rasanya ia menggigit lidahnya hingga putus saat itu juga. Tania menarik napas dalam, berusaha mengendalikan diri. Ia tidak mau ucapannya membuat ia kehilangan kesempatan. Ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan kalung ibunya, sekaligus mendapatkan tempat berteduh. "Dengar ya, kamu nggak perlu bertanggung jawab karena sudah membuat mobilku rusak, tapi karena sudah menabrak mobilku."

Lelaki itu tampak bingung mendengar penjelasan Tania. "Saya nggak ngerti."

Tania memutar bola matanya. "Dengar baik-baik ya," ujarnya dengan nada menggurui. "Tabrakan itu bikin aku syok berat, ditambah lagi mengakibatkan gangguan kestabilan emosi sementara. Itu sama sekali nggak bisa dibayar dengan uang, kan?"

"Gangguan kestabilan emosi sementara?" Lelaki itu mengulang ucapan Tania dengan perlahan, seakan-akan sedang meresapi makna kalimat itu.

Tania mengangguk.

"Se-men-ta-ra...?" Lelaki itu menegaskan kata itu sambil menatap Tania penuh arti.

Mata Tania menatap penuh antisipasi. "Iya. Kenapa? Nggak percaya?"

Lelaki itu menggeleng cepat. Sudut bibirnya bergetar. "Percaya, kok," sahutnya, lalu menatap Tania dengan pandangan menyelidik. "Tapi, kenapa Anda butuh tempat tinggal? Keluarga Anda di mana?"

"Bukan urusan kamu!" Tania mengusap ujung hidung dengan jari telunjuk. Gelisah.

Lelaki itu terdiam selama beberapa saat. Menatap Tania dengan mata tajam dan dalamnya, membuat gadis itu gelisah. Tania mengalihkan pandangan ke arah orang-orang yang lewat, berusaha menghindari tatapan lelaki itu. Dengan resah, ia kembali mengusap ujung hidung dengan jari telunjuk.

Akhirnya, lelaki itu menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan cepat. "Baiklah."

Rasa lega memenuhi hati Tania. Mata kucingnya berbinar. Ternyata, lelaki ini tidak sepintar tampaknya karena bisa begitu mudah ia bodohi.

"Sekarang apa?"

Alis Tania terangkat. Ia menatap lelaki itu penuh tanda tanya. "Apanya yang sekarang apa?"

Lelaki itu menghela napas panjang. Tak sabar. "Sekarang, Anda mau ngapain? Ada sesuatu yang mau dilakukan di sini?"

Bibir Tania membentuk bulatan, lalu menggeleng dengan cepat. "Langsung ke rumah kamu saja."

"Kalau begitu, tunggu di sini. Saya ambil mobil dulu."

Tak sampai sepuluh menit menunggu, lelaki itu telah kembali. Dengan tenang dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lelaki itu meraih koper Tania dan memasukkan ke dalam bagasi. Tania memanfaatkan kesibukan lelaki itu untuk bergegas masuk ke mobil, dan memasang *seatbelt*. Ia tidak ingin lelaki itu berubah pikiran saat ia masih berada di luar. Paling tidak, lelaki itu harus berusaha amat keras agar bisa mendepaknya keluar dari mobil.

Tania menghela napas lega saat lelaki itu duduk di balik kemudi dan mobil mulai melaju meninggalkan pekarangan mal. Tania menyandarkan punggung di jok. Ia yakin, ia akan baik-baik saja. Lelaki ini memang orang asing, tetapi—entah bagaimana—ia merasa lelaki ini dapat dipercaya, dan tidak akan macam-macam dengannya. Dan—yang terpenting—ia sudah mendapatkan tempat berteduh tanpa perlu kembali ke rumah, dan

tanpa perlu kehilangan perhiasan ibunya. Namun, sebuah pemikiran yang melintas di benaknya kembali memancing rasa khawatir. Ia mengalihkan pandangan kepada lelaki di sisinya. "Kamu masih tinggal dengan orangtua?"

"Nggak."

"Sudah menikah?"

"Belum."

"Pacar?"

Lelaki itu menggeleng.

Tania mencibirkan bibir, lalu menghela napas lega. Baguslah. Kalau begitu, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Tania tidak mau berurusan dengan sepasang orangtua yang syok gara-gara putra membawa pulang seorang perempuan ke rumah mereka. Tania bahkan tidak ingin berurusan dengan orangtua siapa pun. Ia jarang bertemu apa lagi berkomunikasi dengan ayahnya, sehingga tidak tahu bagaimana cara mengobrol dengan orangtua. Dan, kehadiran orangtua selalu membuatnya gelisah. Ia juga tidak ingin berurusan dengan istri lelaki ini. Ia dapat membayangkan berbagai pikiran buruk dan kecurigaan yang muncul di benak seorang perempuan jika suaminya pulang dengan membawa perempuan lain. Walaupun Tania sadar ia bukan gadis baik-baik, ia

juga bukan perempuan pengganggu rumah tangga orang lain.

"Oh, ya, aku Tania." Tania menjulurkan tangan, mengajak lelaki itu berjabat tangan.

"Reza." Lelaki itu hanya menjawab dengan nada datar, mengabaikan tangan Tania yang terulur.

Tania melemparkan pandangan kesal sambil menarik kembali tangannya. Ia menutup mulut rapat-rapat, menyandarkan kepala di jok, lalu memejamkan mata. Dalam sekejap, bayangan Hendrik muncul di benaknya. Perih kembali mencengkeram hatinya saat teringat kekasihnya dan kejadian semalam. Tania menarik napas berat.

"Sebenarnya, ada apa?"

Dengan malas, Tania membuka mata dan menoleh kepada Reza. "Maksudnya?"

"Kenapa Anda sampai membutuhkan tempat tinggal?"

Tania memutar bola matanya. "Bisa nggak sih, nggak usah seformal itu?"

Reza melirik Tania dari sudut matanya. "Maksud Anda?"

Tania mengerang pelan. "Namaku Tania, bukan Anda."

Reza menghela napas panjang. "Baiklah, Tania," ia menuruti keinginan gadis itu, "kenapa kamu kabur dari rumah?"

Mata Tania terbeliak. Terkejut. "Dari mana kamu tahu aku kabur? Aku kan nggak bilang soal itu?"

"Kamu nggak bilang pun, aku bisa menyimpulkannya. Kamu kabur dari rumah, dan kehabisan uang," tebak Reza dengan amat akurat.

Selama beberapa saat, Tania hanya bisa menatap Reza dengan mulut menganga. "Kok tahu?"

Reza mendecakkan lidah dengan tak sabar. "Pertama, kamu sibuk menyeret koper ke sana kemari. Kedua, kamu membutuhkan tempat tinggal. Ketiga, kamu kesal waktu aku menanyakan keluarga kamu." Ia melirik Tania dari sudut matanya. "Benar, kan?"

Ragu, Tania mengangguk.

"Kenapa?"

Selama beberapa saat, Tania hanya membisu. Mempertimbangkan perlu tidaknya lelaki ini tahu tentang masalahnya. Sebenarnya, ia bukan orang yang bisa begitu saja mengumbar permasalahannya kepada orang lain, apalagi orang yang baru dikenal selama beberapa menit. Namun, saat ini, ia sedang membutuhkan teman bicara, ditambah lagi lelaki ini tampaknya dapat

dipercaya. Sepertinya, tak ada salahnya jika ia bercerita. "Papaku menjodohkan aku dengan putra sahabatnya."

"Lalu, kenapa?"

Tania tersentak. "Kamu ini waras nggak sih?" Ia menatap Reza dengan kesal. "Memangnya kamu mau, menikah dengan orang yang nggak kamu cinta? Apalagi yang nggak kamu kenal?" Ia kembali mengalihkan pandangannya ke jalan raya.

Hening.

Tania mendesah pelan. "Lagian, hatiku sudah milik laki-laki lain." Suaranya terdengar sedih.

"Kalau begitu, kenapa nggak pergi ke rumah pacar kamu saja?"

"Aku memang pergi ke sana," gumam Tania sambil mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Berusaha menyembunyikan mata yang mulai berkaca-kaca. "Tapi, ternyata, dia selingkuh dengan Miss Plastic Boobs."

Reza menoleh kepada Tania. Kedua alisnya terangkat. "Miss Plastic Boobs?"

Tania mengangguk.

"Terus, kenapa kamu nggak pulang saja?" tanya Reza lagi sambil kembali mengarahkan pandangannya ke jalan raya di hadapannya.

"Apa?!" Tania menoleh dengan cepat. "Pulang?!" ditatapnya Reza dengan pandangan gusar. "Dan, membiarkan Papa merasa menang dan puas? Dan, membiarkan diriku dinikahkan begitu saja dengan laki-laki yang nggak aku kenal?!" Ia tertawa, nyaris histeris. "NGGAK SUDI!"

"Tapi, gimana dengan Ayah kamu?" tanya Reza tanpa mengalihkan pandangan dari lalu lintas di hadapannya. "Memangnya, kamu tega membiarkan Ayah kamu khawatir?"

"Papa? Khawatir?" Tania tertawa sinis. "Sejak kapan Papa peduli sama aku? Satu-satunya yang dipedulikan Papa hanyalah rumah sakit dan pasien-pasiennya. Bahkan, perjodohan itu juga demi rumah sakitnya."

"Ayah kamu dokter?"

Tania mengangguk.

Reza tidak bertanya lagi. Pandangannya lurus ke depan. Tidak ada sedikit ekspresi pun di wajahnya.

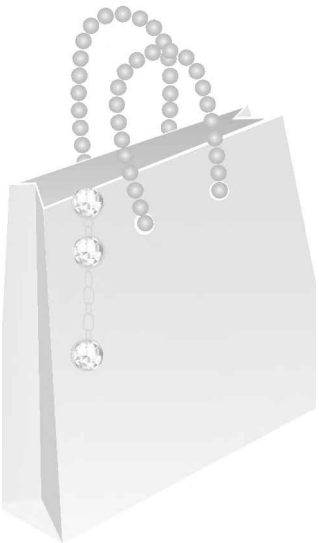

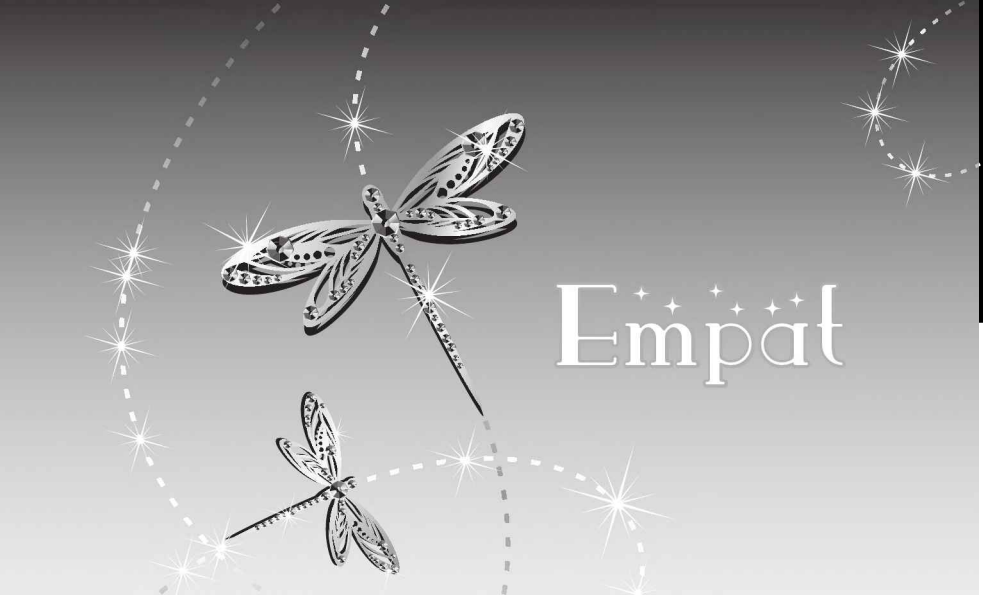

Empat

"Copot sepatu," perintah Reza saat mereka tiba di depan pintu apartemennya.

Tania menatap Reza dengan satu alis terangkat. Reza pasti sedang bercanda. Seumur hidup, ia tidak pernah melepas sepatu setiap kali masuk ke dalam rumah. Tidak di rumahnya sendiri, juga tidak di rumah Hendrik. Bahkan, ia selalu mengenakan sepatu hingga ke kamar tidur. Tidak ada satu orang pun yang peduli,

apalagi menegurnya. Kalaupun sepatu yang dikenakannya mengotori lantai, pengurus rumah tangganya akan membersihkan dengan segera. Namun, melihat Reza melepaskan sepatu, Tania pun mengerti bahwa lelaki itu serius.

Setelah Reza menyeret kedua kopernya masuk, Tania pun melangkahkan kaki mengikuti lelaki itu. Aroma lemon terhirup oleh hidung saat mata Tania menyapu seluruh ruangan dengan penuh rasa ingin tahu. Dan, semakin lama, matanya terbeliak semakin lebar. Apartemen itu kecil dan amat sederhana—menurut standar Tania. Hanya terdiri dari dua kamar tidur yang mengapit kamar mandi. Dapurnya menyatu dengan ruang duduk. Sebagai pengganti meja makan, hanya ada *bar table*. Benar-benar tempat tinggal seorang bujangan. Namun, bukan itu yang membuat mata Tania terbelalak. Ruangan itu didominasi oleh warna putih. Sofa, karpet, bantal-bantal sofa, dan gorden, semua berwarna putih bersih. Tanpa motif apa pun. Ya Tuhan—Tania memutar bola matanya—apartemen ini lebih mirip rumah sakit daripada tempat tinggal. Bahkan, kamar-kamar di rumah sakit milik ayahnya pun lebih berwarna. Lebih hangat.

"Taruh sepatu kamu di situ."

Tania mengikuti arah yang ditunjuk Reza, dan me-

nemukan sebuah rak sepatu tertutup di balik pintu. Setelah menyimpan *heels*, ia mengikuti Reza menuju sebuah ruangan.

"Kamu bisa pakai ruangan ini." Reza membuka pintu, lalu membawa masuk kedua koper Tania. "Cuma ada satu kamar mandi. Di sebelah."

Sekali lagi, Tania menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan yang tampaknya ruang kerja Reza. Sebuah rak buku besar, dipenuhi buku-buku tebal memenuhi satu bidang dinding. Sebuah meja kerja di tempatkan di depan jendela besar. Berhadapan dengan *sofa bed*. Tania mengerang dalam hati saat melihat semua material kain berwarna putih polos. Bahkan, laptop Reza pun berwarna putih.

"Istirahat saja dulu." Reza memutar tubuhnya, lalu melangkah keluar dari kamar.

"Ngomong-ngomong, pekerjaan kamu apa sih?" tanya Tania cepat, sebelum Reza menutup pintu ruang kerjanya.

"Dokter," jawab Reza kalem.

Tania mengerang keras.

Alis Reza terangkat. "Kenapa?"

"Sepertinya, aku kena kutukan." Tania menghempaskan tubuhnya ke atas *sofa bed*.

Alis Reza terangkat semakin tinggi. "Maksud kamu?"

"Papaku, dokter. Kamu, dokter. Laki-laki yang dijodohkan dengan aku, juga dokter." Tania mendengus kesal. "Aku nggak ngerti kenapa hidup aku selalu dikelilingi dokter." Ia menatap Reza penuh tanda tanya. "Dokter umum? Spesialis?"

"Spesialis bedah saraf."

Tania tersenyum penuh arti. "Sepertinya, kamu yang lebih membutuhkannya," gumamnya pelan.

"Apa?" Reza menatap Tania penuh tanda tanya. Tidak mendengar dengan jelas ucapan gadis itu.

"Nggak," sahut Tania cepat. Ditatapnya Reza dengan pandangan tanpa dosa. "Nggak apa-apa. Menurutku, bedah saraf keren juga. Tapiii," matanya menyipit, mengamati Reza dengan saksama, "itu berarti umur kamu dua sembilan atau tiga puluh tahun?"

"Tiga puluh satu."

Alis Tania terangkat. "Tiga puluh satu, dokter bedah saraf, tapi masih *single*?"

Reza menatap Tania dingin. "Ada masalah dengan statusku?"

Tak ingin membuat Reza tersinggung, Tania menggeleng cepat.

Begitu Reza menutup pintu, Tania menyandarkan tubuh di sandaran sofa. Ia mendengus geli. Reza tampan, pintar, punya profesi yang bagus, dan masa depan

yang cerah. Sebenarnya, tak akan sulit bagi lelaki itu untuk mendapatkan seorang pendamping, bahkan bukan tak mungkin bila ia memiliki banyak kekasih. Namun, melihat cara lelaki itu menata tempat tinggalnya, Tania tidak heran kalau Reza masih *single*. Ya Tuhan, lelaki satu ini benar-benar membosankan! Sungguh berbeda dengan—hati Tania terasa nyeri—Hendrik.

Tania mengerjapkan mata yang mulai kembali terasa panas. Hendrik benar-benar kejam. Ia tak habis pikir bagaimana Hendrik bisa tega memperlakukannya seperti ini. Meninggalkannya begitu saja setelah semua yang dilakukannya demi lelaki itu. Hanya karena perempuan jalang bernama Mona itu. Amarah membanjiri Tania. Kebencian menggumpal di dada. Menjepit dadanya.

Rupanya, intuisinya tidak salah. Ada sesuatu yang terjadi antara Mona dan Hendrik. Entah sejak kapan. Namun, ia yakin sudah cukup lama Ms. Plastic Boobs melakukan pendekatan. Tania mengepalkan tangan dan memukul-mukul *sofa bed*, tetapi lihat saja nanti. Ia pasti bisa mendapatkan Hendrik kembali. Harus bisa! Apa pun caranya. Mona boleh menang saat ini, tetapi ia-lah yang akan tertawa paling akhir.

Suara pintu diketuk, membuyarkan lamunan Tania. "Masuk saja."

Pintu terbuka, Reza melongokkan kepala di antara celah pintu. "Aku harus ke rumah sakit sekarang. Mungkin, pulangnya agak malam."

"Oke."

Pintu kembali tertutup. Tania mengarahkan pandangan ke langit-langit kamar. Mencari cara untuk mendapatkan Hendrik kembali. Namun, suara berkriuk dari perutnya mengingatkan bahwa perutnya sama sekali belum terisi. Tania bangkit dari tempat tidur, melangkah keluar kamar. Suasana yang sepi, membuat kekosongan di hatinya semakin terasa.

Tanpa semangat, Tania menyeret kaki ke dapur kecil di ujung ruangan. Tidak ada apa-apa di atas *bar table* berbahan marmer putih itu. Tania menghampiri kulkas, membukanya. Matanya terbeliak mendapati kulkas tersebut nyaris kosong. Hanya ada buah-buahan dan sebuah Tupperware. Tania meraihnya dan membuka tutupnya. Ia mengeluh pelan saat mendapati isi Tupperware hanyalah salad buah. Tania melirik tempat minum, dan mendecakkan lidah saat melihat hanya ada susu segar dan—mata Tania terbeliak—jus sayur! *Oh my God*! Tidak ada jus buah, apalagi *wine*. Ini benar-benar keterlaluan! Gaya hidup sehat Reza malah akan mengganggu kesehatannya. Ayahnya yang seorang dokter pun tidak kelewatan seperti ini dalam menjaga kesehatan. Bahkan,

berbagai jenis minuman beralkohol selalu tersedia di rumahnya.

Mengikuti rasa penasaran, Tania membuka *freezer*. Ia mendengus kesal saat hanya menemukan daging ayam dan ikan beku di sana. Tidak ada es krim atau makanan kecil lainnya. Reza benar-benar kelewatan! Tania menutup *freezer* itu dengan setengah membanting. Ironis. Hidup bersama seorang dokter bedah saraf justru bisa merusak sarafnya.

Perhatian Tania beralih pada laci-laci kitchen set. Digeledahnya setiap laci, tetapi tidak menemukan makanan instan. Tidak berupa pasta, bubur, apalagi mi. Syukurlah ia masih menemukan toples berisi bubuk kopi. *Well*, paling tidak, itu membuat Reza tampak sedikit manusiawi.

Tania mengembuskan napas keras-keras. Tampaknya, ia tidak punya pilihan. Memakan salad buah itu atau kelaparan entah sampai kapan. Ia tidak tahu pasti pukul berapa Reza kembali. Tania membuka tutup Tupperware dan meletakkan begitu saja di atas *bar table*, lalu mengaduk-aduk laci *kitchen set*. Mencari sendok.

Sambil mengunyah salad, Tania melangkah menuju kamar mandi. Seperti dugaannya, kamar mandi Reza juga didominasi warna putih. Hingga ke handuk! Mungkin, Tania harus memberikan karangan bunga dan sertifikat

penghargaan kepada produsen sampo, sabun, *aftershave*, dan pasta gigi yang produk-produknya digunakan Reza, karena mereka menggunakan warna-warna selain putih untuk kemasan produk mereka.

Puas menyelidiki kamar mandi Reza, Tania melangkahkan kaki ke kamar lelaki itu. Ia tahu, apa yang dilakukan amat tidak sopan, tetapi ia tidak dapat mengendalikan rasa ingin tahunya. Lagi pula, toh ia hanya ingin melihat kamar tidur Reza. Hanya melihat dari pintu. Bukan masuk ke dalam kamar lelaki itu.

Dengan jantung berdebar, Tania menjulurkan tangan ke gagang pintu, dan memutarnya. Matanya terbeliak saat pintu terbuka dengan mudah. Sama sekali tidak terkunci. Tania membentangkan pintu dan menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Ia memutar bola matanya. *My God*, Reza benar-benar membosankan!

Tangan Tania sudah bergerak hendak menutup pintu, ketika matanya menangkap kemeja putih polos yang tergantung di gagang lemari baju. Rasa penasaran Tania kembali tergelitik. Ia menarik tangan dari gagang pintu dan melangkah cepat menghampiri lemari baju. Yakin akan kembali mendapati selemari penuh kemeja putih, Tania membuka lemari baju. Ternyata—di luar dugaannya—Reza mempunyai kemeja warna biru dan hitam. Namun, semua kemejanya polos. Tidak bermotif

sama sekali. Jangankan yang bermotif *floral*, yang bergaris atau kotak-kotak pun tak ada.

Tania membuka pintu lainnya. Wajahnya mengerenyit saat menemukan deretan jas berwarna hitam. Pada gantungan dasi, Tania juga mendapati deretan dasi hitam dan biru tanpa motif. Jangan-jangan, dugaannya waktu itu benar. Reza buta warna. Mungkin, itu yang menjadi penyebab kecelakaan malam itu. Karena lelaki itu tidak bisa membedakan warna merah dan hijau di *traffic light*. Namun, apa mungkin ia bisa menjadi dokter bedah saraf jika memiliki kelainan itu? Tania menghela napas panjang. Entahlah, ia tak tahu.

Tania menutup pintu lemari Reza, bergegas meninggalkan kamar sebelum pemiliknya kembali.

Tania sedang asyik menonton acara musik yang ditayangkan salah satu stasiun teve ketika mendengar pintu depan terbuka. Rasa lega membanjirinya saat melihat Reza melangkah masuk. Lima menit lebih lama lagi menunggu, Tania yakin ia akan terkena busung lapar.

Reza meletakkan kantong plastik yang dibawanya di atas meja, lalu menghempaskan tubuh di sofa. "Kamu sudah makan?"

Tania memutar bola matanya. *Yang benar saja!* Ia hanya menemukan satu jenis makanan yang cukup layak untuk dikonsumsi. "Belum."

"Baguslah." Reza menunjuk kantong plastik yang dibawanya. "Itu, aku bawakan makan malam."

Tania menatap kantong plastik di atas meja dengan tatapan curiga. Mengingat isi kulkas Reza, ia menduga isi kantong itu pasti makanan sehat juga. Salad sayuran, mungkin? Ya Tuhan, ia tidak sanggup lagi menelan salad—jenis apa pun—hari ini.

Alis Reza terangkat melihat keraguan Tania. "Kamu nggak lapar?"

"Lapar." Ragu, Tania menjulurkan tangan, meraih kantong plastik dan mengeluarkan kotak styrofoam. Ia membuka kotak dengan sangat hati-hati, lalu mengintip isinya seakan-akan takut isi kotak akan melompat keluar jika ia membuka sedikit lebih lebar. Tania mengembuskan napas lega saat melihat isi kotak tidak seperti yang dibayangkannya. *Okay*, memang ada sayuran juga, tetapi hanya pelengkap dari steik lidah. Makanan ini masih bisa ditoleransinya.

"Kenapa sih?" Reza menatap Tania dengan heran.

Tania mendongak. Menatap Reza sambil menyeringai lebar, memamerkan giginya yang putih dan rapi. "Nggak apa-apa. Makasih." Ia meletakkan *styrofoam*

di pangkuan, lalu mulai menyantapnya dengan lahap. "Kamu nggak makan?" tanyanya dengan mulut penuh.

"Sudah." Reza menyandarkan punggung di sandaran sofa. Matanya tak lepas mengamati Tania. "Hati-hati, jangan sampai mengotori sofa." Ia memperingatkan.

Tania melemparkan pandangan sebal kepada lelaki yang duduk bersandar dengan santai di sofa tunggal. "Kamu belum belanja bahan makanan, ya?"

Reza menatap Tania dengan pandangan bertanya-tanya.

"Persediaan makanan kamu sudah habis tuh." Tania meneruskan dengan mulut penuh. Sama sekali tidak menunggu tanggapan dari lelaki itu.

"Kamu habiskan semuanya?"

Tania menatap Reza dengan pandangan kesal. "Apa yang bisa aku habiskan? Cuma salad buah yang bisa dimakan."

"Apel dan pir?"

Tania memutar bola matanya. "Itu buah, bukan makanan."

"Sama saja. Kan, bisa dimakan juga."

Tania menelan makanan dalam mulutnya. "Maksudku, makanan seperti pasta, mi instan, *french fries, cake*, atau cokelat."

Mata Reza melebar. "Kamu sebut itu makanan?"

"Yang jelas sih, lebih manusiawi daripada koleksi sayuran kamu."

Reza melemparkan pandangan sebal. "Berapa sih umur kamu?" Ia mengalihkan pembicaraan setelah terdiam beberapa saat. Tak ingin membahas topik Makanan-Sehat-dan-Tidak-Sehat lebih lanjut.

"Dua tiga." Tania melirik Reza dari balik bulu matanya. "Kenapa? Masih muda banget, ya? Apalagi kalau dibandingkan dengan kamu?" Ia menatap Reza dengan pandangan menggoda. Seulas senyum terkembang di bibirnya.

Walaupun kesal, Reza tidak dapat mengabaikan senyum menawan gadis itu. Senyum yang menimbulkan efek buruk pada jantungnya. "Kuliah?" tanyanya, tanpa menanggapi godaan Tania.

"Pernah," jawab Tania tak acuh.

Kening Reza berkerut. "Sudah lulus?"

Santai, Tania mengangkat bahunya. "Nggak akan pernah lulus."

"Maksudnya?" Kerut di kening Reza semakin dalam.

"Aku nggak pernah masuk," Tania melirik Reza dari sudut mata, "sama sekali."

Reza menyilangkan kaki, lalu menumpukan siku di

lengan sofa. Mata tajam dan dalamnya menatap Tania, penuh rasa ingin tahu. "Kenapa?"

"Papa yang ngotot memasukkan aku ke Fakultas Kedokteran, padahal aku nggak pengin mengikuti jejak Papa."

"Papamu tahu kalau kamu nggak pernah masuk?"

Tania mengangguk. "Akhirnya."

"Marah?"

"Sangat." Tania menyeringai lebar, seakan-akan senang telah berhasil membuat ayahnya kesal. Ia menoleh kepada Reza, dan mendapati lelaki itu sedang menatapnya dengan pandangan aneh. "Kenapa?"

Reza menurunkan pandangan sambil menggelengkan kepala. "Terus, kamu nggak ambil fakultas lain?" tanyanya tanpa menatap Tania.

"Tadinya, sih, aku pengin kuliah di Prancis, ngambil Jurusan *Fashion Design*. Tapi, Papa nggak mengizinkan." Tania meletakkan kotak *styrofoam* di atas meja, mengambil tisu, dan menyeka bibir. "Papa bilang, kalau aku nggak mau kuliah di kedokteran, aku juga nggak boleh kuliah di bidang lain." Ia tidak menyembunyikan kekesalan dalam suaranya.

"Kalau nggak kuliah, terus kegiatan kamu apa?"

"Aku pernah kerja sebagai model." Wajah Tania berubah muram.

"Papamu tau tentang profesi kamu?"

"Yang benar saja." Tania tertawa getir. "Papa itu hidup di dunianya sendiri. Nggak ada yang dia pedulikan selain urusan rumah sakit. Aku pulang pagi saja, Papa nggak pernah tahu."

"Terus, kenapa berhenti?"

"Karena aku pacaran dengan Hendrik."

Reza menatap Tania penuh tanda tanya. "Apa hubungannya dengan pacarmu itu?"

"Dia nggak suka tubuhku dijadikan pajangan yang bisa dinikmati banyak orang. Terutama laki-laki." Tania menjilat bibir, lalu bangkit dari sofa dengan tiba-tiba. "Aku haus. Kamu mau sekalian aku ambilkan?" tanyanya kepada lelaki yang sedang memandangi meja dengan pandangan kosong itu.

"Nggak, terima kasih." Reza melirik jam tangannya, menghela napas panjang, lalu ikut bangkit dari sofa. "Aku mau mandi dulu."

Setelah mengambil segelas air putih, Tania kembali melanjutkan makan. Dari sudut mata, ia memperhatikan Reza yang keluar dari kamar dan melangkah masuk ke kamar mandi dengan pandangan bingung. Tania tidak mengerti mengapa ia bisa dengan mudah menceritakan segalanya kepada lelaki ini. Mungkin, Reza memang lelaki yang membosankan, tetapi saat berbicara dengan-

nya, ia merasa segala sesuatu mengalir keluar begitu saja. Mungkin, Reza memang lelaki yang kaku, tetapi lelaki itu cukup oke.

"Tania!"

Teguran Reza yang amat tiba-tiba dan cukup keras, membuat Tania nyaris tersedak minumannya. Cepat, Tania menoleh. Menatap lelaki yang masih berpakaian lengkap itu dengan pandangan kesal. "Bisa pelan se—"

"Kamu pakai handuk aku, ya?" Reza mengacungkan handuk putih basah yang dipegangnya. Sama sekali tidak memberi kesempatan bagi Tania untuk menyelesaikan ucapannya.

"Iya," jawab Tania polos. "Aku nggak bawa handuk."

Reza menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kekesalan. Tanpa bicara lagi, ia masuk ke kamarnya. Tak sampai lima menit, lelaki itu keluar dengan membawa dua handuk kering dan sebuah *waterproof* spidol di tangan.

Heran, Tania mengamati Reza yang menghempaskan tubuh di sisinya. "Katanya mau mandi?"

Tanpa menjawab, Reza menghamparkan sehelai handuk di atas meja, lalu membuka tutup spidol. Ia menuliskan nama Tania di ujung salah satu handuk, lalu memberikannya kepada gadis itu.

"Ini handuk kamu," Reza bangkit dari sofa. "Lain kali,

jangan pakai handukku lagi." Ia melanjutkan sambil melangkah pergi.

Selama beberapa saat, Tania hanya bisa melongo menatap punggung Reza sampai lelaki itu menghilang di balik pintu kamar mandi. Perlahan, wajahnya berubah kesal. Sekarang, ia berubah pikiran. Reza sama sekali bukan lelaki kaku yang oke, tetapi lelaki kaku menyebalkan yang terlalu banyak aturan! Ya Tuhan, itu kan hanya sekadar handuk! Tania mendengus kesal. Untung saja lelaki itu bukan kekasih, apalagi suaminya. Pasti mengerikan jika harus menghabiskan waktu seumur hidup bersama lelaki ini.

Reza membolak-balik tubuh dengan gelisah di atas tempat tidurnya. Obrolan dengan Tania terus terngiang di benaknya. Pasti ada sesuatu yang membuat gadis itu begitu marah kepada ayahnya. Pasti bukan hanya sekadar soal kuliah ataupun perjodohan. Sesuatu yang mungkin belum diceritakan oleh gadis itu—atau tidak ingin?

Reza menghela napas panjang, lalu memejamkan mata. Berusaha memaksa diri agar tertidur. Namun, setelah beberapa saat, ia sadar bahwa usahanya percuma.

Reza bangkit dari tempat tidur, lalu beranjak keluar kamar. Lebih baik mencari sesuatu untuk dibaca daripada hanya menghabiskan waktu untuk memikirkan gadis bodoh itu.

Reza mengetuk pintu ruang kerjanya. "Tania...?"

Tidak ada jawaban.

Perlahan, Reza membuka pintu dan mengintip dari celahnya. Dilihatnya Tania sudah pulas. Tubuh Tania terbungkus selimut hingga ke dagu. Ia memutuskan untuk masuk saja tanpa perlu membangunkan gadis itu, lalu mengambil buku yang dibutuhkannya. Reza membuka pintu lebih lebar, dan... matanya nyaris keluar dari rongganya.

Ruang kerjanya yang selalu rapi, kini seperti baru saja dilewati tornado. Pakaian dan sepatu Tania terserak di mana-mana. Nyaris menutupi setiap senti ruang kerjanya. Kedua koper gadis itu tergeletak dalam keadaan terbuka dan kosong di dekat sofa bed. Reza mengerang dalam hati. Gadis ini benar-benar menguji kesabarannya.

Tanpa suara, Reza melangkah masuk. Menendang sepatu yang menghalangi langkahnya menuju rak buku ke sudut ruangan dan melemparkan setiap pakaian ke s*ofa bed*—lebih tepatnya ke tubuh Tania. Wajah Reza menggelap saat melihat G-string hitam tersangkut di rak

bukunya. Persis di depan buku yang ingin diambilnya. Dengan gusar, Reza mengambil bukunya, lalu menghampiri Tania.

"Tania." Ia mengguncang tubuh gadis itu.

Kelopak mata Tania mengerjap, lalu terbuka. Ia menatap Reza dengan pandangan bingung selama beberapa saat. "Apa?" tanyanya dengan suara mengantuk, beberapa saat kemudian.

"Aku membolehkan kamu tinggal di sini, bukan berarti aku mau rumahku dijadikan kapal pecah."

Tania menguap lebar, seakan tak peduli dengan kegusaran Reza.

"Kamu dengar aku?"

"Iya, dengar," gumam Tania malas.

"Aku mau kamu bereskan pakaian kamu dan jaga supaya tetap berada di dalam koper."

"*Okay*," jawab Tania santai sambil membalik tubuhnya, memunggungi Reza.

Selama beberapa saat, Reza hanya mampu menatap kosong gulungan selimut di hadapannya. Tak tahu harus berkata apa. Ia tidak sanggup lebih lama lagi tinggal bersama gadis ini. Ia harus memikirkan cara untuk memulangkan Tania ke rumah orangtuanya. Secepatnya!

Lima

Reza menekan tombol merah di ponsel, mengakhiri percakapan dengan dr. Erlangga. Perlahan, ia menyesap kopi panas dari cangkir *styrofoam*. Membiarkan cairan manis, pahit, dan kental itu melewati tenggorokan dan menghangatkan perut. Berharap rasa hangat dapat mengurangi kegelisahannya.

Reza tak menyangka situasinya akan menjadi serumit ini. Tadi pagi, ketika Reza baru tiba di rumah sakit, ayahnya langsung menyerbu masuk ke ruangannya. Dengan panik, beliau menceritakan penyebab dr. Erlangga menunda acara pertemuan kedua keluarga. Ternyata, putri dr. Erlangga melarikan diri dari rumah. Awalnya, dr. Erlangga merasa yakin putrinya akan segera kembali ke rumah setelah beliau memblokir semua kartu kredit bahkan kartu ATM-nya, tetapi ternyata ia salah duga. Hingga detik ini—sudah lebih dari dua minggu—putrinya belum juga kembali. Dengan tenang, Reza mengatakan ayahnya tidak perlu panik karena putri dr. Erlangga berada di tempat yang aman—apartemennya. Reza telah berencana akan mengantarkan gadis itu pulang nanti malam—dengan cara apa pun.

Rupanya, setelah mendengar cerita Reza, ayahnya langsung memberi tahu dr. Erlangga. Awalnya, Reza mengira sahabat ayahnya itu akan marah kepadanya karena tidak langsung membawa Tania pulang, tetapi ternyata dr. Erlangga—yang nyaris tak pernah tersenyum—malah tertawa lega. Dan, yang lebih mengejutkan, dr. Erlangga menitipkan putrinya kepada Reza. "Supaya kalian bisa lebih saling mengenal," begitu alasan beliau. Bahkan, ia meminta Reza untuk memenuhi semua kebutuhan

putrinya dan beliau yang akan menanggungnya—dengan diam-diam, tentu saja.

Jujur saja, menjadi pengasuh putri dr. Erlangga adalah hal terakhir yang diinginkan Reza. Ia membawa Tania bersamanya karena ingin mencari tahu penyebab gadis itu lari dari rumah. Setelah memahami duduk perkaranya, ia berencana mengantar Tania pulang. Namun, kini, ia malah terjebak oleh ulahnya sendiri. Mungkin tidak akan ada masalah yang berarti jika apa yang diinginkan dr. Erlangga dan ayahnya terjadi. Namun, bagaimana jika mereka tidak pernah jatuh cinta? Ia kan tidak mungkin menampung Tania di apartemennya untuk selamanya? Reza menghela napas berat. Mungkin situasinya akan berbeda jika Tania jatuh cinta kepadanya sebelum gadis itu tahu siapa dirinya.

Suara keras dari *loudspeaker* yang memanggil namanya, menyentak Reza dari lamunannya. Rupanya, ada pasien yang harus segera mendapat penanganan. Tanpa membuang waktu, Reza memutar tubuh dan bergegas melangkah ke ruangan yang disebutkan oleh perawat.

Suara musik yang cukup keras menyambut Reza begitu ia membuka pintu apartemen. Reza meletakkan sepatu di tempatnya, lalu melangkah menyeberangi ruangan. Ia menghela napas panjang saat melihat koleksi CD-nya berserakan di atas *coffee table*, sementara Tania pulas di sofa. Berbaring miring dengan pipi menempel pada punggung tangan.

Setelah mematikan teve, Reza mengalihkan pandangan kepada Tania. Mengamati wajah oval gadis itu. Menelusuri mata kucingnya yang tengah terpejam dengan bulu mata yang panjang dan lentik, tulang pipi yang tinggi, hidung mancung yang ramping, dan bibir penuh yang merah muda alami. Jenis wajah yang tidak akan membuat bosan orang yang memandangnya. Wajah yang akan membuat iri banyak perempuan. Sejak kali pertama melihat Tania, ia telah menyadari bahwa gadis ini amat cantik. Namun, saat sedang terpulas seperti ini, wajah Tania yang damai tampak lebih memikat dengan kepolosannya. Seperti wajah bayi. Pandangan Reza menelusuri tubuh Tania yang hanya terbalut *tank-top* hitam dan celana *jeans* pendek. Cantik, bertubuh sempurna, ditambah sepasang kaki jenjang yang indah, membuatnya tak heran jika banyak rumah mode dan fotografer yang kecewa dengan keputusan Tania untuk berhenti berkarier.

Suasana yang tiba-tiba sepi, membuat Tania terjaga. Perlahan, ia membuka mata, dan terkejut saat mendapati sepasang kaki jenjang terbungkus pantalon hitam ada di hadapannya. Tania mengerjapkan mata, lalu mendongak. Matanya melebar mendapati Reza tengah memandanginya. Mata tajam dan dalam lelaki itu tak terbaca, tetapi sanggup membuat dada Tania berdesir. "Sudah pulang?"

Senyum yang cantik, Reza mendesah dalam hati. Ia mengangguk. "Sudah makan malam?"

"Belum." Tania mengangkat kedua lengan ramping-nya ke atas kepala, lalu merenggangkan tubuh dengan malas. "Aku menunggu kamu."

Jantung Reza berdegup cepat saat melihat tubuh Tania melengkung sedemikian rupa, hingga semakin menonjolkan kewanitaannya. Ia tak tahu, apakah Tania sengaja melakukannya, atau gadis ini tidak mengerti bahwa tindakannya bisa memancing gairah lelaki yang melihat. Reza segera mengalihkan pandangan dari tubuh gadis itu, "Bereskan CD-CD ini," perintahnya tanpa emosi, sambil melangkah menuju *pantry*. "Dan, lain kali jangan sampai berantakan seperti ini lagi."

Ucapan Reza membuat kenikmatan merenggangkan tubuh Tania jadi terganggu. Cepat, Tania duduk dan melemparkan pandangan sebal ke punggung lelaki itu.

Ia menghela napas panjang, lalu mengerjakan perintah Reza tanpa berkata-kata.

"Sudah ketemu Bik Asih?" Reza menanyakan pengurus rumah tangga yang hanya datang pada pagi hari untuk membereskan apartemennya, dan memasak jika diminta.

"Oh, iya, soal Bik Asih." Tania berusaha secepat mungkin mencari lempengan CD yang tepat dan memasukkan ke dalam kotak yang semestinya. Namun, akhirnya, ia kehilangan kesabaran dan mulai memasukkan CD ke sembarang kotak. "Kamu kok nggak bilang sih kalau ada pembantu yang datang setiap pagi?" Ia beranjak dari sofa. Membawa tumpukkan CD ke rak, dan mengembalikan ke tempat semula. "Bikin kaget saja, tiba-tiba ada orang nggak aku kenal di dalam rumah."

"Kamu masih tidur waktu aku berangkat." Reza mengeluarkan peralatan makan dan meletakkan di *bar table*. "Tapi, aku kan sudah meninggalkan pesan."

Tania menyusul Reza ke *pantry*. "Pesan?" keningnya berkerut. "Nggak ada pesan apa pun tuh."

Reza memutar tubuh, menarik *Post-it* yang tertempel di pintu kulkas, lalu menyerahkan kepada Tania. "Ini apa?"

"Maksud kamu, aku harus berkomunikasi dengan kulkas?" Tania menatap Reza dengan pandangan defen-

sif, lalu mendengus kesal. "Lagian, siapa suruh naruhnya di situ. Mana aku lihat?"

Reza mendecakkan lidah dengan kesal, dan duduk. "Ya sudah, makanlah."

Tania mengambil tempat di sisi Reza, mengisi piring dengan nasi dan lauk, lalu melahapnya dalam diam.

"Oh, ya." Reza tiba-tiba memecah kesunyian. Ia merogoh saku celana, mengeluarkan dompet, lalu menarik benda tipis persegi dari dalamnya. "Nih." Ia meletakkan benda itu di hadapan Tania.

Selama beberapa saat, Tania hanya memandangi benda itu dengan alis terangkat, lalu mengalihkan pandangan kepada lelaki yang duduk di sisinya. "Untuk apa?"

"Pakai saja," ujar Reza tanpa mengalihkan pandangan dari piring di hadapannya.

Tania menatap Reza dengan pandangan aneh, lalu menggeleng pelan. "Nggak usah, makasih." Ia mendorong kartu ATM itu ke depan piring Reza.

Reza menghela napas panjang, lalu mendongak. Menatap Tania dan menyadari kilasan curiga yang terpancar di mata gadis itu. "Biaya tinggal di rumah aku nggak sebesar biaya perbaikan mobil kamu. Berarti, aku masih punya utang, kan? Dan, bukannya kamu harus membeli kebutuhan kamu?" Ia mendorong kartu ATM itu

kembali ke hadapan Tania. "Kamu kan nggak mungkin terus-terusan menggunakan perlengkapan mandiku? Belum lagi kebutuhan kamu yang lainnya. Jadi, pakai saja."

Tania menatap kartu ATM di hadapannya dengan pandangan ragu. Masih tak bisa percaya dengan apa yang dilakukan Reza untuknya. Ini melampaui ekspetasinya. Dibiarkan tinggal di apartemen lelaki itu, tanpa batas waktu yang pasti saja, sudah merupakan sesuatu yang disyukurinya—walaupun ia tak mengerti mengapa Reza menerima begitu saja alasan bodohnya. Reza meletakkan sendok dan garpu. "Mana HP kamu?" Ia menjulurkan tangan ke arah Tania.

Tania mengeluarkan ponsel dari saku celana *jeans*, dan menyerahkan kepada Reza. Menunggu lelaki itu memasukkan nomor teleponnya, menekan tombol untuk memanggil, lalu mematikan setelah *ringtone* ponselnya berbunyi.

"Nomor kamu pasti aku *save*." Reza kembali melanjutkan makan malam. "Nanti aku SMS nomor pin-nya. Dan, telepon aku kalau ada masalah."

Tania menatap Reza tanpa bisa berkata-kata. Lelaki ini memang sulit ditebak. Sering terkesan kaku dan menyebalkan, tetapi ternyata cukup peduli kepadanya. "Makasih," gumam Tania lirih.

Diam-diam, Tania mengamati lelaki di sisinya, yang begitu serius menyantap makan malamnya. Seulas senyum geli merekah di bibirnya. Lelaki yang satu ini benar-benar keterlaluan. Bahkan, sekadar makan saja, ia begitu fokus. Seakan-akan sedang menghadapi meja operasi. Di luar dugaan, ia menyukai apa yang dilihatnya. Aneh memang, mengingat ia begitu antipati terhadap dokter. "Sebagai dokter, kamu oke juga."

Reza menoleh, menatap Tania dengan alis terangkat. "Hah?"

Senyum Tania melebar. "Kamu satu-satunya dokter yang menurut aku lumayan."

"Dinilai dari segi apa?"

"Nggak tahu." Tania mengangkat bahu dengan santai. "Aku cuma merasa kamu oke."

Reza mengembalikan pandangan pada piring di hadapannya. "Bilang saja karena aku kasih kamu kartu ATM," ujarnya datar.

Tania memutar bola mata. Lelaki ini memang paling pintar merusak suasana hatinya. "Kamu menyebalkan!"

Reza melemparkan pandangan mencela. "Bukannya barusan kamu bilang aku oke?"

"Aku berubah pikiran." Tania cemberut. "Mungkin, itu sebabnya kamu masih *single*."

"Mungkin, itu sebabnya pacar kamu memilih perempuan lain," balas Reza cepat.

Mata Tania melebar. Menatap Reza dengan pandangan gusar. "Miss Plastic Boobs itu yang mengejar-ngejar Hendrik."

Reza bangkit dari kursi. "Apa bedanya?" Ia meletakkan piring kotor di bak cuci. "Semua nggak akan terjadi kalau Hendrik nggak mau."

Darah Tania seakan-akan melonjak sampai ke puncak kepala. Ia menatap Reza dengan mata menyala. "Aku yakin, Hendrik nggak benar-benar jatuh cinta sama perempuan jalang itu! *That bitch knows how to shake her rubber boobs in front of him*!"

"Katanya plastik?"

Wajah Tania memerah. Kekesalannya semakin menjadi karena Reza malah membahas sesuatu yang tidak penting. "Mau plastik kek, mau karet kek, tetap saja palsu!"

"Ah, kamu cuma iri." Reza melirik bagian dada Tania, lalu tersenyum mengejek.

"Aku nggak iri!" Amarah Tania berkobar melihat senyum mengejek Reza. Ia mengibaskan rambut keriting kecil-kecilnya dengan gusar. "Biar nggak sebesar punya dia, tapi punyaku asli!"

Reza memutar tubuhnya sambil tertawa mengejek.

"Lihat saja nanti, Hendrik pasti kembali padaku!" Tania nyaris menjerit kesal.

"Ya, ya, ya, aku percaya," ejek Reza sambil membuka pintu kamar. "Oh, ya, tolong cuci piringnya ya." Ia menambahkan sebelum menutup pintu.

Tania memekik frustrasi. Reza benar-benar keterlaluan! Semua dokter memang menyebalkan. Namun, Reza-lah dokter yang paling menyebalkan yang pernah dikenalnya!

Dengan kesal, Tania membawa piring kotor ke tempat cuci piring, lalu mulai mencuci. Didengarnya pintu kamar Reza kembali terbuka, dan lelaki itu keluar dalam bathrobe. Siap untuk mandi. Tania hanya melemparkan tatapan sebal pada punggung lelaki itu tanpa berkata-kata.

Tak lama setelah Reza selesai mandi dan masuk ke kamar, telepon berbunyi. Dengan malas, Tania mengangkat *cordless phone* dari *coffee table* dan mendekatkan ke telinga. "Halo...?"

"Reza ada?"

Suara berat dan dalam seorang lelaki tertangkap oleh

telinga Tania. "Ada, tunggu sebentar ya." Ia menutup horn telepon dan berseru, "Zaa, telepooon!"

Tidak ada jawaban.

Tania mendengus kesal. Ia sedang asyik menonton film *box office*, dan tidak ingin ketinggalan sedikit adegan pun. Namun tampaknya, pendengaran Reza sedang terganggu, dan ia tidak punya pilihan selain mendatangi lelaki itu.

Cepat, Tania bangkit dari sofa, setengah berlari menghampiri kamar Reza, lalu menyerbu masuk begitu saja. "Re—" ucapannya hanya tergantung di ujung lidah saat mendapati Reza sedang berpakaian. Hanya mengenakan pakaian dalam. Otot-otot yang tersaji di depan mata Tania, membuat lidahnya kelu seketika. Dada bidang yang menyempit ke perut yang datar, membuatnya lupa bernapas. Kedua kaki yang panjang dan kokoh, membuat jantung Tania berdegup liar. Ya Tuhan, ia tak pernah menyangka tubuh Reza seindah itu.

Wajah Reza merah padam, dan ia segera membentangkan *T-shirt* yang akan dikenakannya, di depan tubuh. Berusaha menutupi bagian pinggang ke bawah. "Bisa ketuk pintu dulu nggak, sih?!"

Suara Reza yang gusar menyentak Tania dari keterpanaan. "Aku," ia lupa apa yang ingin dikatakannya tadi. Saat menunduk, untuk menyembunyikan wajah yang me-

rona, ia baru menyadari tangannya menggenggam telepon. Ia mendongak, "Ada telepon," ia menjulurkan telepon ke arah Reza.

Reza mendengus kesal. "Taruh saja di situ!" perintahnya galak sambil menunjuk *credenza* di dekat pintu.

Tania segera menuruti perintah Reza, segera menutup pintu sebelum lutut yang mulai terasa lemas membuat tubuhnya merosot ke lantai. Ia menjatuhkan tubuh ke atas sofa, dan menatap kosong ke layar kaca. Tak lagi peduli pada film di hadapannya.

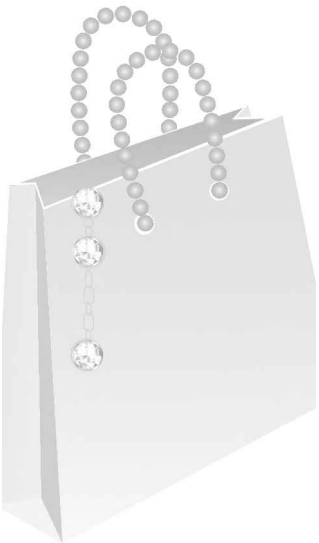

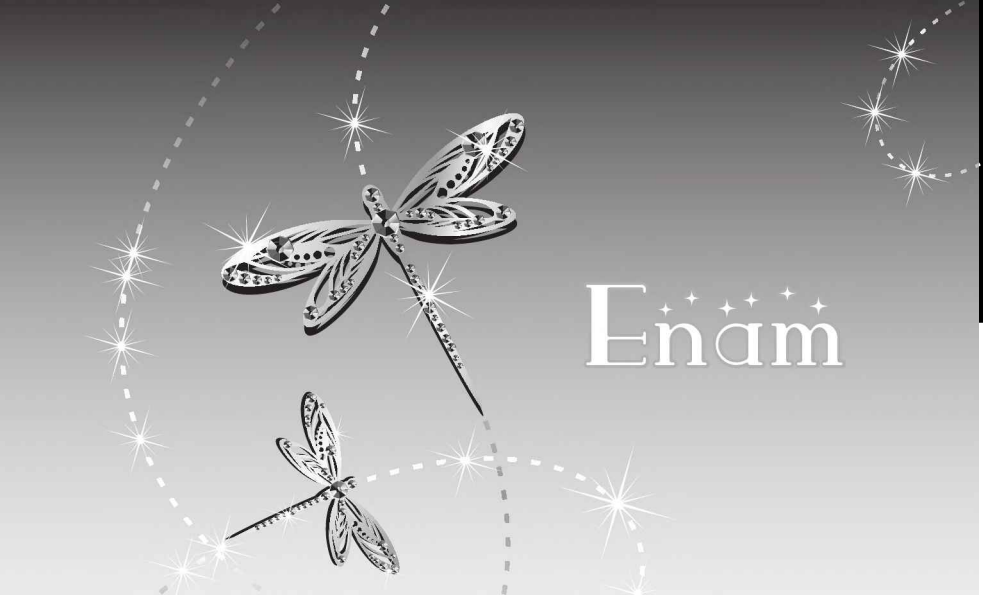

Enam

Tania meletakkan kantong-kantong belanja di atas *bar table*, memandangi dengan mata berbinar, lalu mendesah puas. Dapat kembali memegang kartu ATM—yang bisa digunakan—membuatnya merasa seperti di surga. Seharian ini dihabiskannya untuk ke salon dan berbelanja. Walaupun ia tidak bisa berbelanja semaunya—seperti jika memegang kartu ATM sendiri—tetapi ia cukup

puas. Tania mengibaskan rambut keriting kecil-kecilnya yang terasa lebih halus, lalu memandangi kuku-kuku jari yang kini tampak sangat cantik setelah mendapatkan perawatan khusus dan cat kuku baru. Seulas senyum puas mengembang di wajahnya.

Tania mengeluarkan barang-barang belanjaan. Senyumnya semakin melebar saat melihat berbagai jenis bahan makanan yang dibelinya. Sambil bersenandung lirih, ia memasukkan berbagai bahan makanan ke dalam lemari kecil di *kitchen set* dan kulkas. Reza pasti syok jika tahu betapa banyak makanan—yang dianggapnya "tidak sehat"—yang dibeli Tania. Masa bodoh Reza suka atau tidak. Ia membutuhkan semua makanan ini untuk memulihkan suasana hatinya yang selalu memburuk setiap kali teringat kepada perempuan jalang itu. Perempuan itu—ya Tuhan—ia benar-benar ingin mencabik-cabiknya, lalu mengirimnya ke neraka lewat jalur paling cepat. Namun, bagaimana caranya?

Alis Reza terangkat satu saat mendapati Tania menyantap Häagen-Dazs rasa chocolate chips cookie dough langsung dari kotak, dengan—Reza menghela napas

panjang—kedua kaki berada di atas *coffee table*. Celana *jeans* pendek yang dikenakan, membuat kaki jenjangnya terekspos dengan begitu indah.

"Hai," sapa Tania dengan senyum mengembang.

Tanpa membalas sapaan Tania, Reza menghampiri sofa. Ia terus melangkah melewati gadis itu seakan tidak melihat sepasang kaki yang menghalangi langkahnya. Menabraknya begitu saja hingga, mau tak mau, gadis itu terpaksa menurunkan kedua kaki dari *coffee table*.

"Ngapain sih?" Mata kucing Tania melebar, menatap Reza dengan pandangan kesal.

Reza melemparkan jas putih ke sandaran sofa, lalu menjatuhkan tubuh di sisi gadis itu. "Meja bukan buat tempat kaki," ujarnya tenang, tanpa emosi.

Tania mendengus pelan, lalu mengalihkan pandangan kembali ke layar kaca.

"Film apa?" tanya Reza sambil menjulurkan kaki ke bawah *coffee table*.

"*Desperate Housewives*."

Kening Reza berkerut mendengar judul yang disebutkan Tania. Tidak mengerti apa menariknya menonton cerita tentang sekelompok ibu rumah tangga yang depresi.

"Kamu sudah makan?"

Reza mengalihkan pandangan kepada Tania. "Sudah."

Ia menatap kotak es krim di tangan Tania. Keningnya berkerut melihat isinya yang sudah separuh kosong. "Kamu makan satu kotak itu sendiri?"

"Iya. Kenapa?" Tania menatap Reza dengan pandangan menyelidik. "Kamu mau?" Ia mencungkil sesendok penuh es krim dan menyodorkan ke mulut Reza.

Refleks, Reza menjauhkan kepalanya. "Nggak."

"Masa, sih?" Tania memasukkan sendok es krim ke mulutnya sendiri.

Reza diam. Matanya menatap lurus ke layar kaca.

Tania tersenyum jail. "Enak, nih." Ia mencungkil sesendok penuh es krim lagi, lalu kembali menyodorkan ke mulut Reza. "Cobain, deh. Pasti ketagihan."

"Nggak mau." Reza menjauhkan kepala. Menghindar.

"Ayolaah, cobain." Tania memutar tubuh hingga menghadap Reza, "Sedikiiit saja." Ia kembali berusaha memasukkan sendok es krim ke mulut lelaki itu. Tidak mau menerima penolakan lelaki itu begitu saja.

Reza menepiskan tangan Tania. "Nggak mau!"

Mata Tania berkilat jail. Semakin Reza menolak, semakin ia penasaran. "Ayo dooong, sekali-sekali kan boleh."

"Diabetes!"

Tania menatap Reza dengan pandangan sebal. Tetapi, ia tak akan puas sebelum berhasil memasukkan sesendok es krim ke dalam bibir tipis lelaki itu.

"Cuma satu sendok, nggak akan bikin kamu kena diabetes." Tania menumpukan lutut di tepi sofa, lalu mengangkat tubuh hingga berlutut menghadap Reza. Dengan posisi seperti itu, ia pasti dapat semakin mudah memaksa Reza. Namun, karena terburu-buru, lututnya terpeleset, dan tubuhnya limbung.

Reza terkejut melihat Tania terpeleset, refleks kedua tangannya menyambar tubuh Tania dan menariknya. Dalam sekejap, tubuh Tania sudah berada dalam dekapannya. Mereka terpaku. Terlalu terkejut untuk berkata-kata. Reza menatap gadis yang tengah mendongak ke arahnya. Membalas tatapannya dengan pandangan kosong. Jantung Reza berdebar cepat saat menyadari kelembutan tubuh Tania di dadanya. Ia tahu, seharusnya ia segera melepaskan gadis itu, tetapi—entah atas dorongan setan mana—ia malah melingkarkan lengan di pinggang gadis itu. Memeluknya.

Jantung Tania berdegup liar saat merasakan kekokohan dada bidang di bawah tubuhnya. Ia tahu, seharusnya ia segera bangkit, tetapi tatapan Reza seakan menyedot jiwanya. Membuatnya tenggelam di kedalamannya. Membuat tubuhnya tak mampu bergerak. Ditambah lagi

dekapan lelaki itu—di luar dugaannya—menimbulkan perasaan nyaman, hingga membuatnya ingin berlama-lama berada dalam pelukannya. Membuatnya ingin menyandarkan kepala di dada bidang lelaki itu.

Reza menurunkan pandangan ke bibir merah Tania yang terbuka. Bibir yang begitu mengundang untuk dicium. Tiba-tiba saja, Reza merasakan desakan yang begitu kuat untuk menyentuh bibir Tania. Untuk mencicipinya. Untunglah akal sehat belum sepenuhnya meninggalkan otaknya. Cepat, Reza melepaskan tangan dari tubuh Tania, lalu menggeser tubuhnya, berusaha untuk bangkit. Gerakan Reza mengembalikan kesadaran Tania. Wajahnya merona. Secepat kilat, ia menarik tubuhnya, menjauhi lelaki itu. Kembali duduk di tempat semula. Berusaha menenangkan debar resah di jantungnya dengan berkonsentrasi pada layar teve.

Reza bangkit dari sofa. Cepat, matanya menyapu sofa, mencari kemungkinan sofa tersebut terkena tumpahan es krim. Ia mendesah kesal, mendapati dugaannya benar. Seonggok kecil es krim cokelat—yang pasti terjatuh dari sendok Tania—telah mengotori sandaran sofa. Ia mengalihkan tatapan pada Tania yang telah kembali menonton drama serial sambil menyuap es krim. "Kamu bikin sofaku kotor."

Tania menoleh. Matanya menyapu sofa, mendapati bukti kejahatannya tertinggal di sana. "Maaf," gumamnya lirih. Ia meletakkan kotak es krim di atas *coffee table*, menyambar tisu dari kotaknya, lalu berusaha menyingkirkan es krim yang telah meleleh itu dari sofa.

Reza mendecakkan lidah dengan tak sabar. "Pakai lap basah, dong."

Tania mendongak. Menatap Reza dengan tatapan kesal. "Ya, ambil dong lap basahnya. Jangan cuma nonton saja."

"Lho, kan kamu yang bikin sofanya kotor?" Reza balas menatap Tania dengan pandangan kesal yang sama. "Kenapa aku yang harus ambil lap?"

"Tapi, ini kan gara-gara kamu juga!" suara Tania mulai meninggi.

"Kok, aku?" Kedua alis Reza terangkat. "Kan, kamu yang bercanda nggak jelas?"

"Ya sudah kalau nggak mau ambil lapnya. Aku juga bisa ngambil sendiri kok." Dengan wajah memberengut, Tania bangkit dari sofa dan melangkah cepat ke dapur. "Lagian, kalau kamu nggak nolak makan es krim, sofanya nggak bakalan kotor," gerutunya.

Mata Reza membelalak. Gadis ini benar-benar keterlaluan! Ia yang mulai mencari gara-gara, tetapi dengan seenaknya melemparkan kesalahan kepada dirinya.

"Sekarang, aku ngerti kenapa Hendrik mencampakkan kamu." Reza langsung menyesali ucapannya. Namun, ia telah telanjur melontarkannya, dan tidak mungkin menariknya kembali.

Langkah Tania terhenti seketika. Cepat, ia memutar tubuh hingga menghadap Reza. Mata kucingnya berkilat. "Maksudnya apa ngomong gitu?!"

Reza tak menjawab. Ia bergegas melangkah pergi. Berusaha menghindari pertengkaran.

Sikap tak acuh Reza semakin membangkitkan kemarahan Tania. "Kamu tuli, ya? Ditanya bukannya jawab, malah pergi!"

Reza tetap bersikap seakan tidak mendengar ucapan Tania. Lelaki itu masuk ke kamar, lalu menutup pintu.

Tania menjerit frustrasi. Ia mengambil lap, membasahinya dengan sembarangan, lalu menghampiri sofa. Digosokkan lap basah kuat-kuat, tetapi material sofa yang terbuat dari bahan suede membuat noda tak mudah hilang. Seperti apa pun Tania berusaha membersihkan, noda kecokelatan itu masih bercokol di sana. Persis seperti kekesalan yang tak juga menyingkir dari hatinya.

Entah sudah berapa lama Tania berbaring di atas *sofa bed*, tetapi matanya tak juga mau terpejam. Ucapan Reza terus terngiang di telinganya, membuat gelisah. Ia tak mengerti apa yang membuat Reza mengatakan sesuatu yang menyakitkan seperti itu. Kekurangan fatal apa yang dilihat lelaki itu pada dirinya? Benarkah sikapnya yang membuat Hendrik mencampakkannya, dan memilih Mona? Namun, sikap yang mana? Ia kan tidak mengotori sofa lelaki itu dengan sengaja. Kalau saja Reza tidak berkeras menolak es krim yang disodorkannya, semua itu tidak akan terjadi. Lagi pula, itu hanya sebuah sofa. Hanya benda mati. Kenapa sih lelaki itu harus begitu ribut?

Tania menarik napas dalam-dalam, berusaha mengurangi kegelisahan. Sudah beberapa hari ia meninggalkan Hendrik dan ia amat merindukan lelaki itu. Berkali-kali ia ingin menghubungi mantan kekasihnya itu, tetapi takut. Takut jika Hendrik tidak mau mengangkat telepon, dan lebih takut lagi jika Mona yang mengangkatnya. Ia tidak ingin itu terjadi. Hatinya pasti akan semakin hancur. Tania menghela napas panjang.

Namun, ia begitu merindukan lelaki itu. Begitu ingin tahu bagaimana keadaannya. Apakah Hendrik merasa kehilangan dirinya? Adakah—satu kaliii, saja—Hendrik teringat kepadanya? Merindukannya? Apakah ia masih

bersama Ms. Plastic Boobs, atau telah ada perempuan lain yang menggantikan tempatnya? Tania mengerang kesal. Ada berjuta pertanyaan yang hilir mudik di benaknya, tetapi tidak ada satu pun yang memiliki jawaban. Kecuali—Tania tersentak—kenapa ia bisa lupa? Sekarang, ada satu cara untuk mendapatkan jawaban dari semua pertanyaannya. Hanya saja, ia perlu sedikit bersabar. Seulas senyum mengembang di wajah Tania. Ia menarik selimut hingga menutupi kepala, berguling hingga menghadap dinding, lalu memejamkan mata.

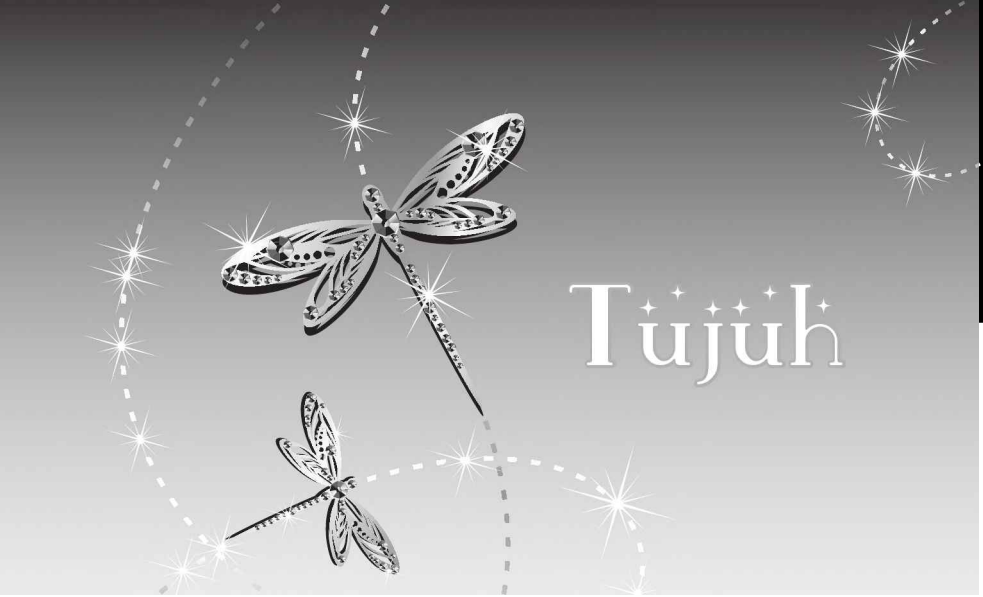

Tujuh

Tania menatap bayangan wajahnya di cermin kamar mandi, lalu mendesah puas. Sepertinya, gaun *strapless* mini ini yang paling cocok dikenakan untuk menjalankan rencananya. Hendrik begitu menyukai pundak serta kakinya—yang menurut lelaki itu—indah. Dan, ia akan menyajikannya untuk kekasihnya—atau mantan kekasih?--malam ini. Seulas senyum senang menghias wajahnya.

Ya, ia sudah menemukan cara untuk mengobati kerinduan kepada Hendrik, sekaligus memenuhi rasa ingin tahunya. Bukankah Reza telah memberi jalan untuk itu? Dengan kartu ATM di tangan, ia bisa pergi ke Fallout. Hanya saja, harus menunggu beberapa hari terasa begitu sulit bagi Tania. Untunglah, sebelum kesabarannya benar-benar terkuras, hari yang ditunggunya tiba juga.

Seperti biasa, setiap malam Minggu, Hendrik perform di Fallout, dan ia akan memberi kejutan untuk lelaki itu dengan kehadirannya yang tiba-tiba. Dan, ia sudah merencanakan segala sesuatunya dengan amat baik. Ia akan pergi setelah Reza tidur. Bukan karena takut lelaki itu akan melarangnya. Lagi pula, Reza tidak punya hak untuk melarangnya, kan? Ia hanya tak ingin bertengkar dengan Reza—seperti biasa. Pertengkaran hanya akan merusak *mood*-nya, dan ia tidak ingin datang ke Fallout dengan suasana hati yang buruk.

Tania merapikan rambut keriting kecil-kecil panjangnya, mengenakan *pump*, lalu keluar kamar mandi. Senyum jail mengembang di wajahnya. Reza pasti langsung terkena serangan jantung jika tahu ia mengenakan sepatu di dalam apartemennya.

Suara *ringtone* ponsel membuat Reza terjaga dari tidurnya. Karena telah terbiasa mendapat panggilan dari rumah sakit pada tengah malam buta, kesadaran Reza langsung kembali normal. Sambil menyambar ponsel, ia melirik jam tangan. Pukul 2.30 dini hari. Ia mengalihkan pandangan ke layar ponsel, dan keningnya berkerut mendapati nama Tania tertera di sana. Apa yang dilakukan gadis itu? Reza mendengus kesal. Ia tidak ingin bercanda pada pagi-pagi buta seperti ini. Ia harus berangkat pagi esok, dan jadwal operasinya hari ini cukup padat. Ia membutuhkan istirahat. Reza me-*reject* panggilan Tania, meletakkan ponsel di atas nakas, lalu kembali berbaring.

Belum sempat Reza memejamkan mata, ponselnya telah kembali berdering ribut. Reza mengerang pelan. Cepat, ia menyambar ponsel dan mendekatkan ke telinga. "Jangan bercanda seperti anak kecil, Tania," ujarnya tegas. "Aku harus ba—"

"Maaf, Anda kenal dengan pemilik HP ini?"

Suara seorang lelaki membuat Reza tertegun. "Anda siapa? Bagaimana HP Tania bisa ada pada Anda?" tanyanya setelah pulih dari rasa terkejut. Ia segera duduk.

"Tania sudah mabuk berat dan dia yang minta saya untuk menghubungi Anda. Anda bisa menjemputnya? Secepatnya? Karena kami sudah mau tutup."

"Di mana?" Di luar dugaan, rasa khawatir mulai merayapi hati Reza. Apa lagi yang dilakukan gadis bodoh itu?

"Fallout."

"Fallout...?" Kening Reza berkerut mendengar nama yang disebutkan lelaki itu. " Ini tempat apa?"

"Kelab."

Alis Reza terangkat satu. Kelab? Apa yang dilakukan Tania di tempat seperti itu? "Tolong kasih saya alamatnya." Ia menyambar memo dari atas nakas, dan mencatat alamat yang disebutkan lelaki yang menelepon itu.

Selesai mencatat alamat kelab tersebut, dengan cepat Reza berpakaian dan keluar kamar. Ia menghampiri *drawer console* di belakang sofa untuk mengambil kunci mobil. Namun—kening Reza berkerut—ia tidak menemukan benda yang dicari. Padahal, ia selalu meletakkan benda itu di sana. Reza menggeledah semua laci di *drawer console*, tetapi tetap tidak menemukan kunci mobil. Sebuah pemikiran melintas di benaknya, membuatnya tertegun. Mungkinkah Tania menggunakan mobilnya? Tanpa membuang waktu, Reza mengambil pantofel, mengenakannya, lalu menuju pelataran parkir dengan setengah berlari.

Jantungnya mencelos. Ternyata, benar dugaannya. Tempat mobilnya biasa terparkir kosong. Reza menge-

rang pelan. Gadis itu benar-benar membuat gaya hidup sehat yang selalu diterapkannya menjadi sia-sia. Ia yakin, jika seperti ini terus, ia tetap akan terkena *stroke* pada usia muda. Reza segera memutar tubuh, lalu kembali masuk ke apartemen. Ia tidak punya pilihan selain menggunakan taksi.

Suasana telah sepi saat Reza tiba di Fallout. Hanya ada beberapa motor dan—ia menghela napas lega—mobilnya di pelataran parkir. Reza melangkahkan kaki memasuki kelab. Suasana di dalam tak jauh berbeda dengan di luar. Sepi. Hanya ada beberapa karyawan yang sedang membersihkan ruangan. Lampu yang menyala terang membuat Reza dapat dengan mudah menemukan Tania—tertelungkup di atas salah satu meja, berbantalkan tasnya. Reza tidak habis pikir apa yang membuat gadis seperti Tania mau datang ke kelab kecil seperti ini.

Reza bergegas menghampiri Tania. "Tania," panggilnya pelan.

Tania bergeming.

"Tania." Reza mengguncangkan tubuh Tania.

Tetap tidak ada reaksi.

"Maaf, Pak, Anda harus membayar tagihannya."

Sebuah suara dari balik punggungnya, mengejutkan Reza. Ia memutar tubuh, dan berhadapan dengan seorang lelaki kurus berpakaian serbahitam. Tangan lelaki itu menyodorkan sehelai kertas panjang. Tanpa mengambil kertas yang disodorkan kepadanya, Reza mengeluarkan dompet dari saku belakang celana, lalu menyerahkan kartu kredit.

Tanpa berkata-kata lagi, lelaki kurus itu berlalu.

Reza menghela napas panjang. Ia menarik kursi dan duduk. Dipandanginya Tania dengan tatapan lelah. Penampilan Tania tampak tidak cocok untuk tempat ini. Terlalu mewah—cenderung berlebihan—dengan gaun *strapless mini* dan dengan segala *make-up* yang melekat di wajah cantiknya. Untung saja tidak ada bajingan yang macam-macam dengannya. Reza menjulurkan tangan, menarik tas itu dengan perlahan, membuka, dan memeriksa isinya. Dompet gadis itu masih ada di dalamnya, begitu juga kunci mobilnya.

Begitu urusan pembayaran selesai, Reza menaruh satu lengan Tania di pundaknya, melingkarkan lengan lainnya di pinggang gadis itu. Menarik tubuh Tania hingga berdiri, kemudian memapahnya—dengan susah payah—meninggalkan kelab. Rupanya, Tania benar-benar mabuk berat hingga menggerakkan kaki untuk me-

langkah pun nyaris tak mampu. Satu-satunya cara untuk membawa gadis itu ke mobil hanyalah dengan menggendongnya. Namun, mengingat pakaian yang dikenakan gadis itu membuat Reza ragu melakukannya. Ia tidak ingin pakaian dalam Tania menjadi tontonan orang-orang yang berpapasan dengan mereka atau oleh dua lelaki yang tadi dilihatnya sedang nongkrong di pinggir jalan. Sambil menyeret tubuh Tania, Reza berharap kesadaran gadis itu segera kembali—walau hanya sedikit.

Setibanya di luar kelab, Reza mendapati suasana teramat sepi. Tidak ada orang yang lewat dan tidak ada lagi orang yang nongkrong di pinggir jalan. Reza segera membungkukkan tubuh, meletakkan satu tangan di belakang lutut Tania, lalu mengangkat tubuh gadis itu. Reza melangkah secepat ia mampu menuju mobil, memasukkan Tania ke kursi belakang, lalu segera duduk di balik kemudi.

Jalan raya yang telah sepi membuat mereka tak membutuhkan waktu lama untuk tiba di apartemen Reza. Setelah memarkirkan mobil, Reza melongok ke kursi belakang. Harapannya bahwa Tania telah tersadar ternyata tidak terkabul. Itu berarti ia harus kembali menggendong tubuh gadis itu. Tanpa semangat, Reza turun dari mobil. Ia mengeluarkan tubuh Tania, lalu kembali menggendongnya.

Reza melangkah perlahan di lorong apartemen. Entah karena suasana yang sepi, atau rasa khawatir yang sudah mulai lenyap, membuat Reza menyadari kehalusan kulit Tania yang tersentuh oleh lengannya. Reza dapat menghirup harum lavendel yang menguar dari kepala yang tersandar di bahunya. Reza menunduk, menatap wajah Tania. Jantungnya berdesir. Ia tak mengerti bagaimana gadis itu tetap tampak memesona meskipun berada dalam pengaruh alkohol seperti ini. Aroma keras alkohol yang keluar dari mulut gadis itu sama sekali tak mengurangi pesona bibir penuh yang terbuka. Begitu mengundang untuk dikecup. Kalau saja ia seorang bajingan, ia pasti telah mengambil keuntungan dari situasi ini.

Tiba-tiba, kelopak mata Tania bergetar, lalu terbuka. Gadis itu menatap Reza dengan pandangan bingung sesaat, lalu tersenyum. Senyum cantik yang mampu membuat hati lelaki mana pun tergetar—tak terkecuali dirinya. Tania mengangkat lengan, dan merangkulkan ke leher Reza.

"Apa yang kamu lakukan di temp—"

Reza tak bisa meneruskan ucapannya karena tiba-tiba Tania telah menarik lehernya mendekat, lalu mencium bibir lelaki itu. Reza berusaha menolak, tetapi tangan Tania memegangi bagian belakang kepalanya dan

menahannya. Gadis itu melumat bibirnya. Memaksakan lidahnya masuk ke mulut Reza. Reza tidak menyukai alkohol. Seharusnya, aroma alkohol yang terasa di lidah dapat membuat akal sehatnya tetap terjaga. Namun, bibir Tania terasa begitu kenyal, lembut, dan menggoda. Dan, saat lidah Tania menjelajahi rongga mulutnya, bermain dengan lidahnya, gairah Reza terbakar. Akal sehatnya lenyap seketika. Setiap sel di tubuh Reza seakan-akan disentak oleh kebutuhan yang mendalam. Membuatnya tak lagi mampu menolak keinginan untuk membalas ciuman gadis itu. Membuatnya mencium Tania dengan gairah yang sama.

Rasa kecewa menghajar Reza saat Tania melepaskan bibirnya. Gadis itu kembali menyandarkan kepala di bahu Reza, dan mendesah pelan. "*I love you*, Hen."

Jantung Reza seakan meluncur hingga ke mata kakinya. *Hen*? Jadi, Tania mengira lelaki yang diciumnya adalah Hendrik? Hati Reza mencelos. Ternyata, Tania belum sepenuhnya tersadar. Reza menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengusir kekecewaan yang menggayuti hatinya. Rasa kecewa yang tidak dimengertinya.

Reza mendongak dan mendapati mereka telah berada di depan pintu apartemennya. Dengan hati-hati, Reza menurunkan tubuh Tania dan menahannya dengan satu tangan agar tidak merosot ke lantai. Sementara

tangan yang lain mengeluarkan kunci dan membuka pintu.

Tania membuka mata. Ia mendongak, menatap Reza dengan pandangan bingung. "Apa yang—" Ucapannya terputus. Dahinya mengernyit dan satu tangannya terangkat menutupi mulut.

Reza menatap Tania dengan pandangan prihatin. "Mau muntah?"

Tanpa menjawab pertanyaan Reza, Tania membuka pintu dan menghambur masuk. Reza mengikuti sambil melepas pantofel. Matanya tak lepas dari gadis yang menghambur ke kamar mandi itu. Rasa khawatir membuat Reza tak lagi peduli bahwa gadis itu masih mengenakan sepatunya.

Reza melangkah cepat menyeberangi ruangan. Suara Tania muntah tertangkap oleh telinganya meskipun ia belum sampai di kamar mandi. Dari pintu kamar mandi yang dibiarkan terbuka, ia melihat Tania sedang berjongkok di depan toilet. Mengeluarkan seluruh isi perut. Tanpa ragu, Reza melangkah masuk. Ia berjongkok di sisi gadis itu dan mengurut tengkuknya. Berusaha membuat Tania merasa lebih baik.

Pijatan lembut Reza di tengkuk membuat rasa mual di perut Tania mulai berkurang, tetapi justru membuat perasaannya kacau balau. Kelembutan Reza membuat

bendungan air mata yang telah berjam-jam ditahannya jebol seketika. Tania terduduk di lantai dan mulai menangis tak terkendali. Rasa sakit yang sempat terlupakan, kini kembali menyerang. Mencabik-cabik hatinya hingga tak bersisa. Membuatnya tak bisa bernapas.

Reza mengeluh dalam hati. Ia tidak pernah tahan melihat perempuan menangis. Siapa pun itu. "Ada apa, Tania?" tanyanya kebingungan. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

Tania tidak menjawab. Ia bahkan tak bisa berbicara. Tangannya memukul-mukul dadanya yang sakit.

Kekhawatiran Reza berubah menjadi rasa panik. "Ada yang menyakiti kamu di kelab?" Ia meraih bahu Tania dan mencengkeramnya. "Katakan, Tania, siapa orangnya?" Ia meraih tangan Tania, menahannya. Memaksa gadis itu berhenti memukuli dada. "Kamu ingat, kan, siapa orangnya?"

Tania mengangguk.

"Siapa?"

"Hen... drik."

Perlahan, Reza mulai mengerti situasinya. "Jadi, kamu pergi ke kelab itu untuk menemui Hendrik?"

Tania mengangguk.

"Dia mengganggumu?"

Tania menggeleng.

Reza menghela napas lega. Apa yang terjadi tidak seburuk yang dikhawatirkannya. "Dia yang minta bertemu?"

Tania kembali menggeleng.

"Terus, kenapa kamu menemuinya?"

"A-aku... cuma... ingin... tau, kenapa... dia... mencampakkan... aku," jawab Tania di antara isakannya.

Jantung Reza mencelos. Ternyata, itu penyebabnya. Rasa bersalah mencengkeramnya. Ia yang telah mendorong Tania datang ke kelab murahan itu pada tengah malam buta. Ucapannya beberapa hari yang lalu, telah membuat gadis ini menjemput rasa sakit yang sekarang dirasakannya.

"Maafkan aku." Reza mengusap pipi Tania yang kotor akibat maskara yang luntur. "Maafkan aku karena telah mengatakan hal bodoh itu." Ia merengkuh tubuh Tania ke dalam pelukan.

Tindakan Reza membuat Tania terkejut hingga selama beberapa saat, ia melupakan tangisnya. Melupakan rasa sakitnya. Tania bersandar pada Reza, merasakan kenikmatan tubuh keras itu menyentuh tubuhnya. Percaya. Tania memikirkan tentang hal itu selama beberapa saat. Ia sadar bahwa ternyata ia benar-benar memercayai lelaki ini. Lebih dari yang pernah dirasakannya terhadap siapa pun sepanjang hidupnya. Sayang, lelaki ini bukan

Hendrik. Hendrik, yang seharusnya menjadi orang yang paling bisa dipercaya olehnya, malah mengkhianatinya dengan begitu kejam. Air mata Tania kembali mengalir deras. Pundaknya terguncang oleh isakan.

Ketika tangis Tania sudah mulai mereda, Reza melonggarkan pelukan, lalu menarik tubuhnya. Di luar dugaan, rasa kecewa menghajar Tania. Tania mendongak, menatap lelaki itu dengan pandangan protes. Namun, senyum yang menghias wajah lelaki itu membuat tenggorokannya terasa kering seketika. Membuatnya tak bisa berkata-kata. Baru kali ini ia melihat Reza tersenyum. Dan, ternyata lelaki ini memiliki senyum paling memikat yang pernah dilihatnya. Dua lesung yang muncul di pipinya, membuat wajah lelaki itu tampak menggemaskan. Jauh dari kesan kaku dan serius yang selama ini selalu ditampilkannya.

"Sudah lebih enak?"

Tania mengangguk.

Reza bangkit dari lantai. Ia mengambil handuk Tania, membasahi dengan sedikit air, lalu kembali berjongkok. Dengan lembut, ia membersihkan wajah Tania yang berlepotan. Tania mengeluh dalam hati. Kalau saja tidak ada Hendrik di hatinya, ia pasti sudah jatuh cinta kepada lelaki ini. Detik ini juga.

Tania menurunkan pandangan dan terkesiap saat

mendapati noda maskara mengotori kemeja putih Reza. "Aku mengotori baju kamu." Cepat, ia mengulurkan tangan, berusaha membersihkan kemeja lelaki itu dengan panik.

"Sudahlah," Reza menangkap tangan Tania, dan menahannya, "nggak apa-apa."

Tania mendongak. Menatap Reza dengan mulut menganga. Terkejut melihat reaksi yang berbeda dengan dugaannya. Lelaki ini pasti bukan Reza yang dikenalnya. Mungkin saudara kembarnya, atau hanya sekadar mirip. Atau ia yang terlalu mabuk dan menyangka semua ini nyata?

Reza tersenyum geli melihat ekspresi wajah Tania. "Kok bengong?" Ia bangkit dari lantai, lalu menjulurkan satu tangan ke arah Tania.

Masih menatap Reza dengan pandangan tak percaya, Tania menyambut uluran tangan itu. Membiarkan lelaki itu membantunya bangkit dari lantai, membimbingnya ke wastafel. Setelah Tania mencuci muka dan menyikat gigi, lelaki itu mengantarnya ke kamar.

"Mau aku ambilkan minum?"

"Nggak, makasih."

"Kalau begitu, tidurlah," ujar Reza lembut, lalu menutup pintu.

Tania mengganti baju, lalu menyelinap masuk ke ba-

lik selimut. Air mata menggenang, saat peristiwa menyakitkan itu kembali melintas di benaknya.

Ia memang bertemu Hendrik dan—darahnya mendidih—Mona di Fallout. Tania tahu, Hendrik melihatnya. Namun, lelaki itu berpura-pura tidak mengenalnya. Setitik harapan muncul di hati Tania, saat lelaki itu menyanyikan lagu mereka. Lagu yang diciptakan Hendrik khusus untuknya—*well*, dulu lelaki itu berkata demikian. Namun, harapannya menguap saat tatapan Hendrik hanya tertuju kepada Ms. Plastic Boobs. Hatinya tercabik. "Perempuan jalang!" ia berdesis marah.

Air mata Tania kembali jatuh. Dan, terus mengalir hingga ia jatuh tertidur.

Delapan

Tania terbangun dengan rasa sakit yang hebat di kepala, seakan-akan ada palu yang menghantam tengkoraknya. Ia mencoba mengingat apa saja yang ditenggaknya semalam, tetapi percuma. Ia bahkan tak bisa mengingat apa pun. Bagaimana cara ia dapat kembali ke apartemen Reza pun ia tidak ingat.

Tania menatap jam di dinding ruang kerja itu. Pukul 7.00. Masih terlalu pagi untuk bangun, apalagi dalam kondisi seperti ini. Tania baru saja akan kembali memejamkan mata, ketika sesuatu melintas di benaknya. Membuat ia tersentak. Mobil Reza! Ya Tuhan, ia sama sekali tidak ingat, apakah ia membawa kembali mobil lelaki itu atau meninggalkan begitu saja di kelab.

Panik bergulung-gulung melandanya. Cepat, Tania beranjak dari *sofa bed*. Denyutan keras yang menghantam kepala membuatnya mengerang pelan. Sambil mengernyit menahan sakit, ia memandang sekeliling ruang kerja yang berantakan seperti biasa, tetapi tidak menemukan jubah kamar. Ah, sudahlah. Persetan dengan jubah sialan itu. Ada hal yang lebih penting yang harus diurus sekarang juga. Mumpung Reza belum menyadari bahwa mobilnya tidak berada di tempatnya.

Tania melangkah menuju pintu, membukanya, lalu menghambur keluar. Sebagai mantan model *runway*, Tania sudah sering mengenakan *lingerie* di depan sekian ratus pasang mata—lelaki dan perempuan. Bahkan, telanjang di depan orang lain adalah hal yang amat biasa dalam profesi mereka. Waktu yang amat sempit untuk berganti baju di *back stage* setiap kali sebuah *fashion show* digelar membuat mereka terbiasa membuka baju begitu saja di depan banyak orang. Jadi, bukan masalah

baginya untuk hanya mengenakan lingerie di hadapan Reza. Sementara itu, sebagai seorang dokter, Reza pasti telah terbiasa melihat perempuan tanpa busana. Jadi, dengan atau tanpa jubah kamar, sama sekali tak ada bedanya.

Suara pintu terbuka, dan langkah kaki terburu-buru, membuat Reza mengangkat kepala dari koran yang sedang dibacanya. Ia menoleh, melihat dari atas bahu. "Bagaimana—" Kata-katanya hanya tergantung di ujung lidah saat melihat Tania tergesa menghampiri. Paru-parunya seakan lupa mengisap udara saat melihat tubuh indah gadis itu membayang dari balik *lingerie* hitam yang dikenakannya. Lekuk-lekuk yang pas, tidak berlebihan. Begitu—Reza mendesah resah—sempurna. Dengan susah payah, Reza menelan ludah. Membasahi tenggorokan yang tiba-tiba terasa kering.

"Za...." Tania berhenti di sisi Reza. Menatap lelaki itu dengan pandangan gelisah bercampur panik. "Za...," panggilnya lagi sambil mengusap ujung hidungnya dengan jari telunjuk.

"Hm?"

Tanpa dikehendaki, mata Reza beralih dari koran yang dibacanya. Melirik sepasang kaki langsing di sisinya. Ia mengerang saat merasakan hasrat untuk menyentuh dan merasakan kulit mulus yang membungkus kaki

jenjang itu dengan jari-jarinya. Walaupun ia seorang dokter dan telah terbiasa melihat tubuh telanjang, ia tetap lelaki normal. Lagi pula, yang biasa dilihatnya hanyalah tubuh mayat atau pasien. Orang mati atau orang sakit. Sama sekali tidak menggairahkan. Tidak seperti ini....

"Aku...." Tania bingung, tak tahu bagaimana cara menyampaikan kabar yang tak akan menyenangkan buat lelaki itu. "Tadi malam, aku...," sekali lagi, ia mengusap ujung hidung dengan jari telunjuk, "aku pinjem mobil kamu."

"Aku tahu," gumam Reza pelan. Berusaha sekuat tenaga memakukan pandangan pada koran di hadapannya.

Mata kucing Tania melebar. "Ka-kamu tahu?"

Reza mengalihkan pandangan kepada Tania. Berusaha sekuat tenaga memakukan kedua mata ke wajah gadis itu. "Kamu sama sekali nggak ingat apa-apa?"

Tania menatap Reza dengan pandangan kosong selama beberapa saat, lalu menggeleng.

Rasa kecewa yang tidak dimengerti, menghunjamnya. "Sama sekali?"

Tania berusaha memutar otak, tetapi ia benar-benar tidak dapat mengingat apa pun. Ia bahkan tidak dapat berpikir jernih dengan kepala yang berdenyut-denyut seperti ini. "Nggak."

Reza menghela napas berat. "Aku yang membawa kamu pulang." Ia kembali menatap koran di hadapannya.

"Kamu...?" Tania menatap Reza tanpa berkedip. Sulit baginya untuk memercayai bahwa lelaki yang selama ini sering membuatnya kesal rela dibangunkan di tengah malam buta hanya untuk menjemput gadis pemabuk yang telah meminjam mobilnya tanpa izin. Bahkan, sama sekali tak ada tanda-tanda kemarahan di wajahnya. Berbagai gelombang perasaan bercampur aduk di hati Tania. Tanpa pikir panjang, ia sedikit membungkukkan tubuh, hendak mengecup pipi Reza. Namun, tanpa diduga, lelaki itu menoleh kepadanya, dan akibatnya bukan pipi Reza yang dikecup, melainkan bibir lelaki itu.

Bibir lembut dan basah yang mengenai bibirnya, membuat Reza terkesiap. Ia mendongak, dan mendapati gadis itu menatapnya dengan pandangan bingung dan salah tingkah. Semburat merah mulai menghias wajahnya. Reza menatap mata kucing Tania yang tampak menggemaskan, lalu—perlahan—beralih ke hidung mancung yang ramping, dan akhirnya berhenti pada bibir penuh yang sedang digigiti gigi-gigi yang rapi. Bibir yang begitu manis saat dikecupnya semalam. Bibir yang membangkitkan kembali gairah yang dengan susah payah dikendalikannya.

Cara Reza menatap membuat otak Tania membeku seketika. Membuatnya tak merasakan lagi denyut keras yang sejak tadi menghantam kepala. Jantungnya berdegup amat cepat, hingga ia khawatir akan menembus tulang iganya. Tania belum pernah merasa segelisah ini saat dipandangi oleh seorang lelaki. Namun, ia memang belum pernah bertemu dengan lelaki yang mampu membuat setiap senti kulitnya seakan disentuh hanya oleh tatapan mata. Bahkan, seakan dapat merasakan belaian mata lelaki itu menyusuri bibirnya. Membuat tubuhnya mulai gemetar.

Dengan susah payah, Reza menelan ludah. Ia harus berjuang sekuat tenaga mengendalikan keinginan untuk merengkuh tubuh molek itu ke dalam pelukan, dan melumat bibir sensual Tania. Secepat kilat, ia bangkit dari *bar stool*.

"Aku pergi dulu," gumam Reza dengan suara serak. Tanpa menunggu jawaban dari Tania, ia melangkah menyeberangi ruangan.

Tania menggapai *bar table*. Mencoba menahan tubuh yang tiba-tiba terasa limbung sebelum terjatuh ke lantai. *Ya Tuhan, bagaimana ini bisa terjadi?* Okelah, mencium Reza sama sekali bukan masalah besar. Ia hanya merasa amat lega karena ternyata Reza yang membawanya pulang. Lega karena lelaki itu tidak marah meskipun ia

telah memakai mobil tanpa persetujuan. Ia hanya terlalu senang dan ingin berterima kasih sehingga bertindak tanpa berpikir panjang. Namun, kenapa Reza harus menoleh ke arahnya hingga akhirnya ia mengecup bibir lelaki itu? Dan, yang lebih mengejutkan, bibir Reza terasa begitu lembut di bibirnya. Amat berbeda dengan bibir para lelaki yang pernah menjadi kekasihnya. Dan, kenapa ia begitu gelisah saat ditatap sedemikian rupa oleh lelaki itu? Tania menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri.

Setelah mandi, suasana hati Tania mulai membaik. Ia sadar ia telah membuat kesalahan dengan mencium bibir Reza, tetapi lelaki itu bukan anak kecil atau lelaki picik. Membosankan, ya. Tetapi—ia yakin—tidak berpikiran sempit. Reza pasti paham, ia tidak sengaja melakukannya. Kalau Reza bisa memaafkan ulahnya tadi malam, masalah kecil seperti itu pasti tak akan dipusingkannya. Perlahan, Tania menyesap secangkir kopi kental hangat yang dibuatkan Bik Asih. Kepalanya masih berdenyut-denyut, tetapi sudah tak separah saat terbangun tadi.

Tania menghela napas panjang. Ia tidak dapat meng-

ingat apa yang terjadi tadi malam. Ia bahkan tidak tahu bagaimana Reza bisa datang menjemputnya. Ia tidak ingat untuk bertanya kepada lelaki itu karena terlalu terkejut dan malu dengan perbuatannya sendiri. Namun, apa yang dilakukan Reza semalam telah membuatnya lebih menyukai lelaki itu. Mungkin, Reza memang sedikit menyebalkan, tetapi—ia yakin—Reza adalah lelaki yang amat dapat diandalkan dan dipercaya. Mungkin Reza memang terlalu kaku dan banyak aturan, tetapi di balik sikapnya itu, ada lelaki berhati lembut dan penuh pengertian. Bayangkan saja, Reza bahkan tidak marah saat tahu ia meminjam mobil tanpa izin.

Tania meraih *remote* teve, dan meninggalkan acara musik yang sedang dinikmatinya sambil melamun. Rasanya tidak menyenangkan mendengar lagu dengan suara berisik mesin pengisap debu sebagai latar belakang. Sangat mengganggu. Ia tidak mengerti mengapa hari ini Bik Asih tak juga selesai mengoperasikan mesin berisik itu. Tania melihat lewat atas bahu, dan keningnya berkerut saat tidak mendapati Bik Asih sedang bekerja. Sebaliknya—ia terbeliak—perempuan setengah baya itu tengah tergeletak di lantai. "Bik Asih!"

Dalam sekejap, Tania seakan-akan ditarik ke pusaran masa lalu. Saat ia menemukan ibunya tergeletak tak berdaya di lantai. Bayangan masa lalu, membuat

tubuhnya gemetar. Panik dan takut mencengkeram dada. Secepat kilat, Tania meletakkan *mug* di atas *coffee table*, lalu menghampiri tubuh yang terbaring diam di lantai. Tania berlutut di sisi Bik Asih dan meraba pipi yang sudah dipenuhi garis-garis usia itu. Wajah perempuan setengah baya itu pucat dan kulitnya begitu dingin. Tania mendongak. Matanya menyapu sekeliling ruangan, tanpa tahu pasti apa yang dicarinya. Beberapa saat kemudian, barulah ia menyadari, bukan apa yang dicarinya, melainkan *siapa*. "Zaa!"

Hening.

"Rezaaa!" suara Tania meninggi. Putus asa. Ia tak tahu di mana lelaki itu? Apakah Reza sedang keluar? Tania bangkit dari lantai, lalu berlari ke sofa. Mencari ponsel yang seingatnya tadi ia letakkan di sana. Dengan tak sabar, ia menyambar benda itu dari sofa, mencari nomor telepon Reza. Air mata mulai menghalangi pandangan, saat ia men-*dial* nomor Reza. Untunglah ia tidak perlu menunggu lama. Pada nada panggil ketiga, Reza telah mengangkat telepon.

"Kena—"

"Za, kamu di mana? Pulang Za, Bik Asih pingsan. Aku nggak tahu harus gimana. Pulang cepet, Za," cerocos Tania di antara isakan.

"Jangan panik. Aku cuma *jogging* di taman, kok. Aku naik sekarang, ya."

Suara Reza yang begitu tenang dan terkendali, mau tak mau membuat kepanikan Tania mereda. "Cepet ya."

Tania mematikan ponsel, lalu kembali menghampiri Bik Asih. Ia bersimpuh di sisi perempuan setengah baya itu. Memandangi wajah tua dan letih perempuan itu sambil menyeka air mata yang masih mengalir.

Bik Asih memang bukan siapa-siapa baginya. Bahkan, ia baru mengenal perempuan ini sejak tinggal di apartemen Reza. Perempuan ini juga tidak pernah banyak bicara, hingga Tania nyaris tak tahu apa-apa mengenai dirinya. Tetapi, setiap kali melihat perempuan itu, Tania selalu teringat kepada mendiang ibunya, apalagi saat perempuan ini terbaring tak berdaya seperti sekarang. Perasaan takut yang mencengkeramnya saat ini sama persis dengan rasa takut yang dirasakannya sepuluh tahun lalu. Perasaan tak berdaya yang sama. Untunglah Reza akan segera datang, tidak seperti ayahnya yang bahkan begitu sulit dihubungi.

Tania menoleh saat mendengar suara pintu terbuka. Perasaan lega memenuhi dirinya saat melihat Reza masuk dengan tubuh basah oleh keringat. Lelaki itu hanya menendang lepas sepatu kets yang dikenakannya, lalu berlari menghampiri. "Tolong ambilkan tasku di kamar."

Tanpa menunggu diperintah kedua kalinya, Tania bergegas bangkit dan berlari ke kamar Reza. Dalam sekejap, ia menemukan tas kerja Reza di atas *credenza*. Tania segera menyambar tas itu, membawanya keluar. Tania menghampiri sofa, tempat Bik Asih yang telah dipindahkan berbaring, menyerahkan tas yang dibawanya kepada Reza, kemudian berdiri diam mengamati dengan pandangan cemas. Syukurlah Bik Asih sudah siuman.

Reza segera mengeluarkan *sphygmomanometer*—alat untuk mengukur tekanan darah—dan membalut lengan Bik Asih.

"Tekanan darahnya rendah sekali, tapi nggak apa-apa," gumam Reza akhirnya. "Mungkin, kecapekan."

Perlahan, cengkeraman rasa takut dan panik di dada Tania melonggar. "Ada yang bisa aku lakukan?"

Reza mendongak dan terkejut saat menyadari mata kucing Tania basah oleh air mata. "Kamu nggak apa-apa?"

Tania menggeleng lemah. Ia memalingkan wajah, berusaha menghindari tatapan tajam Reza. "Aku buatkan teh manis, ya." Ia berjalan cepat menuju *pantry*.

Tania amat lega mengetahui penyebab pingsannya Bik Asih karena tekanan darah yang rendah. Bukan karena perempuan itu menderita penyakit mengerikan seperti mendiang ibunya.

Saat Tania kembali dengan secangkir teh di tangan, Bik Asih sudah duduk di sofa. Perempuan itu menolak saran Reza agar tetap berbaring untuk sementara waktu. Melihat Bik Asih menjawab pertanyaan Reza dengan canggung dan salah tingkah, menimbulkan rasa iba di hati Tania. Tampak jelas Bik Asih merasa tidak terbiasa mengobrol dengan Reza, dan merasa sangat sungkan terhadap lelaki itu.

Tania menyodorkan cangkir teh yang dibawanya. "Diminum dulu, Bik."

"Nggak usah, Non."

Tania duduk di sisi Bik Asih. "Ayo, Bik, minum tehnya dulu biar badannya lebih enak," bujuknya lembut sambil mendekatkan cangkir teh ke mulut perempuan itu. Setengah memaksa.

Menyadari penolakannya sama sekali tak berguna, Bik Asih memegang cangkir di hadapannya, menyesap beberapa kali, lalu menjauhkan dari bibirnya. "Maaf ya, Non, saya jadi merepotkan." Wajah perempuan itu merona.

Tania tersenyum lembut. "Nggak, kok, Bik."

Reza menatap Tania dengan pandangan tercengang. Sulit rasanya memercayai bahwa gadis yang duduk di sisi Bik Asih itu adalah Tania. Gadis menyebalkan dan keras

kepala yang dikenalnya selama beberapa hari ini. Ketulusan di mata Tania, caranya memperlakukan Bik Asih, caranya mengkhawatirkan perempuan setengah baya itu, semua begitu bertolak belakang dengan kepribadian Tania. Reza menarik napas berat.

Mungkin benar apa yang dikatakan ayahnya. Bahwa, untuk mengenal seseorang seutuhnya, dibutuhkan melihat dari semua sudut pandang tanpa menghakimi. Mungkin, ia kurang adil terhadap gadis ini, hanya melihat dari satu sisi. Mungkin, gadis ini tidak seburuk yang diduganya. Mungkin, keputusan dr. Erlangga yang meminta Reza membiarkan Tania tinggal bersamanya memang tepat. Bisa jadi beliau sudah menduga bahwa hanya dengan cara seperti ini, ia bisa melihat sisi lain dari calon istrinya. Sisi yang cukup mengejutkan..., dan disukainya.

Sembilan

Tania masih berencana untuk merebut kembali Hendrik dari tangan Mona. Ia tetap tidak bisa menerima bahwa perempuan sundal itu telah merebut kekasihnya, apalagi dengan begitu mudah. Jika Mona mengira ia akan diam saja, *well*, perempuan itu SALAH BESAR! Perempuan jalang itu harus bersiap untuk merasakan penderitaannya. Kehilangan Hendrik!

Tania telah mempersiapkan sebuah rencana. Ia akan datang lagi saat Hendrik tampil di Fallout. Namun, kali ini ia tak akan datang seorang diri, melainkan bersama Reza. Mengingat betapa posesifnya Hendrik saat mereka masih berpacaran, Tania yakin lelaki itu pasti uring-uringan jika melihat ia bersama lelaki lain. Hanya saja, masih ada satu masalah, ia tak terlalu yakin Reza mau bekerja sama.

Tahap pertama dari rencananya sudah dilakukan dengan baik. Sepanjang minggu ini, Tania berusaha mengikuti semua aturan Reza; tidak mengenakan sepatu di dalam rumah, meletakkan semua benda yang diambilnya pada tempatnya, berhati-hati jika makan di sofa—yang sudah memiliki satu noda—tidak melemparkan semua pakaian di ruang kerja Reza, dan seribu satu aturan lainnya. *Well*, ia memang berusaha keras mengambil hati lelaki itu, dan tampaknya cukup berhasil mengingat beberapa hari ini tidak ada sedikit pun keluhan yang keluar dari bibir Reza. *Well*, hingga detik ini, tak ada tanda-tanda Reza merasa terganggu dengan kehadirannya di tempat ini. Walaupun terasa sedikit aneh, ia tidak ingin mempertanyakan apalagi memusingkannya. Baginya, yang terpenting saat ini ia bisa mendapatkan tempat berteduh hingga ia berhasil merebut Hendrik dari tangan nenek sihir itu.

Tahap kedua juga sudah dilakukan. Tania tersenyum penuh arti sambil memandang kemeja merah *maroon* yang dibelinya tadi. Ia tidak tahu, apakah Reza akan menyukai perubahan ini atau tidak, tetapi tak ada salahnya mencoba. Ia hanya ingin Reza tampak tampan saat menemaninya nanti. Lagi pula, warnanya akan sesuai dengan gaun yang dikenakannya saat ini.

Tahap ketiga adalah yang paling sulit; mengajak Reza ke Fallout. Tania menghela napas panjang, lalu menjatuhkan tubuh ke sofa.

Ia sudah siap berangkat sejak pukul tujuh tadi, tetapi Reza belum juga kembali dari rumah sakit. Inilah salah satu sebab Tania tidak menyukai kehidupan para dokter. Mereka lebih mengutamakan pasien dibandingkan keluarga mereka sendiri. Bahkan, pada hari Sabtu seperti ini pun, para dokter tetap harus siap mendapat panggilan darurat.

Suara pintu terbuka, menyadarkan Tania dari lamunan. Jantungnya seakan-akan melonjak dalam rongga dada. Sekarang saatnya untuk beraksi. Saat penentuan, apakah ia berhasil mengajak Reza atau tidak. Tania beranjak dari sofa, dan memasang senyum yang paling memikat. "Hai."

Selama beberapa detik, Reza hanya bisa terpaku menatap Tania. Gadis itu tampak amat memesona dalam

balutan gaun *one shoulder* mini berwarna merah gelap. Reza dapat merasakan, dehidrasi menyerang bibir dan tenggorokan. "Mau ke mana?"

"Aku punya sesuatu untuk kamu." Alih-alih menjawab pertanyaan Reza, Tania menunjukkan kantong kertas yang dipegangnya.

"Apa?" Reza menyeberangi ruang duduk, menghampiri Tania.

"Lihat saja sendiri."

Reza meraih kantong kertas dari tangan Tania, mengintip ke dalamnya. Keningnya berkerut hingga kedua alisnya bertaut saat mengetahui apa isi kantong kertas itu. Bukan soal kemejanya, tetapi warnanya. Ia tidak suka.

"Gimana? Suka?" Tania sudah dapat menebak reaksi Reza, tetapi berpura-pura tidak mengerti.

"Aku nggak suka warna merah."

Tania melemparkan tatapan kesal. Lelaki ini benar-benar tidak mengenal yang namanya basa-basi. "Itu *maroon*, bukan merah."

"Sama saja."

Tania memutar bola mata. "Jangan-jangan, kamu juga nggak bisa membedakan warna merah dengan hijau?"

Reza menatap Tania dengan pandangan tajam menusuk. Tahu persis gadis itu sedang menyindir soal kecelakaan beberapa minggu lalu.

Tatapan Reza seakan memalu otak Tania. Membuatnya menyadari kesalahannya. Jika ia tidak hati-hati dengan mulutnya, rencana malam ini akan gagal total. "Maaf," ujarnya cepat, "aku cuma pengin kamu mencobanya dulu."

"Aku nggak pantas mengenakan warna merah."

"*Maroon*." Tania segera memperbaiki. "Sudah pernah mencoba?"

Reza menggeleng.

"Kalau belum, gimana bisa tahu warna *maroon* pantas atau nggak buat kamu?"

"Perasaan aku saja."

Tania kembali memutar bola mata. "Perasaan aku, kamu pantas kok pakai warna itu. Malah, sepertinya, warna apa pun pantas untuk kamu."

Reza mengusap tengkuk, resah. "Nggak ta—"

Tania merenggut kantong kertas dari tangan Reza. "Coba dulu saja. Biar nanti aku yang memutuskan pantas atau nggak." Ia mengeluarkan kemeja dari dalam kantong, lalu merobek plastiknya. "Percaya deh sama aku. Kamu kan tau, *fashion* adalah bidangku." Ia membuka

semua kancing, lalu menyodorkan kemeja itu kepada Reza.

Reza menggeleng. "Aku nggak nyaman dengan warnanya." Ia masih berusaha menolak.

Tania mendecakkan lidah, gusar. "Ooh, jadi kamu merasa lebih nyaman dengan warna hitam dan putih itu?" Ia menunjuk kemeja dan pantalon yang dikenakan Reza dengan dagu. "Kalau ditambah dasi kupu-kupu, bisa-bisa aku pesan makanan ke kamu." Ia langsung menyesali ucapannya—lagi. Melihat mata Reza menyipit, Tania segera memasang senyum semanis mungkin. "Ayolaaah." Ia memaksa suaranya agar terdengar manja. "Apa susahnya sih mencoba dulu? Aku kan sudah repot-repot membelikannya buat kamu."

"Dan aku yang membayarnya," ujar Reza datar.

Ya Tuhan, kenapa sih lelaki ini selalu dapat memancing kekesalannya? Lagi pula, kartu ATM itu kan untuk membayar biaya perbaikan mobilnya? Berarti yang digunakannya kan tetap uangnya? Tania menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan diri agar tidak mengatakan hal-hal bodoh yang akan merusak rencananya.

"Justru karena kamu sudah begitu baik sama aku, aku pengin membelikan kamu sesuatu. Sebagai tanda

terima kasih aku." Tania berusaha sekuat tenaga agar suaranya terdengar manis. "Aku juga pengin ngajak kamu keluar malam ini."

Kerut di pangkal hidung Reza semakin dalam. "Ke mana?" tanyanya penuh antisipasi.

Tania menatap Reza dengan pandangan penuh rahasia. "Ada deh."

"Aku pengin membaca saja di rumah."

Tania mendesah pelan, nyaris putus asa. "Ayolah, Zaaa," rayunya. "Sekali-sekali, malam mingguan kan nggak ada salahnya? Nggak akan membahayakan kesehatan kamu, kan?"

"Membahayakan, kalau perginya sama kamu."

Tania tahu, tidak seharusnya ia membiarkan lelaki ini berhasil memancing emosinya. Tetapi—ya Tuhan—ingin rasanya ia menjerit frustrasi. Tania harus berjuang sekuat tenaga agar lelaki itu tidak melihat kekesalannya dan tetap menampilkan senyum manis yang paling memikat. "Aku janji, nggak akan macam-macam."

Reza menatap wajah polos Tania dengan pandangan curiga. Pasti ada sesuatu yang sedang direncanakan gadis bodoh ini. Rasa penasaran membuat Reza memutuskan untuk mengalah. "Oke deh." Ia meraih kemeja dari tangan gadis itu. "Aku harus pakai baju ini?"

Ucapan Reza membuat Tania nyaris menjerit senang. Matanya berbinar indah. Ia menganggukkan kepala kuat-kuat.

Kening Reza kembali berkerut dalam. "Tapi, baju ini kan belum dicuci?"

Dalam sekejap, binar di mata Tania memudar. Sumpah! Seumur hidup, Tania belum pernah bertemu dengan lelaki serewel Reza. Semua lelaki yang dikenalnya tidak ada yang begitu peduli apakah baju baru yang mereka pakai sudah dicuci atau belum. Bahkan, terkadang Hendrik mengenakan baju yang sama selama dua hari berturut-turut, tanpa dicuci.

"Reza, kamu nggak akan mati biarpun pakai baju yang belum dicuci." Meskipun Tania berhasil mempertahankan senyum pada wajah, suaranya terdengar begitu datar. "Lagian, aku mengambil yang masih terbungkus plastik kok, bukan yang sudah dipajang. Jadi, aku berani jamin itu nggak kotor."

"Yah, mungkin bukan kotor oleh bekas keringat, tapi debu pabrik."

Tania ingin menangis. Tangis frustrasi. "Ya sudah, kalau kamu nggak mau." Ia merenggut kemeja baru itu dari tangan Reza, lalu menghempaskan tubuh di sofa.

Melihat wajah sedih dan putus asa Tania, membuat Reza tidak tega menggoda gadis itu lebih lama lagi. "Oke,

oke," ia meraih kemeja yang berada di pangkuan Tania, "aku mandi dulu, ya."

Selama beberapa saat, Tania hanya memandang punggung Reza yang telah melangkah ke kamar, tanpa bisa berkata-kata.

Reza menatap kemeja *maroon* yang tergeletak di atas tempat tidur dengan pandangan kosong. Ia tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya.

Awalnya, ia pikir rasa khawatir yang muncul saat Tania mabuk di Fallout disebabkan gadis itu resmi menjadi tanggung jawabnya. Kekhawatiran yang muncul karena tak ingin mengecewakan dr. Erlangga. Namun, saat Tania memanggil nama lelaki lain setelah menciumnya—di luar dugaannya—memunculkan rasa tak suka. Hingga detik ini, ia belum juga dapat memastikan apakah perasaan itu muncul karena cemburu atau karena ego lelaki terluka. Tak ada seorang lelaki pun yang suka bila perempuan yang sedang diciumnya membayangkan lelaki lain, kan? Ditambah lagi, Tania adalah calon istrinya—walaupun ia tak yakin gadis itu mau menerimanya. Lalu ini, kemeja berwarna *maroon* ini. Selama ini, belum

pernah ada seorang perempuan pun yang berhasil membuatnya mengenakan pakaian berwarna selain putih, hitam, dan biru. Sementara, Tania cukup memasang air muka polos dan memelas untuk meluruhkan hatinya. Reza mengusap tengkuk dengan gelisah. Ada apa dengan dirinya?

Reza mengembuskan napas berat, mengganti pakaian dengan *bathrobe*, lalu keluar kamar.

Reza tak mengerti mengapa Tania membawanya ke Fallout. Ia tidak melihat daya tarik tempat ini sejak kali pertama datang, dan tidak mengerti mengapa Tania menyukai tempat ini. Suara musik yang keras menyambut kedatangan mereka, bahkan sebelum mereka memasuki kelab. Reza menyapukan pandangan ke sekeliling. Suasana kelab malam ini tampak berbeda. Lampu yang diredupkan, dan permainan lampu laser, membuat penampilan kelab ini sedikit lebih berkelas. Namun, udara yang pekat oleh asap rokok, membuat kening Reza berkerut dalam.

Seorang *waiter*—yang tampak jelas mengenal Tania—menyapa begitu melihat kedatangan mereka. Tersenyum penuh arti kepadanya, lalu menunjukkan

meja untuk mereka. Pengunjung telah memadati ruangan, tetapi—ia tak heran—mereka tetap mendapatkan meja. Meja yang paling dekat dengan panggung, tempat sebuah *band* sedang beraksi.

Kening Reza berkerut saat mendapati kelima pemuda di atas panggung itu berkali-kali mencuri pandang ke meja mereka. Lebih tepatnya, ke arah Tania. Yah, tidak aneh mengingat betapa memukaunya gadis itu malam ini. Reza mengalihkan pandangan kepada Tania, dan mendapati gadis itu meletakkan siku di atas meja, menyangga dagu dengan tangan. Menikmati musik yang memekakkan telinga. Mulut Reza sudah terbuka, hendak mengatakan sesuatu, tetapi cara Tania memandangi panggung membuatnya urung bicara. Kerut di keningnya semakin dalam saat mendapati gadis itu menatap ke arah panggung dengan pandangan—ia terkesiap—penuh kerinduan. Detik itu pula, Reza memahami segalanya. Hendrik pastilah salah satu dari kelima pemuda di atas panggung itu. Jadi, itu sebabnya Tania datang ke tempat ini minggu lalu. Rasa kecewa menghunjamnya. Namun, ia tidak mengerti mengapa Tania membawanya serta. Apakah gadis itu membutuhkannya untuk berjaga-jaga seandainya ia mabuk lagi? Reza mendengus kesal. Tidak. Ia bahkan tidak akan membiarkan Tania menyentuh alkohol meskipun hanya setetes.

Reza kembali mengalihkan pandangan ke panggung, mengamati satu per satu personel *band*. Menduga-duga yang mana dari kelima pemuda itu yang bernama Hendrik. Akhirnya, ia memastikan sang vokalis-lah mantan kekasih Tania, karena hanya pemuda itulah yang terus menerus mencuri pandang ke arah meja mereka. Reza mengamati sang vokalis dengan saksama. Pemuda berwajah oriental itu memang tampan, dengan tubuh sedikit kurus dan berwarna agak gelap. Penampilannya pun menarik, dengan jaket dan celana kulit, dan rambut panjang yang disatukan di tengkuk serta bandana melilit di kepalanya. Suaranya bagus, dan permainan gitarnya pun tidak buruk. Dengan modal yang dimiliki, Reza tak heran jika pemuda ini banyak digila-gilai oleh para gadis seperti Tania. Namun, intuisinya mengatakan Hendrik bukan pemuda yang baik. Sentuhan lembut Tania di lengannya, mengalihkan perhatian Reza dari Hendrik. Ia menoleh, menatap Tania dengan satu alis terangkat.

Tania mencondongkan tubuhnya ke arah Reza. "Mau makan apa?" tanyanya tanpa melepaskan lengannya.

Ternyata, saking asyiknya mengamati Hendrik, Reza tidak menyadari kehadiran *waiter* di meja mereka. Reza mengambil buku menu, membolak-balik tanpa minat. Ia dapat merasakan Tania semakin mendekatkan tubuh ke arahnya hingga tubuh lembut gadis itu menempel di

lengannya. Sesuatu dalam tubuh Reza berdesir, tetapi ia tidak ingin meresapi sensasi itu. Gadis itu membantu Reza membalik buku menu, meletakkan ujung jari telunjuk yang berwarna merah darah di satu jenis makanan, lalu mendekatkan bibir sensualnya ke telinga Reza.

"Chicken steak-nya enak, lho."

Embusan napas Tania yang menggelitik telinga Reza, menimbulkan getar samar yang meresahkan. Membuatnya sulit mengabaikan sensasi yang telah muncul di dalam dirinya. "Terserah kamu saja," ujarnya sambil berusaha mengendalikan suara dan ekspresi agar tetap tenang.

"Minumnya, apa? Mau bir? Atau whisky cola?"

Kembali telinga Reza tergelitik embusan napas Tania. Hanya pada telinga, tetapi getaran samarnya seakan merambat ke sekujur tubuh. Membuat keresahannya meningkat hingga semakin sulit baginya untuk mempertahankan ekspresi tenang. Reza menelan ludah, berusaha membasahi tenggorokannya yang terasa kering. "Aku nggak minum alkohol. Dan kamu juga nggak," ujarnya tegas.

Tania merutuk dirinya yang sempat terlupa akan hal itu. Bukankah ia telah berjanji tidak akan macam-macam? Ia tidak boleh membuat Reza kesal. Tidak saat ini. "Jadi, mau minum apa?"

"Terserah kamu."

Reza bernapas lega saat Tania menarik tubuh dan memberi tahu *waiter* makanan yang mereka pesan. Ia menyandarkan punggung di sandaran kursi. Berusaha membuat tubuhnya sesantai mungkin dan menikmati musik yang disajikan kekasih Tania. Kini, ia tak ragu lagi. Bahkan, ia telah sepenuhnya mengerti bahwa Tania sedang menggunakannya sebagai alat untuk memancing rasa cemburu Hendrik. Namun, yang tidak dimengertinya adalah perasaan kesal yang menggelitik hatinya.

Untunglah, hingga makanan pesanan mereka tiba, hingga mereka selesai makan, Tania tidak lagi mengajak bicara. Reza melirik gadis itu dari sudut mata dan mendapatinya masih menatap Hendrik dengan pandangan penuh kerinduan. Reza mendengus kesal. Ia tidak mengerti bagaimana gadis seperti Tania yang—ia yakin—bisa mendapatkan lelaki mana pun yang diinginkannya, bisa begitu naif. Mencintai seorang pemuda seperti Hendrik dengan begitu dalam dan masih terus mencintainya meskipun telah dibuat terluka?

Tiba-tiba, Tania kembali mendekatkan tubuhnya. "Aku ke toilet dulu ya."

Embusan napas gadis itu kembali menyentuh kulit Reza. Dan, seperti yang dikhawatirkannya, memancing reaksi yang sama seperti sebelumnya. Reza mengeluh dalam hati. Kesal karena tubuhnya bereaksi seperti ini. Ia

mengalihkan pandangan ke arah panggung. Mengamati dengan pandangan bosan. Meskipun sudah mencoba, ia tetap tidak dapat menikmati musik rock yang disajikan. Reza menghela napas panjang. Sebaiknya, sekembalinya Tania dari toilet, mereka langsung pulang saja. Reza mencolek lengan seorang *waiter* yang kebetulan lewat dan meminta bon pembayaran.

Langkah kaki Tania terhenti seketika di ambang pintu yang menghubungkan area toilet dengan kelab. Tubuhnya membeku. Ia nyaris tak bisa memercayai penglihatannya. Reza tidak lagi sendirian di meja mereka. Ia tak tahu, dari mana datangnya perempuan itu. Sudah sejak tadi, matanya berkeliaran mencari Mona, tetapi tidak menemukannya. Namun, kini, perempuan jalang itu sudah berada di sisi Reza.

Tania mendengus kesal. Ms Plastic Boobs memang tidak pernah membiarkan seorang lelaki tampan berlalu begitu saja di hadapannya. Dan, tega-teganya perempuan itu menggoda lelaki lain di depan Hendrik. Tania mengepalkan kedua tangan. Kali ini, ia tidak akan membiarkan Mona berbuat seenaknya lagi. Perempuan

sundal itu akan mendapat balasan yang lebih menyakitkan dan memalukan daripada sekadar terguyur koktail.

Tania sudah bergerak menyeberangi ruangan, saat sebuah pemikiran memasuki benaknya. Membuat langkah kakinya terhenti seketika. Bukankah kejadian ini merupakan keuntungan baginya? Bukankah dengan demikian Hendrik dapat melihat sendiri bagaimana kelakuan kekasih tercintanya? Tania tersenyum mengejek. Memang tidak ada yang bisa menyembunyikan bangkai yang busuk untuk selamanya.

Tania mengalihkan langkahnya ke bar. Mengamati aksi Mona dan Reza. Posisi meja yang amat dekat dengan panggung yang terang membuat Tania dapat melihat ekspresi wajah Reza dengan cukup jelas. Alisnya terangkat satu saat mendapati lelaki itu tampak kesal. Cukup mengejutkan, melihat bagaimana agresifnya Mona menyodor-nyodorkan bagian tubuh yang "luar biasa" itu. Alih-alih melirik belahan dada rendah yang disajikan di hadapannya, Reza membuang muka. Memakukan mata ke arah panggung. Sikap Reza membuat kekesalan Tania mulai surut. Namun, sebuah pertanyaan melintas di benaknya. Apakah Reza tidak tertarik kepada perempuan? Itukah sebabnya lelaki itu tetap *single* di usia yang telah berkepala tiga? Tania menghela napas panjang. Sudahlah, itu bukan urusannya. Reza berhak memilih

orientasi seksual yang diinginkannya. Sekarang yang terpenting adalah menyingkirkan Mona dari lelaki itu. Cepat, Tania melangkahkan kaki menghampiri meja Reza.

Tak terkatakan betapa leganya Reza saat melihat Tania datang. Ia sudah tak tahan berada di dekat perempuan ini lebih lama lagi. Melihat ukuran dadanya yang berukuran tak wajar dan wajah gusar Tania saat melihatnya, Reza dapat menduga perempuan inilah Ms. Plastic Boobs yang tersohor itu.

Cepat, Reza beranjak dari kursinya. Gerakan yang amat tiba-tiba itu membuat Mona terkejut. Namun, sebelum perempuan itu sempat menghindar, pundak Reza telah mengenai bahunya, dan membuatnya terpekik kesakitan. Namun, Reza tidak peduli. Dan, sama sekali tidak berniat untuk meminta maaf. Sebelum Tania sempat berkata-kata, ia sudah meraih tangan Tania dan menariknya menuju pintu keluar. "Kita pulang saja."

Tania menatap Reza, terkejut bercampur bingung. "Tapi, kita kan belum bayar."

"Sudah aku bayar."

"Tapi, aku belum pengin pulang." Tania berusaha menarik tangannya, tetapi cengkeraman tangan Reza begitu kuat membelit pergelangan tangan.

"Tempat ini membahayakan kesehatan."

Tania ingin memprotes, tetapi melihat kegusaran

Reza, ia tahu tak akan ada gunanya membantah lelaki itu. Tania menoleh, menatap ke arah panggung. Menatap Hendrik dengan pandangan sedih. Namun, lelaki itu tak lagi menatap ke arahnya.

"Jadi, itu yang namanya Hendrik?" tanya Reza saat mereka telah berada dalam perjalanan pulang. "Vokalis *band* itu?"

Tania terkejut mendengar tebakan Reza yang begitu tepat. Dalam sekejap, wajahnya merona. Malu karena lelaki itu telah mengetahui tujuannya mengajak ke Fallout—dengan begitu mudah.

Reza melirik Tania dari sudut matanya. "Kok diam?"

"Iya," gumam Tania lirih.

"Dan, perempuan yang mengajak aku mengobrol tadi, pacar barunya?"

Tania terkejut untuk kali kedua. Ia tak menyangka Reza dapat menebak dengan begitu akurat. "Iya."

Reza menghela napas berat. "Nggak aneh."

Tania menoleh cepat. Menatap Reza dengan alis terangkat. "Apanya yang nggak aneh?"

"Nggak aneh kalau Hendrik selingkuh."

Ucapan Reza seakan menusuk hati Tania. "Maksud kamu apa?" Matanya berkilat. "Kamu mau bilang perempuan jalang itu lebih baik daripada aku? Gitu?" Suaranya meninggi. "Karena itu Hendrik lebih memilih dia?"

Reza menghela napas berat. "Maksud aku, Hendrik bukan pria yang baik." Ia menjelaskan dengan nada tenang. "Makanya, nggak aneh kalau dia selingkuh."

Tania tertawa sinis. Seharusnya, jawaban Reza bisa membuat kekesalannya mereda. Karena itu berarti tidak ada yang salah pada dirinya. Namun, Ia tersinggung mendengar cara lelaki itu menghakimi Hendrik. "Bagaimana kamu bisa menilai Hendrik, padahal kamu nggak kenal dia? Ngobrol saja belum."

"Nggak perlu," jawab Reza santai, "cukup sekali lihat, aku langsung tahu."

"Kamu pikir, kamu siapa? Peramal?" tanya Tania, mengejek.

Reza mengeluh dalam hati. Rupanya, cinta telah membutakan mata Tania. "Bukan. Tapi, sebagai pria, aku tahu mana pria yang baik dan mana yang nggak."

"Kamu nggak tahu apa-apa, jadi tutup saja mulut kamu itu," tukas Tania gusar. Ia membuang muka ke arah jendela. Memandang bangunan-bangunan yang mereka

lewati dengan wajah cemberut. Tidak mau membicarakan soal Hendrik lagi.

Reza melirik Tania dari sudut matanya, lalu mengeluh dalam hati. Ia tak mengerti mengapa begitu sulit membuat gadis bodoh ini mengerti bahwa kehilangan Hendrik bukanlah sebuah kerugian untuknya. Justru sebaliknya. Reza menghela napas panjang dan memutuskan untuk menutup mulutnya rapat-rapat. Tak ingin bertengkar lagi.

Sepuluh

Telah beberapa hari berlalu sejak kepergian mereka ke Fallout, Tania belum juga mau berbicara dengan Reza. Ia masih kesal kepada lelaki itu. Amat sangat kesal!

Reza memang keterlaluan! Apa hak lelaki itu menghakimi Hendrik? Reza kan tidak mengenal Hendrik? Bertemu saja baru satu kali. Itu pun hanya sekadar melihat, bukan berkenalan, apalagi mengobrol. Memangnya,

Reza tahu apa? Dirinya—hanya Tania-lah—yang paling mengenal Hendrik. Yang tahu persis bagaimana kepribadian lelaki itu. Hendrik memang terlihat dingin. Acuh tak acuh. Namun, di balik sikapnya itu, lelaki itu memiliki hati yang lembut. Kalau Reza menghakimi Hendrik hanya karena berselingkuh dengan Mona, itu tidak adil. Toh, bukan Hendrik yang mengejar Mona, melainkan sebaliknya. Lelaki mana yang tidak tergoda jika terus menerus disodori bagian tubuh yang berukuran abnormal itu? Tania yakin, perselingkuhan itu hanyalah sebuah kekhilafan, bukan karena Hendrik lelaki bajingan.

Tania mendengus kesal. Ia tidak akan mau berbicara dengan Reza, sebelum lelaki itu meminta maaf dan menarik kembali ucapannya!

Ringtone tanda SMS masuk berbunyi. Dengan malas, Tania meraba lantai dengan ujung jari, mencari ponsel. Ia menarik kembali tangannya setelah menemukan benda yang dicari. Tanpa semangat, ia membuka *inbox*, dan... matanya terbeliak tak percaya. Selama beberapa saat, ia hanya memandangi nama si pengirim pesan tanpa berkedip. *Hendrik!* Apakah ia sedang bermimpi?

Tania mencubit pipi. Rasa sakit yang menyengat, menyadarkannya bahwa ia tidak bermimpi. Jantungnya seakan-akan berhenti berdetak selama beberapa saat, lalu mulai berdegup dengan kecepatan yang semakin

meningkat setiap detiknya. Kebahagiaan menyerbu hatinya bagai arus deras yang tak terbendung. Begitu kuat, hingga tangannya yang memegang ponsel mulai gemetar. Sambil bertumpu pada siku, ia bangkit dan duduk di atas *sofa bed*. Jarinya membuka *message*, sementara benaknya sibuk menduga-duga apa yang dikatakan Hendrik. Matanya terbeliak saat melihat isi SMS yang begitu singkat. Hanya ada tiga kata yang tertulis di sana. Tiga kata yang paling didambakan Tania saat ini. Tiga kata yang mampu meluruhkan semua kesedihan dan kemarahannya dalam sekejap, dan memberi kebahagiaan yang membuncah.... *I miss you*.

Ternyata, rencananya berhasil. Kedatangannya bersama Reza beberapa hari lalu memang memancing kecemburuan Hendrik, dan membuat lelaki itu kembali kepadanya. Ternyata benar dugaannya, Hendrik tidak benar-benar mencintai Mona. Hati lelaki itu masih miliknya. Tania melompat dari *sofa bed*, lalu berlari ke kamar mandi. Kerinduan kepada lelaki itu sudah tak tertahankan. Ia harus secepatnya menemui Hendrik.

Usai mandi, baru Tania menyadari bahwa ia lupa membawa handuk. Rupanya, akibat terlalu senang dan terburu-buru ingin segera bertemu Hendrik, membuat ia lupa membawa benda itu. Ia tahu, Reza belum berangkat, tetapi ia tidak ingin meminta tolong kepada lelaki itu. Ia masih tak sudi berbicara dengan Reza.

Tania menyapukan pandangan ke sekeliling kamar mandi, dan mendapati handuk Reza tergantung rapi di tempat handuk. Tania mengangkat bahu dengan santai. Yah, apa boleh buat? Tania menyambar handuk Reza, mengeringkan tubuh, melilitkan ke seputar tubuh, lalu menyelipkan ujung handuk di dada. Hanya satu harapannya, Reza tidak melihatnya keluar kamar mandi dalam balutan handuk miliknya.

Perlahan, Tania membuka pintu kamar mandi, dan mengintip dari celahnya. Matanya menyapu ruang duduk dengan cepat. Ia menghela napas lega saat tidak mendapati Reza di sana. Tania membuka pintu lebih lebar, dan melangkah cepat menuju kamar.

"Kenapa pakai handuk aku lagi?"

Suara berat Reza membuat tangan Tania, yang telah terulur untuk membuka pintu ruang kerja, tergantung kaku di udara. Rasa kesal yang telah lenyap sejak menerima SMS Hendrik kembali menyergap. Perlahan,

ia menurunkan tangan, dan memutar tubuh. Dilihatnya Reza sedang menutup pintu kamarnya. Lelaki itu telah berpakaian rapi, siap berangkat ke rumah sakit.

"Aku lupa bawa handuk," jawab Tania tak acuh. Tak ada sedikit pun penyesalan dalam suaranya.

Reza melangkah mendekati Tania. Gadis itu tampak begitu cantik dan menggemaskan dengan rambut keriting eksotisnya yang tergerai dan basah. Sementara handuk yang melilit tubuhnya, membuatnya tampak begitu sensual. Udara di dalam apartemen terasa semakin menipis seiring langkah kaki yang bergerak mendekati gadis itu.

"Aku kan sudah bilang, jangan pakai handuk aku lagi." Reza harus berjuang sekuat tenaga menggerakan lidahnya yang terasa kelu, hanya untuk mengucapkan kalimat sederhana itu.

Tania menatap Reza dengan pandangan kesal, tanpa berkata-kata. Lelaki ini memang luar biasa menyebalkan! Apa salahnya sih, meminjam handuknya sesekali? Toh, ia tidak menderita penyakit kulit atau penyakit lainnya yang dapat menular melalui handuk yang digunakannya. *Fine*, kalau Reza begitu menginginkan handuk ini, ia akan mengembalikannya. Sekarang juga! Tania mengangkat dagu dengan angkuh. Matanya berkilat, menantang.

Tiba-tiba—di luar dugaan Reza—tangan Tania bergerak meraih ujung handuk yang diselipkan di dada. Dalam satu sentakan, tubuh indah gadis itu terpajang di hadapan Reza, tanpa sedikit pun penghalang. Detik itu juga, Reza merasa didorong masuk ke dalam ruang hampa udara.

"Nih, aku kembalikan." Tania menjulurkan handuk ke arah Reza.

Reza menatap Tania tanpa berkata-kata. Sekujur tubuhnya terasa kaku. Membeku. Ia hanya menatap kosong gadis di hadapannya, seakan-akan tidak melihat handuk yang diulurkan gadis itu. Ia sama sekali tidak siap menghadapi tindakan nekat Tania. Sama sekali tidak menduga. Sikap gadis itu membuatnya kacau balau. Melihat tubuh gadis itu dalam balutan handuk saja sudah membangkitkan gairah. Membuatnya nyeri. Apalagi melihat tubuh indah itu terekspos begitu saja di hadapannya. Membuatnya ingin merenggut tubuh gadis itu ke dalam pelukan dan melumat bibir penuhnya hingga mereka berdua kehabisan napas. Hingga keangkuhan di mata kucing itu lenyap. Membuatnya ingin menyeret tubuh molek itu ke kamar sekarang juga. Perlahan, tangan Reza bergerak, terulur ke arah Tania. Dengan kasar, ia merenggut handuk dari tangan gadis itu.

Cara Reza menelusuri tubuhnya dengan tatapan

mata, membuat Tania langsung menyesali perbuatannya. Ia sepenuhnya sadar, tak ada sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya, tetapi cara lelaki itu menatap membuatnya merasa lebih telanjang. Ia ingin memutar tubuh dan bergegas pergi, tetapi tatapan Reza seakan memaku kedua kakinya di lantai. Membuatnya tak bisa bergerak. Wajah Tania memanas. Ya Tuhan, tatapan terang-terangan yang disusurkan Reza pada tubuhnya cukup lancang. Penilaian pelan menggairahkan yang menyedot habis napasnya. Saat tatapan mata lelaki itu kembali ke wajahnya, Tania merasa pandangannya berputar.

Reza tersentak, saat akal sehat menyergap benaknya. Berengsek! Ia bukan bajingan. Ia tidak bisa seenaknya menyeret seorang gadis ke kamarnya, apalagi gadis yang tidak mencintainya. Dan, gadis ini bukan gadis sembarangan, melainkan putri sahabat ayahnya. Tidak sepantasnya ia memperlakukan Tania seperti perempuan murahan. Tania bukan pelacur. Hanya gadis bodoh yang tak pernah menggunakan akal sehat. Sama sekali tidak pernah mempertimbangkan bahaya yang mungkin muncul akibat tindakannya. Reza menarik napas dalam-dalam. Ia mengumpulkan seluruh tekad untuk membuat tubuhnya bergerak.

Begitu Reza kembali masuk ke kamar, paku yang menancapkan kaki Tania ke lantai seakan terlepas tiba-

tiba hingga membuat tubuhnya limbung. Tania menempelkan telapak tangan di dinding, berusaha mengembalikan keseimbangan tubuhnya. Ya Tuhan, ia benar-benar bodoh! Namun, ia tak menyangka Reza akan memandangi tubuhnya seperti itu. Amarah menggelegak dalam dada. Gara-gara sehelai handuk sialan, ia telah mempermalukan diri sendiri. Namun, Reza juga keterlaluan. Kalau saja lelaki itu tidak begitu meributkan hal sesepele itu, ia juga tidak akan melakukan perbuatan bodoh. Tania menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kemarahan, lalu bergegas masuk ke ruang kerja Reza. Suasana hatinya sudah rusak. Persetan dengan Reza! Yang terpenting sekarang, ia harus berdandan secantik mungkin, kemudian pergi menemui Hendrik.

Penutupan hari dengan melakukan operasi *laminectomy*—operasi tulang belakang—bagi seorang penderita *Chiari-Malformation type* I[1], membuat Reza seakan ke-

[1] *Chiari-malformation type I* adalah semacam kalainan bawaan, cereberal-tonsil (bagian dari otak kecil) turun di bawah *foramen-magnum* (lubang kecil di bagian bawah tulang tengkorak, tempat keluarnya *spinal-cord*). Semacam herniasi otak kecil di saluran sumsum tulang belakang sehingga menimbulkan tekanan di sumsum atau *spinal-cord* tersebut. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya *shyring* di bagian lain sumsum tulang belakang.

habisan tenaga. Namun, di sisi lain, membuatnya lega karena ia bisa mengalihkan pikiran dari tubuh indah Tania. Saat ini, satu-satunya hal yang paling diinginkan Reza setibanya di rumah hanyalah mandi air hangat, lalu naik ke tempat tidur.

Kening Reza berkerut dalam saat membuka pintu apartemen. Suasana di dalam begitu gelap dan sunyi senyap—persis seperti saat Tania belum menjadi bagian dari tempat ini. Di luar dugaan, keheningan ini terasa begitu mengusik. Menimbulkan perasaan tak nyaman. "Tania...?"

Tidak ada jawaban.

Reza meletakkan sepatu pada tempatnya, lalu menyalakan setiap lampu yang ada di ruang duduk dan *pantry*. Hanya dalam beberapa saat, ruangan berubah terang benderang. Ia menghela napas berat. Sudah jelas Tania tidak ada di rumah. Mungkin sedang menguras isi ATM-nya di salah satu mal. Yah, tak mengapa-lah. Lebih baik ia segera melakukan keinginannya, mandi dan langsung tidur. Reza melangkah cepat menuju kamar.

Namun, ada sesuatu yang membuatnya resah. Ia tak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Dulu, suasana sepi ini tak berpengaruh apa pun terhadapnya. Namun, mengapa sekarang terasa begitu mengganggu?

Reza membolak-balik tubuh dengan gelisah. Setiap kali matanya terpejam, bayangan Tania berdiri di hadapannya—tanpa sehelai benang pun pada tubuhnya—langsung mengusik benaknya. Reza mengerang kesal. Sejak kehadiran gadis itu di rumahnya, hidup Reza seakan terjungkir balik. Selama ini, tidak ada seorang perempuan pun—kecuali ibunya—yang bisa berbuat seenaknya di tempat ini, melanggar semua aturannya. Namun, Tania, hanya dalam beberapa jam, sudah membuat ruang kerjanya seperti kapal pecah.

Reza melirik jam tangan dan terkejut saat melihat jarum jam telah menunjuk pukul 22.15. Keningnya berkerut dalam. Ke mana Tania? Kenapa belum pulang juga? Ia mendengus kesal, lalu berusaha menyingkirkan rasa khawatirnya. Terserahlah! Ia bukan pengasuh gadis itu. Tania sudah dewasa dan sudah bisa memilah mana yang baik dan tidak. Ia lelah dan butuh istirahat. Besok, sudah ada tiga jadwal operasi besar yang harus ditanganinya. Reza bangkit dari tempat tidur. Lebih baik ia minum segelas susu hangat sebelum kembali mencoba tidur.

Tak sampai setengah jam, Reza telah duduk di sofa ruang duduk sambil menyesap segelas susu hangat. Matanya menatap lurus layar teve yang sedang menyajikan film *box office*, tetapi pikirannya tidak sepenuhnya tertuju

ke sana. Berkali-kali, ia melirik jam tangan. Waktu sudah melewati pukul 23.00, tetapi Tania belum juga kembali. Ia mendesah resah saat menyadari tidak bisa menyingkirkan rasa khawatirnya begitu saja.

Ia tahu, Tania amat marah kepadanya karena ucapannya yang menyangkut Hendrik. Gadis itu bahkan sama sekali tidak mau berbicara dengannya selama beberapa hari. *Dasar gadis bodoh*, gerutunya dalam hati.

Reza tersentak saat sebuah kemungkinan melintas di benaknya. Mungkinkah Tania kabur lagi? Reza segera meletakkan gelas susu di atas *coffee table*, lalu bangkit. Dengan langkah lebar, ia menuju ruang kerja. Membuka pintu dengan tak sabar, dan menyalakan lampu. Walaupun kesal melihat ruang kerjanya telah kembali seperti kapal pecah—dengan pakaian dan barang tetek-bengek Tania terserak di mana-mana—ia dapat bernapas lega. Barang-barang Tania masih ada di sana. Berarti, gadis itu tidak bertindak sebodoh yang disangkanya.

Namun, ke mana perginya gadis itu? Mana ada mal yang buka hingga larut malam begini? Kekhawatiran Reza semakin menjadi. Jangan-jangan, Tania pergi ke Fallout lagi? Menemui Hendrik lagi? Tetapi, bukankah Hendrik hanya bermain di kelab itu setiap malam Minggu? Kalau bukan ke Fallout, lalu ke mana gadis itu pergi? Kening

Reza berkerut dalam memikirkan berbagai tempat yang mungkin didatangi gadis itu. Namun, hanya satu tempat yang paling masuk akal—jantung Reza mencelos—rumah Hendrik! Ya, ia tahu ia keliru. Seharusnya, ia mengatakan bahwa Tania sudah dewasa, tetapi belum bisa memilah mana yang baik dan tidak.

Reza mengeluarkan ponsel, lalu men-*dial* nomor Tania. Ia mendesah kesal saat mendapati ponsel gadis itu tidak aktif. Ia mencoba sekali lagi dan mendapatkan hasil yang sama. Rasa panik semakin menguasainya. Tanpa membuang waktu, Reza membongkar barang-barang Tania yang masih berada di koper. Meraba setiap kantong yang ada pada koper gadis itu. Mencari secuil petunjuk mengenai alamat rumah Hendrik. Namun, ia tidak menemukan apa pun.

Reza beralih pada pakaian yang terserak di seluruh penjuru kamar. Memunguti satu per satu, lalu melemparkan dengan kasar ke atas sofa bed. Berengsek! Belum pernah sepanjang hidupnya ia merasa sepanik ini. Bahkan, dalam menghadapi situasi paling kritis dan tak terduga di meja operasi pun, ia tetap dapat mempertahankan sikap tenangnya. Ia tak mengerti mengapa gadis bodoh ini, yang baru dikenalnya selama beberapa minggu, mampu membuatnya kalang kabut seperti ini.

Secuil harapan muncul di hati Reza saat matanya menangkap sebuah buku dengan *cover* kulit berwarna merah tergeletak di sudut ruang kerja. Cepat, ia menghampiri dan memungutnya. Tampaknya seperti buku agenda atau buku harian. Reza berdoa dalam hati agar ia bisa menemukan petunjuk yang dibutuhkan dalam benda ini. Reza membolak balik setiap halaman buku—yang ternyata buku harian—dengan cepat. Namun, hampir setiap halaman yang dilihatnya hanyalah curahan hati Tania. Untuk beberapa saat, perhatiannya teralih pada tulisan "Happy Birthday to Me" yang ditulis besar-besar dengan spidol warna-warni. Ia melihat tanggal di pojok atas halaman, lalu kembali membolak-balik halaman dengan cepat. Ia mendecakkan lidah dengan kesal. Sama sekali tidak ada petunjuk di sana. Dengan frustrasi, Reza memegang *cover* buku harian itu, lalu mengibas-ngibaskannya. Saat itulah ia melihat sehelai kartu nama melayang jatuh.

Reza memungut kartu nama itu, dan merasa lega saat mendapati nama Hendrik tertera di atasnya berikut nomor ponsel. Reza kembali mengeluarkan ponsel, lalu men-*dial* nomor lelaki itu. Ia kembali mendecakkan lidah dengan kesal saat mendapati ponsel lelaki itu tidak aktif—persis seperti ponsel Tania. Keyakinan bahwa Tania bersama bajingan itu semakin kuat.

Setengah berlari, Reza kembali ke kamarnya. Secepat mungkin mengganti baju, dan pergi menuju alamat yang tertera di kartu nama Hendrik.

Malam yang telah larut, membuat Reza sedikit kesulitan mencari rumah Hendrik. Ia tidak selalu dapat melihat dengan jelas nomor rumah yang dilewati meski mobilnya melaju seperti siput. Juga tidak ada orang yang masih berada di luar rumah yang bisa ditanyai. Saat kegelisahan semakin mencengkeram, Reza melihat sebuah warung rokok kecil yang masih buka. Seorang pemuda duduk di sebuah bangku kayu panjang. Asyik mendengarkan musik dari ponsel sambil mengisap sebatang rokok. Reza segera menepikan mobil, dan turun.

"Maaf, Mas," sapa Reza setelah berada di dekat pemuda itu. "Mas tahu alamat ini?" Ia menyodorkan kartu nama Hendrik.

Pemuda itu mengambil kartu nama yang disodorkan Reza, membacanya sekilas. "Oooh, Mas Hendrik?" Ia mendongak, menatap Reza. "Yang anak *band* itu, kan?"

Dalam sekejap, dada Reza dipenuhi kelegaan dan harapan. "Iya. Rumahnya yang mana ya, Mas?"

"Itu," pemuda itu menunjuk ke sebuah rumah tak jauh dari warung rokoknya, "yang pagar hijau." Ia mengembalikan kartu nama Hendrik kepada Reza.

"Makasih ya, Mas."

Reza segera kembali ke mobil, lalu mengarahkannya ke rumah yang ditunjuk oleh pemilik warung rokok tadi. Begitu melihat pintu pagar dibiarkan terbuka oleh pemiliknya, tanpa ragu Reza memasukkan mobil ke pekarangan rumah, turun tanpa mematikan mesin, lalu menghampiri pintu depan dengan setengah berlari.

Bagian dalam rumah Hendrik tampak gelap, tetapi Reza menekan bel pintu tanpa ragu. Bahkan, tak sabar. Berulang-ulang, ia menekan bel pintu, tanpa merasa perlu menunggu ada-tidaknya reaksi dari dalam rumah. Tak lama kemudian, lampu depan menyala dan pintu pun terbuka. Hendrik muncul dari balik pintu hanya dengan mengenakan celana *boxer* dan bertelanjang dada. Jantung Reza mencelos.

"Ada perlu a—"

Tanpa menunggu lelaki itu menyelesaikan ucapannya, Reza menerobos masuk. "Tania mana?"

"Eh, jangan kurang ajar, ya!"

Hendrik berusaha menahan Reza, tetapi dengan sigap lelaki itu menepiskan. Tubuh Reza yang lebih tinggi

dan kukuh membuatnya dapat dengan mudah menghindari usaha Hendrik untuk mencegahnya masuk.

"Tania!" Mata Reza bergerak liar menyapu sekeliling ruang duduk, lalu beralih ke pintu yang tampaknya kamar tidur.

"Siapa lo?"

"TANIA!" Tanpa memedulikan Hendrik, Reza menuju ke kamar tidur, dan menerobos masuk. Ia tak mengerti mengapa rasa nyeri menghunjamnya saat mendapati Tania duduk di atas tempat tidur Hendrik. Gadis itu berusaha menutupi pakaiannya yang berantakan dengan selimut. Matanya menatap Reza dengan pandangan terkejut bercampur marah. "Ayo pulang!" Reza menghampiri Tania dan meraih tangannya.

"Apa-apaan sih kamu, Za?!" Tania berusaha melepaskan tangannya. Matanya berkilat marah.

Reza mempererat cengkeramannya pada tangan Tania. "Pulang!"

Reza menyentak tangan Tania hingga, mau tak mau, gadis itu terpaksa bangkit dari tempat tidur. Ia mengalihkan pandangan ke nakas dan melihat tas Tania di sana. Cepat, ia menyambar tas itu dengan tangan yang bebas, lalu menyeret Tania. Tak mau menunggu gadis itu mengenakan sepatu yang tergeletak di bawah tempat tidur, hingga Tania harus secepat mungkin mengenakan heels-

nya, sambil berusaha menjaga keseimbangan tubuh agar tidak terjatuh.

"HEH! Jangan sembarangan, ya! Mau gue panggilin polisi?!" ancam Hendrik. Berdiri menghadang di depan pintu kamar.

"Silakan saja." Suara Reza begitu dingin, tetapi matanya menyala murka. "Saya punya pengacara yang mampu membuat Anda masuk penjara."

"Gue nggak takut!" tantang Hendrik. "Gue nggak salah!"

"Mau coba?" suara Reza berdesis, penuh ancaman. Sementara itu, ia mempererat cengkeraman pada tangan Tania yang terus berusaha melepaskan diri.

Hendrik membalas tatapan Reza dengan pandangan murka, tetapi ada keraguan yang terlihat di matanya. Reza memanfaatkan kesempatan itu untuk mendorong tubuh Hendrik hingga menyingkir dari ambang pintu dan menyeret Tania pergi.

"Lepasin, Za!" pekik Tania. Nyeri menyengat pergelangan tangan. Namun, lelaki itu seakan tidak mendengar, terus saja menyeretnya hingga ke mobil. "Za! Lepasin! Kamu nggak punya hak untuk berbuat begini!" pekiknya frustrasi.

Reza tidak mau mendengar. Tanpa berkata-kata, ia membuka pintu pada bagian pengemudi. "Masuk!" perintahnya tegas.

Tania mendongak, menatap Reza dengan pandangan menantang. "Nggak mau!"

Reza menggemeretakkan giginya. "Masuk!" desisnya geram.

Tak pernah sebelumnya Tania melihat Reza semurka ini. Apa pun yang dilakukannya, yang membuat Reza kesal, lelaki itu hanya menatapnya dengan pandangan dingin. Namun kini, mata Reza menyala bagai kobar api yang siap menghanguskan siapa pun yang membantah perintahnya. Mau tak mau, apa yang tertangkap oleh matanya membuat Tania gentar. Walaupun tak mengerti mengapa Reza menyuruhnya duduk di balik kemudi, ia tidak lagi membantah.

Reza melemparkan tas Tania ke pangkuan gadis itu. "Geser!"

Tanpa banyak bicara, Tania pindah ke kursi di sisi pengemudi. Amarah, putus asa, dan nyeri di tangan, membuat air mata mengalir begitu saja. Ia mengalihkan pandangan ke luar jendela, menyeka air mata diam-diam. Reza benar-benar keterlaluan! Kali ini, lelaki ini sudah melewati batas!

Begitu Reza memarkirkan mobil di tempat parkir khusus untuk penghuni apartemen, Tania langsung melompat turun. Tanpa menunggu Reza, ia melangkah cepat masuk ke gedung apartemen. Reza menghela napas berat, lalu segera menyusul Tania sebelum gadis itu melakukan tindakan bodoh lagi.

Reza cukup lega saat mendapati Tania berdiri menunggu di depan pintu apartemennya dengan wajah memberengut. Ia melemparkan tatapan sinis kepada Reza, lalu membuang muka. Reza mengeluarkan kunci dan membuka pintu. Begitu tenang, seakan-akan tak melihat kemarahan gadis itu.

"Masuk." Suara Reza masih bernada memerintah, tetapi tidak lagi sekeras sebelumnya.

"Aku nggak akan lama," ujar Tania sambil menyerbu masuk.

Kening Reza berkerut, tidak terlalu memahami maksud gadis itu. Ia mengikuti Tania hingga ke ruang kerja, lalu berdiri di depan pintu yang terbuka. Matanya mengawasi gadis itu dengan waspada. Keningnya berkerut dalam saat melihat Tania menyambar tumpukan pakaian yang telah diletakkan Reza di atas sofa bed, lalu mencampakkan ke dalam koper.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Reza, dengan kewaspadaan yang semakin meningkat.

"Aku mau pergi."

"Kenapa?"

Secepat kilat, Tania memutar tubuhnya hingga menghadap Reza. "Kenapa...?!" Matanya berkilat. "Karena aku sudah nggak tahan lagi berada di dekat kamu!" Amarah yang sejak tadi ditahan, kini datang bagai gelombang besar yang tidak dapat dibendung lagi. "Kamu pikir, kamu siapa?! Papaku?!" Ia mendongak, menantang mata lelaki itu. "Kamu sama sekali nggak punya hak untuk ikut campur dengan kehidupan aku!"

"Ya, aku berhak." Reza segera menyesali ucapan yang terlontar begitu saja dari bibirnya.

Mata Tania menyipit. "Apa maksud kamu?"

Berengsek! Amarah dan rasa nyeri yang belum juga dipahami, membuatnya nyaris membocorkan siapa ia yang sebenarnya. "Karena kamu tinggal di rumahku, kamu menjadi tanggung jawabku sepenuhnya."

"*Fine*!" Tania memutar tubuhnya. "Mulai malam ini, aku bukan lagi tanggung jawab kamu!" Ia kembali melemparkan pakaiannya ke dalam koper.

"Kamu nggak boleh pergi." Reza berusaha keras menahan kekesalannya. Menjaga agar suaranya tidak terlalu keras.

"Oh, ya?" Tania melirik sinis dari sudut matanya. "Kita lihat saja."

"Kamu cuma mencari masalah kalau kembali ke rumah Hendrik."

Tania mendengus kesal. "Satu-satunya masalah dalam hidup aku cuma kamu!"

Reza megertakkan gigi dengan geram. "Kamu salah kalau mengira Hendrik cinta sama kamu. Kamu nggak lebih dari alat pemuas nafsu buat laki-laki itu."

"Nggak mungkin! Hendrik mencintai aku!" Suara Tania meninggi.

Reza mengerang dalam hati. Ia tidak mengerti mengapa Tania begitu keras kepala. "Apa buktinya?" Perlahan, ia mendekati Tania. "Cuma karena dia membawa kamu ke tempat tidur?" sindirnya.

Wajah Tania merah padam. "Sekarang aku ngerti, kenapa nggak ada perempuan yang mau jadi pacar kamu." Tania tersenyum mengejek. "Kalaupun ada, pasti cuma karena kamu ganteng dan seorang dokter bedah. Bukan karena cinta, apalagi karena kepribadian kamu."

Mata Reza berkilat. Darahnya menggelegak mendengar ejekan gadis itu. Ia melangkah perlahan, mendekati Tania. "Dia melakukannya bukan karena cinta, tapi nafsu."

Tania tertawa getir. "Kamu tau apa soal cinta? Pacar saja nggak punya!"

"Tapi, aku nggak pernah menaruh harga diriku di kaki wanita mana pun." Suara Reza berdesis. Kilat berbahaya berpendar di matanya.

Tania memutar tubuhnya, lalu mendongak. Ditatapnya lelaki yang telah berada di hadapannya. "Maksud kamu, aku nggak punya harga diri? Gitu?" Ia mengepalkan kedua tangan hingga kuku-kukunya menusuk telapak tangan. Berusaha sekuat mungkin menahan diri agar tidak mencakar bibir tipis lelaki yang telah berada di hadapannya itu. "Aku melakukannya bukan karena aku nggak punya harga diri, tapi karena aku memperjuangkan cintaku!"

"Ya, tapi kamu terlalu dibutakan oleh cinta sampai nggak mau melihat kenyataan kalau bajingan itu nggak cinta sama kamu. Hendrik cuma membutuhkan tempat untuk menyalurkan nafsu."

"Hendrik nggak—"

Tania tak sempat menyelesaikan ucapannya, karena—tanpa terduga—Reza telah meraih pinggangnya dan menarik gadis itu hingga merapat pada tubuhnya. Tania mendongak, menatap Reza dengan pandangan terkejut. Mulutnya terbuka untuk melancarkan protes, tetapi belum sepatah kata pun terucap, bibir Reza telah membungkam bibirnya. Menciumnya. Tania berusaha mendorong Reza, tetapi lengan lelaki itu bagai gelang

besi yang membelit tubuhnya. Ibu jari lelaki itu menekan turun dagu Tania, membuka paksa bibir gadis itu, lalu mendesakkan lidah ke dalamnya. Menjelajahi rongga mulut Tania. Membuat gadis itu begitu terkejut hingga lupa pada amarahnya. Reza menarik diri, sekadar untuk maju kembali. Lalu mengulang gerakan intim itu hingga akhirnya Tania menjadi terlalu resah untuk berpikir, terlalu limbung untuk berdiri. Tania mencengkeram kemeja di bagian dada lelaki itu dan bergayut. Sambil menggeram rendah, Reza menekankan tubuhnya ke tubuh Tania. Lengan lelaki itu mengungkung Tania di pinggang, merapatkan gadis itu mulai dari dada hingga paha, menyulut api di mana pun tubuh lelaki itu melekat dengan tubuhnya.

Tania tahu, ia harus menghentikan Reza. Sungguh, ia harus menghentikannya. Namun, sebaliknya, ia bergayut lebih erat ke lelaki itu, menikmati setiap bagian ciumannya. Sensasinya berlanjut, pesta sensasi melampaui pengalamannya. Ia merasakan manis susu di lidah, merasakan otot pundak lelaki itu meregang dan melentur di bawah jarinya saat ciuman itu menjadi kian kasar, kian ganas, kian cepat, hingga kepalanya terasa berputar dan tubuhnya tersentak mendesak sosok langsing kokoh lelaki itu. Tiba-tiba—seperti saat memulainya—Reza

menarik diri. Tania mendongak, menatap Reza dengan pandangan bingung.

Reza menatap Tania tajam. "*See*, aku juga bisa bermesraan denganmu meski tanpa cinta." Sudut bibirnya terangkat, membentuk senyuman sinis. "Aku laki-laki, Tania, jadi aku paham betul apa yang ada di otak mereka." Ia melepaskan tubuh Tania, memutar tubuh dan melangkah pergi.

Tania merasa seakan ada yang meninju perutnya. Tubuhnya jatuh ke *sofa bed*. Lemas dan gemetaran. Perlahan, amarah kembali merayapi hatinya. Ia memang marah. Amat marah. Anehnya, bukan pada apa yang dilakukan Reza, tetapi... karena reaksi tubuhnya saat bibir mereka bertemu. Marah pada rasa kecewa yang muncul saat lelaki itu menarik diri. Baru kali ini ada lelaki yang bisa membuat tubuhnya lemas dan gemetaran seperti ini. Bahkan, Hendrik—atau lelaki mana pun yang pernah menjadi kekasihnya—tidak pernah menimbulkan dampak sebesar ini. Dan—yang lebih membuatnya marah—ia mulai penasaran seperti apa rasanya bercinta dengan Reza. Ya Tuhan, ia pasti sudah gila!

Tania meraih bantal, merebahkan tubuh di atas *sofa bed*, lalu menutup wajah dengan bantal. Sepertinya, ia tidak akan sanggup meninggalkan apartemen Reza saat

ini. Ia terlalu lelah dan terguncang. Lebih baik, besok saja ia kembali ke rumah Hendrik.

Kalau saja memungkinkan, ingin rasanya Reza meninju diri sendiri atas apa yang dilakukannya kepada Tania. Entah setan mana yang mendorongnya untuk mencium gadis itu. Untunglah ia belum kehilangan kendali diri. Ia ngeri membayangkan apa yang terjadi jika ia tidak bisa berhenti mencium gadis bodoh itu.

Namun, ciuman itu membuatnya menyadari sesuatu. Kini, ia dapat memahami kemarahan yang muncul saat tahu Tania kembali pergi menemui Hendrik. Memahami rasa nyeri—yang masih membekas di dadanya—saat melihat gadis itu berada di tempat tidur Hendrik. Ia memang kesal pada kekeraskepalaan Tania, tetapi bukan itu sumber kemarahannya. Ia... cemburu! Sekarang, ia mengerti, rasa panik dan khawatir yang dirasakan, bukan karena ia memikul tanggung jawab yang dibebankan dr. Erlangga di pundaknya.... Tetapi, bagaimana mungkin ia bisa jatuh hati kepada gadis bodoh dan keras kepala itu?

Ia tak mengerti bagaimana hatinya bisa terpikat oleh Tania. Padahal, gadis itu selalu bersikap seenaknya dan

melanggar semua aturannya. Aturan yang tidak pernah berani dilanggar oleh perempuan mana pun yang menjadi kekasihnya. Apakah justru hal itu yang membuatnya tertarik kepada gadis itu? Karena ia bosan dengan gadis yang selalu mengikuti semua kemauannya? Tetapi, mungkinkah ia jatuh cinta kepada Tania hanya karena hal yang begitu aneh? Entahlah. Ternyata, hatinya tak jauh berbeda dengan Tania—tak bisa diatur. Mungkin, itu sebabnya banyak orang yang mengatakan cinta tak mengenal logika.

Sebelas

Tania bersyukur Reza sudah berangkat ke rumah sakit saat ia bangun. Tania tidak tahu apakah ia sanggup berhadapan dengan lelaki itu setelah kejadian semalam. Tak hanya ciuman penuh gairah Reza yang terus melekat di benaknya, tetapi juga ucapan lelaki itu. Tania mendesah resah. Mungkinkah Hendrik sekejam itu kepadanya? Tania memandangi pergelangan tangan yang memar

akibat cengkeraman tangan Reza, lalu menggelengkan kepala. Tidak. Ia yakin Hendrik benar-benar mencintainya. Bukankah Hendrik telah meninggalkan Mona dan kembali kepadanya? Bukankah itu bukti bahwa Hendrik mencintainya?

Tania mengeluarkan ponsel dari dalam tas Hermes, lalu men-*dial* nomor Hendrik. Ia tahu, lelaki itu pasti amat jengkel karena kejadian semalam. Tania harus menjelaskan segalanya, sekaligus memberi tahu Hendrik bahwa ia akan segera kembali ke rumah lelaki itu. Sambil menunggu Hendrik mengangkat telepon, Tania memeriksa kuku-kuku jarinya. Keluhan pelan keluar dari bibir. Rupanya, ia terlalu sibuk memikirkan Hendrik hingga lupa merawat kuku. Setelah menelepon Hendrik, ia harus segera membuat janji dengan salon langganannya.

Tania mendecakan lidah dengan kesal saat Hendrik tak juga mengangkat telepon hingga nada panggil berhenti. Mungkinkah Hendrik sedang sibuk? Seingatnya, tadi malam, lelaki itu mengatakan tidak ada kegiatan apa pun yang akan dilakukannya pagi ini. Tania me-*redial* nomor Hendrik, dan kembali menunggu. Ia tersentak kaget saat panggilannya di-*reject*. Ditatapnya ponsel di tangan dengan pandangan tak percaya. Hendrik me-*reject* teleponnya! Hawa dingin merayapi punggungnya.

Sialan, lelaki itu pasti marah besar dengan kehadiran Reza yang tidak diundang dan menyeretnya pergi begitu saja. Rasa panik mulai mencengkeramnya. Cepat, jari-jari Tania mengetik SMS untuk meminta maaf dan menjelaskan bahwa antara dirinya dan Reza sama sekali tidak ada hubungan apa pun. Sebenarnya, ia sudah menjelaskan semuanya kemarin, tetapi kedatangan Reza yang bagaikan angin topan, pasti mementahkan semua penjelasannya.

Baru beberapa patah kata yang berhasil diketik Tania, *ringtone* pertanda SMS masuk berbunyi. Hendrik! Itu pasti SMS dari lelaki itu. Tania berhenti mengetik dan membuka *message* yang baru masuk. Seulas senyum lega mengembang di wajah saat mengetahui dugaannya benar. Namun, dalam sekejap senyumnya terhapus. Matanya terbeliak tak percaya. Hendrik meminta agar ia tidak menghubunginya lagi! Jantung Tania mencelos. Ponselnya terlepas dari tangan, dan jatuh ke pangkuan. Apakah ini berarti yang dikatakan Reza terbukti benar?

Tania menggelengkan kepala kuat-kuat. Tidak. Hendrik hanya sedang marah besar. Cemburu. Sebaiknya, ia membiarkan dulu selama beberapa hari, sebelum kembali mencoba menghubunginya. Tetapi—ia mendesah resah—itu berarti ia terpaksa tinggal di apartemen Reza

lebih lama lagi, dan—wajahnya merona—bertemu dengan lelaki itu.

Hari ini Reza merasa luar biasa lelah. Sekembali dari rumah Hendrik, ia tidak dapat memejamkan mata sekejap pun. Telinganya terus terpasang, berusaha menangkap suara sekecil apa pun dari luar kamar. Khawatir Tania akan meninggalkan rumah di luar pengetahuannya. Ia sangat lega saat mengintip ke dalam ruang kerja sebelum berangkat ke rumah sakit, dan mendapati gadis itu sedang tidur pulas. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Reza merasa amat senang melihat ruangan itu berantakan.

Namun, setibanya di rumah sakit, kekhawatiran kembali muncul. Ia masih bisa memonitor Tania selama pengurus rumah tangganya masih berada di apartemen. Tetapi setelah jam makan siang, ia hanya bisa berharap agar Tania tidak melakukan tindakan nekat. Ia ingin sekali menelepon gadis itu, tetapi kejadian semalam membuatnya merasa amat canggung. Seandainya ia tidak memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap para

pasien, ia pasti memilih untuk tinggal di rumah. Berjaga-jaga atas setiap kemungkinan.

Kecemasan Reza bertambah saat tidak mendapati Tania sedang menonton teve, setibanya ia di rumah. Ini sungguh di luar kebiasaan gadis itu. Penuh harap bercampur cemas, Reza menghampiri ruang kerja, lalu mengetuk pintu dengan perlahan. "Tania...?"

Keheningan terasa begitu mencekam. Rasa panik yang berhasil ditekan mulai menghambur keluar. "Ta—" Belum selesai ia memanggil gadis itu, pintu telah terbuka. Tak terbayang betapa leganya ia melihat gadis itu masih ada di apartemennya.

Tania menatap Reza sesaat, lalu menundukkan pandangan. Ia tak sanggup menatap wajah lelaki itu terlalu lama. Tidak lagi, setelah apa yang mereka lakukan semalam.

Reza menarik napas dalam-dalam, berusaha menyembunyikan perasaan canggung. "Kamu sudah makan?" tanyanya lembut.

Tania menggeleng. "Aku nggak lapar."

"Kamu tetap harus makan." Reza mengangkat kantong kertas yang dibawanya, memperlihatkan kepada Tania. "Aku beli cheese burger dan french fries, lho." Ia mengangkat kantong plastik di tangan satunya. "Dan, Hagen-dazs rasa chocolate chip cookie dough."

Mendengar makanan favoritnya disebutkan, Tania kembali mendongak. Ditatapnya lelaki di hadapannya dengan pandangan tak percaya. Sungguh di luar dugaan, Reza hafal jenis es krim favoritnya. Lelaki ini, yang selalu protes setiap kali ia menikmati *junk food*, kini malah membelikan makanan tak sehat itu? Namun, Tania tak punya keinginan memikirkan "fenomena" yang membingungkan ini. Aroma french fries dan cheese burger yang terhirup hidung membuat perutnya mendadak minta diisi.

Melihat keheranan di mata kucing Tania, Reza mengangkat bahu dengan santai. "Mungkin, makanan seperti ini memang senjata paling ampuh untuk bunuh diri," ia tersenyum lebar, hingga kedua lesung pipitnya berlekuk dalam, "tapi, masih lebih baik daripada membiarkan perut kosong."

Senyum Reza membuat bibir Tania mengering seketika. Ia segera mengalihkan pandangan ke kantong plastik berisi es krim kesukaannya. Berusaha menyembunyikan keresahan.

Reza mendesah tak sabar. "Sepertinya, aku tetap saja bisa mati tanpa menyentuh semua makanan ini." Ia mengerutkan bibir, pura-pura merajuk. "Mati kelaparan." Ia melirik Tania. Betapa senang ia saat melihat sudut bibir

gadis itu terangkat. "Yuk." Ia memutar tubuh, berharap Tania akan mengikutinya.

Sikap Reza yang santai, seakan ciuman penuh gairah semalam tidak pernah terjadi, membuat kecanggungan Tania sedikit berkurang. Dengan langkah ragu, ia mengikuti Reza ke *pantry*. Reza senang melihat Tania mengambil tempat di sisinya. Ia mendorong burger dan french fries bagian Tania ke hadapan gadis itu, lalu melahap bagiannya sambil mengawasi gadis itu dari sudut matanya. Reza terkesiap saat melihat memar di pergelangan tangan Tania. Rasa bersalah membanjirinya. Cepat, ia beranjak dari *bar stool* dan meninggalkan *bar table*.

Suara *bar stool* yang digeser dengan kasar membuat Tania terkejut. Ia menatap punggung Reza—yang bergegas masuk ke kamar—dengan pandangan bingung. Tidak mengerti mengapa lelaki itu tiba-tiba tampak gusar dan meninggalkan makanannya begitu saja. Karena tak tahu harus berbuat apa, ia memilih untuk melanjutkan makan malam. Dalam diam.

Reza kembali beberapa menit kemudian. Tanpa berkata-kata, lelaki itu meraih tangan kanan Tania hingga membuat french fries yang dipegangnya nyaris terlepas dari tangan. Mulut Tania telah terbuka, siap melancarkan protes, tetapi begitu mengetahui Reza mengoleskan salep di memar di pergelangan tangannya, bibirnya kem-

bali menutup. Tania mendongak, dan napasnya tertahan di tenggorokan saat mendapati Reza sedang menatapnya dengan pandangan penuh penyesalan. Saat matanya—tanpa dikehendaki—turun ke bibir lelaki itu, peristiwa semalam kembali langsung terputar di benaknya. Tania segera menundukkan kepala, berusaha menyembunyikan wajah yang sudah pasti berubah gelap.

"Maaf," gumam Reza perlahan.

Cepat, Tania kembali mendongak. Menatap Reza penuh tanda tanya. Dadanya bergetar saat kembali melihat gurat penyesalan di mata lelaki itu.

"Aku sama sekali nggak bermaksud menyakitimu."

"Nggak apa-apa," gumam Tania lirih sambil kembali menundukkan pandangan.

Jujur saja, Tania tidak mempermasalahkan tangannya yang memar. Namun, sikap Reza yang penuh penyesalan, mau tak mau membuatnya tersentuh. Sepanjang hidupnya, tidak pernah ada seorang lelaki pun yang memperlakukannya dengan kelembutan seperti ini. Tidak ayahnya, tidak pula semua lelaki yang pernah menjadi kekasihnya. Kelembutan yang ditunjukkan lelaki ini begitu tulus. Muncul karena melihatnya terluka, bukan karena menginginkan sesuatu darinya.

"Makasih," gumam Tania lirih usai Reza mengoleskan salep. Kemudian, tanpa berkata-kata lagi, ia menghabiskan makan malamnya.

Tania menatap ponsel di tangan dengan pandangan memburam. Hampir setiap hari selama seminggu ia terus mencoba menghubungi Hendrik, tetapi hasilnya selalu sama—di-*reject*. Ia sudah berusaha menjelaskan lewat SMS, tetapi tak satu pun yang mendapat tanggapan. Dada Tania seakan terhimpit. Air mata mulai berjatuhan ke pipi, dan semakin lama alirannya semakin deras. Ia tidak mengerti, apakah Hendrik masih marah kepadanya dan beginilah cara lelaki itu menghukumnya? Atau ucapan Reza terbukti kebenarannya?

Tania segera menyeka air mata begitu mendengar suara pintu terbuka. Ia tidak ingin Reza melihatnya menangis. Namun, air matanya seakan tidak mau berkompromi. Tak mau berhenti mengalir. Secepat kilat, Tania menyambar bantal sofa.

"Tania...?" Kening Reza berkerut saat mendapati Tania duduk sambil menutupi wajah dengan bantal sofa.

Kedua bahu gadis itu berguncang. Jantung Reza mencelos. "Tania, ada apa?" Ia melangkah cepat menyeberangi ruangan, lalu duduk di sisi gadis itu.

Tania hanya tersedu-sedu, tak menjawab. Namun, Reza yakin, bajingan tengik itulah penyebabnya. Tidak ada yang bisa membuat Tania seperti ini selain lelaki itu. "Hendrik?"

Tanpa mengangkat wajah dari bantal, Tania menganggukkan kepala.

"Dia menelepon kamu?"

Masih dengan wajah tersembunyi di balik bantal, Tania menggeleng.

"Kamu yang menelepon dia?"

Tania tak menjawab. Reza menarik napas berat. Jadi, memang itulah yang terjadi. Tania mencoba menghubungi bajingan itu lagi. Ia menatap Tania dengan rasa kecewa dan putus asa yang bercampur aduk di hatinya. Ia tidak mengerti mengapa Tania begitu keras kepala. Ia tak tahu harus menggunakan cara apa agar gadis ini mau mendengar perkataannya dan mau menggunakan akal sehat. Hanya satu yang ia ketahui, saat ini, Tania tidak butuh mendengar ceramah soal lelaki bajingan itu. Reza mengulurkan tangan, menyingkirkan bantal yang menutupi wajah Tania, lalu merengkuh tubuh gadis itu ke dalam pelukan.

Tania terkejut saat Reza merengkuh tubuhnya. Ia ingin menolak, tetapi tubuhnya mengabaikan perintah otaknya. Alih-alih menarik diri, Tania menyurukkan kepala ke dada bidang Reza. Mereguk semua kehangatan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh tubuh liat lelaki itu. Usapan lembut Reza pada punggungnya, membuat Tania merasa lebih tenang. Membuat tangisnya mulai mereda. Saat ketenangannya kembali, Tania baru menyadari betapa menyenangkan aroma tubuh Reza. Segar udara pagi.

Namun, ada sesuatu yang mengusik hatinya. Pelukan ini, kehangatan dan kenyamanan yang ditimbulkannya, seakan tak asing baginya. Aroma ini pun seakan telah dikenalnya. Sebuah ingatan yang muncul tiba-tiba menghantam alam bawah sadarnya. Memunculkan kembali memori yang terkubur di dalamnya. Bagai tersengat bara, Tania menarik tubuhnya dari pelukan Reza. Ia mendongak, menatap Reza dengan mata terbeliak dan bibir terbuka.

Alis Reza terangkat satu. "Kenapa?"

"Ka-kamu," Tania menelan ludah, berusaha melegakan tenggorokan yang tiba-tiba saja tersumbat, "kamu yang membawa aku pulang waktu itu."

Reza menatap Tania dengan pandangan tak mengerti.

"Waktu aku mabuk di kelab." Tania menyeka bekas air mata di wajah dengan jari-jarinya.

Cepat, Reza mengambil tisu dari atas *coffee table* dan menyerahkan kepada gadis itu. "Bukannya aku sudah bilang?"

"Iya," Tania mengambil tisu yang disodorkan Reza dengan wajah merona, "tapi kamu kan nggak bilang apa yang terjadi saat kita sampai di rumah," ujarnya sambil menyeka sisa-sisa air mata pada wajah dan hidungnya.

Selama beberapa detik, jantung Reza seakan berhenti berdetak. Ia menatap Tania dengan salah tingkah. "Kamu ingat?" tanyanya hati-hati.

Tania mengangguk. "Aku muntah, dan menangis kayak anak kecil." Rona di wajahnya semakin gelap. "Dan, kamu memeluk aku seperti tadi. Menghibur aku." Ia menundukkan pandangan, berusaha menyembunyikan keresahan. "Dan, aku mengotori kemeja kamu dengan maskara."

"Cuma itu yang kamu ingat?" Reza menatap Tania penuh antisipasi.

Tania mendongak cepat, menatap Reza dengan mata melebar. "Ada lagi, ya? Baju kamu kena muntah aku, ya?" cerocosnya panik.

"Nggak," sahut Reza cepat. Diam-diam, ia menghela napas lega. Seulas senyum mengembang di wajahnya.

Tania menghela napas lega, lalu tersenyum malu. "Maaf, ya."

"Nggak apa-apa," jawab Reza kalem. "Kamu sudah makan?"

Pertanyaan Reza membuat Tania berjengit. "Aku malah belum mandi." Wajah yang telah kembali ke rona semula kini kembali menggelap. Secepat kilat, ia bangkit dari sofa. "Aku mandi dulu, ya."

"Tania."

Langkah kaki Tania terhenti. Ia menoleh lewat atas bahunya, menatap Reza dengan satu alis terangkat.

"Jangan nangis lagi kalau aku nggak ada."

Tania tertegun mendengar ucapan Reza. Ia menatap lelaki itu dengan tatapan kosong. Menduga-duga apakah Reza sungguh-sungguh saat mengucapkannya atau akan melanjutkan ucapannya dengan ejekan. Namun, tidak ada ekspresi mengejek di wajah lelaki itu. Di luar keinginannya, ucapan Reza mengalirkan kehangatan ke hatinya. Membuatnya merasa tenteram. Tania mengangguk sambil tersenyum salah tingkah, kemudian kembali melangkah.

Reza tersenyum geli menatap punggung Tania yang menghambur ke kamar mandi, lalu menghela napas lega. Untung saja Tania tidak ingat semuanya. Ia tidak tahu di mana ia harus menyembunyikan muka jika gadis itu ingat bahwa mereka berciuman. Yah, walaupun Tania

yang memulai, tetapi ia membalas dengan sukarela, kan? Ia mengatakan Hendrik seorang bajingan, padahal ia sendiri tidak jauh berbeda dengan lelaki itu. Bukankah dengan memanfaatkan ketidaksadaran seorang perempuan telah membuatnya menjadi seorang bajingan pula? Reza menarik napas berat, beranjak dari sofa, dan melangkah ke *pantry*.

Dua Belas

Reza dapat bernapas lega saat tak lagi menemukan tanda-tanda Tania ingin meninggalkan rumah. Sikap Tania sudah kembali seperti biasa. Senyum cantiknya juga telah kembali merekah. Namun, seperti apa pun Tania berusaha menyembunyikan, Reza tetap dapat menangkap kesedihan di mata kucing gadis itu. Dan, ini membuatnya resah sekaligus kesal. Ia tak mengerti

bagaimana Tania bisa mencintai seorang bajingan seperti Hendrik dengan begitu dalam. Gadis itu telah amat terluka, tetapi tetap saja menginginkan Hendrik kembali kepadanya. Mau tak mau, sikap Tania menimbulkan rasa cemburu di hati Reza.

Namun, untuk saat ini ia harus menyingkirkan rasa cemburu. Ia ingin melakukan sesuatu untuk menghibur gadis itu. Walaupun ia tak yakin dapat menghapus Hendrik dari hati Tania dalam semalam, ia tetap ingin melakukannya. Mungkin, makan malam di luar dan pergi nonton setelahnya dapat membuat hati Tania lebih cerah.

Tania belum pernah makan di restoran yang mereka datangi. Restoran ini tidak besar, tetapi berkelas. Interiornya berkesan klasik dan konservatif—sungguh sesuai dengan kepribadian Reza. Semua meja ditempatkan di sisi dinding dan jendela-jendela besar, dengan kursi kayu atau sofa nyaman. Penerangan—yang sedikit redup—hanya berasal dari lampu cantik yang menempel di dinding di sisi setiap meja. Di sudut dalam ruangan, tiga orang gitaris

yang memainkan musik klasik, menyempurnakan kesan *privacy* dan romantis tempat ini.

Seorang *waiter* segera mengantarkan mereka ke meja yang telah dipesan Reza—meja dengan sofa merah di sisi jendela—dan memberikan buku menu begitu mereka duduk.

"Kamu mau makan apa?" tanya Reza.

Tania membalik-balik buku menu, tetapi tak dapat memutuskan. Setelah beberapa saat, ia menutup buku menu, lalu mendongak menatap Reza yang duduk di hadapannya. "Terserah kamu saja." Ia mengangkat bahu dengan santai. "Kamu pasti lebih tahu apa yang enak di sini."

"Aku pesankan makanan yang sangat direkomendasikan di sini ya." Reza menoleh kepada *waiter*. "Salmon asparagus."

Tania memutar bola mata. *Well*, apalagi yang diharapkannya akan dipesan Reza? Walaupun—seperti kata Reza—*recommended menu*, tetap saja berupa ikan dan sayur. Makanan sehat.

"Dan, *mineral water*." Reza melanjutkan.

"Satu *white wine*," sela Tania cepat.

Secepat kilat, Reza mengalihkan pandangan ke arah Tania. Melemparkan tatapan menegur.

"Ayolah, Zaaa...," bujuk Tania, setengah merengek,

"hidangan ikan itu lebih enak kalau didampingi *white wine.*"

Reza melemparkan pandangan sebal kepada Tania. Namun, teringat tujuan membawa Tania keluar rumah membuatnya membuat pengecualian. "Satu gelas saja." Ia mengembuskan napas berat, lalu mengalihkan pandangan kepada *waiter*. "Satu *white wine.*"

Tania nyaris bersorak kegirangan begitu Reza mengabulkan keinginannya. Seulas senyum manis mengembang di wajahnya. Satu gelas pun tak jadi masalah. Setelah beberapa minggu tidak meneguk setetes alkohol pun, segelas white wine pasti terasa bagaikan oase di tengah gurun pasir. Puas karena keinginannya telah terpenuhi, Tania mengalihkan pandangan ke luar jendela. Menikmati kerlip lampu kota di luar sana.

"Kamu suka tempat ini?"

Tania mengerutkan bibir, menyapukan pandangan sepintas lalu ke sekeliling ruangan, kemudian mengangguk. "Tempat ini lumayan." Ia menghentikan pandangan tepat pada mata Reza. "Ini tempat favorit kamu?"

Reza menyandarkan punggung, duduk dengan santai. "Kira-kira begitu."

"Sering membawa teman wanita ke sini?"

"Nggak," jawab Reza santai. "Kamu wanita kedua yang aku bawa ke sini."

"Siapa yang pertama?"

"Mantanku," jawab Reza setelah terdiam selama beberapa saat.

Mata Tania melebar. "Jadi, kamu pernah pacaran?" tanyanya tak percaya.

Reza melempar pandangan tersinggung. "Iya."

Tania meringis malu saat menyadari ketidaksopanannya. "Maaf," ujarnya cepat.

Namun—Tania tak mengerti—ada sesuatu yang mencubit hatinya, saat mendapatkan informasi baru itu. Sekaligus memancing rasa penasarannya. Tania menegakkan punggung, memajukan tubuh, dan meletakkan kedua lengan di atas meja. "Jadi, siapa namanya?" Satu alis Tania terangkat saat menatap Reza dengan pandangan penasaran. "Seperti apa dia? Dokter juga? Terus, kenapa dia memutuskan kamu?" Cepat, ia menutup mulut dengan jemarinya. Terkejut sendiri mendengar pertanyaan terakhir yang terlontar dari bibirnya. "Maaf, aku nggak bermaksud..., aku cuma mengira...." Ia kebingungan mencari kalimat yang tepat untuk memperbaiki kesalahannya.

Satu sudut bibir Reza terangkat. "Kami sepakat untuk mengakhiri hubungan kami," jawabnya santai. Membantu Tania keluar dari kecanggungan.

Mata Tania kembali melebar. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

Reza memutar bola mata. "Kelihatannya, kamu berbakat jadi wartawan *infotainment*."

Tania memberengut. Ia mengempaskan punggung ke sandaran sofa. "Aku yakin, pasti dia yang memutuskan kamu."

Reza tak dapat mendengar ucapan Tania karena di saat bersamaan, tawa riuh pengunjung yang duduk tak jauh dari mereka menenggelamkan ucapan gadis itu. Reza menoleh lewat bahu, menatap sekelompok orang itu dengan pandangan menegur, lalu kembali menatap Tania. "Kamu bilang apa?"

Tania menggeleng cepat. Ia mendongak, dan tersenyum kepada waiter yang datang membawakan pesanan mereka. Dengan sigap, ia meraih serbet dan meletakkan di pangkuan. "Jadi," Tania meraih pisau dan garpu, lalu memotong daging salmon, "dia juga dokter?"

Reza menatap Tania dengan kening berkerut. "Siapa?"

Tania memutar bola mata. "Mantan pacar kamu."

"Iya," sahut Reza sekadarnya.

"Dokter apa?"

"Anak."

Tania menatap Reza, menunggu lelaki itu berbicara lebih banyak mengenai mantan kekasihnya. Namun, Reza hanya menikmati makan malam. Tampak tak berminat untuk menceritakan hubungan masa lalunya.

"Pasti kamu yang diputusin, ya?" Akhirnya, Tania tidak bisa menahan diri untuk memastikan dugaannya.

Reza menatap Tania dengan alis terangkat. "Tahu dari mana?"

Tania mengangkat satu bahunya dengan santai. "Karena kamu nggak pengin membicarakannya."

Sudut bibir Reza kembali terangkat. "Sok tahu."

"Kalau begitu, kenapa putus?" kejar Tania, penasaran.

"Karena dia terlalu cerewet dan usil."

Mata Tania menyipit. "Nyindir ya?"

Reza menyeringai. "Syukurlah kalau sadar."

Selama beberapa detik, Tania menatap Reza dengan sebal, lalu kembali menikmati makan malam. Tak ingin bicara lagi. Namun, menikmati makan malam dalam diam juga terasa tak menyenangkan. Ia tidak bisa menikmati alunan musik klasik yang disajikan karena pengunjung di meja dekat mereka terlalu berisik. Berbicara dengan suara keras dan tawa bergemuruh.

"Menyebalkan!" Tania memotong ikan di hadapannya dengan gusar.

Reza mendongak, menatap Tania dengan alis terangkat satu. "Apanya?"

Tania menunjuk meja pengunjung yang ribut dengan dagu.

Reza menghela napas panjang, lalu mengangguk setuju. "Nggak biasanya ada pengunjung yang seberisik ini." Ia menyeka mulut dengan serbet, lalu beranjak dari kursi.

Mata Tania melebar. "Kamu mau menegur mereka?" tanyanya penuh harap.

"Kamu pikir aku pegawai restoran?" jawab Reza santai. "Aku mau ke toilet."

Tania memberengut kecewa. Ia meraih serbet, menyeka mulut, lalu meraih gelas *wine*-nya. Menyesap dengan perlahan, menikmati rasa hangat yang mengalir ke perutnya. Setelah cukup lama—menurut ukurannya—tidak menyentuh alkohol, *wine* ini terasa begitu lezat. Seandainya ia bisa memesan segelas lagi....

Sambil mendesah puas, Tania menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Matanya yang telah bergerak ke arah jendela, tertahan oleh sesuatu yang lebih menarik perhatiannya. Ada yang tengah terjadi di meja pengunjung yang berisik itu. Lelaki yang tampaknya berusia awal empat puluh, yang sejak tadi paling berisik, kini tampak panik memegangi leher, sementara teman yang

duduk di sisinya sibuk menepuk-nepuk punggungnya sambil menyeringai. Masih menggoda temannya. Namun, seringai mulai terhapus dari wajahnya saat temannya itu bangkit dari kursi sambil terbatuk. Seakan sedang berusaha mengeluarkan sesuatu yang mengganggu di tenggorokan. Dan, tak lama kemudian—Tania terpekik—tubuh lelaki itu roboh ke lantai.

Dalam sekejap, kepanikan melanda restoran. Beberapa staf restoran berlari menghampiri, ingin memberi bantuan. Panik, Tania memutar kepala, menatap ke arah yang dituju Reza. Berharap dapat menemukan lelaki itu. Cepat, Tania beranjak sofa. Memutuskan untuk menyusul Reza. Namun, sebelum ia sempat meninggalkan meja, dilihatnya Reza sudah kembali.

"Za, cepetan!" seru Tania panik. "Ada yang pingsan."

Reza melangkah lebar melewati Tania. Ia menyeruak masuk ke dalam kerumunan, lalu berlutut di sisi pasien. "Apa yang terjadi?" tanyanya setelah memperkenalkan diri sebagai dokter kepada teman pasien.

Lega mengetahui ada dokter di antara pengunjung, lelaki itu langsung mengoceh. "Saya nggak ngerti, Dok. Kita lagi ngobrol, tiba-tiba dia seperti tersedak. Saya sudah coba menepuk punggungnya, tapi tiba-tiba dia jatuh ke lantai, terus pingsan."

"Apa saya boleh membantu?"

"Tentu, Dok, tentu."

"Bisa tolong kasih *space* untuk pasien?"

Tanpa menunggu diperintah dua kali, kerumunan orang yang menonton mundur beberapa langkah, memberi ruang lebih besar untuk Reza dan pasiennya.

"Terima kasih. Tolong sekalian hubungi ambulans."

Reza menekan ruas jari tengahnya di bagian sternum—tulang di pertengahan dada—tetapi tidak ada respons. Reza mengangkat dagu pasien, lalu mendekatkan telinganya ke mulut pasien. Terdengar suara dengkuran yang mengindikasikan adanya sumbatan pada jalan napas. Ia harus menyingkirkannya. Reza membuka mulut pasien, lalu memasukkan jari telunjuk untuk membersihkan jalan napas, tetapi benda yang menyumbat tampaknya terlalu besar atau tersangkut. Sambil menekan leher pasien untuk memeriksa denyut nadi, Reza mengalihkan pandangan pada perut pasien. Tidak ada gerakan.

Reza mendongak, mencari *waiter* di antara kerumunan pengunjung yang menonton. "Punya plastik?"

Seorang *waiter* bergegas pergi, dan tak lama kemudian kembali dengan sehelai plastik bersih. Reza langsung menyambar plastik itu, melubangi dengan cekatan, meletakkan di mulut pasien, lalu meniupkan udara ke dalamnya. Saat tidak melihat perut pasien mengembang,

yang menandakan jalan napasnya masih terhambat, ia segera bergeser ke bagian perut pasien. Reza meletakkan lututnya di kedua sisi tubuh pasien, lalu menekan bagian diagfragma dengan satu tangan terkepal—yang dikenal dengan sebutan Heimlich Manuever. Usai melakukan itu, ia kembali bergeser ke sisi kepala pasien dan mendekatkan telinga ke mulut pasien. Jalan napas pasien itu masih terhalang. Reza kembali membuka mulut pasien, mengulangi langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya.

Tania tak mengerti mengapa tubuhnya bereaksi aneh melihat Reza yang tengah berjuang menolong lelaki menyebalkan itu. Hampir seumur hidupnya Tania tidak menyukai dokter. Ia bahkan tidak menyukai semua film yang berbau medis. Namun, melihat secara langsung usaha seorang dokter menyelamatkan nyawa seseorang, ternyata mampu membuat dadanya bergetar. Ia terpesona dengan ketenangan Reza dalam menghadapi situasi yang telah membuat seisi restoran panik. Gerakan lelaki itu mantap. Tidak ada sedikit pun keraguan dalam semua tindakannya, hingga membuat ia dan—ia yakin—semua yang melihat percaya sepenuhnya kepada lelaki itu. Ditambah lagi, helaian rambut yang jatuh ke dahinya, membuat lelaki itu tampak begitu seksi.

Tiba-tiba, Reza mendongak. Menatap *waiter* yang tadi memberinya plastik. "Bisa kasih saya Betadine, pisau steik, bolpoin, plester—kalau nggak ada, isolasi juga boleh—dan minuman beralkohol? Kalau bisa, yang kadar alkoholnya di atas enam puluh persen."

Tania terkesiap. Pisau steik? Reza tidak gila kan? Ia tidak akan melakukan operasi darurat di tempat ini kan? Saat tatapan lelaki itu mengarah kepadanya, jantung Tania seakan berhenti bekerja.

"Aku membutuhkan asisten," ujar Reza dengan suara yang tenang terkendali. "Tania, kamu mau, kan?"

Tania tercengang. Ternyata, Reza benar-benar akan melakukan operasi di sini. Tetapi, mengapa ia yang dimintai tolong? Reza tahu pasti, ia tidak menyukai hal-hal seperti ini. Lagi pula, walaupun namanya pernah terdaftar di Fakultas Kedokteran, walaupun ayahnya seorang dokter, ia tidak memiliki secuil pengetahuan pun tentang medis. Oh ya, ada satu. Cara mengoleskan obat merah pada luka. Namun, pengetahuannya itu tidak mungkin membuat ia tiba-tiba cukup qualified untuk menjadi asisten dokter bedah, kan?

Tania menatap Reza dengan tatapan panik bercampur ngeri. "Aku nggak tahu apa-apa, Za."

"Jangan khawatir. Ada aku di sini."

Tatapan lembut dan dalam Reza, suara yang menenangkan, dan senyum yang mampu melelehkan hati, membuat Tania akhirnya menganggukkan kepala. Ia menghampiri lelaki itu, dan berlutut di hadapannya.

"Aku akan melakukan pembedahan kecil, membuat lubang udara di leher bapak ini," Reza menjelaskan dengan suara tenang, sambil merogoh saku pantalonnya. "Jadi, aku membutuhkan kamu untuk menyeka darah." Ia menyerahkan saputangan kepada Tania. "Kamu nggak takut darah, kan?" Reza melepaskan jas, menggulungnya, lalu menyelipkan ke bawah leher pasien hingga kepala pasien sedikit mendongak.

"Nggak." Gugup, Tania menyambut saputangan yang diulurkan lelaki itu.

"Ini, Dok, pisaunya."

Reza mendongak. Ia menerima kelima benda yang dimintanya dan meletakkan di lantai. "Ada gelas?" tanyanya sambil membuka bagian belakang bolpoin, mengeluarkan isinya, lalu mengantonginya di saku kemeja.

Tangkas, waiter tersebut menyambar sebuah gelas bersih dari atas meja terdekat dan menyerahkan kepada Reza.

Reza membuka botol vodka, menuangkan cairan bening ke dalam gelas, lalu mencelupkan pisau steak. Ia mendongak, menatap Tania. "Kamu siap?"

Jantung Tania menghantam dadanya. Ia mengangguk ragu.

"Semua akan baik-baik saja." Reza tersenyum menenangkan.

Tania kembali mengangguk. Tangannya mencengkeram erat saputangan, seakan-akan takut seseorang akan merampasnya.

Reza menjulurkan botol Betadine kepada Tania. "Tolong oleskan di leher Bapak ini."

Tanpa berkata-kata, Tania membuka botol Betadine, menuangkan cairan merah keemasan itu pada saputangan, lalu mengusapkan ke leher pasien. Ia mendongak, menatap Reza. Menunggu instruksi selanjutnya. Kedua alisnya terangkat saat dilihatnya Reza menyerahkan botol vodka kepadanya. Apakah Reza ingin ia menenggaknya sedikit untuk membuat dirinya lebih relaks?

"Bukan untuk diminum," ujar Reza seakan dapat membaca pikiran Tania. "Basahi saputangan itu, terus bersihkan leher bapak ini."

Dengan wajah sedikit memerah, Tania melakukan perintah Reza.

Begitu Tania selesai membersihkan leher pasien sesuai instruksi, Reza mulai melakukan sayatan di atas *sternal notch*—cekungan yang terletak di antara tulang selangka, tepat di bawah leher—lalu menginstruksikan

Tania untuk menyeka darah yang mengalir. Setelah Tania melakukan tugasnya, Reza mulai menyayat jaringan-jaringan di bawahnya hingga melihat cincin trakea kedua. Dengan cekatan, ia membuat lubang di tempat itu, kemudian mengeluarkan selongsong bolpoin dari saku kemeja. Ia memasukkan ke lubang trakea, merekatkan isolasi ke sekitar bolpoin dan leher—agar tidak bergerak-gerak—lalu membungkukkan tubuh. Ia memasukkan ujung bolpoin yang terbuka ke dalam mulut, lalu meniupkan udara dengan perlahan.

Setelah memberi napas buatan, Reza mendongak, menatap teman si pasien. "Teman Anda akan baik-baik saja."

Lelaki yang diajak bicara oleh Reza mengangguk. "Terima kasih, Dok."

Reza mengalihkan pandangan kepada Tania yang tengah memandangi bolpoin yang tertancap di leher pasien dengan wajah ngeri. "Kamu nggak apa-apa?"

Tania mendongak, lalu mengangguk. Reza tersenyum sekilas kepadanya, lalu kembali memberi napas buatan melalui selongsong bolpoin yang tertancap di leher pasien.

"Ambulansnya sudah datang, Dok."

Tania menghela napas lega saat melihat dua orang paramedis tergopoh-gopoh memasuki ruangan sambil

membawa brankar. Tania bergegas bangkit dari lantai dan menjauh, memberi ruang bagi paramedis. Dilihatnya Reza membantu kedua paramedis itu sambil memberi tahu apa yang terjadi, dan tindakan apa yang telah diberikannya sambil sesekali meniupkan udara ke paru-paru pasien.

Alih-alih menonton evakuasi, Tania memilih untuk kembali ke mejanya. Situasi menegangkan ini membuatnya semakin ingin menenggak minuman beralkohol. Ia mengempaskan tubuh ke sofa, meraih gelas *wine* dan meneguknya. Cukup dua tegukkan untuk mengosongkan isi gelas. Ia menatap gelas dengan pandangan kecewa. Ya Tuhan, ia masih membutuhkan minum. Tania memanggil seorang *waiter* dan meminta segelas *white wine* lagi.

Tania menghela napas panjang. *Well*, segelas lagi tak ada salahnya. Biar saja kalau Reza mengomel. Bagaimanapun, ia telah menyelamatkan nyawa seseorang kan? Bukankah itu berarti ia berhak mendapat sedikit penghargaan? Meski pahlawan sebenarnya adalah Reza, ia juga memiliki andil di dalamnya, kan?

Reza kembali ke meja mereka bertepatan dengan *waiter* yang datang membawakan pesanan Tania. Melihat alis Reza bertaut di pangkal hidung, Tania segera memasang wajah memelas. "Satu gelas saja," ujarnya cepat. "Aku benar-benar butuh minum."

Reza menghela napas panjang, lalu duduk di hadapan Tania. Ia mengamati Tania yang meneguk *wine* seperti meneguk air putih. Baru disadarinya tangan Tania yang memegang gelas sedikit gemetar. Rasa iba bercampur salut mengaliri hati Reza. Tania pasti ketakutan, tetapi gadis itu berusaha untuk tetap tegar.

"Kamu mau tambah segelas lagi?"

Tangan Tania, yang akan meletakkan gelas kosong di meja, tergantung kaku di udara. Ia menatap Reza dengan mata menyipit. Curiga bahwa lelaki itu hanya sekadar mengujinya. Setelah ia mengatakan iya, Reza pasti akan mengomelinya panjang lebar tentang bahaya alkohol bagi kesehatan. Tania tak ingin itu terjadi. Ia yakin telinganya akan terkena infeksi parah begitu mereka tiba di rumah.

"Aku serius," ujar Reza saat melihat cara Tania menatapnya.

Perlahan, mata Tania melebar. "Benar, nih?"

Reza mengangguk.

Tania menatap Reza dengan penuh harap. "Boleh yang sedikit lebih keras?" tanyanya, spekulatif.

Reza melemparkan pandangan mencela. "Jangan ngelunjak."

Tania memberengut. Reza memang menyebalkan! Tetapi, tak mengapa. Segelas *white wine* jauh lebih baik

daripada tidak sama sekali. Penuh semangat, Tania melambaikan tangan memanggil *waiter*, dan kembali memesan *white wine*.

"Terima kasih," ujar Reza tiba-tiba.

Tania menatap Reza dengan alis terangkat. "Untuk...?"

"Bersedia menjadi asistenku." Reza tersenyum. "Kamu sadari atau nggak, sebenarnya kamu berbakat menjadi dokter yang baik."

"Aku?!" Tania mengarahkan telunjuk ke dadanya. "Yang benar saja!" Ia memutar bola mata sambil mengibaskan tangan ke udara.

"Aku serius."

"Cuma ngelap luka saja sih, semua orang bisa melakukannya." Tania menyambar gelas *wine* yang dibawakan *waiter* sebelum waiter itu sempat meletakkan di atas meja.

Reza menggeleng. "Banyak orang yang nggak tahan melihat darah, apalagi melihat orang disayat. Tapi, kamu bisa."

"Jujur saja, aku juga takut," gumam Tania pelan, lalu menyesap *wine* dari gelasnya.

"Aku tahu," jawab Reza tenang. "Menurutku, di dunia ini nggak ada orang yang benar-benar pemberani. Semua orang pasti punya rasa takut. Tapi, hanya orang

yang bisa mengalahkan rasa takutnya yang pantas disebut pemberani."

Tania menatap Reza dari balik bulu mata. Ia tidak mengerti mengapa Reza tampak begitu berbeda malam ini. Tampak lebih menyenangkan. Atau mungkin aksi heroik lelaki itu yang membuatnya tampak menyenangkan?

"Kamu masih mau pesan sesuatu?"

Oh ya, tentu saja. Ia masih menginginkan segelas *wine* lagi. Namun, Tania tahu pasti Reza tidak akan mengabulkan keinginannya. "Nggak, makasih." Ia menyesap *wine*-nya tanpa berkata-kata. Menikmati hingga tetes terakhir, lalu meletakkan gelas di atas meja.

Selama beberapa detik, Reza terpaku melihat lidah Tania bergerak menjilat bibir sensualnya. Bibir yang begitu manis saat dia kecup. Reza segera menundukkan pandangan sebelum otaknya semakin melantur. "Abis ini mau ke mana lagi?"

Tania menatap Reza dengan alis melengkung sebelah. "Memangnya, masih mau pergi lagi?"

Santai, Reza mengangkat bahu. Masih tanpa menatap Tania. "Mau nonton?"

"Mmm," Tania mengerutkan bibir, "sepertinya, aku pengin langsung pulang saja."

Reza mengangguk. Ia mengerti, kejadian hari ini pasti membuat Tania cukup terguncang. "Baiklah." Ia melambaikan tangan, memanggil *waiter*.

Tiga Belas

Tania melirik jam dinding dengan gelisah. Sudah mendekati pukul tujuh malam, tetapi Reza belum juga kembali dari rumah sakit. Tania meraih *remote* teve sambil menghela napas panjang. Ibu jarinya menekan *remote*, mengganti-ganti saluran teve dengan cepat. Tidak tahu pasti acara apa yang ingin dilihat. Hingga akhirnya ia merasa bosan dan meletakkan *remote*. Resah, ia

mengempaskan punggung di sandaran sofa, lalu menyilangkan kedua lengan di dada.

Tania benar-benar bingung dengan perasaannya akhir-akhir ini. Tak mengerti mengapa ia tak lagi begitu merindukan Hendrik. Sebaliknya, ia justru sering tak sabar menunggu Reza kembali dari rumah sakit. Mungkinkah hatinya telah beralih kepada Reza? Tetapi, bagaimana mungkin? Ia—yang selama ini begitu tak menyukai dokter dan tak ingin memiliki kekasih, apalagi suami yang berprofesi sebagai dokter—malah jatuh cinta kepada Reza? Atau, aksi heroik Reza di restoran yang membuatnya berubah pikiran? Tania mendesah resah.

Sejak kecil, Tania tahu, tugas seorang dokter adalah menyelamatkan nyawa pasien. Namun, seumur hidupnya, ia tidak pernah melihat aksi seperti yang dilakukan Reza di tempat umum. Bahkan, di rumah sakit sekalipun. Saat ibunya kritis, perawat menyuruh ia keluar dari kamar beliau. Ia hanya menunggu, tanpa tahu apa yang dilakukan para tim medis di dalam. Menyaksikan secara langsung, membuat pandangannya terhadap profesi ini sedikit berubah. Melihat ketakutan yang terpeta di wajah teman-teman lelaki menyebalkan itu, melihat bagaimana semua orang di dalam restoran menggantungkan harapan kepada Reza, memercayai lelaki itu sepenuhnya. Kemudian, ia merasakan kelegaan luar biasa mereka

saat Reza berhasil menyelamatkan nyawa seseorang, menimbulkan kehangatan yang menyelimuti hati. Namun, apa mungkin melihat aksi heroik Reza mampu membuat ia jatuh hati? Kening Tania berkerut dalam, berusaha menyelami perasaannya.

Beberapa saat kemudian, Tania mendengus kesal. Sepertinya, tidak mungkin! Ia tidak mungkin jatuh cinta kepada Reza. Otak dan perasaannya pasti telah dikacaukan oleh ciuman memabukkan dan aksi heroik lelaki itu. Lagi pula, Reza juga tidak mencintainya. Tania yakin, hatinya masih sepenuhnya milik Hendrik. Kalau selama beberapa hari ini ia tidak terlalu merindukan Hendrik, pasti karena ia kesal kepada lelaki itu. Ya, kesal karena Hendrik tidak sungguh-sungguh berusaha mencegah Reza saat lelaki itu menyeretnya pulang. Kesal karena nyali lelaki itu langsung ciut di bawah ancaman Reza. Dan, kesal karena lelaki itu tak mau dihubungi olehnya. Dengan kekesalan yang begitu menumpuk, wajar saja kan kalau ia tidak terlalu merindukan Hendrik? Suara pintu terbuka membuyarkan lamunan Tania.

Seulas senyum mengembang di wajah Reza saat melihat Tania menyambut dengan mata berbinar. "Pasti belum makan."

Tania mencibir. "Sok tahu."

"Tahu dong!" Reza menyeberangi ruangan, mempersempit jarak. "Kamu pasti lagi nunggu aku."

Tanpa dikehendaki, wajah Tania merona. "Jangan terlalu percaya diri!" tukasnya, tanpa benar-benar merasa kesal. "Sebagai tamu, aku kan cuma bersikap sopan," kilahnya sambil memutar tubuh, dan bergegas melangkah ke *pantry*.

Sudut bibir Reza kembali terangkat. Matanya berkilat geli. Sepanjang hidupnya, ia belum pernah bertemu dengan satu tamu pun yang lebih tidak sopan dibandingkan Tania. Sejak hari pertama kedatangannya, gadis itu telah seenaknya menggunakan handuknya, membuat apartemen berantakan, dan tidak pernah mengenakan sesuatu yang tidak mempertontonkan pundak indah serta kaki jenjangnya. Bahkan, pernah berdiri di hadapan Reza tanpa—dadanya berdesir—mengenakan sehelai pakaian pun di tubuhnya. Jadi, apa sebenarnya batasan sopan-santun gadis itu?

"Ada yang salah dengan omonganku?" Tania menatap Reza penuh antisipasi.

"Nggak." Reza menarik *bar stool*, dan duduk di atasnya.

Tania meletakkan piring yang telah diisi dengan nasi di hadapan Reza. "Terus, kenapa senyum-senyum sendiri?" Matanya menyipit curiga.

"Bener, nggak ada apa-apa," elak Reza. "Bik Asih masak apa hari ini?" Ia mengalihkan pembicaraan.

"Sup ayam dan perkedel jagung." Tania mengeluarkan mangkuk sup dan piring kecil berisi perkedel jagung dari *microwave*, lalu meletakkan di atas *bar table*. "Lebih tepatnya, sup sayuran pakai ayam dan perkedel jagung." Ia menambahkan sambil memutari *bar table*. Hanya dalam beberapa detik, ia sudah duduk di sisi Reza.

"Ke mana saja hari ini?" tanya Reza tanpa menggubris sindiran Tania.

"Biasa," Tania mengangkat bahunya santai, "spa dan salon."

"Kamu nggak berminat untuk bekerja lagi?"

"Hendrik nggak suka aku jadi model."

Reza menghela napas berat. Dalam hal ini, Reza setuju dengan Hendrik. Ia juga tidak ingin Tania kembali menggeluti profesi itu. Namun, mengetahui Hendrik yang membuat gadis itu tidak kembali ke profesinya yang lama, mau tak mau membuatnya kesal.

"Kamu berhak mendapatkan pria yang lebih baik daripada Hendrik," gumam Reza setelah menelan makanan di mulutnya.

Tania mengerang dalam hati, lalu diliriknya Reza penuh antisipasi. "Aku nggak mau membahas soal itu lagi."

Reza meraih gelas, lalu meneguk air putih di dalamnya. Berusaha mencari cara untuk mengarahkan gadis itu pada pembicaraan yang diinginkannya. "Jadi, apa rencana kamu sekarang?"

Tania menoleh, menatap Reza dengan pandangan penuh tanda tanya. "Maksudnya?"

Reza mengedikkan bahu. "Kamu bilang kamu nggak mau pulang. Memangnya, kamu benar-benar nggak peduli orangtuamu?"

Tania tersenyum getir. "Satu-satunya orangtua yang aku miliki cuma Mama, dan Mama sudah nggak ada. Jadi nggak ada lagi yang perlu aku pedulikan."

Reza mengambil sepotong perkedel jagung. "Kalau aku boleh tau, apa sih yang bikin kamu begitu marah pada ayahmu?" Ia berusaha menjaga agar suaranya tetap terdengar santai, tidak terlalu terkesan penasaran.

Tania menghela napas panjang. "Karena Papa membuat Mama menderita."

Kening Reza berkerut dalam. Ini informasi baru baginya. Ia memang tidak terlalu mengenal ibu Tania, tetapi pernah beberapa kali bertemu beliau saat ia masih duduk di bangku kuliah. Perempuan itu cantik dan lembut. Dari pengamatannya saat itu, beliau tampak bahagia. dr. Erlangga memang bukan sosok yang banyak bicara atau bisa mengekspresikan perasaan, tetapi dari cara beliau

menatap ibu Tania, tampak jelas beliau sangat mencintai istrinya. Jadi, bagaimana mungkin Tania bisa mengatakan dr. Erlangga telah membuat istrinya menderita?

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

Wajah Tania berubah muram. Ia mengaduk nasi di piring tanpa semangat. "Karena Papa nggak pernah ada di sisi Mama saat Mama sakit."

"Oh, ya?"

Tania mengangguk. "Papa malah lebih suka mengurung diri di lab daripada menemani Mama."

Reza tahu mengenai hal itu dari ayahnya. "Mungkin, mencari obat untuk Mama kamu?" ujarnya hati-hati.

"Papa punya banyak dokter hebat yang bisa melakukannya." Suara Tania bergetar, menahan luapan emosi. "Tapi, cuma Papa yang dibutuhkan Mama."

Reza terdiam. Tak bisa berkata-kata. Reza tahu pasti, dr. Erlangga adalah dokter yang amat baik. Namun, tampaknya, tanggung jawab dan dedikasi luar biasa beliau terhadap profesi telah disalahartikan oleh putrinya. Dari apa yang selama ini diceritakan ayahnya, dr. Erlangga memang memikul beban melebihi batas yang seharusnya. Itu sebabnya dr. Erlangga tampak seakan-akan melupakan keluarga. Dengan kondisi seperti ini, tak heran jika Tania amat dekat dengan ibunya. Kini, Reza lebih paham mengapa Tania begitu marah terhadap ayahnya.

Gadis itu telah salah sangka, mengira sang Ayah tidak peduli terhadap ibunya. Ditambah lagi, kehilangan ibunya, membuat Tania seakan-akan kehilangan pegangan. Rasa iba merayapi hati Reza.

Namun, Tania salah besar jika menduga sang Ayah tidak peduli kepada ibunya. Yang didengar Reza dari ayahnya, dr. Erlangga amat terpukul saat istrinya divonis mengidap kanker rahim, apalagi saat istrinya meninggal. Beliau mengurung diri di dalam laboratorium, bekerja siang malam, justru karena rasa cinta yang begitu besar kepada istrinya. Dokter itu tahu, waktu semakin tidak berpihak pada istrinya. Beliau hanya mencoba berlomba dengan waktu. Mencoba untuk merenggut setitik harapan dari setiap detik yang berlalu. Berjuang dengan setiap tenaga dan ilmu yang dimilikinya. Namun, takdir berkata lain. Beliau kalah. Reza melirik Tania dari sudut mata. Mengamati gadis itu dengan diam-diam.

Mungkin, Tania bukan gadis bodoh. Gadis di sisinya ini hanyalah seorang gadis yang kesepian. Gadis yang mencari pengganti cinta yang hilang dari hidupnya. Cinta yang tidak didapatkan dari ayahnya secara nyata. Reza yakin, dr. Erlangga mencintai putrinya, hanya saja lelaki itu punya cara sendiri dalam mencintai. Buktinya, ia dapat melihat kekhawatiran di mata ayah Tania itu saat menemui beliau beberapa waktu yang lalu.

"Mungkin, begitu cara papamu mencintai mamamu," ujar Reza, tetap berhati-hati.

Tania melemparkan tatapan mencela. "Bagaimana mungkin cinta, kalau Papa nggak pernah ada di sisi Mama saat Mama membutuhkannya?"

"Setiap orang punya cara sendiri dalam mencintai."

Tania mendengus sinis. Sebal karena Reza membela ayahnya. "Memangnya, kamu kenal papaku?"

Reza menghela napas berat. Lagi-lagi, tak tahu harus berkata apa. Ia ingin sekali meluruskan kesalahpahaman antara ayah dan anak ini. Namun, sepertinya, tidak mungkin dilakukan tanpa membongkar rahasianya dan dr. Erlangga. Mungkin, suatu saat nanti—pada saat yang tepat—ia akan mencobanya.

"Jadi, itu sebabnya kamu menolak dijodohkan?" Reza sedikit mengalihkan topik pembicaraan dari dr. Erlangga. Lebih karena mengikuti rasa penasarannya. "Karena calon kamu juga dokter?"

"Dokter atau bukan, aku memang nggak mau dijodohkan." Tania kembali menatap Reza dengan pandangan mencela. "Memangnya, kamu mau dijodohkan dengan orang yang nggak kamu kenal?"

"Kan nggak ada salahnya kenalan dulu," ujar Reza spekulatif.

"Nggak perlu." Tania mencibirkan bibir. "Aku yakin,

laki-laki itu pasti jelek dan nggak laku-laku, makanya harus dicarikan jodoh."

Wajah Reza menghangat. *Sialan!* Gadis itu telah mencubit egonya. Perlahan, ia meletakkan sendok di atas piring, lalu menoleh ke arah Tania. "Kalau ternyata dokter itu seganteng aku, gimana?" Ia menatap Tania dengan pandangan penuh arti.

Tania memutar bola matanya. "Sepertinya, kamu punya rasa percaya diri yang berlebihan, ya?" sindirnya.

"Lho, kan kamu sendiri yang bilang begitu?"

"Kapan aku ngomong gitu?" ujar Tania cepat, defensif.

"Malam itu," Reza menyeka bibirnya dengan serbet, "waktu aku menjemput kamu dari rumah Hendrik."

Tania mencibir. "Nggak mungkin!"

Tenang, Reza meneguk air putihnya, lalu berkata, "Kamu bilang, kalau ada yang suka sama aku pasti cuma karena aku ganteng, dan dokter bedah. Bukan karena kepribadian aku, apalagi karena cinta."

Perlahan-lahan, kenangan malam itu merayapi benak Tania. Membuat wajahnya merona. Dalam hati, ia merutuki daya ingat Reza yang amat baik. Sial, ia juga ingat tak lama setelah mengatakannya, Reza menciumnya—getaran halus merayap di sekujur tubuh Tania—

dengan penuh gairah. Ciuman yang selalu membuatnya resah setiap kali mengingatnya.

"Ah," Tania mengusap ujung hidung dengan sedikit gugup, "lidahku pasti keseleo saat itu." Ia segera bangkit dari *bar stool* dan membawa piring makan yang telah kosong ke bak cuci piring. Berusaha menyembunyikan kegelisahan dari mata tajam Reza.

Kilat jail berpendar di mata Reza. "Masa, sih?"

"Iya. Namanya juga lagi kesal. Wajar saja kan kalau salah bicara?"

Sudut bibir Reza terangkat melihat rona di wajah gadis itu dan kegugupannya. "Ooh, gitu, ya?" gumamnya penuh arti sambil beranjak dari *bar stool*.

Tania menyibukkan diri dengan piring kotor di hadapannya, berharap kesibukan dapat mengurangi kegugupannya. Ia cukup lega, karena tampaknya Reza tidak berminat memperpanjang perdebatan mereka. Diamnya lelaki itu, cukup membantu meredakan rasa gelisahnya.

Tania membilas piring makan, meletakkan di tempat khusus untuk piring yang baru dicuci, lalu memutar tubuh. Dalam sekejap, napasnya tertahan di tenggorokan. Ia sama sekali tak menyangka Reza telah berdiri di belakangnya. Ruang antara *bar table* dan bak cuci piring yang sempit, membuat lelaki itu berdiri dekat dengannya. Begitu dekatnya, hingga membuat sensor

tubuhnya bekerja secara berlebihan. Membuatnya gugup.

Tania mendongak. Mulutnya terbuka hendak melancarkan protes, tetapi cara lelaki itu menatap membuat otaknya berhenti bekerja seketika. Tania hanya dapat menatap Reza dengan mata terbeliak. Tak mampu berpikir. Lupa pada semua kosakata yang telah dikenalnya sejak kecil. Mata Tania semakin melebar saat Reza membungkukkan tubuh. Detak jantungnya bagai menggila di dalam rongga dada. Gugup, Tania melangkah mundur, tetapi pinggulnya membentur bak cuci piring. Perasaan terjebak, membuat hatinya mencelos. Tania meletakkan kedua tangan di pinggiran bak cuci piring, dan melengkungkan punggung. Berusaha sedapat mungkin menjaga jarak dari wajah Reza yang semakin mendekat. Intensitas tatapan Reza mengirimkan getaran ke tulang punggungnya. Sayangnya, itu bukan getar ketakutan.

Di luar kehendaknya, mata Tania beralih ke bibir Reza, dan ingatan bagaimana bibir lelaki itu melumat bibirnya membuat nadinya berdenyut semakin cepat. Wajahnya memerah saat menyadari keinginan yang kuat untuk merasakan kelembutan bibir lelaki itu lagi. Tangan Tania semakin erat mencengkeram pinggiran bak cuci piring, sebisa mungkin mencegah agar ia tidak melakukan sesuatu yang akan membuatnya malu. Saat tangan

Reza terulur dan menggesek kulit lengannya, getar halus merebak dari tempat yang tersentuh dan menyebar cepat ke seluruh tubuhnya.

"Ka-kamu mau apa?" Akhirnya, pertanyaan yang sejak tadi hanya membeku di benak Tania, meluncur keluar.

Sudut bibir Reza terangkat, membentuk senyuman yang mampu membuat hati perempuan paling dingin sekali pun meleleh. "Mau cuci piring," jawabnya tenang.

Denting piring yang beradu dengan *stainles steel* menyentuh gendang telinga Tania, dan menyentak kesadarannya. Membuat wajahnya semakin menggelap. Ternyata, Reza menjulurkan tangan untuk meletakkan piring yang dibawanya di bak cuci piring, bukan untuk menyentuhnya. Tania memaki dirinya yang merasa kecewa. "Kalau mau cuci piring, ya, silakan. Tapi, jangan halangi aku dong," gerutu Tania dengan wajah memberengut.

Senyuman Reza semakin lebar. "Siapa yang menghalangi kamu? Justru kamu yang menghalangi aku. Nggak mau minggir juga." Ia menarik tubuh, menjauhi Tania.

Tania dapat merasakan wajahnya semakin merona hingga ke akar rambut, saat menyadari kebenaran ucapan lelaki itu. Cepat, ia menegakkan punggung. Memutar

tubuh dengan begitu ceroboh hingga membentur tubuh Reza, lalu beranjak pergi.

Dasar bodoh! Seharusnya, ia segera menyingkir begitu tahu Reza telah berada di belakangnya. Namun, cara lelaki itu menatap seakan-akan menghipnosisnya. Membuatnya tak mampu berpikir jernih. Dengan gemas, Tania mengempaskan tubuh di sofa, lalu menyambar *remote* teve.

Tania mendengus pelan, kesal pada dirinya sendiri. Kesal pada harapannya untuk merasakan ciuman Reza—lagi. Ya Tuhan, ada apa dirinya? Kenapa tingkahnya tak jauh berbeda dengan Mona? Bukankah di hatinya hanya ada Hendrik? Tania mengusap ujung hidung dengan jari telunjuk. Mengapa kini ia kembali tak yakin?

Tania sadar, ia bukan gadis alim, tetapi ia juga bukan perempuan murahan. Selama ini, ia selalu setia terhadap pasangannya. Justru ia-lah yang selalu disakiti. Namun, kali ini, mengapa ia begitu mudah tergoda oleh lelaki lain, yang sudah jelas bukan kekasihnya? Apakah benar hatinya telah beralih? Tania menghela napas panjang. Ia tak sepenuhnya yakin. Namun, bagaimana cara untuk memastikan bahwa perasaannya kepada Hendrik belum berubah?

Empat Belas

Kening Tania berkerut saat mendengar bel pintu berbunyi. Ia melirik jam dinding, dan mendapati waktu baru menunjukkan pukul lima sore. Tampaknya, bukan Reza karena biasanya lelaki itu pulang di atas pukul enam. Lagi pula, Reza tak pernah membunyikan bel pintu terlebih dulu sebelum masuk. Bukankah ini tempat tinggalnya? Namun, Tania juga tidak bisa membayangkan tamu lain

yang mungkin datang. Selama ia tinggal di apartemen Reza ini, satu-satunya orang yang datang mengunjungi tempat ini hanyalah Bik Asih.

Tanpa semangat, Tania beranjak dari sofa. Ia melangkah menghampiri pintu, lalu membukanya. Matanya terbeliak tak percaya saat mendapati sosok yang berdiri di hadapannya. Tersenyum manis seakan-akan tak pernah ada masalah yang berarti. "Hendrik...?"

"Kaget, ya?"

Tania memang pernah memberi tahu alamat Reza, tetapi ia sama sekali tak menyangka lelaki itu akan datang kemari. Apalagi, setelah Hendrik meminta untuk tidak menghubunginya lagi.

"Ngapain ke sini?" tanya Tania setelah pulih dari rasa terkejut.

"Ada yang pengin aku omongin," Hendrik menatap Tania dengan pandangan curiga. "Kamu nggak senang aku datang ya?"

"Senang," ujar Tania cepat. "Aku cuma...," ia memutar otak yang tiba-tiba saja bekerja sangat lambat, berusaha mencari kata-kata yang tepat. Ia tak ingin membuat Hendrik tersinggung, dan akhirnya pergi, "kaget." Ia menyingkir dari ambang pintu. "Masuk, Hen. Tapi, copot sepatu dulu."

Hendrik batal melangkah. Ia menatap Tania dengan pandangan aneh. "Copot sepatu?"

Tania mengangguk. "Peraturan Reza." Ia meringis.

Hendrik mendecakkan lidah dengan kesal, lalu melangkah masuk. Seperti yang diminta Tania, ia melepaskan bot sebelum masuk lebih jauh ke dalam apartemen Reza.

"Kamu mau minum apa?" Tania menutup pintu, lalu membuntuti Hendrik.

"Ada bir?"

Tania menggeleng. "Cuma ada teh, kopi, dan air putih."

Alis Hendrik terangkat. "Cuma itu?"

"Kamu mau susu?" Tania menatap Hendrik sambil menyeringai jail.

Wajah Hendrik mengerenyit ngeri. "Nggak usah saja deh." Ia menjatuhkan tubuh di sofa. "Aku cuma mau ketemu kamu, bukan numpang minum."

Tania duduk di sisi Hendrik, menatap lelaki itu sambil mempertanyakan perasaannya saat ini. *Well*, ia memang senang melihat Hendrik datang, tetapi bukan kebahagiaan yang membuncah seperti layaknya bila bertemu kekasih yang telah sekian lama tak dijumpainya. Tidak seperti layaknya jika sesuatu yang diharapkan sekian lama akhirnya terwujud.

"Memangnya, mau ngomongin apa?"

Hendrik menyandarkan punggung di sandaran sofa, lalu mengeluarkan sebungkus rokok dari saku jaket kulitnya.

"Jangan merokok di sini, Hen," larang Tania cepat. Lirikan tajam Hendrik membuatnya cemas, tetapi ia lebih cemas jika Reza mencium aroma tembakau di apartemennya. Aneh memang, mengingat ia tidak takut terkena omelan lelaki itu.

"Kenapa?"

Tania memutar otak, berusaha mencari jawaban yang dapat diterima oleh Hendrik. "Reza alergi asap rokok," dustanya.

"Toh, saat ini dia nggak ada?"

"Iya," Tania menggosok ujung hidung, "tapi, aku nggak mau dia mencium bau rokok di sofa."

Hendrik melemparkan tatapan tak suka. "Sepertinya, kamu lebih peduli sama dokter itu daripada aku ya?" sindirnya.

Bukannya Tania tak menyadari hal itu. Ia sendiri tak mengerti mengapa ia lebih peduli pada gaya hidup sehat Reza—yang biasanya selalu membuat ia sebal—daripada kenyamanan Hendrik.

Cepat, Tania mengembangkan senyum manis. "Aku cuma malas ribut dengan Reza, Hen. Bagaimanapun, aku

kan numpang di rumahnya." Ia mengulurkan tangan, membelai wajah Hendrik. Membujuknya. "Memangnya kamu mau ngomongin apa sih, Pumpkin?"

Hendrik menghela napas panjang. Ia meraih tangan Tania yang membelai wajahnya, lalu merengkuh tubuh gadis itu ke dalam pelukan. "Aku mau minta maaf," gumamnya. "Aku pengin kamu kembali padaku."

Untuk sesaat, Tania tercengang. Sulit rasanya memercayai pendengarannya. Akhirnya, setelah sekian lama menunggu, harapannya benar-benar menjadi kenyataan. Namun, mengapa ia tetap tidak merasakan kebahagiaan yang luar biasa? *Well*, ia memang bahagia. Tetapi, hanya sekadar bahagia. Tidak ada perasaan melayang ataupun berbunga-bunga seperti yang seharusnya. Seperti saat dulu Hendrik menyatakan cinta. Seperti saat Hendrik mengirim SMS setelah sekian lama mengabaikannya.

"Kamu mau kan kembali ke rumah?"

Tania tak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Hendrik. Ia tak mengerti mengapa ada keraguan di hati. Untuk menghindari pertanyaan Hendrik, sekaligus berusaha menyelami perasaannya, Tania menyandarkan kepala di dada lelaki itu. Namun, aneh! Detak jantungnya tidak berubah. Biasa saja. Tak lagi berdetak cepat seperti dulu, setiap kali Hendrik memeluknya seperti ini. Apakah ini berarti ia tidak lagi mencintai lelaki ini? Atau

mungkin ia harus melakukan lebih dari ini untuk mencari jawabannya?

Tania mendongak, menatap Hendrik penuh rasa ingin tahu. Ia mengulurkan tangan ke tengkuk Hendrik, menarik lelaki itu mendekat, lalu mencium bibirnya. Tampaknya, Hendrik sama sekali tidak keberatan, bahkan membalas ciuman Tania dengan bergairah.

Tania semakin bingung saat ciuman Hendrik tak juga membuat jantungnya bekerja lebih cepat. Sama sekali tak ada gairah yang terpercik di tubuhnya. Bahkan, saat tangan lelaki itu mulai membelai kulitnya yang terbuka, api di tubuh Tania tak juga menyala. Sungguh berbeda dengan Reza. Lelaki itu cukup menatapnya dengan mata tajam dan tatapan dalamnya untuk membuat jantungnya jungkir balik.

Rasa heran bercampur penasaran yang semakin menjadi membuat Tania diam saja saat Hendrik mendorong tubuhnya hingga terbaring di sofa, dan mencumbu lebih jauh. Lebih dalam. Namun, tubuh Tania sama sekali tidak merespons semua cumbuan Hendrik. Tidak ada gelenyar saat bibir Hendrik menelusuri lehernya ataupun saat tangan lelaki itu membelai tubuhnya. Tiba-tiba, Tania tersentak. Ia paham, mengerti sepenuhnya. Ya Tuhan, ia tidak mencintai lelaki ini—tidak lagi! Ia tidak lagi memiliki hasrat untuk bercinta dengan Hendrik!

"Hendrik, hentikan!" Tania mendorong tubuh Hendrik. Mencoba menghentikan apa yang telah dimulainya. Namun, tampaknya, gairah Hendrik telah demikian terbakar hingga tidak memedulikan permintaan Tania. Lelaki itu bahkan mencoba melucuti pakaian Tania. "Hendrik, *please*!"

Panik mulai mencengkeram jantung Tania. Ia mulai melawan. Namun, tenaganya tak sebanding dengan lelaki yang telah terbakar gairah itu. Dalam sekejap, *tanktop* yang dikenakan Tania telah menyingkir dari tubuhnya. Tania memukuli bahu Hendrik, tetapi dengan mudah lelaki itu menangkap kedua tangannya, lalu menahan di atas kepala Tania—cukup dengan satu tangan saja. Sementara tangan yang lain bergerak, berusaha melucuti pakaian yang masih tersisa di tubuh Tania. Tania mencoba menendang, tetapi Hendrik menahan kaki gadis itu dengan kakinya. Membuat Tania tak bisa bergerak.

"Hendrik, jangan!" pinta Tania frustrasi. Air mata putus asa mulai menggenangi mata. Memburamkan pandangannya. Sentuhan tangan lelaki itu pada tubuhnya tak lagi mampu melambungkan hasratnya. Justru terasa bagai cakar yang mencabik harga dirinya. "Hendrik, *pleeease*." Tania memohon dengan sepenuh hati. Tetapi tak ada gunanya.

Saat rasa frustrasi dan takut Tania semakin me-

muncak, tiba-tiba tubuh Hendrik terangkat dari atas tubuhnya. Sebelum ia menyadari apa yang terjadi, tubuh Hendrik sudah terbanting ke atas *coffee table* hingga membuat kaca meja itu pecah berantakan. Mata Tania terbelalak lebar mendapati sosok kokoh menjulang di sisi sofa.

"Reza." Suara Tania bergetar. Rasa lega dan bersyukur membanjirinya. Cepat, Tania meraih tanktop dari lantai dan mengenakannya.

Reza menatap Hendrik, yang terbaring di antara pecahan kaca, dengan mata membara. Rahangnya mengeras. Bibirnya menipis. Dan, tangan terkepal di kedua sisi tubuhnya. Sebelum Tania sempat melakukan sesuatu, Reza telah membungkuk. Ia meraih jaket lelaki itu, lalu menariknya hingga berdiri. "Bangsat!"

Tania terpekik ngeri melihat kepalan tangan Reza menghajar rahang Hendrik, membuat lelaki itu kembali terpelanting ke lantai. Tubuh Reza lebih tinggi dan kukuh dibandingkan Hendrik. Tania ngeri membayangkan apa yang bisa dilakukan Reza terhadap lelaki itu. Walaupun tidak lagi mencintai Hendrik—dan merasa jengkel karena lelaki itu tidak mau berhenti mencumbunya meskipun ia telah meminta untuk berhenti—ia tidak ingin lelaki itu terluka. Lebih tepatnya, tidak ingin ada yang terluka.

Tania bergegas bangkit, menyambar lengan Reza. Menahan lelaki itu agar berhenti menghajar Hendrik. "Sudah, Za. Cukup!"

"KELUAR!" Reza mengaum bagai macan yang terluka. "CEPAT KELUAR!" Ia menyepak tubuh Hendrik dengan ujung pantofel. "Jangan coba-coba datang lagi, atau kubunuh kamu!"

Hendrik mengusap darah yang keluar dari bibirnya yang pecah. Perlahan, ia bangkit dari lantai. Menatap Reza dengan pandangan menantang. "Gue akan keluar dari rumah lo, tapi dengan Tania."

Tania menatap Hendrik dengan pandangan bingung. Tak bisa berkata-kata. Ia tidak ingin pergi dengan Hendrik. Tidak lagi setelah ia tahu bahwa cintanya kepada lelaki itu telah padam.

"Tania nggak akan ke mana-mana. Dia tetap di sini." Suara Reza bergetar, menahan marah.

Hendrik tertawa mengejek. "Itu bukan keputusan kamu, Dokter Reza yang terhormat. Itu keputusan Tania." Ia mengalihkan pandangannya kepada Tania.

Tania menatap Hendrik dengan salah tingkah. "Aku nggak akan ikut dengan kamu, Hen." Ia menundukkan pandangan. "Maaf."

Hendrik terdiam. Ia menatap Tania dan Reza bergantian dengan pandangan penuh tanda tanya. Perlahan,

kebingungan lenyap dari matanya dan berganti dengan kobar amarah.

"Jadi, benar dugaan aku. Kamu selingkuh dengan Reza!" sembur Hendrik, setelah dapat kembali berbicara.

Tuduhan Hendrik membuat amarah Tania tersulut. "Aku nggak selingkuh!" Ia mendongak. Menatap Hendrik dengan mata berkilat sambil mengibaskan rambut dengan gusar. "Aku ketemu Reza justru setelah kamu yang ketahuan selingkuh! Setelah kamu mengusir aku!"

Hendrik mencibir. "Yah, itu menjelaskan kenapa kamu tinggal dengan Reza."

"Maksud kamu apa ngomong gitu?" Mata Tania menyipit. "Aku kan sudah menjelaskan semuanya ke kamu."

"Maksud aku, ternyata kamu sama saja dengan Mona." Hendrik mendengus sinis. "Pelacur!"

Ulu hati Tania seakan ditusuk mendengar ucapan Hendrik. Ia tak menyangka, lelaki yang pernah menjadi kekasihnya itu bisa menilai dirinya serendah ini.

"Jaga mulut kamu!" bentak Reza murka. Ia bergerak maju untuk menghajar mulut lancang Hendrik, tetapi kedua tangan Tania melingkar semakin erat pada lengannya. Menahannya. "Keluar!" desis Reza penuh ancaman. "CEPAT KELUAR!" Ia kembali bergerak, ingin melempar

tubuh Hendrik keluar. Namun, tangan Tania lebih erat lagi melingkari lengannya. Hingga ia nyaris bergayut pada lengan Reza.

Selama beberapa detik, Hendrik menatap Reza dengan dagu terangkat. Menantang. Kemudian, melangkah menuju pintu depan, menyambar bot, dan keluar dari apartemen Reza dengan kaki telanjang.

Reza menarik napas dalam-dalam, berusaha meredakan kemarahannya. Perlahan, ia menunduk. Menatap Tania yang masih menggayuti lengannya. Menyadari gadis itu bertelanjang kaki di antara pecahan kaca yang bertebaran, membuatnya cemas. "Kamu nggak apa-apa?" Reza menurunkan pandangan ke kaki Tania. "Kaki kamu nggak kena kaca?" Ia sedikit lega saat tidak menemukan bercak darah di karpet.

Pertanyaan Reza menyentak Tania dari keterpakuan. Perlahan-lahan, ia melepaskan lengan lelaki itu. "Nggak," gumamnya lirih, tanpa berani menatap mata Reza. Ia masih terguncang dengan peristiwa tadi. Dan, merasa amat bersalah kepada Reza. Apalagi melihat *coffee table* yang hancur berantakan.

Reza tersentak saat melihat Tania berlutut dan mulai memunguti pecahan kaca yang terserak di atas karpet putih tebal. "Jangan, Tania." Cepat, ia menyambar lengan

Tania. "Biar aku yang bereskan." Ia menarik paksa lengan gadis itu hingga kembali berdiri. "Dan, jangan bergerak."

Tania menatap Reza dengan pandangan bingung. "Tapi, bisa berbahaya kalau nggak dibereskan, Za."

"Justru itu, kamu bisa terluka."

"Tapi—"

"Warna karpet itu putih, dan terlalu tebal," potong Reza, tanpa mau mendengar bantahan Tania. "Banyak pecahan kaca yang nggak terlihat."

"Tapi—"

Tania terkesiap, saat tubuhnya telah terangkat dari lantai sebelum ia sempat menyelesaikan ucapannya. Ia menatap Reza dengan mata terbeliak. Nadinya berdenyut cepat saat menyadari dirinya berada dalam lekukan lengan kukuh Reza. Perasaan nyaman dan terlindungi, membuat ia tak sanggup memprotes. Lidahnya tak mau mengikuti instruksi otaknya. Dan aroma segar dan maskulin yang terhirup oleh hidungnya, membuat saraf-saraf di tubuhnya bergetar.

"Kamu di sini saja, siapkan saja makan malam." Reza menurunkan Tania di sisi *bar table*. "Urusan kaca yang pecah, biar aku yang bereskan."

Tania menatap punggung Reza tanpa bisa berkata-kata. Dengan setengah linglung, ia memandangi Reza menyingkirkan *coffee table* dan sofa dari atas karpet, lalu

menggulung karpet tersebut. Saat itulah Tania baru menyadari bahwa Reza telah melanggar peraturannya sendiri—mengenakan sepatu di dalam ruangan.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan *coffee table* itu?" tanya Tania saat dilihatnya Reza menggotong karpet itu dan melangkah ke pintu depan.

"Mau aku buang," jawab Reza datar. Tanpa emosi.

"Karpetnya?"

"Mau aku buang juga."

"Za! Jangan!" Tania segera bergerak, hendak menghampiri Reza. "Sayang, kalau—" ia tak bisa melanjutkan ucapannya, juga langkahnya. Terpaku oleh hunjaman tajam mata Reza.

"Aku kan sudah bilang, kamu di situ saja," ujar Reza tanpa menutupi kegusarannya, "nanti kamu terluka."

Tanpa menunggu tanggapan dari Tania, Reza melanjutkan langkah keluar apartemen.

Reza tahu, Tania benar. Tidak ada perlunya membuang karpet ini. Ia bisa menyuruh orang untuk membersihkan, lalu menggunakan kembali. Namun, karpet ini akan selalu mengingatkannya pada peristiwa hari ini. Ia

bahkan berencana akan menyingkirkan sofa karena ia tahu pasti hatinya seakan-akan dirajah setiap kali melihatnya. Sofa itu akan selalu mengingatkannya pada tubuh setengah telanjang Tania yang memberontak di bawah tindihan tubuh Hendrik.

Reza mengerenyit saat mencoba menekukkan jari-jarinya. Ternyata, meskipun tubuh Hendrik lebih kecil daripada dirinya, lelaki itu memiliki tulang yang sekeras baja. Ia tak mengira, menghajar Hendrik bisa membuat buku-buku jarinya mengalami hematom—bengkak. Untunglah tak sampai retak atau bahkan cedera yang lebih parah. Bisa-bisa, ia tidak dapat melakukan pembedahan untuk sementara waktu. Reza mendengus kesal. Namun, ia tidak menyesal. Andai tangannya hancur sekalipun, ia tak peduli. Asalkan ia dapat melumat tubuh Hendrik menjadi bubur. Kalau saja Tania tidak menahannya, mungkin ia sudah melakukannya. Sebuah pertanyaan yang melintas cepat di benak, membuatnya tertegun. Bagaimana Hendrik bisa datang ke apartemennya? Apakah atas undangan Tania? Dadanya ngilu membayangkan kemungkinan itu.

Reza melangkah masuk ke apartemen, tetap tanpa melepas sepatu. Dilihatnya Tania duduk di depan *bar table*, seperti yang diperintahkan olehnya. Reza mengabaikan tatapan cemas gadis itu. Ia mengambil selem-

bar koran, memunguti potongan-potongan besar kaca, lalu membuangnya ke tempat sampah. Tak ada satu kata pun yang terucap dari bibirnya. Kemudian, bergegas mengambil mesin pengisap debu.

Dalam beberapa detik, desing ribut mesin pengisap debu telah memenuhi ruangan. Reza menyedot serpihan-serpihan kecil kaca hingga tak bersisa. Reza mengeluh dalam hati. Andai saja ia bisa menyingkirkan rasa sakit di dada semudah ia menyingkirkan serpihan kaca dari lantai....

Reza mengamati lantai dengan mata tajamnya, lalu menghela napas panjang. Setelah yakin tak ada lagi serpihan kaca yang tertinggal, ia mengembalikan mesin pengisap debu ke tempatnya, lalu melangkah ke *pantry*. Ia mencuci tangan dengan hati-hati di bak cuci piring, lalu memutar tubuh hingga menghadap *bar table*. Didapatinya Tania masih menatapnya dengan pandangan cemas. Reza menurunkan pandangan pada hidangan yang telah disiapkan Tania di atas *bar table*, mencoba menghindari tatapan gadis itu. Mencoba menyembunyikan kemarahan yang masih tersisa.

"Makan dulu, Za." Tania memecah kesunyian.

Reza memutari *bar table* itu, mengambil tempat di sisi Tania. Ia mengisi piring makan sambil berharap Tania tidak memperhatikan tangannya. Namun....

"Za, tangan kamu...?" Tania meraih pergelangan tangan Reza dan menahannya.

Reza menyentakkan tangan. Berusaha menghindari sentuhan Tania. "Nggak apa-apa," jawabnya datar. Tanpa emosi.

"Nggak apa-apa?" Tania kembali meraih pergelangan tangan Reza. "Bengkak begini, kamu bilang nggak apa-apa?" Suaranya meninggi.

"Nggak parah." Reza kembali menyentak tangan hingga terlepas dari tangan Tania. "Nggak ada yang retak, kok."

"Bodoh!" Tania memukul pangkal lengan Reza. "Kamu memang bodoh!" Ia kembali memukul lengan Reza. Lebih keras.

Gusar, Reza mengalihkan pandangan ke arah Tania. Namun, kegusaran segera menyingkir dari hatinya, berganti dengan rasa terkejut saat mendapati mata Tania berkaca-kaca. Kekesalan yang sudah akan tertumpah dari mulutnya, tertahan di ujung lidah.

"Untuk apa sih kamu menghajar Hendrik? Kenapa sih semua laki-laki selalu menganggap semua masalah bisa diselesaikan dengan kekerasan?" cerocos Tania gusar.

Reza menatap Tania dengan pandangan terluka. Ia tak mengerti mengapa Tania masih saja membela Hendrik set-

elah kejadian tadi. Bahkan, setelah lelaki itu mengatainya pelacur. Dalam sekejap, kekesalan yang dengan susah payah ditahannya sejak tadi, membanjir keluar.

"Kenapa malah menyalahkan aku?" Reza memutar *bar stool* hingga menghadap Tania. "Kamu yang bodoh!" salaknya dengan mata berkilat. "Selalu saja melakukan sesuatu tanpa pikir panjang! Kalau saja aku nggak keburu datang, kamu pasti sudah diperkosa oleh bajingan tengik itu. Lagian, untuk apa kamu undang dia ke sini?"

"Bukan aku yang mengundangnya ke sini! Dia datang sendiri! Tanpa memberi tahu aku!" Suara Tania semakin meninggi. "Lagian, kamu memang bodoh!" Kesal, ia memukul dada Reza. "Kamu kan tahu betapa berharganya tangan itu buat kamu? Karier kamu, masa depan kamu, semua tergantung pada tangan kamu!" Air mata mulai berjatuhan ke pipinya.

Reza terpana. Ia baru menyadari bahwa kemarahan Tania bukan karena gadis itu membela Hendrik, melainkan... mengkhawatirkan dirinya.

"Kamu benar-benar peduli sama aku?" suara Reza melunak.

"Aku pengin nggak peduli!" Tania memukuli dada Reza dengan kesal. "Aku pengin nggak peduli meskipun kamu luka! Aku pengin nggak peduli meskipun tangan bodoh kamu itu hancur! Tapi, aku nggak bisa!"

"Tapi, kenapa?"

"Karena aku cinta kamu, Berengsek!" Tania menjerit frustrasi, lalu tiba-tiba terpaku. Tak menyangka kalimat itu akan begitu saja meluncur keluar dari bibirnya. Kedua tangannya berhenti memukuli dada Reza. Matanya menatap lelaki itu dengan pandangan kosong, dan mendapati lelaki itu menatap dengan cara yang sama.

Hening.

Selama beberapa saat, otak Reza terasa kosong. Meskipun Tania menyatakan cinta dengan cara yang sedikit berbeda, tidak seperti yang diharapkan oleh siapa pun, tetapi tak urung memercikkan kebahagiaan di hatinya. Menyapu habis amarah yang sejak tadi terus bergolak. Membuat hatinya seperti air danau. Tenang dan sejuk. Pertanyaan yang selama ini mengusiknya, kini mendapatkan jawaban. Walaupun penasaran bagaimana dan sejak kapan hati Tania mulai beralih dari Hendrik—ia sadar—itu bukan sesuatu yang penting.

Wajah Tania mulai merona saat tersadar dari keterkejutannya. Ya Tuhan, ingin sekali rasanya ia memotong lidahnya yang sering berbicara di luar kehendaknya, lalu mengubur diri dalam-dalam ke perut bumi. Melihat cara Reza menatapnya, Tania tahu ia telah melakukan hal terbodoh dalam hidupnya. Menyatakan cinta kepada

lelaki yang tidak memiliki perasaan apa pun terhadapnya.

Tak sanggup menahan malu, Tania beranjak dari *bar stool*. Namun, baru saja kaki Tania melangkah, Reza telah mencekal tangannya dan menahannya. Tania berusaha menarik tangannya, tetapi cengkeraman lelaki itu terlalu kuat untuk dilepaskan.

"Tunggu, Tania." Perlahan-lahan, Reza bangkit dari *bar stool*. Ia meraih pundak Tania, lalu memutar tubuh gadis itu hingga menghadapnya.

Tania, menunduk. Tak berani menatap Reza. Seumur hidup, ia tak akan sanggup lagi menatap mata lelaki itu tanpa merasa malu. Namun, Reza menyentuh dagunya, dan mengangkatnya hingga mau tak mau Tania mendongak, menatap lelaki itu. Ia terpana saat mendapati Reza menatapnya lembut. Seulas senyum lembut menghias wajah lelaki itu. Tak ada lagi kemarahan di bola mata tajamnya. Jemari lelaki itu menyentuh wajahnya, menyeka butir-butir air mata yang mengalir di pipinya. Begitu lembut, hingga membuat kulit di seluruh tubuhnya menggeletar. Matanya terbeliak saat Reza menunduk, mendekatkan wajahnya dengan perlahan. Jantung Tania berdetak dengan kecepatan yang tak pernah dirasakannya sebelumnya. Dan, detaknya semakin cepat seiring

wajah Reza yang semakin mendekat ke wajahnya. Hingga ia yakin jantungnya akan segera meledak.

"Kamu nggak keberatan punya kekasih dokter?" tanya Reza lembut.

Tania hanya dapat menatap Reza dengan pandangan kosong. Tak mampu berpikir. Tak mampu berkata-kata. Otaknya seakan bekerja amat lambat untuk memahami ucapan lelaki itu.

"Tania...?"

Suara Reza terasa begitu jauh. Begitu samar. Sehingga terasa begitu tak nyata. Mungkinkah ia sedang bermimpi?

"Tania? Kamu dengar aku, kan? Kamu bersedia jadi kekasih seorang dokter?"

Perlahan, Tania pulih dari rasa terkejut. Ia tidak sedang bermimpi. Tapi, apakah ia tak salah dengar? Apakah ini berarti cintanya berbalas? Kebahagiaan menerpa Tania, dalam gelombang yang semakin lama semakin kuat, hingga membuatnya sulit bernapas.

Alis Reza terangkat melihat Tania tak bereaksi. "Tania...?"

Tania menelan ludah dengan susah payah. "Hmm, yaaah...."

Satu alis Reza terangkat. "Hmm-yaah, apa?"

Wajah Tania terasa semakin panas. Sial, kenapa

lidahnya begitu sulit digerakkan? "Asalkan," akhirnya keluar juga sepatah kata dari mulutnya, "dokter itu menyukai tantangan."

Mata Reza menyipit. "Tantangan?"

Tania menurunkan pandangan, berusaha menyembunyikan keresahan dari tatapan mata tajam Reza. Namun, pandangannya malah singgah pada bibir tipis lelaki itu. Tania menjilat bibir dengan resah. Kesal pada dorongan yang muncul untuk mencium bibir menggoda lelaki itu.

"Yaah, misalnya," Tania kembali menelan ludah, "nggak masalah sekali-sekali pakai sepatu di dalam rumah, atau mau makan makanan yang nggak sehat."

Sudut bibir Reza bergetar. "Mencintai kamu memang sangat berbahaya, ya?"

Senyum Tania mengembang. Dengan susah payah, ia menaikkan pandangan. Tania tertegun saat mata mereka bertemu. Otaknya seakan-akan lumpuh saat wajah Reza semakin mendekat, hingga ia bisa merasakan embusan napas hangat lelaki itu pada kulitnya. Jantungnya seolah tiba-tiba berhenti berfungsi saat bibir Reza menyentuh bibirnya. Tania berusaha menarik diri, tetapi Reza tidak memberinya ruang untuk mundur. Lelaki itu memeluknya erat, merapatkan tubuh mereka, dan menciumnya dengan penuh kelembutan. Ciuman yang

membuat kedua kakinya selemas agar-agar. Dan, membuatnya membalas ciuman lelaki itu. Namun, saat gairah semakin meningkat, tiba-tiba Reza menarik diri. Kekecewaan mengguyur Tania seketika. Namun, tatapan penuh kasih lelaki itu menghapusnya dalam sekejap.

"Bagaimana kalau sekarang kamu menemani aku mengisi perut untuk memulihkan tenaga dulu, sebelum memenuhi tantangan kamu?"

Tania tertawa kecil. Tersipu.

Reza melepaskan pelukan, meraih tangan Tania, dan menariknya kembali ke *bar table*. Begitu duduk di sisi Reza, Tania menyambar piring lelaki itu.

"Apa satu piring nggak cukup?" Alis Reza terangkat melihat ulah Tania. "Sampai kamu mengambil jatahku?"

Tania mengangkat pundak sambil tersenyum malu. "Aku yang membuat tangan kamu cedera," ia mendekatkan sendok ke mulut Reza, "jadi, aku bertanggung jawab untuk merawat kamu."

Reza menyeringai jail. "Aku nggak nyangka, ternyata kamu bisa bersikap manis juga."

"Kamu saja yang terlalu sibuk marah-marah," Tania memberengut, "jadi, nggak sadar kalau aku manis."

Reza memutar bola matanya. "Kamu? Manis? Kamu itu—" Ia tak sempat menyelesaikan kalimatnya, karena

Tania telah menjejalkan sesendok penuh makanan ke mulutnya. Seulas senyum malu-malu mengembang di wajahnya yang tanpa dosa itu. Senyum yang begitu cantik, membuat Reza ingin kembali menciumnya. Sial, gadis ini benar-benar tahu cara untuk membuatnya tak berkutik.

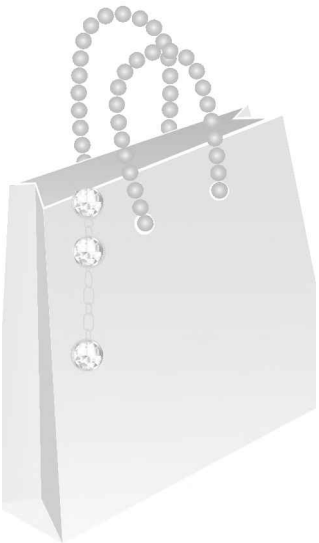

Lima Belas

Ketika Tania membuka mata pada pagi hari, hal pertama yang dirasakan adalah kebahagiaan yang membuncah. Sesuatu yang telah sekian lama terasa asing baginya, terutama setelah kepergiannya dari rumah.

Tania tersenyum geli saat menyadari betapa ironis hidupnya. Setelah mati-matian menentang perjodohannya dengan seorang dokter, hingga nekat melarikan diri

dari rumah, ia justru ditolong oleh seorang dokter tampan yang kini menjadi kekasihnya. Lalu, ke mana perginya kebencian kepada setiap orang yang berprofesi sebagai dokter? Apakah sebenarnya ia hanya membenci ayahnya yang berprofesi sebagai dokter? Atau karena Reza berbeda dengan ayahnya?

Well, ia memang tak pernah menyangka, di balik sosok kaku dan serius Reza, ia mendapati pribadi yang lembut dan baik hati. Kini, ia mengerti mengapa hatinya begitu mudah beralih kepada lelaki itu. Reza memang terkesan membosankan dan terlalu banyak aturan, tetapi lelaki itu selalu ada untuknya setiap kali dibutuhkan. Bahkan, saat mereka belum saling mengenal pun, Reza mau menolongnya. Kini, Tania yakin, Reza mengizinkan ia tinggal di rumahnya bukan karena lelaki itu tertipu oleh alasan bodohnya, melainkan karena lelaki itu memang baik hati. Bersama Reza, ia selalu merasa nyaman dan terlindungi. Sesuatu yang tidak pernah didapatkan dari Hendrik atau ayahnya. Tania mendengus kesal.

Kini, ia justru tak mengerti apa yang dulu membuat ia begitu tergila-gila kepada Hendrik hingga rela mengemis-ngemis agar bajingan itu kembali. Padahal, Hendrik tidak mencintainya sebesar ia mencintai lelaki itu. Hendrik tidak mungkin mau dibangunkan tengah malam buta hanya untuk menjemputnya yang mabuk

berat di sebuah kelab. Hendrik tidak pernah menghiburnya dengan kelembutan yang diberikan Reza kepadanya. Bahkan, ia selalu merasa tak tenang selama menjadi kekasih lelaki itu. Selalu waswas Hendrik akan menduakannya—yang akhirnya benar-benar terjadi. Mungkin, benar apa yang dikatakan Reza. Lelaki itu hanya memanfaatkannya sebagai tempat untuk menyalurkan nafsu. Dan, mungkin lebih dari itu, memanfaatkannya demi materi. Sesuatu yang membuatnya didepak dari hati Hendrik saat tidak memilikinya lagi.

Tania menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh, lalu duduk di tepi *sofa bed*. Matanya menyapu sekeliling ruang kerja Reza yang dibuatnya berantakan. Dan, untuk kali pertama dalam hidupnya, ia ingin membenahi ruangan ini. Bukan karena takut terkena omelan Reza, melainkan karena ia mencintai lelaki itu dan ingin membuatnya senang. Tania bangkit dari *sofa bed* dan mulai memunguti semua benda yang terserak di lantai.

Beberapa jam kemudian, Tania memandang ruang kerja Reza dengan pandangan puas. Ia sudah memasukkan semua barang-barangnya ke dalam koper. Bahkan, melipat pakaian yang masih bersih dengan rapi, lalu menyerahkan pakaian kotor kepada Bik Asih untuk dicuci. Walaupun perempuan setengah baya itu sempat tercengang melihat tumpukan pakaian yang diberikan

Tania, seperti biasa, ia tidak mengatakan apa-apa. Hanya mengerjakan semua tugas yang diberikan tanpa banyak bicara.

Baru saja Tania selesai berpakaian, bel pintu berbunyi. Ketika Tania keluar dari ruang kerja Reza, dilihatnya Bik Asih sedang berbicara dengan dua orang lelaki.

"Ada apa, Bik?"

"Ini Non, pengelola apartemen. Katanya, disuruh Bapak untuk ambil sofa dan meja."

Kening Tania berkerut. "Sofa dan meja?" Ia menatap kedua lelaki itu dengan pandangan curiga. "Untuk apa?"

"Kami cuma diperintahkan untuk mengeluarkannya, Mbak." Salah seorang di antara mereka menjelaskan. "Kata Pak Reza sih, terserah kami mau diapakan barangnya."

Aneh, kenapa Reza tidak mengatakan apa pun kepadanya? "Bisa tunggu sebentar, Pak?"

Kedua lelaki itu mengangguk.

Tania segera masuk ke ruang kerja, menghubungi Reza. Ia menghela napas lega karena lelaki itu segera mengangkat telepon. Berarti, Reza tidak terlalu sibuk atau berada di ruang operasi.

"Kamu menyuruh pengelola gedung untuk mengambil sofa dan *coffee table*, Za?" tanya Tania tanpa basa-basi begitu mendengar suara Reza menyapa.

"Iya. Orangnya sudah datang?"

"Sudah." Kerut di kening Tania semakin dalam. "Tapi, kenapa? Sofa itu kan nggak rusak?"

Reza terdiam selama beberapa saat. "Sudah kotor," jawabnya kemudian.

"Lho, kamu kan bisa panggil jasa pencuci sofa?"

"Sudahlah, nggak apa-apa," ujar Reza setelah kembali terdiam sesaat. "Aku sudah telanjur menyuruh orang untuk menyingkirkannya."

Tania menghela napas panjang. "Ya, sudahlah kalau begitu." Seulas senyum terkembang di wajahnya. "Sampai ketemu nanti malam."

"*Love you.*"

Mata Tania berbinar mendengar ucapan Reza sebelum lelaki itu mengakhiri pembicaraan. Sambil bersenandung lirih, ia kembali menemui pengelola gedung yang masih menunggu.

"Ya sudah, dibawa saja sofa dan mejanya, Pak," ujar Tania sambil tersenyum ramah.

Dengan cekatan, kedua lelaki itu bergegas masuk dan mengeluarkan sofa dari apartemen Reza. Mereka menaruhnya dulu di depan apartemen, lalu kembali untuk mengambil meja agar tidak perlu bolak-balik mengganggu Tania.

Sementara Bik Asih mengepel lantai ruang duduk hingga mengilap, Tania menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan yang kini terasa amat kosong. Ia masih tidak mengerti mengapa Reza berkeras menyingkirkan benda-benda itu. Apalagi—dengan begitu banyaknya peraturan yang dibuat Reza—benda-benda itu masih dalam kondisi yang amat baik. Menurutnya, ini sedikit aneh. Bukankah Reza hanya perlu mengganti kaca *coffee table* dan membersihkan sofa serta karpet putih itu? Jika menyingkirkan semuanya seperti ini, di mana ia harus duduk untuk menonton teve? Atau mungkin Reza sudah bosan dengan benda-benda itu dan ingin menggantinya? Jika memang demikian, dengan sofa dan karpet macam apa Reza akan menggantinya? Sofa putih polos yang baru dan karpet putih polos yang baru? Tania tersenyum geli.

Senyum Tania memudar dari wajah saat sesuatu melintas di benaknya. Ia mengetuk-ngetuk bibir dengan jari telunjuk. Mungkin, memang lebih baik begini. Dengan begitu, ia bisa membujuk Reza untuk membeli sofa dan karpet dengan warna lain. Kalau waktu itu ia berhasil membujuk Reza untuk mengenakan kemeja berwarna maroon, bukan tidak mungkin kali ini ia pun bisa "meracuni" pikiran lelaki itu. Senyumnya kembali terkembang. *Well*, tak ada salahnya mencoba.

Tania masuk ke ruang kerja Reza untuk mengambil bantal sofa.

"Aku nggak ngerti, kenapa kamu membuang karpet kamu," ujar Tania kepada Reza sambil berjalan melewati berbagai stan di *furniture expo*. "Tapi, lebih nggak ngerti lagi, kenapa kamu juga membuang sofa kamu." Ia berhenti di depan sebuah stan. "Lagian, sofa itu kan belum rusak?"

Reza ikut berhenti melangkah. "Tapi, sudah kotor."

Tania memutar bola matanya. "Itu kan cuma noda es krim."

"Tetap saja kotor."

"Mama pernah memanggil orang untuk mencuci sofa." Tania menelusuri sebuah rak kayu yang dilewatinya dengan jari telunjuk. "Berarti, ada dong orang yang menjual jasa pencucian sofa?" Ia menoleh kepada Reza. "Kenapa kamu nggak mencari tahu dulu sih, Za?"

"Harusnya kan kamu yang mencari tahu?" Reza melemparkan pandangan mencela. "Kan kamu yang bikin kotor?"

Wajah Tania tertekuk. "Iya deeeh, memang aku yang salah."

"Tumben, ngaku salah."

Tania membelalakkan mata. "Memangnya, kapan aku nggak ngaku kalau aku salah?"

Reza menatap Tania dengan alis terangkat. Sejak ia mengenal Tania, sepertinya ia belum pernah mendengar gadis ini mengakui kesalahannya. Paling tidak, harus ada pertengkaran dulu baru akhirnya Tania mau mengaku salah. Namun, kegusaran yang terpeta jelas di wajah gadis itu tak urung membuatnya geli. "Masa, sih?" Sudut bibir Reza bergetar.

"Kamunya aja yang nggak mau ngalah," gerutu Tania jengkel.

"Iya deh, iya," Reza mengalah sambil tersenyum geli. "Lihat ke sana, yuk." Ia meraih tangan Tania, menarik gadis itu hingga mengikuti langkahnya.

Napas Tania tertahan di suatu tempat di paru-parunya saat Reza menyelipkan jemarinya yang panjang di antara jari-jarinya. Gesekan ringan kulit lelaki itu di sela-sela jari seakan mengalirkan arus listrik tegangan rendah ke seluruh tubuh. Tania tak pernah menyangka, hal yang begini sederhana dapat membuat tubuhnya bereaksi seperti ini.

"Lemari itu bagus juga, ya."

Lemari? Tania mengikuti arah yang ditunjuk Reza. Keningnya berkerut mendapati sebuah lemari baju putih berukuran sedang. "Untuk apa?" tanyanya heran. "Kamu kan butuh sofa, bukan lemari baju?"

"Untuk ditaruh di kamar kamu."

"Kamar aku?" Rasa heran yang semakin bertambah memadamkan arus listrik yang menjalari tubuh Tania.

Reza mengangguk. "Iya. Kopermu itu sudah nggak cukup lagi untuk menyimpan baju kamu, kan?"

Ya, Reza memang benar. Barang-barang Tania sudah bertambah lebih banyak dari yang dibawanya dari rumah. "Tapi, mau taruh di mana, Za? Ruang kerja kamu kan sudah penuh."

"Masih cukup kok untuk lemari baju seukuran itu." Reza menunjuk dengan dagu.

Tania mendecakkan lidah tak sabar. "Sebenarnya, kita ke sini untuk mencari sofa, *coffee table*, dan karpet, atau lemari baju?"

Reza mengangkat bahunya santai. "Sofa, *coffee table*, karpet, dan lemari baju," ia mengulang ucapan Tania, lalu menambahkan, "juga tempat tidur."

"Tempat tidur?" Mata Tania terbeliak. Ia menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman tangan Reza. "Untuk apa?"

"Ya, untuk kamu. Masa aku pakai dua tempat tidur

sih?" Reza melirik Tania, matanya berkilat jail. "Atau, kamu mau tidur di kamar aku?" godanya.

"Sembarangan banget sih kamu!" Wajah Tania merona. Tersipu bercampur kesal. Kesal karena tak mengerti mengapa ia harus tersipu mendengar godaan Reza. Ia kan bukan gadis lugu yang belum pernah bercinta.

"Lho? Apanya yang sembarangan?" Reza menatap Tania dengan ekspresi polos yang berlebihan. "Aku kan cuma menawarkan kamu tidur di kamar aku." Caranya menatap berubah menggoda. "Atauuu, jangan-jangan kamu memang kepengin tidur sama aku, ya?"

Wajah Tania semakin menggelap. "In your dream!" Ia mencibir. Kekesalannya semakin menjadi saat bayangan berbagi tempat tidur bersama Reza saja, sudah menimbulkan sensasi mengganggu pada tubuhnya. Sial, mungkin tak hanya wajahnya saja yang merona, tetapi sekujur tubuhnya. "Aku nggak butuh tempat tidur, Za." Tania segera mengembalikan pembicaraan ke jalur semula, sebelum kegugupannya semakin menjadi. "Lagian, kalau kamu beli tempat tidur, terus *sofa bed*-nya mau di ke manakan?"

"Singkirkan saja."

Tania melemparkan tatapan sebal. "Pemborosan!" celanya.

Reza membelalakkan mata selebar mungkin. "Aku nggak salah dengar, nih?" ia mencibir. "Tukang belanja seperti kamu ngomongin soal pemborosan?"

"Gara-gara tinggal sama kamu nih, saraf aku jadi terganggu," gerutu Tania.

Reza memutar bola matanya. "Bukannya terbalik?"

Tania menatap Reza dengan pandangan gusar. "Jadi, begitu? Kamu menganggap hidup bersama aku membuat saraf kamu terganggu?"

"Iya." Reza mengangguk dengan raut muka serius. "Sampai aku hampir gila."

Hati Tania berdenyut nyeri. Bagaimana mungkin Reza dapat mengatakan hal yang sedemikian kejam kepadanya. Belum sampai seminggu mereka jadian, dan hingga beberapa saat yang lalu Reza masih bersikap manis, tetapi sekarang lelaki itu mengatakan hal yang begitu menyakitkan. Apa sebenarnya mau lelaki ini? Mempermainkannya?! Amarah merayapi pembuluh darahnya, hingga ke kepala. Ternyata, Reza tak jauh berbeda dengan Hendrik. Bajingan. "Ooh, jadi begitu?!" bibir Tania menipis. "Ya sudah, kalau gitu, aku—"

"*I mad about you*," potong Reza cepat.

Tania tertegun. Kehilangan kata-kata. Ia tak tahu apakah harus menumpahkan saja kemarahan yang kini menggantung di ujung lidahnya atau merasa bahagia.

"Maaf," Reza membelai pipi mulus Tania, "aku cuma bercanda."

Belaian lembut Reza pada wajahnya menyerap semua kekesalan yang tersisa di hati Tania. Namun, ia tidak akan menunjukkan kebahagiaannya begitu saja. Tania mengerutkan bibir. "Kamu memang menyebalkan!"

Sudut bibir Reza terangkat, membentuk senyuman yang selalu mampu membuat bibir Tania menderita kekurangan cairan. "*I love you too*," balasnya santai sambil kembali meraih tangan Tania, dan menggenggamnya erat. "Lihat ke sana, yuk! Siapa tahu ada barang bagus."

Ya Tuhan, lelaki ini memang amat menyebalkan! Dan, yang lebih mengesalkan lagi, kenapa ia bisa jatuh cinta kepada lelaki ini. Tania menghela napas panjang. Seulas senyum tipis menghias wajahnya. Namun, ia tidak menyesal jatuh cinta kepada Reza. Tidak akan pernah! Apalagi saat Reza bersikap seperti ini, menarik tangannya hingga tubuh mereka merapat, lalu mengecup ringan keningnya. Ya Tuhan, ia benar-benar jatuh cinta.

"Menurut kamu, sofa itu bagus nggak?"

Tania mengarahkan pandangan ke benda yang ditunjuk Reza, lalu mendesah putus asa. Ia benar-benar tak mengerti selera lelaki ini. Apa bedanya sofa putih polos—yang menurut Reza bagus—itu dengan sofa yang

disingkirkannya dari apartemennya? Tania mengalihkan pandangan kepada Reza. "Kamu benar-benar cinta aku?"

Reza menatap Tania dengan pandangan bingung. Sama sekali tak menduga gadis itu malah menanyakan pertanyaan yang demikian aneh. Bukankah ucapannya tadi sudah cukup jelas, bahwa ia mencintai Tania. Reza mengeluh dalam hati. Perempuan memang aneh! "Kenapa kamu masih ber—"

"Jawab saja pertanyaan aku dengan iya atau tidak," potong Tania cepat.

"Iya."

"Kalau gitu, kamu pasti pengin membuat aku bahagia, kan?"

Reza menatap Tania penuh antisipasi. "Iya."

"Kalau gitu, aku nggak pengin sofa yang berwarna putih, apalagi yang tanpa motif sama sekali seperti itu," senyum Tania merekah. "Aku pengin yang warnanya lebih ceria." Ia menyapukan pandangan ke sekeliling, lalu berhenti saat menemukan benda yang dicarinya. "Seperti itu misalnya."

Reza mengikuti arah yang ditunjuk Tania. Bulu kuduknya meremang seketika saat melihat sofa yang dimaksud gadis itu. Ekspresi wajahnya berubah ngeri. Ia tak dapat membayangkan benda berwarna kuning ke-

emasan dengan motif totol-totol ala macan tutul itu teronggok di ruang duduknya. "Ini pemerasan!"

"Oh, nggak, sama sekali bukan pemerasan," kilah Tania cepat. "Ini cuma salah satu cara untuk membuat aku bahagia." Ia tersenyum polos.

"Tapi, *please*, Tania," Reza memasang wajah memelas, "jangan hukum aku sekejam ini. Kamu boleh pilih warna atau motif lain, asal bukan yang itu."

Tania menyeringai geli melihat kengerian di mata Reza. "Benar, aku boleh pilih warna dan motif apa pun?"

Reza mengangguk.

Senyum Tania semakin lebar. Ia menggamit lengan Reza, "Kalau gitu, aku cari yang lain." Ia mengajak lelaki itu kembali menelusuri stan demi stan.

Reza dapat bernapas lega saat akhirnya pilihan Tania jatuh pada sofa kulit berwarna biru. Yah, walaupun bukan berwarna putih—seperti yang diinginkannya—tetapi masih jauh lebih baik dibandingkan sofa macan tutul itu. Lagi pula, bahannya yang terbuat dari kulit sudah tentu membuat sofa itu lebih mudah untuk dibersihkan. Dan, demi "menyenangkan" Tania, Reza membiarkan gadis itu yang memilih karpet serta *coffee table* yang sesuai dengan sofa baru mereka.

Reza melirik Tania dari sudut mata, lalu mengembalikan pandangan ke arah jalan raya. Masih sulit baginya untuk memercayai bahwa gadis itu memiliki perasaan yang sama dengannya. Bahkan, telah menjadi kekasihnya. Walaupun tidak terlalu mulus, rencana dr. Erlangga telah berjalan sesuai dengan keinginan beliau.

Lalu, apa yang harus dilakukannya sekarang? Perlukah ia memberitahu dr. Erlangga mengenai berita bahagia ini? Reza mendesah pelan. Sepertinya, belum saatnya. Reza tak ingin dr. Erlangga terlalu antusias dan memutuskan menikahkan mereka secepatnya. Reza tidak ingin itu terjadi. Saat ini pun, ia masih ngeri membayangkan apa yang akan terjadi jika Tania mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Walaupun tahu pasti bahwa ia telah memenangkan hati Tania, hubungan mereka masih terlalu dini. Masih terlalu rapuh. Namun, bagaimana caranya untuk mengatakan kebenaran kepada gadis ini?

Reza menahan diri untuk tidak memukul kemudi di hadapannya. Berengsek! Ia hanya membodohi diri sendiri. Ia tahu pasti, tidak ada satu cara pun yang tidak melukai Tania jika gadis itu mengetahui kebenaran yang disembunyikannya dan dr. Erlangga. Cara apa pun tak

mungkin dapat menghindari kemarahan gadis ini. Namun, apa yang bisa dilakukannya? Ia juga terjebak oleh situasi. Andai saat itu ia tidak merasa iba saat melihat gadis itu menyeret-nyeret kedua kopernya di depan mal, masalahnya tidak akan menjadi serumit ini. Reza mendesah resah. Ia hanya bisa berharap dr. Erlangga juga telah memikirkan jalan keluarnya.

Enam Belas

Tania meletakkan kantong-kantong belanja di atas *bar table*, mengeluarkan seluruh isinya. Di luar kebiasaan, kali ini nyaris tidak ada keperluan pribadi yang dibelinya—kecuali sebotol *wine*. Justru lebih banyak kebutuhan sehari-hari Reza. Tania tersenyum lembut. Memang, ia suka melakukan hal-hal seperti ini demi lelaki yang ia cintai. Namun, melakukannya demi Reza, membuat ia merasa lebih bahagia. Bahkan, sekarang, ia lebih

rapi dalam menyimpan benda-benda pribadinya, dan menjaga kebersihan kamar Reza.

Akhirnya, Tania setuju untuk menempati kamar Reza, sementara lelaki itu pindah ke ruang kerja. Sebenarnya, apa pun status hubungannya dengan lelaki itu, ia sama sekali tidak keberatan menempati ruang kerja Reza. Namun, justru lelaki itu yang keberatan. Setelah melewatkan argumen panjang, akhirnya Tania menyerah.

Jujur saja, ia benar-benar keberatan mereka bertukar kamar. Baginya, tidur di *sofa bed* bukan masalah besar. Toh, rasanya juga tidak jauh berbeda dengan berada di atas tempat tidur yang sebenarnya. Hanya atmosfer ruangannya saja yang tidak senyaman kamar tidur—*well*, kecuali bagi seorang kutu buku yang tak bisa jauh-jauh dari setumpuk buku. Namun, justru itulah yang mengganggu pikiran Tania. Reza pasti begitu lelah setelah seharian bekerja. Sudah sepantasnya lelaki itu menikmati kenyamanan kamar tidur. Namun, Reza begitu berkeras agar mereka bertukar kamar, dan bahkan, lelaki itu mengosongkan sebagian rak baju agar dapat diisi pakaian Tania. Tania menghela napas panjang. Kepedulian Reza terasa asing olehnya, tetapi amat menyenangkan. Sungguh menghangatkan hati.

Hidup memang penuh ironi. Ia begitu membenci

dokter, tetapi kekasih terbaik yang pernah dimilikinya justru seorang dokter. Andai sekarang ada yang bertanya kepadanya, apakah ia masih membenci dokter? Ia sendiri tak yakin bisa menjawab. Mungkin selama ini ia hanya membenci dokter yang berlabel "Papa". Entahlah....

Tania menyisihkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat lasagna, lalu memasukkan sisanya ke dalam *kitchen set*. Hari ini, ia meminta Bik Asih untuk tidak membuatkan makan malam karena ia yang akan memasak untuk Reza. Tentu saja bukan karena ia tiba-tiba menjelma menjadi domestic goddess. Ia bahkan tidak bisa memasak selain mi instan, merebus air, dan menggoreng french fries. Satu-satunya jenis masakan yang dikuasai dengan baik hanyalah lasagna. Itu pun karena mendiang ibunya amat menyukai lasagna, dan mengajari ia cara membuatnya. Ia hanya ingin menunjukkan rasa terima kasih kepada Reza. Menunjukkan cintanya.

Sambil tersenyum penuh arti, Tania memasukkan botol *wine* ke dalam kulkas. Ia tahu, Reza pasti memprotes. Namun, Tania ingin menyiapkan makan malam yang romantis. Dan menurutnya, makan malam tak akan romantis tanpa *red wine*, meskipun hanya satu gelas. Dan, bukankah Reza telah berkata siap menerima

tantangan untuk sesekali makan makanan tak sehat? Nah, anggap saja wine sebagai tantangan pertama untuk lelaki itu.

Selama beberapa detik, Reza melongo menatap Tania. Takjub mendapati gadis itu mengenakan gaun kuning lemon—yang panjangnya hingga ke mata kaki—dengan motif bunga-bunga merah besar, dan tali kecil yang diikat di belakang tengkuk. Rambut keriting kecil-kecilnya yang eksotis, digelung di belakang kepala, dengan dua untai rambut keriting dibiarkan menjuntai pada sisi wajah. Tania memang selalu memesona dalam gaya apa pun, tetapi kali ini gadis itu tampak begitu manis dan anggun.

"Ngapain bengong di situ? Kagum, ya?"

Pertanyaan Tania menyentak kesadaran Reza. "Kamu lagi kehabisan baju?" tanyanya sambil menyimpan sepatu di dalam rak.

Kening Tania berkerut mendengar pertanyaan Reza. "Maksudnya?"

"Kamu pakai baju siapa?"

"Baju aku dong." Tania menatap Reza dengan pandangan menggoda. "Terpesona ya? Sampai bengong begitu?"

Sudut bibir Reza bergetar. "Sejak kapan kamu pakai baju yang nggak kekurangan bahan begitu?" Ia berjalan menghampiri Tania.

Keceriaan pupus dalam sekejap dari hati Tania. "Kenapa sih kamu selalu menyebalkan?" Ia memberengut. "Kalau nggak suka, ya bilang aja!"

Reza meraih pinggang Tania, menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukan. Gadis itu berusaha melepaskan diri, tetapi Reza semakin mempererat pelukan. "Aku suka," bisiknya di telinga Tania. "Aku justru lebih suka baju ini dibanding baju-baju kamu yang kekurangan bahan itu."

Tania mendongak, menatap Reza dengan pandangan curiga. "Kalau suka, kenapa ngatain?"

"Bukan ngatain, cuma menggoda." Senyum Reza mengembang semakin lebar. "Karena aku suka melihat kamu kesal."

Alis Tania melengkung sebelah. "Kok, bisa begitu?"

"Karena kamu selalu menggemaskan kalau sedang kesal."

Di luar kehendak, wajah Tania menghangat. Dan ini membuatnya bingung. Sudah jelas, Reza bukan kekasih

pertama dalam hidupnya. Reza juga bukan lelaki pertama yang mengucapkan kalimat-kalimat rayuan. Selama ini, ia pikir, ia telah kebal dengan segala bentuk rayuan. Ternyata, ia salah. Ia sama sekali tidak kebal. Ia masih bisa resah dan salah tingkah jika Reza yang melakukannya.

Tania kembali mendongak. "Aku sudah membuatkan makan malam."

Reza menatap Tania dengan satu alis terangkat tinggi. "Masak?" tanyanya tak percaya. "Memangnya kamu bisa?"

Tania meringis, memamerkan deretan gigi yang putih dan rapi. "Cuma satu jenis masakan." Ia menarik diri dari Reza, meraih tangan lelaki itu, lalu menariknya ke sofa.

"Dalam rangka apa?" Reza menyampirkan jas putih di sandaran sofa.

Tania mengangkat bahunya, santai. "Nggak ada. Cuma pengin menyenangkan Dokter Reza yang baru pulang kerja."

Reza tersenyum bahagia. Membuatnya tampak semakin menawan.

"Aku siapkan dulu makan malamnya, ya."

Reza memperhatikan saat Tania melangkah pergi. Gaun yang dikenakan gadis itu menekankan setiap

ayunan bokong kecil yang kencang. Pemandangan yang membuat darah Reza berdentam di pelipis. Dengan susah payah, Reza mengalihkan pandangannya pada teve yang menyala. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengembalikan pikiran dan tubuhnya ke jalur yang aman.

Tak lama kemudian, hidangan makan malam telah tersedia di atas *coffee table*. Lengkap dengan sebotol—kening Reza berkerut—*wine*?

"Aku suka laki-laki yang menyukai tantangan, ingat?" ujar Tania cepat, begitu melihat perubahan ekspresi Reza. "Dan, ini tantangan pertama kamu." Ia membuka botol *wine* dan menuangkannya ke dalam gelas.

"Tantangan pertama apanya?" Reza menggerutu sambil menepuk sofa yang didudukinya, "Terus, ini bukan tantangan buat aku?"

"Oh, iya." Tania menyeringai. "Kalau begitu, tantangan kedua."

Reza mengerang pelan.

"Ayolaaah, satu gelas *wine* nggak akan membunuh kamu," bujuk Tania. "Lagian, aku kan sudah susah payah menyiapkan semua ini untuk kamu."

Reza menghela napas. "Baiklah." Ia mengalah. "Tapi, sebaiknya kita makan dulu."

Sambil tersenyum penuh kemenangan, Tania ber-

simpuh di karpet. Melihat itu, Reza turun dari sofa dan duduk di hadapan Tania. Meraih garpu, memotong secuil lasagna, lalu menatapnya ragu. "Masakan kamu nggak akan bikin aku sakit perut, kan?" Dengan berat hati, Reza memasukkannya ke dalam mulut.

Tania hanya melemparkan pandangan mencela. Menunggu hingga Reza menelan lasagna di mulutnya. "Gimana? Enak?"

Reza mengangguk. Cukup terkejut dengan rasa lasagna yang di luar dugaannya. "Belajar dari siapa?"

"Mama." Tania meraih gelas *wine*-nya, lalu menyesapnya perlahan. "Mama suka banget sama lasagna, dan aku selalu menemani kalau Mama memasak. Jadi, Mama sekalian mengajariku."

Suara Tania yang lirih, sarat cinta dan kerinduan, membuat Reza tersentuh. Ia meraih tangan Tania, dan meremasnya lembut. Menghibur gadis itu. Genggaman hangat tangan Reza mengalirkan kehangatan ke hati Tania. Ia menatap Reza, dengan senyum manis mengembang di wajahnya.

"Mama pasti suka padamu." Tania mendesah lirih. "Sayangnya, Mama nggak sempat ketemu kamu." Suaranya kembali terdengar sendu.

"Aku juga menyukai Mama kamu." Reza membelai

punggung tangan Tania dengan ibu jarinya. "Dia sangat cantik. Persis seperti kamu."

Tania tertegun. Ia menatap Reza dengan pandangan kosong selama beberapa saat. "Kok, tahu?" matanya menyipit. Curiga. "Memangnya, kamu kenal Mama?"

Pertanyaan Tania membuat Reza berjengit. *Sial!* Lagi-lagi, ia keceplosan. "Bagaimana aku bisa mengenal mama kamu?" elaknya cepat. "Aku cuma menduga mamamu pasti mirip kamu."

Untuk menutupi keresahan, Reza meraih gelas wine dan menyesapnya perlahan-lahan. Ia sama sekali tidak memedulikan getir wine di lidah karena terlalu sibuk memaki kebodohannya. Untuk kali kedua, ia hampir membongkar rahasianya dan dr. Erlangga.

Tania tersenyum lembut. "Iya, semua orang bilang begitu."

Diam-diam, Reza menghela napas lega. Untung saja ia selamat—sekali lagi. Namun, ia tak tahu apakah ia tidak akan melakukan kecerobohan seperti ini lagi untuk kali ketiga, keempat, atau kelima. Saat ini, mungkin ia masih bisa meloloskan diri, tetapi jika terulang lagi, bukan tak mungkin Tania akan curiga. Hanya ada satu cara untuk mengatasinya, sebisa mungkin menghindari obrolan tentang keluarga Tania. Dengan cerdik, Reza

mengalihkan pembicaraan. Membahas hal sehari-hari yang aman baginya hingga selesai santap malam.

Setelah membereskan *coffee table*, Tania kembali ke ruang duduk. Ia mengisi kembali gelas *wine*-nya dan Reza, lalu duduk di sofa, di sisi lelaki itu.

"Aku harap, ini tantangan terakhirku untuk hari ini." Reza menerima gelas yang disodorkan Tania dengan wajah sedikit tertekuk.

Tania tersenyum geli. "Iya." Ia menyandarkan punggung di sandaran sofa, menikmati kenyamanan yang diberikan benda itu. "Sebenarnya, apa sih alasan kamu mengganti sofa, karpet, dan *coffee table* ini?"

Pertanyaan Tania membuat Reza mengeluh dalam hati. Ia sungguh tak mengerti mengapa gadis ini tidak melupakan saja soal penyingkiran barang-barangnya. Itu kan bukan hal penting. Lagi pula, semua itu benda-benda pribadinya. Jadi, seharusnya tidak ada yang mempermasalahkan apa yang ingin dilakukannya dengan benda-benda itu kan?

Tania menoleh saat mendengar Reza menghela napas berat. "Kenapa sih, Za?" matanya menyipit curiga. "Ada yang kamu sembunyikan, ya?"

"Aku menyingkirkan semua barang itu karena... aku tahu, aku akan marah setiap kali melihatnya." Akhirnya, Reza memutuskan untuk berkata sejujurnya.

"Marah?" Tania menatap Reza dengan pandangan bingung. "Kenapa?"

Reza menyesap wine perlahan. Berusaha menikmatinya seperti Tania, tetapi ia tak yakin bisa terbiasa. Ia tak menyukai rasanya. "Karena, barang-barang itu akan selalu mengingatkan aku pada kejadian itu." Ia meletakkan gelas di *coffee table*. "Dan, itu menyakitkan."

Selama beberapa detik, Tania tak mengerti apa yang dimaksud lelaki itu, sampai ingatannya kembali pada peristiwa kedatangan Hendrik hampir dua minggu lalu. Wajahnya merona, malu pada diri sendiri. Ia sadar, semua itu memang salahnya. Ia yang memulai. Kalau saja ia tidak mencium Hendrik, semua itu tak akan terjadi. Dan, kini ia mengerti mengapa Reza tak menginginkan keberadaan benda-benda itu lagi. "Maaf," gumam Tania, pelan.

Reza tersenyum lembut. "Nggak apa. Semua orang pernah melakukan kesalahan." Ia menjulurkan tangan, melingkarkan di pundak Tania, lalu menarik gadis itu hingga merapat pada tubuhnya.

"Sepertinya, kamu nggak begitu." Tania bersandar pada Reza, merasakan kenikmatan tubuh kukuh itu menyentuh tubuhnya. "Apa kamu pernah melakukan kesalahan, Za?"

"Tentu saja."

Tania mendongak. Menatap Reza penuh rasa ingin tahu. "Oh, ya? Apa?"

"Jatuh cinta padamu."

Secepat kilat, Tania menarik tubuhnya. "Ooh, jadi begitu?" Matanya membelalak kesal menatap Reza. "Jatuh cinta padaku itu sebuah kesalahan, ya?"

"Aku kan cuma menjawab pertanyaan kamu dengan jujur," ujar Reza dengan wajah tanpa dosa.

Tania meletakkan gelas yang dipegangnya di *coffee table*, lalu menatap Reza dengan mata berkilat. Mengancam. "Jadi, kamu menyesal jatuh cinta padaku?"

"Mmm." Reza mengerutkan kening hingga kedua alisnya bertaut. Seakan-akan sedang mempertimbangkan perasaannya.

"Rezaaaa!" Tania memekik kesal. Tanpa diduga, jari-jari lentik Tania sudah menyerang pinggang lelaki itu. Menggelitiknya. Sambil tertawa geli, Reza berusaha menghindar. Namun, tampaknya, Tania tak ingin melepaskannya hingga akhirnya Reza menangkap tangan Tania dan menahannya. Membuat Tania terpaksa berhenti menyerang.

Api menjalari pembuluh darah Reza saat ia menatap mata kucing Tania yang berkilau dengan cahaya dan cinta. Perlahan, Reza melepaskan tangan Tania, lalu merengkuh tubuh gadis itu ke dalam pelukan. Cara Reza

menatap, membuat paru-paru Tania seakan kehilangan kemampuan untuk mengisap udara. Ia menjilat bibir dengan gugup saat wajah Reza mendekat, dan semakin mendekat, hingga bibir mereka hanya berjarak beberapa sentimeter. Dan, ketika ia nyaris tak bisa menahan ketegangan lebih lama lagi, Reza memagut bibirnya. Satu ciuman lembut, dan tubuhnya menjadi panas dan berhasrat seketika. Siap untuk lelaki itu.

Tania melingkarkan lengan ke pundak Reza, merapatkan tubuhnya pada tubuh liat lelaki itu, lalu membalas ciuman Reza. Mengimbangi gairah Reza yang semakin meningkat. Cara Tania menciumnya membuat Reza tak mampu berpikir. Ia tahu, ia harus berhenti. Namun, tubuhnya seakan menolak perintah otaknya. Atau, otaknya telah dikaburkan oleh alkohol hingga tak mampu mengirimkan perintah. Kendali diri yang selalu melekat pada dirinya seakan lenyap begitu saja. Tersingkir oleh gairah yang semakin membakar sekujur tubuh. Reza mendesak lidahnya. Merasakan dan menguasai Tania. Napasnya menyatu dengan napas gadis itu. Begitu pula jiwanya.

Reza menarik simpul di tengkuk Tania, hingga bagian atas gaun gadis itu terbuka. Membuat tangannya dapat bergerak lebih bebas menelusuri kulit Tania yang sehalus porselen. Membelai, menggoda, dengan jari-jari panjang dan kukuh. Mengirim getaran kenikmatan yang

mengaliri urat nadi Tania. Setiap sentuhan Reza, setiap desah napas lelaki itu mendorong Tania semakin tinggi, lebih tinggi daripada yang pernah ia alami sebelumnya. Lebih tinggi daripada yang diyakininya dapat ia capai. Dan, ia ingin lebih dari itu. Ingin tersesat pada masa itu, terperangkap selamanya. Intensitas perasaan yang diciptakan Reza begitu mengagumkan. Tubuh Tania meliuk. Tania membenamkan diri ke dalam perasaan itu, membiarkan pikirannya mengabur. Hasratnya, semangatnya, semua membaur menjadi satu kala Reza semakin dalam mencumbu dirinya.

Gairah yang selama ini selalu ditekan Reza, kini meluap tak terbendung. Membuatnya nyaris gila karena membutuhkan pemuasan. Dan, membuatnya tak berpikir lagi saat membopong tubuh Tania ke dalam kamar.

Reza terkejut saat mendapati dirinya terbangun di kamar tidurnya. Dan, semakin terkejut saat mendapati Tania terpulas di sisinya, dan—ia mengerang pelan—dalam keadaan tidak berpakaian. Tak perlu mengorek-ngorek ingatan untuk mencari tahu apa yang terjadi semalam. Alkohol tak sampai membuatnya kehilangan

kesadaran. Dan, dengan melihat kondisi mereka berdua saat ini, segalanya telah jelas. Rasa bersalah memenuhi hatinya.

Berengsek! Tak seharusnya ia melakukan hal ini. Apalagi gadis ini tak sekadar kekasih. Gadis ini adalah putri dr. Erlangga, sahabat ayahnya. Gadis yang diserahkan sahabat ayahnya kepadanya untuk dijaga dan dilindungi, bukan untuk ditiduri. Berengsek! Bercinta dengan Tania sebelum menikah membuatnya merasa telah mengecewakan dr. Erlangga dan—terutama—ayahnya. Reza kembali mengerang dalam hati.

Reza menatap Tania yang tengah pulas. Wajah gadis itu tampak begitu damai dalam tidur lelapnya. Rambut keritingnya yang eksotis tersebar di bantal, dan beberapa juntai di wajahnya. Dengan lembut, Reza menyingkirkan rambut yang menghalangi wajah gadis itu. Tania tampak begitu cantik. Di luar keinginan, pandangannya menelusuri tubuh indah Tania yang terpajang di depan matanya. Berengsek! Ia kembali memaki dirinya sendiri saat merasakan gairahnya bangkit. Semua ini pasti gara-gara wine yang diminumnya. Ya, pasti alkohol yang telah membuat ia kehilangan kendali dan melakukan kebodohan ini.

Reza bergegas menarik selimut dan menutupi tubuh Tania. Ia melakukannya dengan gerakan sehalus mungkin

agar tidak membangunkan gadis itu. Kemudian, ia beranjak dari tempat tidur, berpakaian, dan meninggalkan kamar. Setengah linglung, menuju kamar mandi.

Reza sadar, ia harus segera melakukan sesuatu. Jika tidak, bukan tak mungkin kejadian semalam akan terulang kembali. Ia lelaki normal, dan tak kebal pada pesona Tania. Sementara bagi Tania, bercinta dengan lelaki yang dicintai bukan hal yang salah. Reza mengeluh dalam hati. Tetapi, apa yang harus dilakukannya?

Reza menyalakan *shower*, membiarkan air dingin membasahi kepala. Berharap sejuknya air mampu mendinginkan otak yang kacau. Perlukah ia membongkar rahasia dr. Erlangga? Membuka siapa ia yang sebenarnya? Reza mengeluh pelan. Ia tidak mungkin melakukannya. Tidak sekarang. Ia tahu, Tania mencintainya, tetapi tidak yakin gadis itu telah sepenuhnya percaya bahwa ia berbeda dengan ayahnya. Bahwa ia tulus mencintainya, bukan karena diiming-imingi rumah sakit milik ayahnya. Walaupun ia sepenuhnya sadar—percaya atau tidak—Tania pasti marah besar jika mengetahui kebenarannya. Namun, paling tidak, kepercayaan akan membuat Tania tetap bertahan di sisinya. Ya Tuhan, ia tidak sanggup membayangkan jika gadis itu meninggalkannya, apalagi membencinya.

Kecuali—Reza tertegun—jika ia bisa secepatnya menikahi Tania. Setelah menikah—jika Tania bersedia—barulah ia membuka rahasianya dan dr. Erlangga dengan perlahan. Sedikit demi sedikit. Kalaupun gadis itu marah, segalanya telah terlambat.

Yah, ia sadar, rencananya memang licik. Tetapi paling tidak, ia melakukannya karena cinta. Namun, untuk melaksanakannya, ia harus meminta persetujuan dari dr. Erlangga. Dan, ia harus menjalankan rencana dengan secepat mungkin. Dengan begitu, ia tidak perlu lagi terbebani rasa bersalah karena bercinta dengan gadis itu.

Reza mematikan *shower*, mengeringkan tubuh, lalu keluar dari kamar mandi.

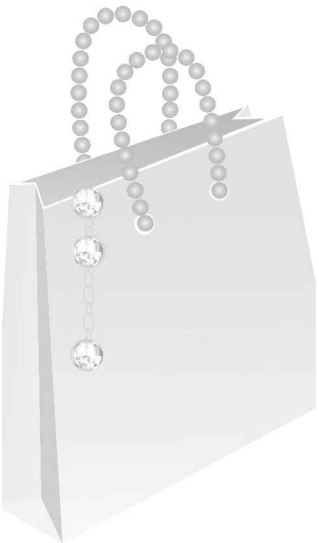

Tujuh Belas

Tania tak mengerti mengapa Reza tetap berkeras tidur di ruang kerja, padahal ada tawaran yang lebih menyenangkan. Tawaran yang pasti sulit ditolak oleh lelaki mana pun; berbagi tempat tidur dengannya. Tania merebahkan tubuh di atas tempat tidur *king size* milik Reza. Matanya menatap kosong *candelar* yang tergantung di langit-langit kamar. Ucapan Reza saat ia mempertanya-

kan penolakan lelaki itu terngiang di telinga, "Kita belum menikah, Sayang. Nggak pantas untuk tidur sekamar."

Tania mendengus kesal. Ia tak mengerti dengan cara berpikir lelaki itu. Seharusnya, setelah malam penuh gairah itu, berbagi kamar tak lagi menjadi masalah, kan? Reza tahu, ia bukan gadis alim. Reza juga tahu, ia bukan lelaki pertama yang bercinta dengannya. Lalu, apa lagi yang menahan lelaki itu? Apakah lelaki itu begitu alim? Atau—Tania tersentak—itu pengalaman pertama Reza? Tania menghela napas panjang. Entahlah, ia tak mengerti. Satu-satunya hal yang dimengertinya—walaupun terasa aneh dan membuatnya sedikit kesal—penjelasan Reza membuatnya merasa begitu dihargai. Perasaan yang belum pernah didapati dari lelaki mana pun yang pernah menjadi kekasihnya.

Tania berguling, lalu menyurukkan kepala ke bantal Reza. Ia menghirup dalam-dalam aroma maskulin lelaki itu yang tertinggal di sana. Aroma yang disukainya. Aroma yang mampu membuainya, membawanya hingga ke alam mimpi.

Entah telah berapa lama Tania tertidur hingga dering ribut ponsel membuatnya kembali terjaga. Ia mengerang pelan, lalu meraba nakas mencari ponsel. Tania memaksa matanya yang berat agar terbuka, dan membaca nama yang tertera di layar ponsel dengan susah

payah. Nama yang tertera di sana, membuat satu alisnya melengkung. Reza? Untuk apa lelaki itu menelepon? Bukankah ia bisa langsung mengetuk kamarnya jika ada sesuatu yang ingin dibicarakan? Jangan-jangan, Reza takut ia akan langsung menyeretnya ke tempat tidur, begitu mendapatinya berdiri di depan pintu. Tania tersenyum jail. Sepertinya, ide yang bagus.

Tania mendekatkan ponsel ke telinga. "Kamu di mana, Za?"

"Kamu bisa keluar sekarang?" Alih-alih menjawab pertanyaan Tania, Reza malah balik bertanya.

Kening Tania berkerut. "Keluar? Ke mana?"

"Ke taman belakang."

"Taman belakang?" Sambil bertumpu pada siku, Tania bangkit. "Taman belakang mana?"

"Taman di belakang apartemen."

"Sekarang?" Tania mengerang pelan. "Ngapain malam-malam gini ke taman? Memangnya, kamu di mana?"

"Aku tunggu kamu di sini. Di *gazebo*."

Malas, Tania mengucek mata. Ia tidak habis pikir apa yang sedang dilakukan kekasihnya itu di sana. "Ya sudah, aku turun sekarang."

Tanpa semangat, Tania beranjak dari tempat tidur. Meraih jubah kamar, mengenakannya, lalu melangkah keluar kamar. Ia malas mengganti baju tidur. Toh, tidak

ada orang waras—selain Reza—yang akan pergi ke taman pada malam hari seperti ini. Mungkin, ada baiknya ia menganjurkan pada rumah sakit tempat Reza bekerja agar melakukan tes MRI kepada semua dokter saraf—terutama Reza. Bagaimana bisa mengobati saraf orang lain, kalau saraf dokternya sendiri terganggu?

Setibanya di lobi, tidak terlihat satu pun petugas keamanan yang berjaga. Sepi. Tania melangkah melewati meja resepsionis yang kosong menuju pintu masuk. Dingin udara malam menerpa tubuh Tania, begitu ia melangkahkan kaki keluar dari apartemen. Sambil menelusuri jalan setapak menuju taman belakang, Tania merapatkan jubah tidur. Seperti dugaannya, taman begitu sepi. Nyaris tak ada suara apa pun yang tertangkap oleh telinga. Tania tidak menyukai situasi ini. Walaupun lampu-lampu di taman menyala terang, suasananya tetap terasa menyeramkan. Ia semakin tak mengerti apa yang dilakukan Reza di taman malam-malam begini.

Tania mengeluh dalam hati. Ia tak tahu apakah jalan setapak ini memang tak akan ada habisnya, atau hanya perasaannya saja. *Well*, ini memang kesalahannya. Ia tak tahu—dan tidak pernah ingin mencari tahu—pintu yang menuju taman belakang, hingga terpaksa memutari gedung apartemen.

Langkah kaki Tania terhenti tiba-tiba di sudut apartemen. Keningnya berkerut melihat tak ada satu lampu taman pun yang menyala. Sebaliknya, ia mendapati belasan—atau bahkan puluhan—lilin menyala di kedua sisi jalan setapak. Tabung-tabung kaca melindungi api dari sepoi angin malam yang berembus. Mengikuti rasa ingin tahu yang semakin memuncak, Tania melanjutkan langkahnya.

Untuk kali pertama sejak tinggal di sini, Tania menginjakkan kakinya di taman belakang apartemen. Ia tidak tahu pasti di mana letak *gazebo* yang dimaksud Reza. Ia juga tidak dapat melihat dengan jelas sekeliling taman dalam keremangan malam. Namun, ia yakin mengikuti jalan setapak yang diterangi cahaya lilin akan membawanya ke sana. Tania terus melangkah. Suara gemericik air tertangkap oleh telinganya. Semakin lama semakin jelas. Tak lama kemudian, ia melihat sumber suara bergemericik itu. Ternyata, berasal dari air mancur kecil di kolam ikan. Dan, tak jauh dari kolam ikan, lilin yang membimbing langkahnya berakhir. Tepat di depan—napas Tania tertahan di tenggorokan—*gazebo*.

Gazebo itu tidak seperti bangunan yang ada dalam imajinasinya. *Gazebo* di hadapannya bergaya klasik dengan empat tiang anggun dan beratap kubah. Temaram dalam naungan cahaya lilin yang diletakkan di sekeli-

lingnya, di antara buket-buket bunga mawar. Sungguh indah. Tak hanya Reza yang berpakaian formal, lengkap dengan jas dan dasi, yang membuat sebelah alis Tania melengkung tinggi, tetapi juga sebuah meja yang diletakkan di tengah *gazebo* lengkap dengan *cake* di atasnya.

Reza tersenyum menyambutnya, lalu menyalakan lilin di atas *cake*. Tania melangkah ragu, bingung melihat semua yang ada di depan mata. Ia tak mengerti apa yang sedang dilakukan Reza, dan untuk apa. Ia menyambut tangan Reza yang terulur kepadanya, dan membiarkan tubuhnya direngkuh ke dalam pelukan lelaki itu.

"Apa-apaan sih, Za?" tanya Tania bingung.

"*Happy birthday, My Precious*," bisik Reza di telinga Tania, lalu mengecup pipi gadis itu.

Tania menarik diri. Ia melemparkan tatapan protes. "Hari ini bukan ulang tahun aku, Za."

Reza menatap Tania dengan pandangan terkejut. *Apakah waktu itu ia salah melihat tanggal ulang tahun Tania?* "Memangnya, ulang tahun kamu tanggal berapa?"

"Ulang tahun aku memang April, tapi tanggal dua puluh lima."

Reza tertawa lega. "Sekarang tanggal dua puluh lima, Sayang. Dimulai dari...," ia melirik jam tangan, "setengah jam yang lalu."

Tania tertegun. Baru menyadari bahwa saat ini telah lewat tengah malam. Dan, itu berarti ia telah memasuki hari kelahirannya. Perlahan, rasa bahagia merayapi hatinya. Berbaur dengan haru.

Sejak ibunya meninggal, hari ulang tahun seakan terhapus dari hidup Tania. Ayahnya terlalu sibuk dengan pekerjaan, sementara para kekasihnya nyaris tak ada yang bisa mengingat—walaupun ia telah berkali-kali memberi tahu. Hari ini, untuk kali pertama setelah bertahun-tahun, ada orang yang ingat hari bersejarahnya. Bahkan, memberi kejutan termanis yang pernah didapatnya sepanjang hidup. Tania mendongak, menatap Reza dengan mata berkaca-kaca. Tanpa mampu berkata-kata. Namun, binar bahagia terpancar indah di mata kucingnya.

"Lho, lagi ulang tahun kok nangis?" Lembut, Reza mengusap air mata yang mulai bergulir di pipi Tania.

"Makasih ya, Za." Suara Tania tercekat di tenggorokan.

"Apa pun akan aku lakukan untuk membahagiakanmu." Reza memutar tubuh Tania hingga menghadap ke meja. "*Make a wish, My Precious*," bisiknya di telinga Tania.

Harapan? Tania termenung sesaat. Apa lagi yang ia harapkan? Saat ini, ia telah mendapatkan kebahagiaan

terbesar dalam hidupnya. Kebahagiaan yang dulu hanyalah sebuah impian. Jika ada sepenggal harapan yang masih diinginkan, hanyalah agar kebahagiaan ini berlangsung selamanya. Agar ia dapat terus bersama Reza. Tania membungkukkan tubuh, dan meniup dua puluh empat batang lilin panjang dan langsing yang tertancap di atas *cake* cokelat bertulisan "Happy Birthday Tania".

Reza melepaskan jas. "Kamu tamu paling nggak sopan yang datang ke pesta ulang tahun." Ia menyampirkan jas itu di pundak Tania.

Tania memberengut, pura-pura merajuk. "Aku kan nggak tahu kalau kamu menyiapkan semua ini."

Reza tertawa kecil. "Kalau kamu tahu, bukan kejutan lagi namanya."

Tiba-tiba, kening Tania berkerut, menyadari adanya sedikit kejanggalan. "Ngomong-ngomong, dari mana kamu tahu ulang tahun aku? Kayaknya, aku nggak pernah memberi tahu?"

"Aku melihat buku harian kamu."

Tania terbeliak. "Kamu membaca buku harianku?" Nada tak suka terpeta jelas pada suaranya.

Reza mengangkat bahu dengan santai. "Maaf," ia meraih botol *champagne* yang diletakkan pada mangkuk pendingin, "aku nggak berniat untuk membacanya. Aku

cuma nggak sengaja melihatnya waktu mencari alamat Hendrik." Ia membuka botol *champagne* lalu menuangkannya di gelas *flute*.

"Ooh, pantas." Kekesalan Tania menyurut. "Apakah ini cara kamu meminta maaf?" Ia menerima gelas *flute* dari tangan Reza. "Dengan membelikanku *champagne*?"

"Apa aku perlu meminta maaf karena telah mencegahmu melakukan kebodohan?"

"Ternyata, kamu nggak berubah," Tania memberengut, berpura-pura kesal, "tetap menyebalkan." Ia melangkah menghampiri pilar, lalu menyandarkan punggung di sana, sementara matanya memperhatikan Reza yang sibuk memotong *cake* ulang tahun.

"Laki-laki menyebalkan ini adalah laki-laki yang paling mencintaimu." Reza tersenyum memikat sambil menyerahkan piring kertas berisi *cake* kepada Tania.

"Oh, ya?" Tania tidak menyambut *cake* yang disodorkan Reza. Ia membiarkan tangan lelaki itu tergantung di udara. "Apa buktinya?" Ia mendongak, menatap Reza dengan pandangan menuntut.

Reza menarik kembali piring kertas yang dipegangnya. "Pertama," ia mencuil *cake* cokelat dengan garpu, lalu menyodorkan ke bibir Tania, "aku rela pontang-panting menyiapkan semua ini, sementara kamu tidur nyenyak."

Tania tersenyum manis. "Aku akui, ini kado ulang tahun paling indah, paling manis, dan paling romantis yang pernah aku terima." Ia membuka mulut, membiarkan Reza menyuapinya.

"Kedua," Reza kembali mencuil cake, "aku rela dibangunkan tengah malam dan menjemput gadisku yang mabuk di kelab."

Tania tersenyum penuh kasih.

"Ketiga, aku rela menyuapi kamu kalau kamu sakit, malas makan," Reza mendekatkan garpu ke mulut Tania, "atau tangan kamu terlalu sibuk memegang gelas *champagne*."

Tania tergelak.

"Keempat." Reza memasukkan garpu ke dalam mulut Tania, begitu gadis itu berhenti tertawa.

Alis Tania terangkat melihat Reza tidak menyelesaikan ucapannya. Lelaki itu malah memutar tubuh dan meletakkan piring kertas di atas meja. "Keempat...?"

Reza tidak langsung menjawab. Ia merogoh saku celana, mengeluarkan sebuah kotak kecil, lalu melangkah perlahan mendekati Tania. Lelaki itu menatap dengan cara yang mampu membuat jantung Tania terjungkir balik di dalam rongga dada. Tania tak mengerti, mengapa ia masih begitu resah setiap kali ditatap seperti ini oleh Reza. Padahal, hubungan mereka sudah jauh.

Tania menyesap *champagne* untuk menyembunyikan kegugupannya. Ia melirik Reza dari balik bulu mata. Resah, memperhatikan lelaki itu membuka kotak dan mengeluarkan—seperti yang telah diduganya—sebentuk cincin. Rasa bahagia mengalirinya. Reza memang sering membuatnya sebal. Tetapi, di balik sikapnya itu, lelaki ini manis dan romantis.

"Dan, keempat...," Reza mengambil gelas *flute* Tania, lalu meletakkan di atas meja bersama kotak perhiasan yang dipegangnya, "aku rela menyayangi, menjaga, dan melindungi kamu seumur hidupku." Ia meraih tangan Tania dan menggenggamnya. "Mencintaimu dengan sepenuh hati, tanpa peduli siapa kamu, dan apa pun yang kamu miliki atau tidak miliki."

Wajah Tania menghangat. Ia mendongak, menatap Reza dengan kebahagiaan yang terpancar nyata di matanya.

"Tania," Reza menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan kegugupannya, "bolehkah aku menjadi bagian dari masa depanmu? Dan, bertanggung jawab atas dirimu sepenuhnya?"

Jantung Tania seakan-akan berhenti berdenyut seketika. Bahkan, seluruh organ penting di dalam tubuhnya pun seakan berhenti bekerja. Tania menatap Reza dengan pandangan kosong. Tak percaya. Ia tak me-

nyangka Reza akan *melamarnya*. Ia pikir, cincin itu hanyalah hadiah ulang tahun. Ya Tuhan, apakah ia bermimpi? Baru beberapa menit yang lalu ia berharap agar ia dapat bersama Reza selamanya, dan sekarang harapannya menjadi kenyataan? Secepat ini?

Hati Reza mencelos melihat Tania hanya terpaku menatapnya. Sialan, ternyata gadis ini belum memercayainya. Kegelisahan semakin menjadi saat panik merayapinya. Rencananya gagal total! Apa yang harus dilakukannya sekarang? Membuat rencana baru?

Dengan susah payah, Reza menelan ludah. Berusaha membasahi tenggorokan yang mendadak kering. "Tania...?" Ia meremas tangan Tania. "Apakah kamu bersedia menikah denganku?" tanyanya lagi, penuh harap.

Remasan lembut tangan Reza, dan suara lelaki itu menyentak kesadaran Tania. Matanya mengerjap. Ternyata, ia tidak bermimpi! Mata Tania—yang menatap kosong Reza—kini kembali bercahaya. Bahagia bercampur haru mengaduk-aduk hatinya. Membuat tangis mulai merayapi tenggorokan. "Iya." Akhirnya, ia menemukan kembali suaranya. Lirih dan bergetar.

Dalam sekejap, belenggu baja yang mencengkeram hati Reza terlepas. Reza menghela napas lega, lalu tersenyum bahagia. Dengan hati-hati, ia meloloskan cincin ke

jari manis gadis itu. Tania memandang cincin berlian di jarinya. Masih sulit memercayai apa yang terjadi. Namun, semua keraguan yang tersisa musnah dalam sekejap saat Reza merengkuh tubuhnya ke dalam pelukan. Tubuh kukuh yang menyentuh tubuhnya terasa begitu nyata. Ia tidak mungkin bemimpi. Tania mendongak, dan menemukan lelaki itu sedang menatapnya. Tatapan yang membuat dadanya bergemuruh seketika.

Reza menunduk, mengecup kening Tania, lalu beralih ke hidung indah gadis itu. *"I love you, My Precious,"* bisiknya lembut.

"I love—" Tania tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena bibir Reza telah menutupi bibirnya. Menciumnya dengan begitu lembut, hingga membuat saraf-saraf di tubuh Tania terlonjak. Ia melingkarkan lengan ke pundak Reza, lalu membalas ciuman lelaki itu. Dalam hitungan detik, ciuman lembut telah berganti menjadi ciuman panas. Bergairah. Menuntut. Ya Tuhan, ia ingin bercinta dengan Reza saat ini juga. Sekarang. Di tempat ini. Tania menarik lengannya dari pundak Reza, dan menggesernya ke dada bidang lelaki itu. Membelainya. Desahan lembut yang keluar dari tenggorokan Reza semakin membakar gairahnya.

Reza harus mengumpulkan seluruh tekad untuk melepaskan Tania. Menarik diri dari gadis itu secepat

mungkin, sebelum ia kehilangan akal sehatnya. Ia tidak ingin kembali kehilangan kendali diri, dan—yang terburuk—bercinta dengan Tania di tempat ini, walaupun ia sangat tergoda untuk melakukannya. Ia tersenyum saat mendapati kekecewaan di mata Tania. Ia mengangkat tangan, dan menelusuri wajah Tania dengan jarinya. "Aku pengin melakukannya dengan benar, Sayang," ujarnya lembut.

Tania menatap Reza penuh tanda tanya. Tak mengerti apa maksud ucapan lelaki itu.

"Apa yang kita lakukan waktu itu memang indah, dan aku pengin mengulangnya." Reza menjelaskan. "Tapi, kali ini dengan cara yang lebih baik. Lebih terhormat—setelah kita menikah."

"Berapa lama lagi?" tanya Tania tanpa sanggup menyembunyikan kekecewaannya.

"Secepatnya." Reza tersenyum menghibur.

Tania menghela napas panjang. "Apakah itu juga berarti aku nggak boleh memeluk kamu?" tanyanya dengan wajah memberengut.

Reza tertawa kecil, lalu merengkuh tubuh Tania kembali ke dalam pelukannya. "Kapan pun kamu mau."

Tania menyandarkan kepala ke dada kukuh Reza. Menghirup dalam-dalam aroma maskulin lelaki itu. Apalah artinya menunggu sedikit waktu lagi. Ia rela me-

lakukannya. Bahkan, jika harus menunggu hingga satu tahun pun, ia rela. Untuk memiliki lelaki seperti Reza sepanjang sisa hidupnya, sepertinya pengorbanan itu begitu kecil. Begitu tak berarti. Tania mendesah bahagia.

Delapan Belas

Saat Tania membuka mata, hal pertama yang dirasakannya adalah luapan kebahagiaan. Ya Tuhan, ia telah menerima lamaran Reza. Masih sulit rasanya memercayai bahwa semua ini nyata. Ia akan menikah! Secepatnya! Ia mengangkat tangan, memandangi cincin yang melingkari jari manisnya, lalu mendesah lembut.

Hidup ini sungguh aneh. Setelah selama bertahun-tahun berharap dapat menikah dengan Hendrik—paling tidak, suatu hari nanti—lelaki itu malah mendepak Tania dengan begitu kejam. Dan, saat ia belum terlalu berharap dari hubungannya dengan Reza, lelaki itu malah melamarnya. Ia lari dari rumah karena tak ingin dijodohkan dengan seorang dokter, tetapi malah jatuh cinta pada seorang dokter. Dan—catat baik-baik—akan segera menikah dengannya!

Tania berguling dan melihat jam meja di atas nakas. Ia mengeluh pelan. Sudah pukul sembilan lewat, tetapi ia masih ingin lebih lama lagi berada di tempat tidur. Ingin menikmati kebahagiaan yang membuat hatinya melambung tinggi seorang diri. Ingin menikmati aroma maskulin Reza, yang tertinggal di setiap bagian tempat tidur ini, lebih lama lagi. Ya Tuhan, ia merindukan Reza. Namun, lelaki itu pasti sudah berangkat ke rumah sakit. Tania menyurukkan wajah ke bantal, menghirup dalam-dalam aroma Reza. Berharap dengan melakukannya dapat sedikit mengurangi kerinduan. Hingga sesuatu yang melintas di benaknya menyentaknya. Membuatnya tertegun.

Bukankah sekarang ia bisa membuat kesepakatan dengan ayahnya? Ia akan meminta ayahnya membatalkan perjodohannya dengan putra dr. Mahendra, dan ia akan

memberi ayahnya pengganti. Menantu yang kelak bisa mengelola rumah sakit beliau. Tania tersenyum puas. Bukankah ini jalan keluar yang terbaik bagi mereka berdua? Bagaimanapun, ia lelah hidup seperti ini. Ia merindukan kamarnya, rumahnya yang penuh dengan kenangan akan ibunya, dan tentu saja kartu-kartu kreditnya. Tidak enak rasanya membebankan semua pengeluaran kepada Reza, apalagi Reza telah memberi lebih daripada yang seharusnya. Lagi pula, lelaki itu belum menjadi suaminya. Belum ada kewajiban bagi Reza untuk memenuhi semua kebutuhannya. Dengan senyum lebar mengembang di wajah, Tania melompat turun dari tempat tidur.

Taksi yang membawa Tania berhenti di depan rumah sakit besar berlantai lima belas. Tania menarik napas dalam-dalam, sebelum akhirnya membuka pintu taksi dan melangkah turun. Perlahan, ia menapaki anak tangga menuju lobi. Telah bertahun-tahun ia tidak menginjakkan kaki di tempat ini—sejak ibunya meninggal. Tampaknya, ayahnya telah melakukan beberapa renovasi hingga rumah sakit ini terlihat lebih megah. Begitu kakinya melangkah melewati pintu masuk, aroma karbol yang pekat

terhirup oleh hidungnya. Ya Tuhan, betapa ia membenci aroma ini. Begitu khas rumah sakit.

Tania melangkah melewati meja resepsionis, langsung menuju lift. Sambil menunggu hingga pintu lift terbuka, ia menyapukan pandangan ke sekeliling. Tak banyak yang berubah. Hanya kursi dan sofa di ruang tunggu yang tampaknya telah diganti dengan yang baru. Begitu pula korden dan teve LCD besar yang tertempel pada dinding. Tania mengalihkan pandangan saat mendengar denting pintu lift yang terbuka. Berbaur dengan para pengunjung, Tania memasuki lift dan menekan angka 15.

Sebelum lift mencapai lantai sepuluh, tidak ada lagi orang lain di dalam lift selain dirinya. Tania menyandarkan tubuh di dinding. Matanya menatap pergantian angka di atas pintu lift. Semakin dekat ia tiba di lantai lima belas, detak jantungnya semakin tidak beraturan. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana reaksi ayahnya melihat ia tiba-tiba muncul setelah sekian lama menghilang. Melihat kehadirannya di rumah sakit. Apalagi setelah ia memberi tahu beliau mengenai rencana pernikahannya. Jantung Tania seakan melompat di dalam rongga dada saat telinganya menangkap denting lift. Ia melangkah mendekati pintu. Menunggu hingga pintu

terbuka, lalu melangkah keluar. Langsung menuju ke ruang kerja ayahnya.

Langkah kaki Tania terhenti di depan pintu ganda di ujung lorong. Ia menjulurkan kedua tangan, mendorong pintu hingga terbuka. Siska, sekretaris ayahnya, mendongak. Senyum yang hampir saja terkembang di wajahnya, terhapus dalam sekejap. Ia menatap Tania dengan pandangan tak percaya. "Tania...?"

Tania tersenyum canggung. Menduga-duga seberapa banyak yang diketahui perempuan ini mengenai masalah keluarganya. "Apa kabar, Mbak?"

"Ya ampuuun," Siska segera bangkit dari kursi, dan menghampiri Tania, "apa kabar? Lama banget ya, kita nggak ketemu?" Ia memeluk Tania dengan hangat, mencium kedua pipinya. "Ke mana saja, sih? Kok nggak pernah main ke sini?"

Diam-diam, Tania menghela napas lega. Dari ekspresi Siska, ia menduga perempuan itu tidak tahu apa-apa. *Well*, ternyata ayahnya belum berubah. Selalu menyimpan rapat-rapat masalah yang terjadi dalam keluarga.

"Iya, Mbak," Tania membalas pelukan hangat dan kecupan ringan Siska, "sejak Mama meninggal."

Siska menarik diri, lalu mengamati Tania dengan

saksama. "Kamu makin cantik," pujinya tulus, "makin mirip dengan mendiang."

"Makasih, Mbak." Tania melirik pintu ruang kerja ayahnya. "Papa ada?"

"Ada. Tapi, lagi ada tamu?"

"Siapa Mbak?" tanya Tania tanpa benar-benar ingin tahu.

"Dokter Mahendra."

Jantung Tania seakan berhenti berdenyut. Sungguh kebetulan dr. Mahendra sedang berkunjung. Dengan begitu, ia bisa menjelaskan langsung kepada ayahnya sekaligus sahabatnya, bahwa ia menolak perjodohan ini.

"Mau menunggu dulu?" Siska meraih tangan Tania, hendak mengajaknya ke sofa.

"Aku langsung masuk saja ya, Mbak." Tania menahan tangan Siska. "Sekalian pengin menyapa Dokter Mahendra. Sudah lama banget nggak ketemu." Dengan cepat, ia memberi alasan yang masuk akal begitu melihat raut keberatan Siska.

Siska melipat bibir. Tampak mempertimbangkan sejenak, lalu mengangguk. "Ya sudah," ia tersenyum, "masuk saja."

"Makasih, Mbak." Tania tersenyum ramah, lalu bergegas menuju pintu ruangan ayahnya, sebelum Siska berubah pikiran.

Tania mengetuk pintu sekilas, lalu membukanya. Didapatinya ayahnya sedang mengobrol di sofa dengan dr. Mahendra. "Siang, Pa," ia tersenyum kepada dr. Mahendra, "Om."

Alis Tania melengkung sebelah saat mendapati ekspresi kedua lelaki itu tak seperti yang diharapkannya. Ia bisa memahami keterkejutan ayahnya, tetapi tidak mengerti mengapa dr. Mahendra—yang biasanya ramah—kali ini juga tampak terkejut dan tegang. Dari sudut mata, ia menangkap sosok lain dalam ruangan itu. Seseorang yang sedang berdiri di dekat jendela. Tania mengarahkan pandangan ke sosok tersebut, agar dapat melihat lebih jelas. Dan, matanya terbeliak. "Reza...?" seru Tania terkejut, bingung, sekaligus senang. "Ngapain kamu di sini?"

Ekspresi Reza, yang tak jauh berbeda dengan ayahnya dan dr. Mahendra, membuat Tania semakin bingung. Ia tak mengerti apa yang dilakukan Reza di ruang kerja ayahnya. Ia tahu pasti Reza tidak bekerja di rumah sakit ini. Apalagi, bersama dr. Mahendra. Apakah mereka saling mengenal?

Tiba-tiba sebuah pemahaman menghantam benak Tania. Begitu cepat dan mengejutkan. Rasa dingin mengaliri pembuluh darahnya. Tania merasa seakan tubuhnya dilempar dari ketinggian yang menakutkan. Ini

tidak mungkin! Tangannya yang menjinjing tas mulai gemetar. *Ya Tuhan, ini mustahil!* Namun, apa yang ada di depan matanya adalah kenyataan. Tania melangkah mundur. Menjauh. Mata kucingnya menatap Reza dengan pandangan tak percaya dan terluka.

Gerakan Tania menyentak kesadaran Reza. Memulihkannya dari rasa terkejut. "Tania, tunggu. Biar aku jelaskan."

Namun, Tania tidak ingin mendengar apa pun. Apa yang dilihatnya sudah cukup untuk menjelaskan segalanya. Ia sudah memutar tubuh, menghambur keluar ruangan. Berlari secepat heels mampu membawanya. Sama sekali tak memedulikan pertanyaan Siska yang terkejut.

Tania terus berlari menuju lift. Ia menekan tombol panah dan menunggu dengan tak sabar. Ia mendongak, menatap lampu yang menyala di angka 14. *Ya Tuhan, mengapa lift ini lambat sekali?*

Suara langkah kaki berlari mendekat tertangkap oleh telinga Tania, bertepatan dengan denting pintu lift yang terbuka. Tanpa menunggu hingga pintu lift benar-benar terbuka, Tania menyelipkan tubuhnya masuk. Lalu, secepatnya menekan tombol untuk menutup pintu sekaligus ke lantai dasar. Tak sabar ia menatap pintu lift yang bergerak menutup dengan begitu lambat. Saat kesabarannya semakin habis—hingga nyaris menendang

pintu lift—akhirnya pintu tersebut menutup sempurna. Reza—atau siapa pun yang mengejarnya—tak sempat mencapainya.

Tania menyandarkan tubuh yang lemas di dinding lift. Ya Tuhan, bagaimana mungkin semua ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin nasib mempermainkan hidupnya seperti ini? Setelah setengah mati menolak dijodohkan—di luar sepengetahuannya—ia malah bertemu dengan lelaki yang dijodohkan dengannya. Dan, yang lebih buruk lagi, ia jatuh cinta! Ia tak tahu siapa yang membuat skenario ini. Namun, satu hal yang pasti, skenario ini amat sempurna.

Tania berusaha menghirup udara, tetapi dadanya terlalu nyeri. Setiap tarikan napas terasa begitu menyiksa. Tania menyeka air yang mulai mengambang di pelupuk mata. Ia tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Dan, bagaimana semua ini bisa terjadi. Hanya satu hal yang diketahuinya dengan pasti; ia telah kalah telak! Ternyata, di mana pun ia berada, ia tak akan bisa melepaskan diri dari ayahnya. Ayahnya sama sekali bukan tandingannya. Beliau jauh lebih pintar daripada yang selama ini diduganya.

Dan, Reza.... Jantung Tania seakan terpuntir. Ya Tuhan, ia tak menyangka lelaki itu bisa begini kejam kepadanya. Ternyata, lelaki itu putra dr. Mahendra. Ternyata, ia

berkomplot dengan ayahnya. Sekarang, segalanya menjadi jelas. Reza tidak mencintainya. Lelaki itu bersikap begitu lembut, penuh perhatian, dan begitu melindungi karena ada sesuatu yang diinginkannya; rumah sakit ini. Tania semakin tak bisa bernapas. Lift yang dinaikinya terasa semakin sempit. Menghimpit. *Ya Tuhan, kenapa lift ini begitu lambat?*

Suara denting lift menyentak Tania. Ia menghela napas lega saat melihat pintu lift terbuka. Tania segera menghambur keluar, menerobos kerumunan orang yang berdiri di depan lift, dan kembali berlari secepatnya. Langkah kakinya baru melambat setelah ia berada di lobi. Matanya menangkap sebuah taksi berhenti di depan lobi dan menurunkan penumpang. Tanpa menunggu penumpang menutup pintu, Tania bergegas menyelinap masuk.

"Jalan, Pak," perintah Tania tanpa menjawab sapaan ramah si sopir taksi.

"Ke mana, Bu?"

"Jalan saja...."

Begitu melihat pintu lift tertutup, Reza menghentikan

usahanya mengejar Tania. Ia tidak ingin membuat keributan di tempat ini. Ia tidak ingin mempermalukan diri sendiri dan Tania di depan orang banyak. Reza menduga Tania pasti kembali ke apartemennya. Dan, ke sanalah ia akan mengejar gadis itu.

Namun, setibanya di apartemen, Reza tidak mendapati siapa pun di sana. Tidak Bik Asih, tidak pula Tania. Panik mulai menjalarinya. Ia berlari ke kamar tidur, memeriksa pakaian Tania yang disimpan di lemari bajunya. Kepanikan berkurang saat mendapati pakaian gadis itu masih berada di sana. Begitu pula tas dan kedua kopernya. Reza menjatuhkan tubuh di single sofa. Situasi ini benar-benar di luar dugaannya. Benar-benar buruk.

Reza, ayahnya dan dr. Erlangga memang telah sepakat untuk bertemu hari ini. Mereka telah mengetahui rencana Reza untuk melamar Tania tepat pada hari ulang tahunnya, dan amat tak sabar ingin mendengar hasilnya. Begitu mengetahui putrinya menerima lamaran Reza—untuk kali pertama sejak kepergian istrinya—dr. Erlangga tampak begitu bahagia. Beliau tampak begitu antusias mendengar rencana Reza selanjutnya walaupun dr. Erlangga tahu bahwa beliau dan ayahnya tak dapat menghadiri pernikahan Reza, demi menjaga rahasia mereka. Setelah menikah, barulah Reza akan membuka rahasia ini dengan perlahan. Setelah ia berhasil meya-

kinkan Tania bahwa ia sungguh-sungguh mencintainya. Kalaupun Tania tetap marah, segalanya telah terlambat. Dan, apa pun yang terjadi nanti, Reza akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan pernikahan mereka. Karena memang Tania-lah yang berarti baginya, bukan rumah sakit dr. Erlangga yang kelak akan menjadi miliknya.

Namun, tak ada yang menyangka Tania akan datang ke rumah sakit dan mengacaukan rencana mereka. Reza meremas rambut dengan gemas. Kini segalanya berantakan. Hal yang selama ini dikhawatirkannya telah terjadi. Tania mengetahui siapa dirinya sebelum mereka menikah. Berengsek! Sekarang, ia benar-benar panik!

Reza melirik jam tangan, dan merasa heran karena Tania belum juga tiba di rumah. Panik semakin mencengkeramnya. Reza bangkit, lalu keluar kamar. Sambil melangkah menuju ruang duduk, ia mengeluarkan ponsel dari saku celana dan men-*dial* nomor Tania. Menunggu dengan tak sabar. Namun, hingga nada panggil berhenti Tania tidak juga mengangkat telepon. Berengsek! Ke mana Tania? Apa yang terjadi dengan gadis itu? Ulah bodoh apa lagi yang dilakukannya?

Dengan kegelisahan yang semakin memuncak, Reza melangkah mondar-mandir di ruang duduk. Saat kegelisahan semakin tak tertahankan, ia mendengar suara

pintu terbuka. Walaupun masih merasa cemas dengan apa yang akan terjadi selanjutnya, ia tak dapat memungkiri kelegaannya saat melihat Tania melangkah masuk.

"Ke mana saja ka—" Reza tak dapat menyelesaikan ucapannya begitu melihat mata Tania yang sembap.

Tania menendang lepas sepatunya, dan langsung menuju kamar tidur. Seakan tak mendengar pertanyaan Reza. Reza melangkah lebar menghampiri Tania, lalu meraih tangan gadis itu. Menahannya.

"Sayang, ada yang harus aku jelaskan ke kamu."

Tania menyentak tangannya. "Nggak perlu repot-repot! Semua sudah jelas." Ia membuka pintu kamar dan melangkah masuk. "Kamu cuma memanfaatkan aku demi mendapatkan rumah sakit Papa."

"Itu nggak benar!" sanggah Reza cepat.

"Oh, ya? Terus, apa yang benar?" Tania meraih koper dari atas lemari. "Berpura-pura menolongku? Berusaha membuat aku memercayai kamu?" Ia mendengus sinis. "Ternyata, kamu memang sudah merencanakan semuanya ya?" Ia membuka lemari baju. "Mungkin menabrak mobilku dan bertemu denganku di mal itu, juga sudah kalian rencanakan." Ia merenggut pakaiannya dari dalam lemari dan melemparkan ke dalam koper.

"Semua terjadi begitu saja, Tania, tanpa direncanakan." Reza meraih lengan Tania, lalu memutar tubuh

gadis itu hingga menghadap kepadanya. "Dengar Tania, tabrakan itu bukan disengaja. Ya, aku memang sudah tahu kalau aku dijodohkan dengan putri dr. Erlangga, tapi aku belum tahu kalau itu kamu. Ketemu kamu di mal itu juga nggak sengaja. Saat itu, aku bahkan berniat untuk mengantarkanmu pulang."

"Terus, kenapa nggak kamu lakukan?" Tania menatap Reza dengan mata berkilat.

"Karena papamu meminta aku untuk menjagamu." Reza sama sekali tidak bermaksud untuk melemparkan semua kesalahan kepada dr. Erlangga, tetapi saat ini tidak ada cara selain mengatakan kebenaran.

"Kenapa kamu nggak menolak?" Tania menatap Reza dengan pandangan dingin menusuk. "Karena kamu tergiur oleh rumah sakit Papa, kan?" Ia menepis tangan Reza yang memegangi pundaknya, dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Hati Reza berdenyut nyeri mendengar tuduhan Tania. "Kamu pikir aku nggak keberatan dengan permintaan papamu? Aku melakukannya karena orangtua kita bersahabat. Karena aku sangat menghormati papamu, seperti aku menghormati papaku."

"Dan, rumah sakit miliknya." Tania menambahkan, lalu tertawa getir.

"Demi Tuhan, Tania, aku nggak menginginkan ru-

mah sakit itu!" Suara Reza mulai meninggi. Putus asa.

"Apa buktinya?" Tania melemparkan pandangan sinis. "Dengan menerima perjodohan tolol itu?"

"Aku menerima perjodohan ini, bukan karena menginginkan rumah sakit papamu, tapi karena aku nggak mau mengecewakan orangtuaku." Reza menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. "Perjodohan ini memang direncanakan, Tania, tapi mencintai kamu bukan sesuatu yang bisa aku rencanakan." Suara Reza melunak.

Tania kembali tertawa getir. "Ya, kecuali menjebak aku ke dalam pernikahan. Apa yang kamu harapkan? Segalanya telah terlambat saat aku mengetahui persekongkolan kalian?"

Reza terdiam. Tertohok oleh kebenaran yang terucap dari mulut Tania. Ia menelan ludah, lalu berkata, "Kamu ingin aku mengatakan yang sejujurnya?"

"Memangnya, masih perlu dipertanyakan?"

Reza menghela napas panjang. "Baiklah, aku melakukannya karena aku takut." Ia menelan ludah, berusaha menyingkirkan sumbatan di tenggorokannya. "Ya, aku takut kehilangan kamu, Tania."

Kedua tangan Tania yang sibuk berhenti bekerja selama beberapa saat. Tertegun oleh ucapan Reza. Ada kesejukan yang mengaliri hatinya, tetapi dengan cepat

ditepisnya. Ia memaki hatinya yang tak mau bekerja sama. Bagaimana mungkin ia masih bisa terbuai oleh ucapan lelaki ini, setelah apa yang diperbuat kepadanya?

"Aku sungguh-sungguh mencintaimu, Tania." Reza memanfaatkan diamnya Tania untuk meyakinkan gadis itu. "Aku sama sekali nggak peduli pada rumah sakit papa kamu. Sejak awal, aku nggak peduli. Aku nggak tahu bagaimana caranya untuk membuat kamu percaya, tapi aku mengatakan yang sejujurnya, Tania."

Tania menarik napas dalam-dalam, berusaha mengurangi nyeri di dada, lalu menutup koper. Perlahan, ia memutar tubuh hingga menghadap Reza. Dan, terkejut mendapati luka terpeta dengan begitu jelas di wajah lelaki itu. Namun, ia juga terluka oleh kebohongan lelaki yang begitu dipercayanya. Begitu dicintainya. Ia tak ingin memercayai lelaki ini lagi. Tania menarik napas dalam-dalam, berusaha mengumpulkan semua tekad yang masih tersisa.

"Aku akan meminta Bik Asih untuk membereskan semua barang-barangku yang masih tersisa, dan mengirimnya ke rumah."

"Kamu mau pulang ke rumah?" Reza menatap Tania dengan pandangan tak percaya.

Tania tersenyum pahit. "Memangnya, aku punya pilihan?"

Jawaban Tania membuat Reza sedikit lega. Paling tidak, kali ini gadis ini menggunakan akal sehatnya. "Tania, aku—"

"Aku juga akan mengganti semua biaya yang telah kamu keluarkan." Dengan cepat, ia memotong ucapan Reza.

"Kamu nggak perlu mengganti apa pun," tolak Reza cepat.

"Aku tetap akan meminta Papa untuk mengganti semuanya." Tania berkeras.

"Aku sudah pernah menolaknya, dan akan tetap menolak."

Mata Tania menyipit. "Maksud kamu, Papa sudah pernah menawarkannya kepadamu?"

"Iya, dan aku menolaknya."

Tania tertegun. Menatap Reza dengan pandangan kosong. "Kenapa...?" Suaranya terdengar bingung.

"Karena kamu calon istriku." Reza menatap Tania dengan pandangan lembut. "Karena aku mencintai kamu. Karena aku ingin dan senang melakukannya untukmu."

Hati Tania seakan terpilin. Seandainya situasinya tidak serumit ini, ia pasti sudah menghambur ke dalam pelukan Reza. Tetapi, ia tidak boleh mudah luluh. Tania menarik napas dalam-dalam, membulatkan tekadnya yang mulai retak. Perlahan, ia melepaskan cincin di jari

manis, lalu menyerahkannya kepada Reza.

Hati Reza seakan tercabik. Selama ia mengenal cinta, belum pernah ia merasakan sakit yang sebesar ini. Bahkan, dalam hubungannya dengan kekasihnya berakhir. Ia menatap kosong cincin di tangan Tania.

"Aku mohon, jangan lakukan ini Tania." Reza menaikkan pandangan ke mata Tania. Menatap gadis itu dengan pandangan menyesal. "Aku mohon, maafkan aku."

Melihat Reza mengabaikan cincin yang disodorkannya, Tania meletakkan cincin itu di atas tempat tidur. Dadanya seakan terimpit saat ia harus menarik tangannya menjauhi cincin itu. Seakan ada sesuatu yang tertarik lepas dari jiwanya. Tania menghela napas berat, lalu menyeret kopernya keluar kamar tanpa berkata-kata.

Cepat, Reza menyambar koper Tania. "Biar aku antar."

"Nggak perlu." Tangan Tania mencengkeram erat pegangan di kopernya. "Sudah ada taksi yang menunggu aku."

"Biar aku bawakan koper kamu ke bawah."

"Nggak perlu, Za," tolak Tania dingin dan tegas.

Perlahan-lahan, Reza menarik tangannya. Ia menatap punggung Tania dengan mata berkaca. Setiap lang-

kah Tania yang semakin menjauh, seolah membawa setiap keping jiwanya.

"Tania...," panggil Reza pelan, saat Tania telah membuka pintu dan melangkahkan kakinya keluar apartemen, "*I love you, My Precious.*"

Suara Reza yang sarat kesedihan dan putus asa, membuat hati Tania goyah. Ya Tuhan, ia amat mencintai Reza, tetapi lelaki ini telah menipunya. Ia tidak tahu, apakah ucapan cinta itu tulus dari lubuk hati Reza. Ia begitu ingin memercayainya, tetapi ia tahu, ia tak bisa. Ia takut.

Pandangan Tania mulai memburam. Sekuat tenaga menahan kepalanya agar tidak menoleh. Ia takut berubah pikiran jika melihat kesedihan dan penyesalan di mata lelaki itu lagi. Tania menarik napas dalam-dalam, berusaha mengumpulkan tekad yang mulai berceceran, lalu menutup pintu di belakangnya.

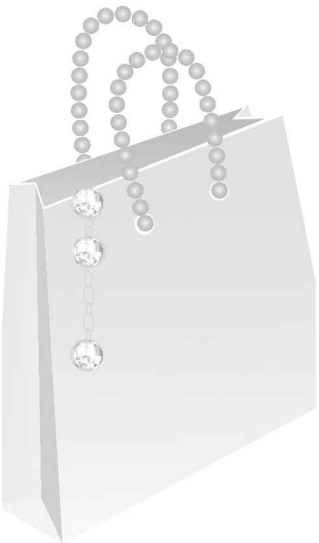

Sembilan Belas

Tania berdiri di depan rumahnya yang tampak sepi—seperti biasa. Rumah yang telah ditinggalkannya selama beberapa bulan. Ia menyapukan pandangan ke sekeliling. Tak ada yang berubah. Semua dalam keadaan rapi, bersih dan terawat. Bahkan, semak mawar yang ditanam mendiang ibunya sedang berbunga. Amat indah. Mata Tania berkaca saat kerinduan kepada ibunya menyergap.

Ia masih ingat ketika menemani ibunya menanam semak mawar itu. Ia mendesah pelan. Seandainya ibunya masih ada, ia pasti tak akan merasa sendirian seperti ini. Kesepian. Ia pasti punya tempat untuk mengadukan hatinya yang terluka, dan mendapatkan penghiburan dari beliau. Ibunya pasti memberi tahu apa yang sebaiknya ia lakukan. Tania menyeka air mata yang mulai bergulir di pipi.

"Mbak Tania?"

Tania menoleh ke arah datangnya suara. Dilihatnya Pak Santoso, satpam rumahnya tergopoh-gopoh menghampiri pagar.

"Duh, maaf ya, Mbak," Pak Santoso mengeluarkan serenceng kunci dari saku celananya, memilih salah satu, lalu memasukkan ke lubang kunci pintu pagar, "saya lagi ke kamar kecil, jadi nggak tau kalau Mbak Tania pulang." Ia memutar kunci dan membuka pintu selebar mungkin. "Sudah lama ya, Mbak? Kok, nggak ngebel saja?" Ia meraih kedua koper Tania dan menyeretnya masuk.

"Nggak apa-apa kok, Pak." Sambil tersenyum tanpa semangat, Tania melangkah masuk ke pekarangan. Ia mengikuti Pak Santoso yang melangkah menuju garasi dalam diam.

"Mbak ke mana saja, sih?" Pak Santoso menoleh

lewat atas pundak. "Kasian Bapak lho, Mbak, murung terus selama Mbak nggak ada."

Alis Tania terangkat satu. *Murung terus?* Ia tersenyum getir. Apa anehnya? Sejak ia mampu mengingat, ayahnya hanya memiliki tiga ekspresi di wajah; murung, lumayan murung, dan sangat murung.

Pak Santoso menyeret kedua koper Tania memasuki pintu yang menghubungkan garasi dengan dapur. Terus mengoceh, tanpa menyadari Tania tidak lagi mengikutinya. Langkah gadis itu terhenti di sisi mobil kesayangannya. Hatinya sedikit terhibur melihat Audi-nya telah kembali mulus seperti sedia kala. Ternyata, ayahnya telah melihat kerusakannya dan memperbaikinya. Oke, sedikit kredit untuk ayahnya. Tania membelai kap mobil dengan ujung jari, lalu bergegas masuk ke rumah.

Setengah berlari, Tania melewati Pak Santoso—yang masih mengoceh tanpa menyadari tidak ada orang yang mendengarkan—menaiki tangga menuju kamarnya. Selama beberapa saat, ia berdiri diam, menyapukan pandangan ke sekeliling kamar tidurnya yang jauh lebih rapi daripada saat ia tinggali. Tania melangkahkan kaki menghampiri *drawing console* di depan tempat tidur. Ia menarik laci, lalu menyambar benda yang dicarinya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Tania memutar tubuh, lalu meninggalkan kamar.

Kening Pak Santoso, yang berkeringat karena bersusah payah mengangkat dua koper sekaligus saat menaiki anak tangga, berkerut dalam. "Mau ke mana lagi, Mbak?"

"*Refreshing*," jawab Tania seenaknya, sambil melompati dua anak tangga sekaligus.

Telinga Tania sempat menangkap gerutuan satpamnya, tetapi ia tidak menghiraukan. Hanya satu yang ingin dilakukannya saat ini, melaju di jalan raya dengan mobilnya. Berharap, dengan melakukan itu, dapat sedikit meredakan kemarahan dan kesedihannya.

Tania keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambut. Ternyata, mengendarai mobil kesayangannya selama beberapa saat, tak juga mampu membuat suasana hatinya membaik. Dan, yang lebih buruk lagi, mobil itu justru membuatnya teringat awal pertemuannya dengan Reza. Alhasil, ia kesulitan mengendarai mobil dengan baik karena air mata terus menghalangi pandangan, dan akhirnya ia memutuskan untuk pulang.

Tania melemparkan handuk basah ke tempat tidur, lalu membuka lemari baju. Baru saja tangannya terulur

hendak mengambil pakaian, ketukan di pintu tertangkap oleh telinganya.

"Siapa?"

"Saya, Mbak." Suara Bik Ati, pengurus rumah tangga terdengar dari balik pintu.

"Ada apa?"

"Mbak Tania dipanggil Bapak."

Kening Tania berkerut. Ia menoleh ke arah jam dinding, dan kerut di keningnya semakin dalam saat mendapati waktu baru menunjukkan pukul delapan lewat. Angin apa yang membuat ayahnya pulang begitu cepat? Ia mendengus pelan. Tentu saja. Pasti karena kekacauan yang telah dibuatnya tadi siang.

"Bentar. Aku baru selesai mandi."

Tidak ada suara yang menyahut. Tania berasumsi Bik Ati sudah pergi untuk memberi tahu ayahnya. Tanpa terburu-buru, Tania mengenakan pakaian, lalu menghampiri tempat tidur. Ia menjatuhkan tubuh di atasnya, lalu meraih botol Johnnie Walker yang diletakkan di atas nakas. Dengan santai, seakan tidak sedang ditunggu ayahnya, Tania membuka botol minuman itu dan meneguknya langsung dari mulut botol. Rasa hangat mengaliri lehernya, menuju ke perut, lalu menyebar ke seluruh tubuh. Saat ini, ia amat membutuhkan minuman ini, terlebih sebelum berhadapan dengan ayahnya. Ia

kembali mendekatkan mulut botol ke bibir dan menelan tiga tegukan tanpa jeda.

Tania menutup botol Johnnie Walker, menyandarkan punggung di *headboard* tempat tidur, lalu meraih *remote* teve. Kalau ia tak bisa menang dari ayahnya, biarlah ia menghukum ayahnya dengan membuat beliau menunggu. Seulas senyum sinis mengembang di wajah Tania. Ia mengganti saluran teve dengan cepat, tanpa benar-benar tahu acara apa yang ingin ditontonnya.

"Mbaaak, sudah ditunggu Bapak. Masih lama nggak, Mbak?" Suara Bik Ati terdengar di antara ketukan pintu, mengusik lamunan Tania.

Tania mendengus kesal. Tampaknya ayahnya sudah tak sabar menunggu, dan dari suara Bik Ati yang sedikit panik, ia tahu ayahnya sudah mulai marah. "Iya, sebentar."

Tania kembali meraih botol Johnnie Walker dari nakas, meneguknya. Ia menyeka bibir dengan punggung tangan, lalu beranjak dari tempat tidur. Setengah menyeret kaki, ia menghampiri pintu, membukanya, dan langsung berhadapan dengan wajah Bik Ati yang cemas.

"Cepetan, Mbak." Bik Ati meremas-remas kedua tangan, "Jangan bikin Bapak makin marah, Mbak," pintanya memelas.

Cemas bercampur takut yang terpeta jelas di wajah Bik Ati, mau tak mau membuat Tania merasa iba. "Papa di mana? Ruang kerja?"

"Iya."

Mantap, Tania melangkahkan kaki menuruni tangga. Dalam beberapa menit, ia telah berada di depan ruang kerja ayahnya. Ia mengetuk pintu sekadarnya, lalu membukanya. Didapatinya ayahnya sedang berdiri memunggunginya. Memandang ke luar jendela. Perlahan, beliau memutar tubuh. Rahangnya tegang, dan matanya berkilat menatap Tania.

dr. Erlangga menarik napas dalam-dalam, sebelum berkata, "Duduk."

Tania menyeberangi ruangan, lalu mengempaskan tubuh di sofa. Ia menyilangkan kaki dan bersedekap. Bersikap defensif. Dari sudut matanya, ia melihat ayahnya menghampiri single sofa, dan duduk. Alih-alih langsung berbicara, beliau melepaskan dasi, melipat, lalu memasukkan ke saku kemejanya.

"Apa kamu sadar, kamu sudah mempermalukan Papa di depan Dokter Mahendra dan Reza?" Akhirnya, dr. Erlangga buka suara.

"Papa yang mulai, bukan Tania," sergah Tania cepat. "Kalau Papa nggak maksa Tania menikah dengan Reza, semua ini nggak akan terjadi."

"Apa salahnya, menikah dengan Reza? Toh, kalian saling mencintai?"

"Saling mencintai?" Tania tertawa getir. "Tania memang cinta sama Reza, tapi cinta Reza demi mendapatkan rumah sakit Papa."

"Itu nggak benar. Reza su—"

"Oh, ya?" potong Tania cepat, "Kalau begitu, kenapa harus pakai siasat segala? Kenapa harus menjebak Tania? Berpura-pura menolong, ternyata semuanya sudah Papa rencanakan."

"Apa maksud kamu?"

"Papa yang merencanakan supaya Reza menolong Tania waktu Tania pergi dari rumah Hendrik, kan?" Suara Tania meninggi. "Papa juga sudah merencanakan supaya Tania tinggal dengan Reza. Papa bahkan menawarkan pada Reza untuk mengganti semua pengeluaran Tania selama di sana. Papa juga yang merencanakan supaya Reza melamar Tania, dan menikah sebelum Tania tahu siapa Reza sebenarnya. Dan, saat Tania nanti tahu, semuanya sudah terlambat. Iya, kan?" jeritnya, frustrasi.

Hening.

"Benar, Papa memang sangat ingin kalian menikah," ujar dr. Erlangga setelah dapat kembali bersuara. "Tapi, soal Reza ketemu kamu dan menolong kamu, itu cuma kebetulan. Reza bahkan ingin mengantar kamu pulang, tapi

memang Papa larang. Papa memang menitipkan kamu kepada Reza, meminta dia supaya menjaga kamu. Tapi, kamu yang membuat Papa terpaksa melakukan semua itu." Dokter Erlangga menatap Tania dengan pandangan tak terbaca. "Kalau saja kamu tidak kabur dari rumah, dan mau berkenalan dulu dengan Reza, semua itu tidak perlu terjadi, kan? Lagi pula, pada akhirnya kalian juga saling jatuh cinta."

Tania menatap dr. Erlangga dengan gusar. Merasa terpojok dengan ucapan beliau, ia kembali menyerang. "Kenapa sih, Papa segitu berkeras pengin menjadikan Reza menantu Papa?"

"Papa cuma ingin ada yang menjadi penerus Papa, yang akan mengelola rumah sakit peninggalan kakek kamu. Dan, ada yang—"

"Ya, memang cuma itu yang ada di pikiran Papa," potong Tania lagi. "Rumah sakit, rumah sakit, dan rumah sakit! Papa sama sekali nggak peduli sama Tania. Papa—"

"Justru karena Papa peduli sama kamu, makanya Papa memilih Reza." Giliran dr. Erlangga yang memotong ucapan Tania.

"Oho, begitu ya?" mata Tania berkilat. "Kalau begitu, adopsi saja Reza. Dengan begitu, Papa kan nggak perlu lagi khawatir dengan masa depan rumah sakit Papa."

"Papa nggak memilih sembarang orang untuk dijadikan menantu." dr. Erlangga memutuskan mengabaikan ucapan putrinya. "Papa sudah lama mengenal kepribadian Reza. Dia anak baik dan berbakti kepada orangtua. Dia akan menjadi suami yang baik buat kamu."

"Suami yang baik?" Suara Tania meninggi. "Apa laki-laki yang baik akan membuat siasat dan menjebak seorang wanita ke dalam pernikahan? Dan semua itu dilakukan demi ambisi pribadi?"

Dokter Erlangga menatap Tania dengan pandangan putus asa. Tidak tahu lagi bagaimana cara untuk membuat putrinya yang keras kepala ini mau mendengar ucapannya. Mungkin benar kata mendiang istrinya dulu. Tania terlalu mirip dirinya sehingga sulit bagi mereka untuk bisa akur.

"Mengenai rumah sakit," ujar dr. Erlangga akhirnya, "Papa memang berniat untuk menyerahkan kepada Reza setelah kalian menikah. Tapi, Reza menolak. Dia berjanji akan membantu Papa mengelola rumah sakit, tapi tidak ingin memilikinya."

Tania terdiam. Terkejut mendengar sesuatu yang tidak disangkanya. "Menolak, karena sudah ketahuan sama Tania?" tanyanya sinis, setelah pulih dari rasa terkejutnya.

Dokter Erlangga menggeleng. "Dia menolak saat menyadari sudah jatuh cinta padamu."

Hening.

"Jadi, tidak mungkin Reza takut kehilangan rumah sakit itu." Dokter Erlangga memanfaatkan diamnya Tania untuk meneruskan ucapannya. "Satu-satunya yang dia takutkan adalah kehilangan kamu."

Tania menatap ayahnya tanpa berkedip. Sulit memercayai pendengarannya. Apakah itu berarti Reza tulus mencintainya? Benar-benar ingin menikah dengannya? Bukan karena imbalan rumah sakit? Atau ayahnya yang mengada-ada? Kembali membuat siasat agar ia mau kembali kepada lelaki itu?

Dering telepon memecah kesunyian. Perlahan, dr. Erlangga bangkit dari *single sofa*, dan menghampiri meja kerja. Ia mengangkat telepon, berbicara sebentar, lalu menoleh ke arah Tania yang masih terpaku.

"Sekarang, semua terserah kamu, Tania." Suara dr. Erlangga terdengar lelah. "Papa tahu, kamu menyalahkan Papa atas meninggalnya Mama. Kamu boleh benci sama Papa, tapi jangan biarkan kebencian kamu menghalangi kebahagiaan kamu."

Tania mengarahkan pandangan kepada ayahnya. Menatap lelaki itu dengan mulut ternganga. Bukan saja nada bicara ayahnya yang terdengar begitu lelah, yang

membuatnya terkejut, juga ucapan beliau. Selama beberapa saat, Tania hanya bisa memandangi ayahnya yang telah sibuk menerima telepon dengan pandangan kosong. Ia tak mengerti mengapa ucapan ayahnya, dan suaranya yang lemah, bisa membuatnya merasa tak enak. Memang benar apa yang dikatakan ayahnya. Ia menyalahkan dan membenci beliau atas kematian ibunya. Namun, ia tak menyangka, mengetahui beliau merasakan kebenciannya, bisa membuatnya merasa bersalah?

Tania menatap ayahnya tanpa berkata-kata selama beberapa saat. Kemudian, dengan perlahan, ia bangkit dari sofa. Menyeret kaki meninggalkan ruang kerja.

Tania menenggak Johnnie Walker, menyeka bibir dengan punggung tangan, sementara benaknya terus memutar rekaman pembicaraan dengan ayahnya. Ia menghela napas panjang. Masih sulit baginya untuk memercayai bahwa lelaki yang amat dicintainya, lelaki yang paling membuatnya bahagia dan merasa dicintai, lelaki yang paling diinginkannya sebagai pendamping hidup, ternyata adalah lelaki yang dijadikannya alasan untuk

lari dari rumah. Semua ini membuatnya amat kecewa. Kecewa kepada Reza yang terus menyembunyikan jati diri, dan kecewa kepada dirinya yang begitu bodoh.

Setelah berusaha berpikir keras dengan otak yang kusut dan di bawah pengaruh alkohol, sepertinya memang mustahil ayahnya bisa membuat rencana yang sedemikian sempurna. Sama saja artinya ayahnya bisa mengatur Hendrik selingkuh dan mengusirnya dari rumah, membuatnya pergi ke mal untuk menjual perhiasan ibunya, dan mengatakan alasan bodoh kepada Reza agar lelaki itu bersedia menampungnya. Kesimpulannya, bukan ayahnya yang menjebaknya, tetapi ia yang dengan sukarela menjeratkan diri pada perangkap beliau.

Tania menatap kosong layar teve yang menyala. Dan, seharusnya ia tidak menyalahkan Reza. Bukankah ayahnya mengatakan Reza berniat mengantarnya pulang, tetapi ayahnya-lah yang mencegah? Keterlibatan Reza dalam masalah ini juga bukan direncanakan. Namun, ia tetap merasa kesal kepada lelaki itu. Ia tidak mengerti bagaimana Reza mampu menutupi semua ini sekian lama? Padahal, mereka tinggal serumah? Lelaki itu pasti sudah terbiasa berbohong sehingga mudah saja baginya untuk melakukannya.

Tania mengangkat botol Johnnie Walker, mendekatkan ke bibir, dan meneguknya seperti meminum air

putih. Kilasan memori yang melintas cepat di benaknya, membuatnya terkejut dan tersedak. Tania terbatuk keras. Begitu kerasnya, hingga dadanya terasa sakit. Setelah batuk mereda, ia menyandarkan punggung di *headboard*. Ya Tuhan, sekarang ia ingat. Beberapa kali Reza hampir keceplosan. Itu sebabnya Reza mengatakan ia punya hak atas dirinya—karena ia calon istrinya. Itu sebabnya Reza tahu bahwa ia mirip ibunya dan membicarakan ayahnya seakan mengenal beliau—karena ia memang mengenal kedua orangtuanya. Kesal, Tania menendang guling hingga terjatuh dari tempat tidur. Sial, ia tidak bisa menemukan celah untuk membenci lelaki itu.

Oh ya, ada satu celah yang bisa dimanfaatkan Tania untuk membenarkan tindakannya meninggalkan lelaki itu. Reza telah membuat siasat untuk menjebaknya ke dalam pernikahan sebelum ia mengetahui siapa lelaki itu. Tetapi—Tania tertegun—menurut ayahnya, Reza terpaksa melakukannya karena tak ingin kehilangan dirinya. Tania mendengus kesal. *Fine*, alasan itu memang manis, tetapi tetap saja sebuah siasat, kan?

Berengsek! Reza memang berengsek! Kenapa lelaki itu bisa memberi alasan yang mampu membuat hatinya kacau balau seperti ini? Bagaimana caranya agar ia bisa

membenci lelaki itu? Agar bisa melupakannya? Agar bisa berhenti merindukannya?

Tania kembali meraih botol Johnnie Walker dan menenggaknya. Ia terlalu lelah. Ia tidak ingin berpikir lagi. Ia berharap alkohol dapat membantu melupakan semua yang terjadi hari ini. *Well*, mengingat kepala yang mulai berat dan berkabut, sepertinya cara ini cukup berhasil. Tania meletakkan botol minumannya di nakas, lalu merebahkan diri. Namun, ada satu tempat yang tidak bisa dicapai oleh alkohol. Yang tidak kebal oleh biusan si Johnnie Walker. Hatinya. Di sana, luka itu tetap menganga. Menyakitkan. Tania merebahkan kepala di atas bantal. Membiarkan kabut semakin pekat melingkupi kesadarannya. Membiarkan butir-butir bening bergulir jatuh dari pelupuk matanya yang terpejam.

Tania membongkar kantong-kantong belanja yang baru saja diletakkan Pak Santoso di kamarnya. Mengeluarkan isinya, menatap sejenak dengan kening berkerut, lalu melempar ke sembarang arah. Ia terus melakukannya hingga kamar yang baru saja dibereskan oleh pengurus rumah tangga kembali berantakan dalam beberapa

menit. Tania tidak mengerti mengapa ia bisa membeli gaun, blus, sepatu, dan semua aksesori itu. Tak mengerti mengapa benda-benda yang tadi tampak keren di matanya, sekarang tampak biasa saja. Ya Tuhan, otaknya benar-benar telah kacau. Ia bahkan membeli gaun yang sama dengan yang dibelinya kemarin. Tania melemparkan gaun itu ke sembarang arah, lalu mendengus kesal.

Semua ini gara-gara Reza! Sudah dua minggu lebih berlalu, sejak ia meninggalkan rumah Reza, ia tetap tidak bisa melupakan lelaki itu. Tetap tidak bisa berhenti merindukannya. Apa pun yang dilakukannya untuk mengalihkan pikiran dan hati dari lelaki itu, percuma. Belanja gila-gilaan setiap hari—begitu kartu kreditnya dapat digunakan lagi—juga tidak mampu membuatnya melupakan dokter saraf itu. Bayangan Reza seakan ada di mana-mana. Ke mana pun arah matanya memandang.

Ya Tuhan, lama-lama ia bisa terkena serangan jantung jika terlalu sering keluar rumah. Karena detak jantungnya selalu terlonjak setiap kali melihat lelaki berkemeja putih atau bertubuh tinggi. Dan—yang paling mengesalkan—ia masih berharap menemukan SMS atau *miss call* dari lelaki itu setiap kali melihat layar ponsel. *Okay*, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi pada dirinya dalam waktu dekat: terkena *stroke*, atau menjadi penghuni rumah sakit jiwa. Tania beranjak dari lantai,

lalu berjalan mondar-mandir ke sekeliling kamar. Melindas begitu saja pakaian yang terserak di lantai, dan menendang sepatu yang menghalangi langkahnya. Bergerak ke sekeliling kamar seperti orang linglung.

Ia belum pernah merasakan kerinduan yang sebesar ini. Bahkan, tidak saat ia masih mencintai Hendrik. Kerinduan kali ini terasa begitu menyakitkan, dan ia tak tahu bagaimana cara menyingkirkannya. Tania merasa udara di dalam kamarnya semakin pengap. Membuatnya sulit bernapas.

Tak tahan berada lebih lama lagi berada di kamar, Tania melangkahkan kaki keluar. Ia menjelajahi ruang duduk lantai dua tanpa tujuan. Tanpa tahu ingin berbuat apa. Setelah bosan, ia turun ke ruang duduk di lantai bawah. Kembali mondar-mandir di sana hingga membuat para pengurus rumah tangga yang kebetulan lewat keheranan dibuatnya. Kaki Tania terhenti di depan ruang kerja ayahnya. Tanpa pikir panjang, ia menjulurkan tangan untuk membukanya, lalu melangkah masuk.

"Ya ampun, Mbak Tania." Bik Ati yang sedang mengelap rak-rak buku di sana melompat terkejut. "Bibik kira siapa."

Tania tersenyum malas menanggapi.

"Mbak nyari Bibik?"

"Nggak, Bik." Tania menghampiri rak buku yang telah dibersihkan dari debu.

Bik Ati tidak mengatakan apa-apa lagi. Kembali melanjutkan pekerjaannya dalam diam, lalu meninggalkan ruangan begitu pekerjaannya selesai.

Tania menelusuri rak buku dengan perlahan. Membaca judul di punggung buku-buku kedokteran yang tebal. Dahinya mengernyit ngeri saat membaca judul novel-novel *science fiction* koleksi ayahnya. Langkahnya terhenti saat menemukan deretan novel koleksi ibunya. Cepat, ia menyapukan matanya mencari novel favorit ibunya. Akhirnya, ia menemukan buku yang dicarinya. Ia menjulurkan tangan, meraih *The Good Earth*, karya Pearl S. Buck, dari rak buku, lalu membawanya ke meja kerja ayahnya.

Tania menjatuhkan tubuh di atas kursi empuk di balik meja kerja, lalu membuka novel tersebut. Dibandingkan dengan novel-novel koleksi ibunya, novel ini yang paling usang. Selain buku yang sudah tua, juga karena paling sering dibaca ulang ibunya. Sementara, ia tidak pernah tertarik untuk membacanya. Cukup mendengarkan kilasan cerita dari ibunya saja, sudah membuatnya menguap lebar. Bahkan, saat ini pun ia tidak berminat untuk membacanya. Ia hanya ingin merasakan keberadaan ibunya dengan memegang buku favoritnya.

Membuka lembar demi lembar yang pernah disentuh oleh jemari lentik ibunya.

Tania mendesah pelan. Kalau saja ibunya masih ada, semua kerumitan ini tak akan terjadi. Ibunya pasti akan berdiri di sisinya, membelanya. Ikut menentang tindakan ayahnya yang ingin menjodohkannya. Tania tahu pasti ibunya akan melakukan semua itu. Ibunya seorang yang amat romantis, yang lebih memercayai jatuh cinta dengan cara yang alami daripada perjodohan. Pandangan Tania memburam, saat kerinduan di dada semakin bertumpuk.

Tania meletakkan novel di atas meja, menyeka sudut mata, lalu menghela napas panjang. Matanya menyapu meja kerja ayahnya. Rapi dan bersih, seperti biasa. Sungguh amat mirip Reza saat kali pertama Tania datang ke apartemennya. Namun, semakin lama, Reza mulai mau menoleransi kekacauan yang dibuat Tania. Dan, lucunya, ia juga mulai menoleransi kebiasaan-kebiasaan Reza. Seulas senyum sedih mengembang di wajah Tania.

Di satu sisi, ia amat merindukan Reza, tetapi di sisi lain ia masih sebal dengan kebohongan Reza. Hanya sebal, bukan lagi marah. Namun, ia mengakui, Reza tidak bersalah. Lelaki itu hanya berada dalam situasi yang tidak menguntungkan. Berada di antara dirinya dan ayahnya. Lagi pula, alasan Reza terlalu manis untuk dapat mem-

buatnya marah. Dan, semua kelembutan dan kepedulian lelaki itu saat mereka bersama—ya Tuhan—sarafnya pasti sudah rusak jika bisa terus membenci lelaki itu. Untuk kali pertama dalam hidupnya, ia mengakui kebenaran ucapan ayahnya. Bahwa ia meninggalkan Reza karena kemarahannya kepada ayahnya. Karena malu mengakui bahwa ia telah jatuh cinta kepada lelaki yang pernah ditolaknya mentah-mentah. Rasanya seperti harus menjilat ludahnya sendiri. Namun, apa yang harus dilakukannya sekarang? Ia terlalu malu untuk menelepon atau menemui Reza. Tak tahu apa yang harus dikatakannya jika bertemu dengannya.

Tania menumpukan siku di meja, bertopang dagu. Menatap kosong foto mendiang ibunya dan dirinya yang terpajang di sana. Tiba-tiba, matanya tertuju pada sebuah amplop kuning keemasan yang tergeletak di dekat pigura. Pasti undangan pernikahan salah seorang dokter atau suster. Iseng, ia menjulurkan tangan, mengambil amplop tersebut, dan keningnya berkerut melihat namanya juga tertera di atas amplop. Berdampingan dengan nama ayahnya. Ini sungguh aneh. Tak pernah sebelumnya namanya dan ayahnya tercantum dalam undangan yang sama. Penasaran, Tania membuka amplop tersebut, dan jantungnya berhenti berdegup seketika. Ternyata, undangan ulang tahun pernikahan dr. Mahendra.

Ini kesempatan yang terbaik untuk bertemu Reza tanpa perlu merendahkan harga dirinya. Bukankah ia hanya sekadar datang memenuhi undangan orangtuanya? Sekaligus mewakili ayahnya yang berhalangan hadir karena sedang berada di luar negeri? Cepat, ia membaca tanggal dan waktu yang tertera di atas kartu. Detak jantungnya seakan berpacu saat mengetahui acaranya akan diadakan malam ini! Di sebuah restoran yang terletak di kawasan tepi pantai Jakarta Utara. Bagai tersengat lebah, Tania beranjak dari kursi dan menghambur keluar ruangan.

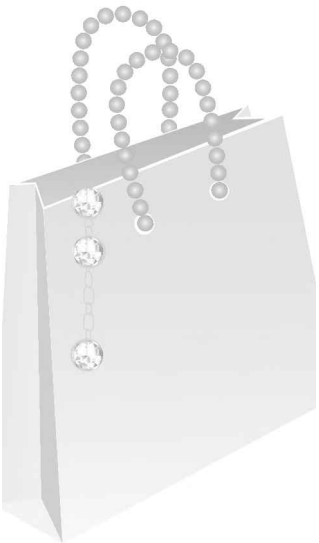

Dua Puluh

Tania berdiri di depan restoran tempat acara ulang tahun pernikahan dr. Mahendra, menatap pintu masuk dengan ragu. Tak enak hati karena datang terlambat dan tak yakin dengan reaksi dr. Mahendra jika melihat kehadirannya. Ia khawatir sahabat ayahnya tidak akan menerimanya dengan baik setelah penolakannya terhadap Reza—untuk yang kali kedua. Tania menarik

napas dalam-dalam, berusaha menenangkan keresahan yang semakin meningkat. Sudahlah. Ia telah sampai di sini. Lagi pula, bukankah namanya tertera dalam undangan? Bukankah itu berarti dr. Mahendra mengharapkan kehadirannya?

Dengan langkah berat, Tania menghampiri pintu masuk. Dan, ia terkejut saat mendapati suasana di dalam ruangan masih teramat ramai. Suara obrolan, tawa, dan musik membaur. Ternyata, ia tidak seterlambat yang dikiranya. Gugup, Tania menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Namun, mencari dr. Mahendra dan istri di tengah keramaian tidak mudah. Tania memutuskan untuk berkeliling saja.

Rupanya, menemukan meja yang menyediakan *champagne* lebih mudah daripada mencari dr. Mahendra dan istri—apalagi Reza. Tania menghampiri meja minuman dengan seulas senyum geli terkembang di wajahnya. Tak dapat dibayangkan bagaimana reaksi Reza jika melihat ia minum *champagne*. Lelaki itu pasti melemparkan tatapan mencela sambil mengerutkan kening dalam-dalam.

Tania meraih gelas *flute*, lalu menyesap *champagne* perlahan. Sementara matanya berkeliaran mencari sosok tinggi menjulang di antara kerumunan undangan. Dan, akhirnya pandangannya menangkap pasangan suami-

istri yang dicarinya. Namun, rasa kecewa merayapinya saat tak menemukan sosok Reza di sekitar mereka. Tania meletakkan gelas *flute*, lalu menghampiri dr. Mahendra dan istri yang sedang asyik mengobrol dengan beberapa orang.

"Malam, Tante." Canggung, Tania menyapa istri dr. Mahendra, yang lebih dulu dicapainya.

Istri dr. Mahendra menoleh. Sesaat, ia terpaku saat pandangannya bertemu dengan Tania. Matanya terbeliak. "Tania...?" tanyanya ragu.

"Iya, Tante." Tania tersenyum canggung. "Selamat ya, Tante." Ia menjabat tangan istri dr. Mahendra.

"Tania!" seru dr. Mahendra ramah saat melihat kehadirannya. "Sama siapa?"

"Sendiri, Om." Tania menjabat tangan dr. Mahendra dengan canggung. Masih merasa tak enak hati. "Selamat ya, Om."

"Ya ampun, Tania, kamu mirip sekali sama mamamu," ujar istri dr. Mahendra, tak bisa mengalihkan pandangannya dari Tania.

"Wajar kan, Ma, namanya juga putrinya." dr. Mahendra tersenyum geli, lalu mengalihkan pandangan kepada Tania. "Sudah makan?" Ia mengalihkan pembicaraan.

"Belum, Om."

"Ayo, makan dulu. Nanti masuk angin kalau telat

makan."

Tania sedikit lega karena ada kesempatan baginya melarikan diri dari hadapan ibu Reza yang tidak sedetik pun mengalihkan pandangan darinya hingga membuatnya risi dan semakin salah tingkah. Ia mengangguk sopan kepada sahabat ayahnya, lalu segera memutar tubuh. Kembali menuju meja minuman.

Setelah mengosongkan satu gelas *champagne*, Tania memutuskan untuk kembali berkeliling. Dengan gelas *flute* baru di tangan, Tania menelusuri ruangan. Perhatiannya tertarik pada pemandangan di balik jendela besar. Ternyata, restoran tersebut memiliki area belakang yang dilengkapi dengan panggung besar—yang akhirnya menjelaskan dari mana suara musik berasal. Tampak seorang penyanyi wanita yang cukup terkenal sedang membawakan lagu di atas panggung. Area di depan panggung, yang dilapisi oleh batu alam, diletakkan meja-meja berpayung yang telah dipenuhi oleh undangan yang sedang menikmati santap malam. Alunan musik melankolis di antara suara deburan ombak, ditambah pencahayaan temaram yang berasal dari obor dan lampion warna-warni yang digantung berjajar di atas meja-meja, membuat suasana terasa sangat romantis.

Terpikat pada pemandangan yang dilihatnya, Tania melangkah menuju pintu ganda yang menghubungkan

area dalam dan luar. Baru saja ia akan melangkahkan kaki melewati pintu, tiba-tiba pandangan matanya menangkap sosok yang sejak tadi dicarinya. Jantung Tania bergetar melihat lelaki itu bersandar di sudut ruangan, mengenakan—hatinya menghangat—kemeja *maroon* yang dibelikannya waktu itu. Satu tangan lelaki itu berada dalam saku pantalon sementara tangan lain memegang gelas minuman. Sudah sejak awal bertemu Reza, ia mengakui bahwa lelaki itu tampan. Namun, ternyata Reza tampak lebih tampan malam ini. Ditambah lagi gayanya yang santai dan tampak setengah melamun, malah membuat lelaki itu semakin memikat. Tania merasa beruntung karena sebagian besar undangan adalah pasangan suami istri. Kalau tidak, lelaki itu pasti telah dikerumuni oleh gadis-gadis cantik.

Tania segera memutar otak, mencari cara untuk menarik perhatian Reza. *Well*, kedatangannya ke pesta ini memang untuk mencari lelaki itu, tetapi tidak perlu terlalu jelas menunjukkannya, kan? Seseorang yang menyenggol lengannya hingga gelas *champagne* yang dibawanya nyaris menumpahkan isinya, membuyarkan konsentrasi Tania.

"Maaf." Perempuan cantik dan anggun yang menyenggol Tania menatapnya dengan pandangan menyesal. "Minuman Anda tumpah? Gaun Anda nggak apa-

apa?" Perempuan itu menatap gaun Tania, mencari noda *champagne*.

"Nggak apa-apa."

Perempuan itu menghela napas lega. "Maafkan saya. Saya terburu-buru, jadi nggak sengaja menabrak Anda."

Tania tersenyum sopan. "Nggak masalah."

Perempuan itu membalas dengan senyum sopan yang sama. "Mari." Ia menganggukkan kepala, memutar tubuh, lalu melangkah pergi.

Tania mendecakkan lidah dengan kesal. Tadi, ia telah menemukan cara untuk menarik perhatian Reza, tetapi insiden kecil itu membuat pikirannya teralih. Dan sekarang, ia lupa apa yang ingin dilakukannya.

Tania melemparkan tatapan sebal pada punggung perempuan cantik itu. Mengikuti arah langkah perempuan itu dengan pandangan mata yang semakin melebar. Ini tidak mungkin! Jantung Tania seakan kehilangan fungsinya saat melihat perempuan cantik itu menyapa Reza, dan—darahnya membeku—mencium pipi lelaki itu. Hatinya seakan terbelah dan perlahan-lahan hancur saat dilihatnya Reza tersenyum bahagia sambil menjulurkan lengan dan merangkul pundak perempuan cantik itu. Tanpa disadari, cengkeraman tangan Tania pada gelas mengendur. Membuat gelas meluncur dari tangannya dan jatuh membentur lantai. Menimbulkan bunyi yang cukup

nyaring saat pecah berkeping-keping.

Akhirnya, Tania berhasil mendapatkan perhatian Reza. Lelaki itu menoleh ke arahnya, dan membeku. "Tania...?"

Tanpa pikir panjang, Tania menghambur ke area belakang. Terus berlari melintasi deretan meja, tanpa memedulikan tatapan keheranan para undangan yang melihatnya. Menuruni tangga dari batu alam. Ia nyaris terjungkal saat hak *ankle tie stilettos* yang dikenakannya terbenam begitu menyentuh pasir. Sambil memekik putus asa, ia bergegas melepas sepatu, lalu kembali berlari menyusuri pantai. Ia tak tahu ke mana kaki membawanya. Air mata yang menghalangi pandangan, dan pantai yang hanya diterangi oleh cahaya lampu dari kejauhan, membuatnya tak dapat melihat dengan jelas arah yang dituju. Namun, ia tak peduli. Hanya satu yang diinginkannya saat itu, pergi sejauh mungkin dari Reza dan keramaian. Terus berlari hingga kakinya terasa lelah dan tak sanggup lagi melangkah.

Lelah dan kehabisan napas, langkah Tania melambat. Dan akhirnya, jatuh terduduk di atas pasir pantai. Sama sekali tak peduli gaunnya akan kotor atau rusak. Ia menarik napas dalam-dalam, menghirup udara yang bercampur garam. Namun, paru-parunya seakan tidak dapat bekerja dengan baik. Dadanya terasa sakit, tak dapat

bernapas dengan normal. Tania menekuk lutut, lalu menyembunyikan wajah. Menguras air mata yang sepertinya tak akan ada habisnya.

Sungguh, ia tak menyangka Reza dapat secepat itu melupakannya. Sementara ia begitu merindukannya, lelaki itu malah telah mendapatkan pengganti dirinya. Ternyata, Reza tak lebih baik daripada Hendrik. Mereka berdua sama—bajingan! Kini segalanya telah jelas. Reza pembual nomor satu di dunia. Lelaki itu tak mungkin mencintainya. Reza pasti hanya berpura-pura mencintainya, berpura-pura tulus karena menginginkan sesuatu darinya—lebih tepatnya, dari ayahnya. Ya, lelaki itu pasti menginginkan sesuatu. Dan, yang jelas, ia tidak termasuk "sesuatu" yang diinginkan Reza.

Reza menghela napas lega saat akhirnya ia menemukan Tania. Dalam hati, ia merutuki diri sendiri yang terlambat melihat kedatangan gadis itu. Melihat waktu telah semakin larut, harapannya melihat kehadiran Tania di pesta ini semakin tipis. Dasar sial, gadis itu malah melihatnya akrab dengan perempuan lain. Dan yang lebih mengesalkan, saat ia ingin mengejar Tania, ayahnya menghampiri dan memperkenalkan tiga orang dokter—yang tak dapat ia ingat lagi namanya—dengan segala macam penghargaan yang telah mereka capai dalam bidang medis. Setelah beberapa menit berlalu, dan tampak-

nya ketiga dokter itu belum juga puas mengoceh, akhirnya Reza terpaksa memotong percakapan. Ia mengatakan ada situasi darurat dan terpaksa meninggalkan mereka. Reza tahu ayahnya menatapnya dengan pandangan mengkritik, tetapi ia tak peduli. Ia dapat menjelaskan nanti, setelah berhasil menyusul Tania.

Hati Reza berdenyut nyeri melihat Tania menangis seperti ini. Perlahan, ia menghampiri. "Tania."

Suara yang amat dikenal, amat dicintai sekaligus dibencinya, menyentuh gendang telinga Tania. Perlahan, ia mengangkat kepala, dan menoleh ke arah Reza yang telah berjongkok di sisinya. Lelaki itu melepaskan jas, lalu menyampirkan ke pundak telanjang Tania. Dalam sekejap, amarah melesat cepat hingga ke puncak kepala Tania. Darahnya menggelegak. Dengan gusar, ia mengusap air mata, lalu menatap Reza dengan pandangan membara.

"Mau apa lagi?!" Tania menepiskan jas Reza hingga teronggok di atas pasir. "Belum puas mempermainkan aku? Belum puas nyakitin aku? Belum puas melihat aku seperti ini?" sembur Tania murka. "Semua ini memang rencana kamu, kan? Ikut menyertakan aku di dalam undangan supaya aku datang dan melihat kamu bermesraan dengan perempuan lain?" Suaranya bergetar, menahan luapan emosi. "Kamu pembohong!" Ia memu-

kul dada Reza. "Kamu nggak cinta aku! Nggak pernah cinta aku! Kamu bajing—"

Belum sempat Tania menyelesaikan ucapannya, Reza telah merengkuh tubuhnya ke dalam pelukan, dan menutupi bibir Tania dengan bibirnya. Menghentikan semburan kemarahan gadis itu. Tania berusaha mendorong tubuh Reza. Memukulnya. Tetapi, lelaki itu tak mau melepaskannya. Tania tak dapat lagi bergerak saat tangan Reza menahan bagian belakang kepalanya. Ia menutup mulut rapat-rapat. Tangannya terus memukul bagian tubuh Reza yang masih bisa dicapainya. Berusaha menolak ciuman Reza. Tetapi—demi Tuhan—kelembutan ciuman Reza, dan lidah yang membelai bibirnya, membuat otak Tania terasa beku seketika. Membuat amarah meredup. Membuat tangannya mulai berhenti memukuli tubuh lelaki itu, dan akhirnya dinding pertahanannya runtuh.

Kerinduan yang selama beberapa minggu ini ditahannya, mengalir keluar. Geletar kenikmatan yang merayapi seluruh tubuh, membuat ia membiarkan lidah Reza mendesak ke dalam mulutnya. Menjelajahi rongga mulutnya dengan cara yang mampu membuat seluruh sarafnya bergetar. Membuatnya tak dapat menahan diri untuk tidak membalas ciuman lelaki itu dengan gairah

yang sama.

Berusaha mengerahkan seluruh tekad, Reza menarik diri. Terengah, ia menatap Tania dengan penuh kerinduan. "Aku mencintaimu, Tania." Ia membelai lembut wajah Tania yang penuh air mata. "Aku mencintaimu," ia menunduk, mengecup kening gadis itu, "dan aku akan selalu mencintaimu."

Tania memejamkan kedua mata saat bibir lembut Reza menyentuh kelopak matanya. Mengecupnya bergantian dengan kelembutan yang mampu memadamkan percik terakhir api kemarahannya. Namun, masih ada satu pertanyaan yang mengganjal hati Tania. Membutuhkan jawaban. Ia membuka mata. "Terus, siapa perempuan tadi?" Ia menatap Reza dengan pandangan menuntut.

"Katrin?" Seulas senyum mengembang di wajah Reza. "Dia sepupuku yang baru kembali dari Amerika."

Kelegaan melingkupi hati Tania. Ia menundukkan pandangan, menyembunyikan rasa malu yang sudah pasti terpeta jelas pada wajahnya.

"Tania," Reza mengangkat dagu Tania, hingga gadis itu mau tak mau terpaksa menatap matanya, "maafkan aku karena begitu lama merahasiakan siapa aku sebenarnya. Maaf, karena aku berencana menikahi kamu sebelum kamu mengetahui segalanya." Ia menyeka be-

kas-bekas air mata di wajah Tania. "Kamu boleh marah padaku, boleh menghukumku sepuas hati, asal jangan membenciku."

Tania mengeluh dalam hati. Bagaimana mungkin ia bisa membenci lelaki sebaik ini? Apalagi, setelah ia tahu penyebab kebohongan lelaki ini. Kejadian ini bukan sepenuhnya kesalahan Reza. Ia juga salah. Seandainya ia tak begitu ingin menentang kehendak ayahnya, dan mau berkenalan dulu dengan Reza, mungkin mereka akan jatuh cinta dengan cara yang lebih wajar. Mungkin tak perlu ada kebohongan. Atau, memang cara ini yang terbaik? Mungkin ia tak akan bertemu dan jatuh cinta kepada Reza jika ia menuruti keinginan ayahnya begitu saja. Bukankah saat itu ia masih bersama Hendrik? Mungkin ia memang harus melalui cara yang menyakitkan ini sebelum mendapatkan kebahagiaannya. Siapa yang bisa tahu apa yang akan terjadi esok hari? Lagi pula, semua yang dikatakan Reza sesuai dengan semua yang dikatakan ayahnya. Tania tahu, ayahnya memang keras dan tukang main perintah, tetapi—paling tidak—beliau amat jujur.

"*Please*, percaya padaku, Tania. Aku mencintaimu, dan ingin bersama kamu sepanjang hidupku." Reza membelai pipi Tania lembut. "Aku nggak peduli siapa ayah kamu. Aku nggak peduli apa yang kamu punya. Cuma satu

yang aku pedulikan—kamu."

Tania merebahkan kepala ke dada bidang Reza. "Aku percaya, Za."

Beban yang selama sebulan terakhir ini membebani hati Reza, seakan terangkat. Sambil menghela napas lega, ia meraih jas-nya dan kembali membungkus tubuh Tania. Kemudian, ia melingkarkan lengan di pundak gadis itu. Mencium puncak kepalanya. Aroma lavendel yang menguar dari rambut Tania membuatnya tak ingin melepaskan pelukan. Ia ingin memeluk Tania sepanjang malam. Menikmati kerlip bintang di langit dan buaian debur ombak, hingga matahari terbit di ujung cakrawala. Namun, ia harus membawa Tania kembali, sebelum ayahnya menyuruh orang untuk mencari mereka.

"Kita harus kembali," bisik Reza.

Tania menarik diri, mendongak menatap Reza. "Tapi, aku nggak mungkin kembali ke sana," ujarnya panik. "Aku berantakan."

Sudut bibir Reza terangkat. Tania benar. Gadis itu tampak berantakan dengan maskara yang mengotori pipi mulusnya. "Biar aku yang menemui Papa, kamu tunggu di luar." Ia mengeluarkan saputangan, lalu membersihkan wajah Tania. "Setelah itu, aku akan mengantar kamu pulang."

Tania mengangguk, lalu bangkit. Keluhan pelan

keluar dari bibirnya saat melihat betapa kotor gaun pestanya. Gaun yang khusus dikenakannya untuk acara ini. Dengan kesal, ia menepuk-nepuk gaunnya, berusaha menyingkirkan pasir yang menempel. Reza melakukan hal yang serupa. Setelah pantalonnya terbebas dari pasir, ia membungkuk untuk mengambil sepatu Tania. Tangannya yang bebas meraih tangan Tania dan menyisipkan jemarinya ke sela-sela jari gadis itu. Menggandengnya menyusuri tepi pantai.

"Jadi," Reza melirik Tania dari sudut matanya, "kamu datang karena kangen sama aku, ya?"

Tania menoleh, melemparkan tatapan sebal kepada Reza. "Jangan terlalu percaya diri gitu, deh!"

"Terus, kenapa datang kalau bukan karena kangen?"

"Yaah," santai, Tania mengangkat bahunya, "seperti yang kamu tahu, aku sangat mengerti sopan santun." Ia mengangkat dagunya, angkuh. "Jadi, kalau diundang, ya datang."

Sudut bibir Reza bergetar.

"Tapi, aku heran, kenapa papamu mencantumkan namaku di undangan," Tania melirik Reza dengan mata menyipit curiga, "jangan-jangan, itu ulah kamu ya?"

Reza menyeringai. "Iya."

"Kalau begitu, berarti kamu yang kangen, dong. Kamu berharap aku datang, kan?"

"Memangnya, kamu nggak?"

"Sedikit," jawab Tania gengsi.

Reza mencibir. "Sedikit, tapi nangis."

"Itu karena kelilipan pasir." Tania memberengut. "Tahu, kan, sakitnya kelilipan pasir?"

Reza menyeringai lebar, geli bercampur bahagia. Ia meraih pundak Tania, mengecup ringan kening gadis itu. "*I love you*," bisiknya, lalu merogoh saku pantalonnya.

Tania terkejut saat Reza meraih tangannya, dan memasangkan cincin ke jari manisnya. Cincin yang beberapa minggu lalu dikembalikannya.

"Nggak keberatan kan, menerima lamaranku lagi?"

Tania menundukkan pandangan, menatap nanar cincin yang melingkar di jari manisnya. "Apa kamu yakin, Za?"

Alis Reza terangkat. "Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Perlahan, Tania mendongak, menatap Reza. "Apa kamu yakin, aku cukup sempurna untukmu?"

Reza menghela napas berat. "*On our own, each of us is imperfect.*" Ia meraih tangan Tania dan meremasnya lembut. Berusaha meyakinkan. "*But together, we com-*

plete each other. That's perfection, My Precious. That's all I ask. You and me together."

Napas Tania tercekat di tenggorokan. Ia menundukkan pandangan, menyembunyikan rona yang mulai menyebar di wajahnya. Namun, ia bahagia. Amat bahagia.

"Jadi, kamu benar-benar berharap aku datang, ya?" Tania mengalihkan pembicaraan untuk mengatasi kegugupannya.

"Jangan terlalu percaya diri, deh," tukas Reza, meniru Tania. "Waktu kamu pergi, aku mengantongi cincin itu, dan lupa mengeluarkannya sampai sekarang."

Tania memutar bola matanya. Lelaki ini benar-benar tahu bagaimana cara membuat hatinya melambung, lalu menjatuhkannya. Namun—ia sadar—Reza hanya bercanda. Ia tahu, di balik sikap serius yang selalu ditampilkan, Reza memiliki *sense of humour* yang baik, dan ia menyukai itu.

"Kejadian itu kalau nggak salah," Tania mengerutkan kening, seakan berusaha keras mengingat, "sekitar dua minggu lalu." Ia membelalakkan mata, berpura-pura terkejut. "Ya ampuuun, aku nggak nyangka Dokter Reza, yang langsung kejang-kejang kalau melihat piring kotor sedikit saja, jadi sejorok ini?" Dahinya mengernyit jijik. "Dua minggu nggak mencuci celana?"

Reza menatap Tania dengan gemas. "Nggak cuma nggak nyuci celana, tapi juga nggak makan, nggak mandi, sikat gigi juga nggak. Satu-satunya yang aku lakukan cuma mikirin kamu."

Tania mencibir. "Nggak percaya!"

"Kok bisa, sih, kamu nggak percaya sama calon suami kamu sendiri?" Reza melemparkan tatapan mencela.

Tania menghentikan langkah sehingga mau tak mau Reza ikut berhenti. Reza menatap Tania penuh tanda tanya. Satu alis lelaki itu melengkung saat melihat pendar jail di mata Tania.

"Kenapa mena—" Reza tak sempat menyelesaikan ucapannya karena terkejut oleh apa yang dilakukan Tania. Gadis itu telah meraih dasinya, lalu menariknya hingga mau tak mau ia terpaksa membungkukkan tubuh. "Ngapain—" Lagi-lagi, Reza tak bisa menyelesaikan ucapannya karena bibir Tania telah menutupi bibirnya. Menciumnya dengan gairah yang menularinya dalam sekejap. Membuatnya tak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu.

Reza melingkarkan lengan di punggung Tania, membalas ciuman gadis itu. Namun, di saat lelaki itu semakin bergairah, tiba-tiba Tania menarik diri. Gadis itu tersenyum menanggapi tatapan protes Reza.

Tania menelengkan kepala, menatap Reza dengan pandangan menggoda. "Kamu bohong."

Kedua alis Reza bertaut. "Bohong...?" Ia menatap Tania dengan pandangan tak mengerti. "Apanya yang bohong?"

"Kamu sikat gigi, kok." Tania melepaskan diri dari pelukan Reza, lalu memutar tubuh sambil menyeringai puas. "Yah, ada sedikit rasa sup, tapi itu membuktikan kalau kamu tetap makan," ujarnya ringan sambil melenggang pergi.

Reza tergelak. Ia melangkah lebar menyusul Tania. "Tahu nggak? Selama kamu nggak ada, aku malah kangen liat kamar yang berantakan." Ia kembali meraih tangan Tania, dan menyisipkan jemari di sela-sela jari gadis itu. "Saking kangennya, aku senang banget waktu tahu kalau sebagian besar CD-ku nggak berada dalam kotak yang tepat."

Tawa Tania berderai. Rasanya telah lama sekali ia tidak tertawa selepas ini. Setelah beberapa minggu hidup dalam keadaan tertekan dan menangis setiap kali teringat kepada lelaki di sisinya ini, malam ini Tania seakan berada di langit ketujuh. Segalanya tampak begitu indah.

Langkah mereka terhenti saat tiba di area belakang restoran.

"Duduklah." Reza menunjuk tangga batu dengan dagu.

Alis Tania melengkung sebelah, tetapi tak membantah perintah lelaki itu. Ia duduk dengan patuh di anak tangga teratas. Alisnya terangkat semakin tinggi saat dilihatnya Reza berjongkok di hadapannya. Mengeluarkan saputangan dari saku pantalon, lalu meraih kaki Tania. Ia nyaris tak bisa bernapas saat menyadari apa yang dilakukan lelaki itu. Reza mengelap kakinya dengan saputangan, membersihkan dari pasir yang menempel, lalu memakaikannya sepatu. Kehangatan menyelubungi hati Tania. Ya Tuhan, lelaki ini benar-benar membuatnya mabuk kepayang.

Usai memakaikan sepatu, Reza bangkit. Ia menatap Tania dengan pandangan yang membuat jantung gadis itu menggelepar di dalam rongga dadanya. "Tunggu sebentar, ya. Aku nggak akan lama." Tanpa menunggu jawaban dari Tania, Reza melompati anak tangga dan melesat pergi.

Tania menatap punggung kukuh Reza dengan tatapan penuh cinta hingga lelaki itu menghilang dari pandangan. Ia tak pernah menduga, kebahagiaan yang sebesar ini dapat menjadi miliknya. Tania mengalihkan pandangan ke laut luas yang terbentang di depannya. Menikmati gulungan ombak kecil yang seakan berkejaran menghampirinya. Ia mendongak, menatap bulan dan bintang yang tampak beribu-ribu kali lebih indah.

Menikmati suara musik melankolis yang berbaur dengan debur ombak. Tania menarik napas dalam-dalam, menghirup udara bercampur garam dengan perasaan bahagia yang membuncah.

Epilog

Tania menatap bayi lelaki dalam pelukannya dengan penuh kebahagiaan. Bayi tertampan yang pernah dilihatnya. Dan, begitu mirip ayahnya. Selama ini, Tania menyangka kebahagiaan hanyalah sebuah kata tanpa makna. Tak akan pernah menjadi bagian dari hidupnya. Ternyata, ia salah. Setahun belakangan ini, kebahagiaan seakan tak pernah berhenti mengalir. Hingga membuatnya merasa

belum juga terjaga dari mimpi indahnya, hingga detik ini. Tania menghela napas lembut.

Reza seakan tak ingin membuang waktu. Setelah melamar untuk kali kedua—di malam pesta ulang tahun pernikahan dr. Mahendra—lelaki itu mendatangi ayah Tania dan melamarnya secara resmi. Sepanjang hidup, Tania tidak pernah melihat ayahnya berseri-seri. Walaupun senyum samar yang terbentuk di wajah ayahnya tak mampu membuat beliau tampak lebih ceria, binar bahagia di mata beliau tak bisa ditutupi. Dua bulan kemudian, mereka melangsungkan pernikahan—persis seperti yang selama ini diimpikan Tania. Lalu, akhirnya, melahirkan buah cinta mereka. Walaupun setelah menikah, kesibukan Reza bertambah—karena membantu ayahnya mengelola rumah sakit—lelaki itu tak pernah mengabaikannya. Reza selalu melimpahkan perhatian dan cinta kepadanya—dan sekarang juga kepada putra mereka—setiap ada kesempatan. Tania mendongak saat mendengar suara pintu dibuka. Seulas senyum mengembang di wajahnya.

Selama beberapa saat, Reza hanya berdiri mematung di ambang pintu. Pemandangan di depan matanya membuatnya tak dapat bernapas. Baginya, tak ada yang lebih indah daripada pemandangan ini—istrinya sedang menimang bayi mereka dan menatapnya dengan penuh

cinta. Ditambah lagi, Tania tampak semakin cantik dengan kelembutan baru yang dimilikinya sejak melahirkan. Pemandangan yang mampu mengusir semua kelelahannya setelah bekerja seharian.

Reza menghampiri *single sofa* yang diduduki Tania, mengecup kening istrinya, lalu duduk pada lengan sofa. Saat tangannya terulur untuk membelai pipi putranya, Tania memukul punggung tangannya pelan.

"Sudah cuci tangan?"

Reza melemparkan pandangan sebal. "Kamu lupa aku dokter?"

Tania meringis. "Aku lebih ingat kamu sebagai suamiku, bukan sebagai dokter."

"Kenapa bisa begitu?" Reza membelai rambut putranya dengan penuh kasih.

"Nggak tahu." Tania mengangkat bahunya pelan. "Mungkin, karena seumur hidup, aku hanya mengenal satu dokter."

Reza menghela napas panjang. Ia tahu, tak akan mudah baginya mempersatukan ayah dan putri yang sama-sama keras kepala. Namun, setahun bergabung dengan keluarga mereka membuatnya dapat melihat apa yang tidak dilihat oleh kedua orang itu. Mereka saling menyayangi walaupun tidak pernah menunjukkan. Kalau tidak, bagaimana mungkin Tania begitu panik saat dr.

Erlangga tiba-tiba terkena serangan jantung beberapa bulan lalu? Untung saja, kepanikannya tidak berpengaruh buruk terhadap kehamilannya.

"Oh, ya, Sayang," Reza melingkarkan lengannya di pundak Tania, "kamu yakin, nggak mau pakai *baby-sitter*?" Ia mengalihkan percakapan.

"Nggak, ah. Aku pengin mengurus anak kita sendiri."

Reza membelai rambut keriting kecil-kecil istrinya. "Nggak capek?"

"Nggak. Aku malah sangat menikmatinya." Tania mendongak, menatap lelaki itu dengan seulas senyum lembut di wajah. "Aku bahkan pengin mengurus semua anak-anakku sendiri, seperti dulu Mama mengurus aku." Ia menunduk, menatap wajah mungil yang terlelap dalam pelukannya. "Aku pengin selalu ada setiap kali anak-anakku membutuhkan aku. Aku pengin menyaksikan sendiri pertumbuhan dan perkembangan mereka." Tania menghela napas panjang.

Kedua sudut bibir Reza terangkat, membentuk senyum bahagia. Selama ini, ia selalu patuh kepada orangtuanya. Percaya bahwa mereka selalu memberikan yang terbaik untuknya. Meskipun demikian, awalnya ia tetap ragu dengan perjodohan ini. Namun, sekarang, tak ada sedikit keraguan pun yang tersisa. Tania yang terbaik

untuknya. Tania memang bukan manusia sempurna—ia pun tidak sempurna. Namun, Tania bagaikan sekeping puzzle dari jiwanya. Tania-lah yang membuatnya merasa sempurna.

"Aku tahu," Reza mengecup puncak kepala Tania lembut, "tapi aku akan tetap menggaji *babysitter*. Sekadar untuk membantu kamu."

"Terserah kamu sajalah," ujar Tania setelah terdiam selama beberapa saat, memutuskan untuk mengalah.

Reza mengulurkan tangan, mengambil alih putranya dari Tania. "Sudah saatnya kamu istirahat."

Tania mengamati Reza menyeberangi kamar tidur. Kehangatan menyelimuti hatinya saat melihat lelaki itu mencium putra mereka dengan penuh kasih, lalu meletakkan di dalam boks bayi di sisi tempat tidur mereka. Reza merupakan ayah yang baik dan penuh kasih. Lelaki itu rela bangun di tengah malam jika mendengar putranya menangis karena lapar, dan bahkan rela menemani Tania hingga selesai menyusui. Sikap lelaki itu membuatnya merasa begitu dicintai dan dilindungi. Meskipun hingga sekarang masih belum bisa akur dengan ayahnya, Tania mengakui beliau tidak salah memilihkan suami untuknya. Ia bergidik membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya jika Hendrik yang menjadi

suaminya. Setelah bersama Reza, matanya baru terbuka lebar. Reza benar, Hendrik bukan lelaki yang baik.

"Sekarang, saatnya aku yang memanjakan istriku." Reza menghampiri Tania.

"Bilang saja kamu yang lagi pengin dimanjain." Tania mencibir. "Nggak usah memutar balikan fakta gitu, deh."

"Memangnya nggak boleh?" Reza meletakkan kedua tangan di lengan *single sofa*, mengurung Tania.

Tania mendongak, menatap mata Reza, lalu mengeluh dalam hati. Baru sekadar tatapannya saja sudah membuat seluruh saraf di tubuh Tania bergetar resah, apalagi jika lelaki ini menyentuhnya.

Tania menundukkan pandangan. "Kamu kan belum mandi."

"Memangnya kenapa kalau aku belum mandi?" Reza membungkukkan tubuh, mendekatkan kepala ke arah Tania.

Tania memalingkan wajah, berusaha menghindari bibir tipis lembut yang semakin mendekat. "Bau!"

"Masa, sih?" Gagal mengecup bibir Tania, Reza mengalihkan sasaran ke leher perempuan itu. "Apa itu mengganggumu?"

Tania menggigit bibir, mencegah desah terlontar dari mulutnya. Kedua tangan mencengkeram rok, saat bibir Reza mencumbu lehernya. Bagaimana ia bisa ter-

ganggu oleh aroma tubuh Reza? Ia selalu menyukai aroma segar dan maskulin yang menguar dari tubuh lelaki itu. Ia tak pernah merasa terganggu setiap kali lelaki itu menggoda leher dan telinganya seperti ini. Justru, ia lebih terganggu dengan reaksi tubuhnya yang tidak mau menuruti perintah otaknya. Perlahan, cengkeraman pada roknya mengendur.

Tepat saat Reza mengangkat tubuhnya dari sofa, Tania mengalungkan kedua lengan di leher lelaki itu. Membiarkan tubuhnya diangkat dan dipindahkan ke tempat tidur, lalu membalas ciuman Reza dengan penuh gairah.

Tiba-tiba, Reza menarik diri. Menatap Tania dalam-dalam. "*Are you happy, My Precious*?" tanyanya dengan napas tersengal.

Tania mengulurkan tangan ke wajah Reza. Membelai wajah suaminya dengan penuh kasih. "Sangat."

"Sebentar lagi, pernikahan kita genap satu tahun." Reza meraih seuntai rambut Tania dan memainkan dengan jari. "Ada yang kamu inginkan?"

"Ada." Tania tersenyum menggoda. "Tapi, bukan dari kamu."

"Bukan dari aku?" Kening Reza berkerut hingga alisnya bertaut di pangkal hidung. Ucapan Tania mengusik egonya. Ini ulang tahun pernikahan mereka, tetapi Tania

justru lebih menginginkan hadiah dari orang lain daripada suaminya sendiri? Apa istrinya menganggap ia tidak mampu memenuhi permintaannya? Padahal, apa pun permintaan Tania, dan berapa pun harganya, ia akan mengusahakannya. Demi kebahagiaan Tania, apa pun akan ia lakukan. "Terus, dari siapa?" Reza tak dapat menutupi rasa tak sukanya.

Sambil tersenyum geli, Tania meraih lengan Reza yang telah bersiap bangkit dari tempat tidur, dan menarik lelaki itu kembali ke pelukannya. "*I wish that God would bless me with an even bigger heart*," ia melingkarkan kedua lengan pada leher Reza, lalu menariknya lebih dekat hingga bibir mereka nyaris bersentuhan, "*so that I could love you even more*."

Hati Reza seakan teremas mendengar ucapan Tania. Ia menatap Tania tanpa bisa berkata-kata. Ia pun menginginkan hal yang sama. Ingin mencintai Tania dengan sepenuh hatinya. Sebesar perempuan itu mencintainya. Bahkan, kalau bisa lebih besar lagi.

"*I...*," Reza mengecup kening Tania, "*love...*, *you...*," bibirnya turun ke kelopak mata istrinya, mengecupnya bergantian, "*so...*," lalu turun ke puncak hidung, "*much*." Ia mengecup bibir istrinya dengan lembut, penuh kasih sayang.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Dahlian,

memulai karier menulis pada 2007 lewat novel bergenre komedi—yang diterbitkan GagasMedia—lalu mencoba mengembangkan kemampuannya dengan menjajal novel bergenre *mainstream romance*. Di bawah bimbingan editor GagasMedia (yang nyaris putus asa ☺), Dahlian telah menerbitkan *Baby Proposal, After Office Hours, The Pilot's Woman, Promises Promises,* dan *Menunggu*. ***Andai Dia Tahu*** adalah novel keenamnya.

E-mail/facebook: fidriwida@gmail.com

Pengakuannya membuatku merona. Dalam sesaat aku terpaku memandangnya... seolah dia hanya imaji belaka. Bahwa semua ini hanya mimpi di suatu malam.

Seolah tak mengerti kejengahanku, kejujuran demi kejujuran meluncur keluar dari bibirnya. Tentang pujian tulusnya akan maknaku di hidupnya. Tentang harapannya akan diriku yang hadir di hidupnya selamanya.

Aku belum cukup mengenalnya. Aku tak pernah memikirkannya. Jadi, bagaimana caraku mengatakan yang sebenarnya, bahwa perasaanku dan perasaannya tidak berada di garis yang sama?

ISBN (13) 978-979-780-613-2
ISBN (10) 979-780-613-8
Novel

gagasmedia
redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksigagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net